

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK-ANAK PEMULUNG
TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SITI NUR LIANA

NIM: 1600118017

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. – Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Siti Nur Liana**
NIM : 1600118017
Judul Penelitian : **Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung
Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA)
Jatibarang Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 26 Juli 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag Ketua Sidang/Penguji	6/8 '19	
Dr. Siti Tarwiyah, M. Hum Sekretaris Sidang/Penguji	6/8 '19	
Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag Pembimbing/Penguji	6-8-2019	
Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag Penguji	6/8-19	
Dr. Hj. Sukasih, M. Pd Penguji	6/8-19	

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Nur Liana**
NIM : 1600118017
Judul Penelitian : **Pola Pendidikan Agama Anak-anak
Pemulung Tempat Pemrosesan Akhir
Sampah (TPA) Jatibarang Semarang**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK-ANAK PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Mei 2019

Pembuat Pernyataan,



Siti Nur Liana
NIM: 1600118017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UTN Walisongo
di Semarang

Arsalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Siti Nur Liana**
NIM : 1600118017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pola Pendidikan Agama Anak-anak
Pemulang Tempat Pemrosesan Akhir
Sampah (TPA) Jatibarang Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UTN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag
NIP. 19710913 199703 1003

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UTN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Siti Nur Liana**
NIM : 1600118017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pola Pendidikan Agama Anak-anak
Pemulung Tempat Pemrosesan Akhir
Sampah (TPA) Jatibarang Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UTN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 19600615 199103 1004

ABSTRACT

Title : **The Pattern of Religious Education for Scavenger Children TPA Jatibarang Semarang**
Author : Siti Nur Liana
Student's number : 1600118017

Some scavengers consider that education is not important because just spent money and a waste of time, but some other scavengers consider that education is very important especially religious education so that children have good morals and improve the quality of life better, but in taking religious education scavenger children have experiences certain obstacles. This research aims to (1) to explain the view of scavengers on the importance of religious education for children's (2) to describes the pattern of religious education for scavenger children of TPA Jatibarang Semarang. This type of research is qualitative research with a case study approach. The research data was obtained by the method of observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data in this study using triangulation techniques. Data analysis includes data reduction, data display, and conclusions. This study shows that: (1) Scavengers consider that religious education is very important for their children both obedient to religious teachings and who are less obedient to religious teachings, but the purpose of religious education for their children has a different views. Some scavengers assume the purpose of religious education to form a noble character and for success in only their afterlife, while others consider the purpose of religious education in addition to forming noble character and for success in their afterlife, also for worldly success so that education given to children must be balanced between religious knowledge and general science in order to improve the quality of their lives. (2) The pattern of religious education for scavenger children of the TPA Jatibarang Semarang based on the religion of parents and the living environment has different patterns. They all consider it important religious education for their children both in family religious education, formal, and non-formal schools so that the form of children's religious education takes the form of informal, formal, and non-formal education, but there are also those that take the form of informal education only because of children's interests and abilities, and living environment factors that are far from Islamic

education institutions. The pattern of religious education of scavenger children based on the religion of scavengers is scavengers who obedient to religious teachings tend to be more attentive and more disciplined in educating their childrens, especially in prayer education. They always remind, advise, even those who are angry when children are reluctant to pray, do bad deeds, and do not obey the orders of parents, so that their children are now accustomed to performing five daily pray and other worship without being told by parents. Whereas scavengers who are less obedient to religious teachings tend to be less attentive and less disciplined especially in their children's prayer education, sometimes they remind and advise when children are reluctant to do pray, but they often leave it too. The pattern of religious education of scavenger children based on their living environment in choosing educational institutions varies depending on their views and environment. Some included their children in TPQ, teachers of Qur'an, madrasah diniyah, even Islamic boarding schools, some choose Islamic-based schools, public schools, vocational schools, even universities, but there are also those who drop out of school due to promiscuity because they are far from parents. The material and methods used by scavengers in educating their children are aqidah or faith, worship, and morals with exemplary methods, habituation, advise, orders and prohibitions, practices, punishment, rewards, and story methods.

ABSTRAK

Judul : **Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang**
Penulis : Siti Nur Liana
NIM : 1600118017

Sebagian pemulung menganggap pendidikan itu tidak penting karena hanya menghabiskan uang dan membuang-buang waktu saja, tetapi sebagian pemulung lainnya menganggap pendidikan itu sangat penting terutama pendidikan agama supaya anak mempunyai akhlak yang baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, namun dalam menempuh pendidikan agama anak-anak pemulung mengalami kendala tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama anak-anak (2) menggambarkan pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Analisis data meliputi reduksi data, display data, dan kesimpulan. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pemulung TPA Jatibarang menganggap pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak mereka baik pemulung yang patuh terhadap ajaran agama maupun pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama, namun tujuan pendidikan agama bagi anak-anak mereka mempunyai pandangan yang berbeda. Sebagian pemulung menganggap tujuan pendidikan agama untuk membentuk akhlak yang mulia dan untuk kesuksesan yang bersifat *ukhrawi* saja, sedangkan sebagian lainnya menganggap tujuan pendidikan agama selain untuk membentuk akhlak yang mulia dan untuk kesuksesan yang bersifat *ukhrawi*, juga untuk kesuksesan yang bersifat duniawi sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak-anak harus seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum supaya dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka. (2) Pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan keberagaman orang tua dan lingkungan tempat tinggal memiliki pola yang berbeda-beda. Mereka semua menganggap penting pendidikan agama bagi anak-anaknya baik pendidikan agama dalam keluarga, sekolah formal, maupun nonformal

sehingga bentuk pendidikan agama anak-anak berbentuk pendidikan informal, formal, dan nonformal, namun ada pula yang berbentuk pendidikan informal saja karena faktor minat dan kemampuan anak, serta faktor lingkungan tempat tinggal yang jauh dari lembaga pendidikan Islam. Pola pendidikan agama anak-anak pemulung berdasarkan keberagaman pemulung adalah pemulung yang patuh terhadap ajaran agama cenderung lebih perhatian dan lebih disiplin dalam mendidik anak-anak mereka terutama dalam pendidikan shalat, mereka selalu mengingatkan, menasihati, bahkan sampai ada yang marah ketika anak enggan melaksanakan shalat, berbuat tidak baik, dan tidak menuruti perintah orang tua, sehingga anak-anak mereka sekarang terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu dan ibadah lain tanpa terlebih dahulu disuruh orang tua. Sedangkan pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama cenderung kurang perhatian dan kurang disiplin terutama dalam pendidikan shalat anak-anak mereka, terkadang mereka mengingatkan dan menasihati ketika anak-anak enggan melaksanakan shalat, namun mereka sering juga membiarkannya. Pola pendidikan agama anak-anak pemulung berdasarkan lingkungan tempat tinggal dalam memilih lembaga pendidikan berbeda-beda tergantung pandangan dan lingkungannya, ada yang memasukkan anak-anaknya di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, bahkan pondok pesantren, ada yang memilih sekolah yang berbasis agama Islam, sekolah negeri, sekolah kejuruan, bahkan hingga perguruan tinggi, namun ada pula yang putus sekolah akibat pergaulan bebas karena jauh dari orang tua. Materi dan metode yang digunakan pemulung dalam mendidik anak-anak mereka adalah akidah atau keimanan, ibadah, serta akhlak dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perintah dan larangan, praktik, hukuman, ganjaran, dan metode kisah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

أَوْ = au حَوْلُ ḥaula

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	‘
29	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a كَتَبَ kataba

... = i سُئِلَ su’ila

... = u يَذْهَبُ yazhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa

3. Vokal Panjang

أ... = ā قَالُ qāla

إِي = ī قِيلَ qīla

أُو = ū يُقُولُ yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini. *Ṣalawat* dan salam selalu peneliti haturkan kepada rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan kebodohan menuju jalan pencerahan berfikir dan memberi inspirasi kepada peneliti untuk tetap selalu semangat dalam belajar dan berkarya.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

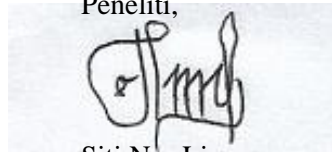
1. Bapak Prof. DR. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, dan Ibu Dr. Dwi Mawanti, M.A., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag dan Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan, memberi masukan, dan menyempurnakan penelitian ini.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti selama menempuh pendidikan.
7. Kepala UPT Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Keluarga pemulung, guru ngaji, dan guru TPQ anak-anak pemulung yang telah bersedia memberikan informasi dalam rangka melancarkan proses penelitian yang peneliti lakukan.
9. Orang tua tercinta Bapak Sopan dan Ibu Sopuroh atas segala kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa yang selalu dipanjatkan.
10. Suami tercinta Alif Abdul Mujib atas segala kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa yang selalu dipanjatkan.
11. Kakak dan adik tersayang Aditya Irwandi dan Bagus Irfan Hidayat atas segala motivasi, pengertian, dan doa yang selalu dipanjatkan.
12. Sahabat-sahabatku, Mar'atul Lutfiyah, Umi Mukaramah, Ana Rizki Saputri, Erina Usman, Ema Siti Rahyani, Zaimah, Birrul Walidain, serta seluruh Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam angkatan 2016. Terima kasih atas perjuangan, pengorbanan dan persatuan kita selama ini.
13. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dariNya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 29 Mei 2019

Peneliti,

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized and appears to read 'Siti Nur Liana'.

Siti Nur Liana

NIM: 1600118017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Berpikir.....	15
F. Metode Penelitian	17

BAB II POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK-ANAK PEMULUNG

A. Pendidikan Agama	29
1. Pengertian Pendidikan Agama	29
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama	31
3. Tipe-tipe Pendidikan Agama	34
4. Lembaga Pendidikan Agama	37
5. Materi Pendidikan Agama.....	42
6. Metode Pendidikan Agama.....	43
B. Pemulung	49
1. Karakteristik Pemulung.....	49
2. Pemulung sebagai Masyarakat Marjinal ...	51
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Bekerja	

sebagai Pemulung.....	57
-----------------------	----

**BAB III PANDANGAN PEMULUNG TPA
JATIBARANG SEMARANG TERHADAP
PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA BAGI
ANAK-ANAK**

A. Profil Pemulung TPA Jatibarang Semarang	59
1. Jumlah Pemulung TPA Jatibarang Semarang	59
2. Aktivitas Kerja Pemulung.....	62
3. Kondisi Ekonomi Pemulung.....	64
4. Kondisi Pendidikan Pemulung.....	70
5. Kondisi Keberagamaan Pemulung.....	78
6. Pandangan Pemulung TPA Jatibarang Semarang terhadap Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak-anak.....	89

**BAB IV POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK-ANAK
PEMULUNG TPA JATIBARANG
SEMARANG**

A. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan Keberagamaan Pemulung.....	112
1. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Patuh terhadap Ajaran Agama.....	112
2. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Salah Satu Orang Tua Patuh terhadap Ajaran Agama	120
3. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Kurang Patuh terhadap Ajaran Agama	123

B. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan Lingkungan Tempat Tinggal.....	133
1. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Tinggal di TPA Jatibarang Semarang	133
2. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Tinggal di Rumah (Daerah Asal Pemulung).....	144
3. Materi Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung	165

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	172
B. Saran	175
C. Penutup	177

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Nama Informan dan Partisipan Keluarga Pemulung
Tabel 1.2	Sumber dan Metode Pengumpulan Data
Tabel 3.1	Jumlah Pemulung TPA Jatibarang Semarang
Tabel 3.2	Keluarga Pemulung yang Menjadi Subjek Penelitian
Tabel 3.3	Anak-anak Pemulung yang Tinggal di TPA Jatibarang Semarang
Tabel 3.4	Anak-anak Pemulung yang Menjadi Subjek Penelitian
Tabel 3.5	Penghasilan Keluarga Pemulung TPA Jatibarang Semarang
Tabel 3.6	Tingkat Pendidikan Pemulung TPA Jatibarang Semarang
Tabel 3.7	Kondisi Pendidikan Subjek Penelitian
Tabel 3.8	Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Keluarga Pemulung TPA Jatibarang Semarang
Tabel 3.9	Internsitas Membaca al-Qur'an Pemulung TPA Jatibarang Semarang
Tabel 3.10	Pelaksanaan Puasa <i>Ramaḍān</i> Keluarga Pemulung TPA Jatibarang Semarang
Tabel 4.1	Pola Pendidikan Agama Anak-Anak Pemulung yang Patuh terhadap Ajaran Agama
Tabel 4.2	Pola Pendidikan Agama Anak-Anak Pemulung yang Salah Satu Orang Tua Patuh terhadap Ajaran Agama
Tabel 4.3	Pola Pendidikan Agama Anak-Anak Pemulung yang Kurang Patuh terhadap Ajaran Agama
Tabel 4.4	Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung Berdasarkan Keberagamaan
Tabel 4.5	Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung TPA Jatibarang Semarang

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Riset
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 3	Subjek Penelitian
Lampiran 4	Instrumen Penelitian
Lampiran 5	Lembar Catatan Observasi
Lampiran 6	Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran 7	Dokumentasi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pemulung dianggap penting dalam hal kebersihan bahkan ada yang menganggap pemulung sebagai pahlawan lingkungan. Di sisi lain masyarakat memandang bahwa pemulung dapat menimbulkan keresahan apabila mereka masuk ke pekarangan warga. Masyarakat juga memandang pemulung kumuh dan memiliki pendidikan rendah.¹ Meskipun kebanyakan pemulung memiliki pendidikan yang rendah, beberapa pemulung menganggap pendidikan bagi anak itu penting karena dapat meningkatkan status sosial keluarga. Namun ada juga keluarga pemulung yang beranggapan bahwa pendidikan itu tidak begitu penting karena hanya membuang-buang uang saja. Jadi lebih baik bekerja, karena semua nantinya akan bekerja.²

Pendidikan agama selain dapat diperoleh di lingkungan keluarga juga dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan pendidikan dalam masyarakat (pendidikan nonformal) seperti sekolah negeri, sekolah swasta, TPQ, madrasah, dan pondok pesantren. Namun tidak semua anak pemulung dapat mengenyam pendidikan formal maupun nonformal karena kendala-kendala tertentu.

¹Indra Taufik, "Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu", *eJournal Sosiologi Konsentrasi 1* (2013): 92, diakses 15 April 2018.

²Hartika Vendriyani N, "Persepsi Keluarga Pemulung tentang Nilai Pendidikan di Kelurahan Limbangan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau", *Jom FISIP 2* (2015): 11, diakses 11 September 2018.

Kendala-kendala yang dihadapi keluarga pemulung dalam mengakses pendidikan antara lain dikarenakan tingkat pendapatan pemulung yang rendah, kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup, terbatasnya waktu orang tua dalam proses pendidikan anak, lingkungan masyarakat sekitar yang kurang mendidik serta sikap apatis dan individualis di antara anggota masyarakat, dan implementasi kebijakan pemerintah yang tidak tepat sasaran.³

Sebagian besar pemulung TPA Jatibarang merupakan pemulung pendatang dari luar kota, sehingga mereka harus meninggalkan anak-anak mereka di rumah supaya anak-anak mereka bisa tetap sekolah, ketika libur sekolah banyak anak-anak pemulung yang berlibur ke TPA Jatibarang Semarang, ada pula yang ikut membantu orang tuanya memungut sampah di TPA Jatibarang.⁴ Sebagian besar pemulung meninggalkan anak-anak mereka di rumah supaya anak-anak mereka bisa tetap sekolah, namun mereka tidak bisa secara langsung memantau dan memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Padahal pendidikan agama dalam keluarga juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak.

Beberapa anak pemulung ada juga yang ikut tinggal di TPA Jatibarang, mereka ada yang sekolah dan setiap malam mereka mengikuti kegiatan ngaji, ada juga yang putus sekolah dan menjadi pemulung membantu orang tuanya memungut barang bekas untuk

³Endik Arya Budi dan I Gede Sidemen, "Kendala-kendala yang Dihadapi Masyarakat Miskin dalam Mengakses Pendidikan Formal (Studi pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung)," *Jurnal Sosiologi* 15 (tth): 71, diakses 17 April 2018.

⁴Hasil wawancara pra riset dengan Ibu Surtini pemulung di TPA Jatibarang Semarang pada hari Minggu, 7 Mart 2018.

dijual.⁵ Selain pendidikan keluarga pendidikan formal juga penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama dan membentuk *akhlāq al-karīmah*, namun di usia sekolah mereka justru putus sekolah dan sudah terjun di dunia kerja sebagai pemulung.

Pemulung di TPA Jatibarang berjumlah sekitar 166 orang yang merupakan pemulung pendatang berasal dari luar kota seperti Demak, Grobogan, dan Boyolali. Mereka tinggal di barak-barak yang mereka buat dari barang bekas di sekitar TPA, sebagian pemulung ada yang menyewa kontrakan untuk tempat tinggal mereka. Sebagian pemulung ada juga yang merupakan warga dari perumahan dekat TPA Jatibarang yaitu daerah Pocung kelurahan Manyaran, Ngalian, Semarang. Pemulung yang ada di TPA Jatibarang semuanya beragama Islam. Menurut Solihin pemulung di TPA Jatibarang banyak yang beragama Islam tapi hanya Islam KTP karena jarang melaksanakan shalat, namun ada juga yang taat beribadah.⁶

Keberadaan *muṣallā* kecil yang terletak di pemukiman pemulung di sekitar TPA Jatibarang menandakan masih adanya pemulung yang taat beragama khususnya dalam melaksanakan shalat. Menurut Ibu Surtini pemulung yang tinggal di dekat *muṣallā* setiap malam setelah melaksanakan shalat *magrib* ada kegiatan ngaji di *muṣallā* tersebut, dan kegiatan tahlil dan pembacaan surah *Yāsīn* bersama setiap malam Jum'at. Pengurus *muṣallā* tersebut dan sekaligus menjadi guru ngaji

⁵Hasil wawancara pra riset dengan Ibu Surtini pemulung di TPA Jatibarang pada hari Minggu, 7 Mart 2018.

⁶Hasil wawancara pra riset dengan Bapak Solihin pemulung di TPA Jatibarang pada hari Minggu, 16 Juli 2017.

anak-anak pemulung adalah Bapak Muhsin dari Grobogan.⁷ Hal tersebut menandakan bahwa meskipun mereka adalah pemulung yang identik bekerja di tempat yang kotor dan berpendidikan rendah, namun mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai orang Islam seperti shalat, bahkan mereka masih mau mengikuti kegiatan pembacaan tahlil dan surah *Yāsīn* bersama meskipun seharian lelah bekerja. Mereka juga masih menganggap penting pendidikan agama anak-anaknya sehingga anak-anak mereka harus mereka tinggalkan di rumah supaya tetap sekolah, dan memberi pendidikan agama tambahan seperti di guru ngaji, TPQ, madrasah diniyah, dan pondok pesantren.

Hasil penelitian dari Fadillah dan Dastina menunjukkan sebagian pemulung mempunyai sikap keagamaan yang rendah dan mempunyai kesadaran yang rendah terhadap kewajibannya sebagai umat Islam untuk beribadah kepada Allah, namun sebagian pemulung juga mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap agama bahkan mereka tetap menyekolahkan anak-anaknya meskipun penghasilannya pas-pasan, karena mereka menganggap pendidikan dan agama itu sangat penting bagi anak, di rumah pun anak-anak mereka disuruh mengaji dengan tetangga.⁸ Itu artinya tidak semua pemulung berpandangan bahwa pendidikan itu tidak penting. Sebagian pemulung juga berpandangan bahwa pendidikan bagi anak-anaknya itu penting terutama pendidikan agama.

⁷Hasil wawancara pra riset dengan Ibu Surtini pemulung TPA Jatibarang pada hari Rabu, 7 Mart 2018.`

⁸Nisaul Fadillah dan Wenni Dastina, "Keluarga Pemulung di Kelurahan Legok, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi", *Media Akademia* 25 (2010): 320, diakses 10 Juli 2017.

Pendidikan agama hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak dini agar anak dapat tumbuh dewasa dengan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam. Keluarga merupakan wadah pertama dalam memberikan pendidikan agama kepada anak terutama dalam mengajarkan ketauhidan, ibadah, dan akhlak sebagaimana wasiat Luqman dalam firman Allah:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan (oleh Allah).” (Qs. Luqman [31]: 17)⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Luqman menasihati anaknya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Luqman juga memerintahkan anaknya untuk memerintahkan siapa pun yang mampu diajak untuk mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah dari kemungkaran. Dalam melaksanakan tuntunan Allah akan mengalami banyak tantangan, oleh karena itu hendaklah bersabar dan tabah terhadap apa yang menimpanya.¹⁰

Pendidikan keluarga begitu penting, terutama peran orang tua dalam mendidik anaknya dalam menanamkan ketauhidan, mengajarkan

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 412.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 136.

shalat, membaca al-Qur'an, mengajarkan kepada anak supaya berperilaku yang baik dan mencegah dari perbuatan buruk. Sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan akhlak yang baik dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Fungsi agama antara lain adalah memberikan dukungan psikologis (*psychological support*) dan memacu tranformasi sosial untuk menjadi yang terbaik.¹¹ Melalui pendidikan agama diharapkan dapat berdampak positif dalam menyeimbangkan kondisi psikologis seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan dapat meningkatkan kualitas hidup agar menjadi lebih baik. Namun dalam kehidupan anak-anak pemulung apakah pendidikan agama dapat berfungsi sebagai *psychological support* dan perubahan sosial dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak pemulung atau tidak. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola pendidikan agama anak-anak pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang terhadap pentingnya pendidikan agama anak-anak?
2. Bagaimana pola pendidikan agama anak-anak pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang?

¹¹Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), 131.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama anak-anak.
- b. Untuk memberikan gambaran tentang pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan khazanah keilmuan kepada pembaca mengenai pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama anak-anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan pendidikan agama anak-anak pemulung menjadi lebih baik.

D. Kajian Pustaka

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pembahasan yang telah diteliti sehingga penelitian ini

berbeda dengan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan. Karya-karya penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wati yang berjudul “Kualitas hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang ditinjau dari Segi Pendidikan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bagi pemulung pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mahal harganya dan sudah terlambat bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan formal karena usia mereka yang sudah lanjut. Rata-rata pemulung mempunyai tingkat pendidikan yang rendah bahkan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar. Meskipun pendidikan mereka rendah, namun mereka sangat menginginkan anak-anak mereka dapat bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi yang dibuktikan dengan 50% anak pemulung yang sekolah, 25% lulus SLTA dan Perguruan Tinggi, dan 25% putus sekolah. Anak pemulung yang berpendidikan lebih banyak daripada yang putus sekolah yakni 75%. Salah satu alasan mereka bekerja sebagai pemulung adalah supaya dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi sehingga dapat merubah hidup dan mudah memperoleh pekerjaan yang layak dan dapat mencapai kesejahteraan hidup. Hal tersebut menunjukkan adanya semangat yang tinggi bagi pemulung untuk merubah nasibnya menjadi lebih baik dan tidak ingin anaknya menjadi pemulung seperti orang tuanya.¹²

¹²Wati, ”Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang ditinjau dari Segi Pendidikan”,

Penelitian tersebut berfokus pada kualitas hidup pemulung dilihat dari segi pendidikan, tempat penelitian dilakukan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang, sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang.

2. Karya Endik Arya dan I Gede Sideman yang berjudul “Kendala-kendala yang Dihadapi Masyarakat Miskin dalam Mengakses Pendidikan Formal (Studi pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi keluarga pemulung dalam mengakses pendidikan antara lain dikarenakan tingkat pendapatan pemulung yang rendah, kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup, terbatasnya waktu orang tua dalam proses pendidikan anak, lingkungan masyarakat sekitar yang kurang mendidik serta sikap apatis dan individualis di antara anggota masyarakat, dan implementasi kebijakan pemerintah yang tidak tepat sasaran.¹³

Penelitian tersebut berfokus pada kendala-kendala yang dihadapi keluarga pemulung dalam mengakses pendidikan formal di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar

Economica: Journal of Economic and Economic Education 4 (2015): 132-134, diakses 11 Juli 2017, doi: 10.22202/economica.2015.v4.i1.626.

¹³Endik Arya Budi dan I Gede Sidemen, “Kendala-kendala yang Dihadapi Masyarakat Miskin dalam Mengakses Pendidikan Formal (Studi pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung),” *Jurnal Sosiologi* 15 (tth): 71, diakses 17 April 2018.

Lampung, sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang.

3. Karya Tri Daryati yang berjudul “Praksis Pendidikan dalam Keluarga Gelandangan (Kasus Gelandangan di Bawah jembatan Kanal Timur Kota Semarang)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak keluarga gelandangan yang mayoritas berprofesi sebagai pemulung yang berjumlah 33 keluarga ada yang sekolah dan ada yang tidak sekolah. 8 anak sekolah SD, 4 anak sekolah SLTP, dan 4 anak belum sekolah. Sebagian pemulung juga meninggalkan anak-anak mereka yang masih usia sekolah dan balita tinggal di desa bersama saudara atau neneknya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak tidak terpengaruh oleh budaya warga gelandangan yang kurang baik seperti minum-minuman, protistusi atau kekerasan lain yang sering terjadi di JKTS. Di kota anak kurang mendapat perhatian dari orang tuanya karena mereka sibuk bekerja, sedangkan di desa anak akan mendapat perhatian yang cukup dari saudara atau neneknya. Alasan lainnya adalah berkaitan dengan masalah ekonomi, biaya hidup dan biaya sekolah di desa jauh lebih murah dibandingkan dengan di kota.¹⁴

Peran aktif yang diberikan pemulung JKTS dalam memberikan bimbingan nilai moral pada anak-anaknya diwujudkan

¹⁴Tri Daryati, “Praksis Pendidikan dalam Keluarga Gelandangan (Kasus Gelandangan di Bawah jembatan Kanal Timur Kota Semarang),” *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi* 5 (2003): 5-6, diakses 25 Desember 2018, doi: <https://doi.org/10.21831/pep.v5i6.2055>.

dalam bentuk berusaha sekuat tenaga mengarahkan agar anaknya menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tuanya, berusaha anaknya tidak terjerumus ke lembah yang tidak baik, dan berusaha mengarahkan anaknya tidak seperti orang tuanya sebagai gelandangan. Namun sebagian pemulung juga ada yang pasif dalam memberikan pendidikan, mereka membiarkan anak-anaknya tidak sekolah dan justru mendorong anak-anaknya mencari nafkah, tidak memberikan pendidikan moral kepada anak, mereka membiarkan anak-anaknya dan tidak mendorong anaknya untuk berbuat baik.¹⁵

Penelitian tersebut berfokus pada praksis pendidikan dalam keluarga gelandangan yang mayoritas berprofesi sebagai pemulung di bawah Jembatan Kanal Timur kota Semarang”, sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang.

4. Karya Setiono yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Pendidikan: Kajian Empiris pada Keluarga Pemulung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pemulung menganggap pendidikan tidak penting yang pada akhirnya membuang uang saja, tetapi berbeda dengan pemulung yang lainnya yang beranggapan bahwa pendidikan itu penting karena untuk memobilisasi ke arah yang lebih baik lagi. Keluarga pemulung juga memiliki pemahaman agama yang baik dan ada juga yang kurang, sehingga mereka memiliki pandangan yang

¹⁵Daryati, “Praksis Pendidikan dalam keluarga...,” 8.

berbeda-beda. Pendidikan agama menurut pemulung sangat penting terutama bagi anak-anak pemulung baik pendidikan keluarga maupun pendidikan di sekolah, bahkan ada yang menyekolahkan anaknya ke sekolah agama. Hal-hal yang diajarkan dalam keluarga pemulung antara lain mengajarkan tata krama atau budi pekerti yang baik, mengajarkan agama yang sifatnya mendasar seperti halnya diajarkan untuk menjalankan perintah agama, tidak lupa beribadah, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan, kemudian ada juga yang memberikan pendidikan agama tambahan dengan memasukkan anak-anaknya pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), mengajarkan disiplin, kejujuran, dan mandiri, serta mengajarkan tentang bersemangat kerja tinggi¹⁶

Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh pemahaman keagamaan keluarga pemulung Kedungwuluh Purbalingga terhadap pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama di lembaga formal, informal, maupun nonformal, sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang.

5. Karya Hartika Vendriyani N yang berjudul "Pandangan Keluarga Pemulung tentang Nilai Pendidikan di Kelurahan Limbangan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau". Hasil

¹⁶Setiono, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Pendidikan: Kajian Empiris pada Keluarga Pemulung," *Tasāmuh* 14 (2016): 70-77, diakses 24 November 2018.

penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun kebanyakan pemulung memiliki pendidikan yang rendah, beberapa pemulung menganggap pendidikan bagi anak itu penting karena dapat meningkatkan status sosial keluarga. Namun ada juga keluarga pemulung yang beranggapan bahwa pendidikan itu tidak begitu penting karena hanya membuang-buang uang saja. Jadi lebih baik bekerja, karena semua nantinya akan bekerja. Faktor –faktor yang memengaruhi pendidikan anak dalam keluarga pemulung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kemauan anak untuk bersekolah atau mendapatkan pendidikan, penghasilan orang tua, dan pendidikan orang tua. Faktor eksternalnya adalah biaya dan keperluan sekolah, jarak yang ditempuh untuk mendapatkan pendidikan, faktor lingkungan, dan faktor geografis.¹⁷

Penelitian tersebut berfokus pada pandangan keluarga pemulung tentang nilai pendidikan di Kelurahan Limbangan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau, sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Diansari yang berjudul “*Subjective Well-Being* Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister”. Penelitian tersebut menggambarkan tentang mantan pemulung yang mempunyai *subjective well-being* yang baik. Subjek memiliki rasa bangga pernah bekerja sebagai

¹⁷Hartika Vendriyani N, “Persepsi Keluarga Pemulung...,”11-12.

pemulung dan tidak pernah menyesal pernah menjadi pemulung, dia juga dapat mengenyam pendidikan sampai jenjang S2 di ITB melalui jalur beasiswa. Sejak menjadi pemulung subjek mempunyai cita-cita agar bisa bersekolah sampai perguruan tinggi dan mempunyai keyakinan dan optimisme yang tinggi untuk dapat mencapai cita-citanya serta tidak memperdulikan orang lain yang meragukannya, bahkan subjek optimis dapat melanjutkan pendidikan sampai jenjang S3. Saat ini subjek telah mendirikan komunitas RPL (Remaja Peduli Lingkungan) yang sering membantu anak-anak yatim, mengadakan kursus Bahasa Inggris gratis, membagikan makanan, mengadakan pernikahan masal, dan pembinaan usaha secara gratis. Faktor yang memengaruhi *subjective-well being* pada diri subjek adalah faktor agama, pendidikan, semangat kerja dan penghasilan. Keyakinan dan kepercayaan yang besar terhadap Tuhan yang paling berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada diri subjek yang merupakan kunci sukses dalam menghadapi kerasnya kehidupan dan berjuang dari titik terendah. Pikiran positif tersebut yang menimbulkan subjek selalu berbuat baik kepada semua orang.¹⁸

Penelitian tersebut berfokus pada *Subjective Well-Being* Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister yang dipengaruhi oleh faktor agama, pendidikan, semangat kerja dan penghasilan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan

¹⁸Dina Diansari, “*Subjective Well-Being* Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister”, *Jurnal Ilmiah Psikologi* 9 (2016): 182-184, diakses 15 April 2015.

pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang komunitas pemulung, sedangkan bedanya adalah pada fokus dan lokusnya. Fokus penelitian ini adalah pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung, sedangkan lokusnya adalah Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang.

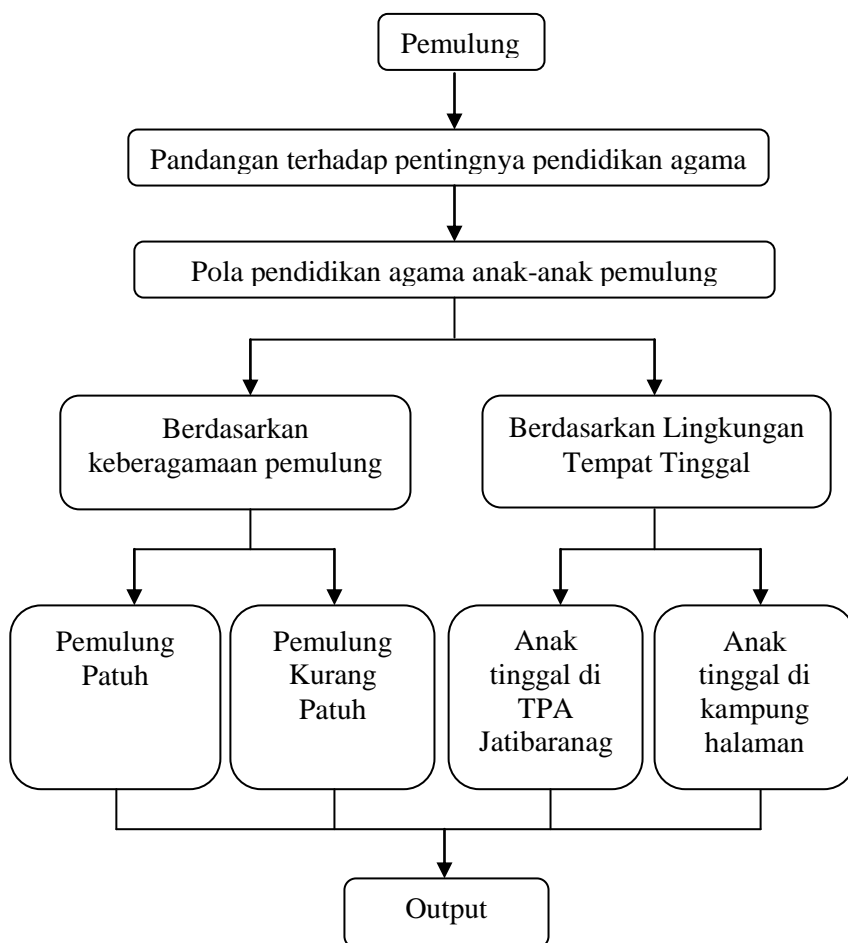
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena kehidupan pemulung di mana sebagian besar mereka tinggal di TPA Jatibarang dan meninggalkan anak-anak mereka di rumah. Sedangkan pendidikan agama dalam keluarga sangat penting bagi anak-anak untuk dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi insan kamil.

Penelitian ini difokuskan pada pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Pemulung dalam penelitian ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu pemulung patuh dan pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama Islam. Anak-anak pemulung dalam penelitian ini dibagi menjadi dua golongan yaitu anak-anak pemulung yang tinggal di rumah dan tinggal di TPA Jatibarang. Dari pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama anak-anak muncul pola pendidikan agama anak-anak pemulung berdasarkan keberagamaan pemulung

dan lingkungan tempat tinggal anak-anak pemulung yang meliputi bentuk atau lembaga pendidikan agama, materi pendidikan agama, dan metode pendidikan agama. Dari pendidikan agama yang diperoleh anak-anak pemulung diharapkan dapat berdampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak pemulung.

Berdasarkan penelitian ini yang berjudul “Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung TPA Jatibarang Semarang” maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti yang terdalem atas suatu peristiwa atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.¹⁹ Pendekatan fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.²⁰

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang yang merupakan fenomena yang unik karena kehidupan pemulung yang bekerja di tempat yang kotor, panas, dan selalu tercium bau yang tak sedap, pemulung beragama Islam namun banyak yang kurang patuh terhadap ajaran agama Islam, dan mayoritas pemulung meninggalan anak-anak mereka di kampung halaman supaya dapat sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pola

¹⁹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, tth), 107.

²⁰John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 105.

pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil dua lokasi yaitu Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang dan rumah asal keluarga pemulung. Lokasi TPA Jatibarang yang dijadikan tempat penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Lokasi kerja pemulung.
- b. *Muṣallā al-Ikhlāṣ* (di kompleks rumah kontrakan pemulung) dan *muṣallā* di lokasi kerja pemulung.
- c. Rumah kontrakan para pemulung, di antaranya adalah rumah kontrakan Bapak Tanto, Bapak Sofwan, Bapak Adit, Bapak Amin, Bapak Heri, Bapak Muhsin, dan Bapak Ardi,
- d. Tempat kegiatan ngaji di rumah Bapak Gito di Bambankerep.
- e. Kantor Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang.

Rumah asal keluarga pemulung yang dijadikan penelitian ada tiga keluarga dengan alamat yang berbeda-beda, di antaranya:

- a. Rumah keluarga Bapak Tanto Ibu Titi, Rumah Ibu Atun adik dari Ibu Titi yang menjaga anak Ibu Titi di rumah, rumah Ibu Nur Aeni dan rumah Bapak Ulum sebagai guru ngaji dan guru TPQ anak Bapak Tanto di Jalan Purwodadi Kudus dusun Srunggo Rt 02 Rw 05 kecamatan Klambu kabupaten Grobogan.

- b. Rumah keluarga Bapak Sofwan Ibu Fatimah, dan rumah Ibu Sutimah guru ngaji anak Bapak Sofwan di Dukuh Wotan desa Wonorejo Rt 06 Rw 02 kecamatan Guntur kabupaten Demak.
- c. Rumah keluarga Bapak Jepri di Pucung Rt 06 Rw 01 Jatibarang, Ngalian, Semarang.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Mei 2019.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pandangan pemulung TPA Jatibarang terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pemulung, anak-anak pemulung, keluarga pemulung yang ikut andil dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak pemulung, dan guru ngaji, dan observasi di TPA Jatibarang Semarang yang meliputi pemukiman pemulung, *muşallā*, lokasi kerja pemulung, dan tempat kegiatan mengaji anak pemulung, serta lingkungan tempat tinggal asal pemulung. Data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, jurnal ilmiah, dan data lain yang masih berhubungan dengan penelitian. (Lihat tabel 1.2)

Informan atau keluarga pemulung yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga yang dipilih sebagai berikut:

- a. Keluarga Bapak Amin Ibu Rina
- b. Keluarga Bapak Adit Ibu Aina
- c. Keluarga Bapak Heri Ibu Imah
- d. Keluarga Bapak Muhsin Ibu Atmi
- e. Keluarga Bapak Tanto Ibu Titi
- f. Keluarga Bapak Sofwan Ibu Fatimah
- g. Keluarga Bapak Jepri Ibu Maidah
- h. Keluarga Bapak Ardi Ibu Yanti

Partisipan atau anak-anak pemulung dalam penelitian ini adalah Adi, Hasanah, Dila, Ainul, Wawan, Alfin, Raeni, Fiana, Ningsih, Ningrum, Sari, Vivi, dan Andi.

Keluarga pemulung yang menjadi informan dan partisipan dalam penelitian ini peneliti gambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Daftar Nama Informan dan Partisipan Keluarga Pemulung

No	Keluarga	Anak Pemulung/Partisipan
1	Amin	Adi
		Hasanah
2	Adit	Dila
		Ainul
3	Heri	Wawan
4	Muhsin	Alfin
5	Tanto	Raeni
		Fiana
6	Sofwan	Ningsih
		Ningrum
7	Jepri	Sari
		Vivi

8	Ardi	Andi ²¹
---	------	--------------------

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru ngaji anak-anak pemulung baik yang tinggal di TPA Jatibarang maupun yang ditinggal di rumah di daerah asal pemulung, guru TPQ, dan saudara pemulung yang ikut memberikan pendidikan agama kepada anak-anak pemulung.

5. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.²²

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang yang meliputi bentuk atau lembaga, materi, dan metode pendidikan agama anak-anak pemulung, dan untuk

²¹Nama-nama informan dan partisipan dalam penelitian ini bukan nama sebenarnya.

²²Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 112.

mengamati kondisi umum pemulung TPA Jatibarang Semarang.
(Lihat tabel 1.2)

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab di mana sistem analisis selaku penanya bertemu langsung dengan *clients* selaku penjawab atau sumber informasi.²³ Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, atau motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.²⁴

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak, pola pendidikan agama anak-anak pemulung yang meliputi lembaga, materi, dan metode, dan gambaran umum pemulung TPA Jatibarang Semarang. (Lihat tabel 1.2)

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

²³Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, (Bandung: Abdi Sistematika, 2016), 59.

²⁴W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (t.t.: Grasindo, 2000), 119.

karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁵ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapat gambaran tentang data pemulung di TPA Jatibarang, kondisi pendidikan pemulung, serta dokumen foto yang mencakup kegiatan keagamaan pemulung, proses belajar anak-anak pemulung, dan data lain yang mendukung dalam penelitian. (Lihat tabel 1.2)

Tabel 1.2
Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Masalah	Sumber Data	Metode
Pandangan terhadap pentingnya pendidikan agama anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> - Pemulung - Anak-anak pemulung - Saudara pemulung - Guru ngaji 	Wawancara
Pola pendidikan agama anak-anak pemulung	<ul style="list-style-type: none"> - Pemulung - Anak-anak pemulung - Saudara pemulung - Guru ngaji 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara
	- Dokumen	- Dokumentasi
Gambaran umum pemulung TPA Jatibarang Semarang	- Pemulung	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara
	- Dokumen	- Dokumentasi

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 240.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk *recheck* dan *cross check* informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana.²⁶

Langkah-langkah teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan subjek kajian.²⁷ Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik atau metode yang sama.²⁸ Triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari pemulung, anak-anak pemulung, keluarga pemulung yang ikut andil dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak pemulung, dan guru ngaji.
- b. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (*observasi*, *interview*, studi dokumentasi, *focus group*).²⁹ Triangulasi metode berarti peneliti menggunakan

²⁶Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 110.

²⁷Endraswara, *Metode, Teori, Teknik...*, 110.

²⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 83.

²⁹Endraswara, *Metode, Teori, Teknik...*, 110.

teknik atau metode yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.³⁰ Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak, pola pendidikan agama anak-anak pemulung yang meliputi lembaga, materi, dan metode, dan problematika pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang yang berasal dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- c. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori yang jamak.³¹

7. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, display data, dan kesimpulan.³² Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Mereduksi data berarti

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.

³¹Endraswara, *Metode, Teori, Teknik...*, hlm. 110.

³²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91.

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³³

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian merangkumnya, memilah-milah hal-hal yang pokok dan penting, dan membuang yang tidak perlu.

b. *Display Data*

Penyajian data dilakukan dengan mengkategorikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.³⁴ Melalui penyajian data tersebut, data akan semakin terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami.

c. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila

³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.

³⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 95.

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁵

Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Memverifikasi masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intinya saja.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan struktur isi pembahasan atau kajian pada penelitian ini, peneliti menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, dan metode penelitian.

Bab kedua berisi kajian teori yang meliputi: Pendidikan agama, dan pemulung,

³⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.

Bab ketiga berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian serta analisis data yang meliputi analisis terhadap pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak.

Bab keempat berisi hasil dan pembahasan penelitian serta analisis data yang meliputi analisis terhadap pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang yaitu pola pendidikan agama anak-anak pemulung berdasarkan keberagaman pemulung, dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung berdasarkan lingkungan tempat tinggal,.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK-ANAK PEMULUNG

A. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁶

Agama menurut bahasa memiliki beberapa pengertian, di antaranya berarti balasan, patuh, tunduk, dan kumpulan kewajiban seorang hamba untuk beribadah kepada Allah SWT.³⁷

Sebutan agama dalam bahasa Arab adalah *al-dīn*, *al-syarī'ah*, dan *al-millah*. Asal makna *al-dīn* adalah patuh atau mematuhi, maka agama dipandang dari sudut wajib ditaati dan dipatuhi disebut *al-dīn*. Asal makna *al-syarī'ah* adalah sesuatu yang dinyatakan. Maka agama dipandang sebagai jalan-jalan yang wajib ditempuh yang dinyatakan Allah kepada para hamba-Nya disebut *al-syarī'ah*. Asal makna *al-millah* adalah mengumpulkan. Maka agama dipandang dari sudut bahwa ia sebagai peraturan-peraturan yang

³⁶Anselmus JE Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), 9.

³⁷Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

dikumpulkan disebut *al-millah*.³⁸ Lebih lanjut kata *al-millah* dipergunakan untuk nama kumpulan *al-syari'ah*.³⁹

Perbedaan *al-millah* dengan *al-din* adalah terletak pada penggunaan keduanya. Kata *al-millah* dihubungkan dengan nabi pembawanya (*millah* Ibrahim a.s.) dan tidak pernah dihubungkan dengan Allah, sedangkan *al-din* dihubungkan dengan Allah atau nama pemeluknya, seperti *din Allah* atau *din 'Umar* (agama yang dipeluk Umar).⁴⁰ Jadi dapat dipahami bahwa *al-millah* merupakan sekumpulan aturan yang telah ditetapkan Allah, sedangkan *al-din* dititikberatkan pada pelaksanaan aturan-aturan itu, sehingga *al-din* merupakan bentuk kepatuhan atau ketaatan untuk melaksanakan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴¹ Pendidikan agama berarti proses perubahan perilaku supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai, oleh karena itu pendidikan agama dititikberatkan pada

³⁸M. Syafi'i Hadzami, *Tauḍīh al-Adillah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2010), 3-4.

³⁹Shihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna dibalik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 43.

⁴⁰Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an...*, 44.

⁴¹Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, vol. 3, (t.t.: Imperial Bhakti Utama, 2007), 2.

bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁴²

Berbagai pengertian pendidikan agama tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴³ Pendidikan agama Islam tidak hanya diperoleh di sekolah formal saja, namun dapat juga diajarkan melalui pendidikan keluarga (informal) dan juga pendidikan dalam masyarakat (nonformal).

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan

⁴²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 296.

⁴³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

buruk dengan baik, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁴⁴

Ibnu Rusn membagi tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah.⁴⁵ Orang yang berilmu diharapkan dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Ilmu yang diperoleh tidak menjadikannya dia sombong karena dia pandai, melainkan membuat dia lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.⁴⁶ Orang yang ingin meraih cita-cita atau pekerjaan butuh ilmu. Seseorang yang ingin menjadi guru, dokter, polisi, dan profesi lainnya dapat dicapai dengan ilmu. Tanpa ilmu maka dapat merugikan orang lain, dan profesi seseorang harus disesuaikan dengan bakat, kemampuan, dan ilmu yang telah dipelajari.

Menurut Darwis ada lima fungsi yang dapat diperankan oleh agama. Kelima peran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan arti (*value*) hidup manusia, dalam arti adanya keyakinan hidup dalam emosi dan afeksi manusia. Keyakinan

⁴⁴Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyat al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, (Mesir: Isa al-Babī al-Ḥalabī, 1975), 110.

⁴⁵Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 57.

⁴⁶Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, 59.

hidup ini mendorong adanya perilaku ibadah.⁴⁷ Melalui pendidikan agama menyadarkan manusia bahwa arti hidup sesungguhnya adalah untuk beribadah kepada Allah.

- 2) Memberikan dukungan psikologis (*psychological support*) untuk mendapatkan ketenangan hidup, mengatasi dan terhindar dari kegoncangan jiwa, memperkuat kestabilan psikologis dengan konsep sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, *qana'ah*, dan lain-lain.⁴⁸ Dengan demikian, agama dapat berfungsi sebagai penenang hati dan memberikan dukungan psikologis dalam menghadapi suatu permasalahan.
- 3) Membentuk solidaritas sosial (*social solidarity*) dengan memberikan tuntunan hidup bersama sebagai *ummatan wāhidah*, umat yang satu untuk bersikap saling menghargai, memupuk kerukunan dan kedamaian, saling mengenal dan menolong yang dalam konteks ibadah dituntunan dengan shalat berjamaah, konsep zakat dan tuntunan suka berderma kepada anak yatim, orang miskin, serta orang lain yang memerlukan pertolongan.⁴⁹
- 4) Mengendalikan kehidupan manusia (*social control*) secara dinamis ke arah yang lebih baik dengan konsep *amal ma'ruf nahi munkar*, mengajak berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan tercela berkaitan dengan norma-norma kehidupan.⁵⁰ Dengan demikian, agama berfungsi sebagai pengendali

⁴⁷Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), 130.

⁴⁸Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, 131.

⁴⁹Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, 131.

⁵⁰Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, 131.

kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok yang menuntun manusia untuk berbuat dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

- 5) Memacu perubahan sosial (*social change*) secara dinamis untuk menjadi yang terbaik dengan konsep *khaira ummah* (masyarakat yang baik) dalam mengejar dari ketertinggalan, memajukan pendidikan, meraih prestasi, menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kemampuan profesionalisme untuk kemanfaatan bersama menuju ke kesejahteraan masyarakat secara luas.⁵¹ Dengan demikian, agama dapat berfungsi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia untuk menjadi lebih baik.

3. Tipe-tipe Pendidikan Agama

Pendidikan adalah universalitas kebudayaan, tetapi sifat spesifiknya sangat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Ada tiga tipe dasar pendidikan yang ditemukan dalam masyarakat dunia, antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan Ketrampilan Praktis

Pendidikan ketrampilan praktis dirancang untuk memberikan ketrampilan dan kemampuan teknis tertentu yang dipandang penting dalam melakukan kegiatan-kegiatan pekerjaan lain. Pendidikan ini didasarkan pada suatu bentuk pengajaran guru magang.

Pada masyarakat primitif, pertukangan seperti pekerjaan mengelola logam dan lain-lain pada umumnya dipelajari melalui

⁵¹Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, 131.

pemagangan. Dalam peradaban agraris, pemagangan juga merupakan basis untuk mengalihkan peranan-peranan pekerjaan seperti dokter, insinyur konstruksi, dan arsitek.⁵²

b. Pendidikan Keanggotaan Kelompok Status

Pendidikan kelompok status dilakukan untuk tujuan simbolisasi dan memperkuat prestise dan hak-hak istimewa kelompok elit dalam masyarakat yang memiliki pelapisan sosial. Pendidikan lebih sering digunakan untuk mengorganisasikan kelompok status daripada tujuan-tujuan lain, karena fokus kegiatan kelompok status yang membatasi adalah waktu luang dan konsumsi, pendidikan kelompok status dibedakan secara tajam dari pendidikan praktis dengan diabaikannya ketrampilan produktif secara materil, karena menggunakan kebudayaan umum sebagai suatu sasaran keanggotaan kelompok, pendidikan kelompok status mengambil bentuk suatu perkumpulan (*club*) dan memasukkan banyak seremoni untuk memperlihatkan solidaritas kelompok dan secara terbuka membedakan anggotanya dari yang bukan anggota.

Pendidikan kelompok status bersifat seremonial, estetik, dan terlepas dari kegiatan-kegiatan praktis. Ritualnya jarang mempunyai peringkat-peringkat yang dramatis di dalam kelompok. Kenaikan kelas dan ujian kompetitif biasanya tidak ada. Perbedaan utama adalah di antara orang dalam dan orang

56. ⁵²Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 55-

luar, bukan di antara anggota-anggota kelompok. Sering tidak diperlukan pengawas formal.

Peradaban Jepang masa lalu (1000 SM) dalam kraton Heian, anggota-anggota kraton pria dan wanita telah mengembangkan suatu kebudayaan penulisan puisi dan permagangan seni, bahkan mereka telah menghasilkan karya fiksi prosa Jepang pertama yang besar. Sebagian besar melalui pendidikan keluarga, yaitu melalui praktik informal. Di dalam dunia Islam, pendidikan keagamaan dikembangkan berdasarkan kitab suci dan hukum.⁵³

c. Pendidikan Birokratis

Pendidikan birokrasi diciptakan oleh pemerintah untuk dua tujuan. *Pertama*, sebagai alat seleksi untuk merekrut orang-orang untuk mengisi posisi di dalam pemerintahan. *Kedua*, sebagai cara menyosialisasikan dan mendisiplinkan massa agar memenangkan tuntutan politik mereka. Tipe pendidikan ini pada umumnya memberikan penekanan pada ujian, syarat kehadiran, peringkat, dan derajat.⁵⁴

Menurut Gunawan, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan perkembangan zaman. Pendidikan dengan cara-cara yang kurang/tidak manusiawi (seperti pendidikan dengan bentak dan pukul) kurang/tidak dapat diterima masyarakat dewasa ini, karena akan menghasilkan manusia-

⁵³Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, 57.

⁵⁴Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, 57-58.

manusia yang bengis/kejam atau manusia penakut dan kurang aktif/kreatif.⁵⁵

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama terdiri dari empat tipe yaitu pendidikan ketrampilan praktis, pendidikan keanggotaan kelompok status, pendidikan birokratis, dan pendidikan untuk memanusiakan manusia.

4. Lembaga Pendidikan Agama

Masalah agama adalah masalah universal. Ia terkait dan menyangkut berbagai dimensi kehidupan manusia. Pendidikan agama tidak terbatas pada aspek pengetahuan dan pemahaman, akan tetapi juga meliputi pembentukan sikap dan pengalaman keagamaan, untuk itu usaha pembentukan sikap dan pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh guru agama perlu didukung dan dimantapkan oleh guru-guru bidang studi lainnya.⁵⁶

Keberhasilan pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab guru agama, akan tetapi keberhasilan pendidikan agama adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Aktivitas pendidikan agama dapat diperoleh melalui pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

1) Pendidikan Informal (Keluarga)

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman

⁵⁵Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55.

⁵⁶Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi...*,13.

hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.⁵⁷

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.⁵⁸

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.⁵⁹

Pendidikan hendaknya ditanamkan sejak dini oleh keluarga terhadap anak-anak mereka, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar terutama dalam

⁵⁷Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, vol. 2, (t.t.: Imperial Bhakti Utama, 2007), 17.

⁵⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 47.

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 67.

pembentukan jiwa keberagamaan anak dan membentuk akhlak yang baik. Pendidikan agama dalam keluarga seperti mengajarkan anak mengaji, shalat, berpuasa, sedekah, bersikap jujur, suka menolong, serta membiasakan berperilaku baik lainnya, sehingga orang tua hendaknya dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.⁶⁰

Orang yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan rumah tangga adalah ayah dan ibu anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak, namun yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu.⁶¹ Apabila ayah dan ibunya sibuk bekerja atau bahkan tak jarang orang tua yang bekerja merantau dan meninggalkan anaknya di rumah bersama kakek neneknya, maka kakek neneknya juga bertanggung jawab dalam mendidik cucunya.

2) Pendidikan Formal (Sekolah)

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar

⁶⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 240.

⁶¹Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 240.

sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk di dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.⁶²

Pendidikan agama dalam pendidikan formal berupa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.⁶³

Pendidikan agama di sekolah umum adalah bagian dan merupakan salah satu bentuk dari pendidikan Islam. Pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.⁶⁴

Optimalisasi fungsi pendidikan agama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah sangat tergantung pada perhatian dan peran dari kepala sekolah. Beberapa sekolah negeri menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan kepala sekolah terhadap pendidikan agama dan pendidikan terintegrasi di sekolah telah mampu menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang religius dan bernuansa keagamaan sehingga memberikan

⁶²Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, vol. 2, 17.

⁶³Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, vol. 3, 2.

⁶⁴Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 136.

motivasi pada anak didik untuk mewujudkan perilaku yang islami di sekolah.⁶⁵ Seperti adanya kegiatan pembacaan *asmā' al-ḥusna* dan surah-surah pendek bersama setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, shalat *ḍuḥā* berjamaah ketika waktu istirahat, dan shalat *ẓuhr* berjamaah.

3) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.⁶⁶

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan

⁶⁵Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam...*, 145.

⁶⁶Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, vol. 2, 17.

pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁶⁷

Pendidikan agama yang berbentuk pendidikan nonformal adalah seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah diniyah, pondok pesantren, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Bimbingan Belajar, dan sebagainya.

5. Materi Pendidikan Agama

Aktivitas belajar agama, di dalamnya terdapat beberapa materi yang harus ditanamkan untuk anak usia dini sebagai bekal masa depan antara lain: pendidikan keimanan, *akhlāq al-karīmah*, ibadah, dan kemasyarakatan.⁶⁸

Menurut Daradjat, pengajaran agama Islam sebenarnya pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti, dengan demikian ruang lingkup pengajaran agama Islam itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan.⁶⁹

⁶⁷Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 13.

⁶⁸Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 56.

⁶⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994), 60.

Pendidikan dan keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan, karena pengembangan kualitas manusia dalam berbagai aspek sangat bergantung pada pendidikannya.⁷⁰ Manusia dalam mencapai sebuah profesi seperti guru, dokter, polisi, dan profesi lainnya membutuhkan pendidikan. Anak kecil yang ingin dapat berbicara, berjalan, dan makan sendiri butuh belajar. Seorang anak supaya selalu berbicara dengan baik pun butuh pendidikan yang baik dari orang tuanya, oleh karena itu kehidupan ini tidak lepas dari pendidikan

6. Metode Pendidikan Agama

(1) Metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak atau peserta didik karena peserta didik terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya, karena secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.⁷¹

Manfaat metode keteladanan dalam pendidikan keluarga adalah anak-anak akan dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tuanya. Sebaliknya, tanpa keteladanan dari orang tua anak-anak akan merasa kebingungan dan terjadi

⁷⁰Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam...*, 3.

⁷¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 265.

konflik dalam batinnya.⁷² Contohnya orang tua menyuruh anaknya untuk melakukan shalat lima waktu, mengaji, dan puasa *ramadān*, tetapi orang tua tidak pernah melakukannya, maka hal ini akan sulit diterima oleh anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya dapat menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, sehingga anak-anak dapat menirunya.

(2) Metode Disiplin

Disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan memberikan atau menerapkan metode disiplin anak didik tidak akan melakukan perbuatan yang salah atau melanggar norma yang telah diketahui sebelumnya. Pada prinsipnya, disiplin merupakan suatu pemberian yang sifatnya agak memaksa yang secara sengaja diberikan kepada anak didik supaya menuju perbaikan-perbaikan.

Disiplin dalam pendidikan harus mempunyai nilai positif dan pedagogis, memberi sumbangan bagi perkembangan moril terhadap anak didik. Agar disiplin berjalan dengan tertib tanpa mengurangi kewibawaan guru, maka berhati-hatilah dalam memberikan metode disiplin atau dalam menerapkan metode ini.⁷³ Tujuan penggunaan metode disiplin sebagai alat dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

⁷²Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 283.

⁷³Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 284.

(a) Mendidik anak agar mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar.

(b) Mendidik anak agar berhenti dari aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri.⁷⁴

(3) Metode Hukuman

Hukuman (*punishment*) yang diterapkan orang tua selaku pendidik di rumah terhadap anak ada beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

(a) Hukuman Isyarat

Hukuman ini diberikan dalam bentuk isyarat yakni dari ekspresi anggota badan,⁷⁵ seperti mengangkat jari telunjuk di depan hidung sebagai isyarat agar anak yang gaduh dalam proses belajar mengajar menjadi diam dan fokus terhadap proses pembelajaran.

(b) Hukuman Perkataan

Yakni hukuman yang diberikan pendidik dalam bentuk perkataan, dapat berupa teguran, peringatan, ancaman, nasihat, dan perkataan agak keras.⁷⁶ Misalnya orang tua menegur dan memarahi anak ketika anak enggan melaksanakan shalat.

(c) Hukuman Perbuatan

Hukuman ini diterapkan oleh orang tua atau pendidik dengan memberikan tugas-tugas terhadap anak yang

⁷⁴Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 284.

⁷⁵Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 286.

⁷⁶Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 286.

melanggar aturan tata tertib.⁷⁷ Misalnya anak diberi tugas menulis atau menghafal surah-surah pendek, atau menyuruh anak membaca al-Qur'an 1 juz.

(d) Hukuman Badan

Yaitu jenis hukuman yang diberikan oleh orang tua dengan memberikan hukuman badan pada anak baik dengan alat maupun tidak, misalnya dipukul, dicubit, ditarik, dan sejenisnya. Hukuman ini diterapkan kepada anak sebagai jalan terakhir secara hierarkis, dalam arti disiplin diterapkan dalam bentuk hukuman isyarat, perkataan, dan perbuatan, baru yang berbentuk hukuman badan.⁷⁸

Orang tua dalam memberi hukuman badan kepada anak hendaknya tidak melampaui batas atau dengan kekerasan sehingga melukai anak, namun tetap dengan kasih sayang sebagai orang tua karena hukuman badan ini diberikan untuk mendidik anak, bukan untuk melampiaskan amarah orang tua sehingga menimbulkan kekerasan terhadap anak.

(4) Metode Ganjaran

Ganjaran adalah sesuatu yang dapat menyenangkan anak sebagai penghargaan terhadap prestasi belajar. Agar anak termotivasi dalam kegiatan belajarnya, sehingga mampu mempertahankan prestasi belajar dan lebih giat dalam meraih

⁷⁷Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 286.

⁷⁸Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 286.

prestasi dalam bidang belajar.⁷⁹ Ganjaran meliputi pujian, penghormatan, hadiah, dan penghargaan.⁸⁰

Metode ganjaran dapat diterapkan dalam pendidikan agama sebagai alat dan motivasi bagi anak agar terus semangat dalam belajar khususnya belajar ajaran-ajaran Islam, sehingga tujuan pendidikan agama dapat tercapai.

(5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan, dan inti pembiasaan itu adalah pengulangan. Metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁸¹ Misalnya orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi dan shalat *ṣubḥ* berjamaah, serta membaca al-Qur'an setelahnya, maka bangun pagi, shalat *ṣubḥ* berjamaah, dan membaca al-Qur'an setelahnya akan menjadi kebiasaan anak-anak.

(6) Metode Nasihat (*Mau'izah*)

Mau'izah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Nasihat sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya.⁸²

⁷⁹Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 289.

⁸⁰Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 292.

⁸¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, 267.

⁸²Gunawan, *Pendidikan Islam...*, 270-271.

Pemberian nasihat itu sarannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf untuk melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.⁸³ Orang tua hendaknya menasihati anaknya dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hatinya dan mengarahkannya ke jalan yang benar.

(7) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (verbal).⁸⁴

(8) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid. Guru bertanya murid menjawab, atau murid bertanya guru menjawab.⁸⁵

(9) Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan

⁸³Gunawan, *Pendidikan Islam...*, 271.

⁸⁴Gunawan, *Pendidikan Islam...*, 274.

⁸⁵Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 20.

maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.⁸⁶

(10) Metode Praktik

Metode praktik dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung (praktik). Metode ini membuat siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan pendidikan, oleh karena itu metode ini menghendaki usaha individu peserta didik terhadap pengetahuan dan ketrampilan, serta mempraktikkannya sendiri.⁸⁷ Dalam pendidikan agama tidak cukup hanya menggunakan metode hafalan saja seperti ketika belajar shalat dan membaca al-Qur'an, sehingga siswa perlu mempraktikkannya.

B. Pemulung

1. Karakteristik Pemulung

Pemulung adalah seorang yang mencari nafkah dengan jalan memungut barang-barang bekas, barang-barang yang sudah terpakai untuk dijual kepada pengusaha yang akan mengolahnya menjadi barang komoditas, atau diolah sendiri kemudian dijual kembali.⁸⁸ Pemulung sebagai orang yang memperlakukan sampah

⁸⁶Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama...*, 20.

⁸⁷Gunawan, *Pendidikan Islam...*, 273.

⁸⁸M. Ilham Muchtar dan Hasan Juhanis, "Sociocultural Approach dalam Pembinaan Keluarga Muslim Komunitas Pemulung," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2018): 62, diakses 24 November 2018.

sebagai sesuatu yang bernilai, sumber di mana bahan yang bernilai tinggi dapat diperoleh. Pemulung ada yang berada di TPA dan di tempat sumber sampah lainnya seperti TPS dan pemukiman. Pemulung menggunakan tangan, tongkat, dan pengait sederhana untuk memisahkan sampah.⁸⁹ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pemulung adalah orang yang bekerja mencari barang bekas atau sampah yang masih bernilai untuk dijual untuk di daur ulang atau dimanfaatkan menjadi sesuatu yang dapat digunakan.

Pemulung dapat dijadikan agen pengelola limbah barang bekas baik untuk bahan daur ulang atau dimanfaatkan sebagai sesuatu yang masih berguna. Para pemulung sebagai aktor dalam kegiatan pengelolaan barang bekas menjadi fenomena sosial yang penting untuk masalah lingkungan. Kehadiran pemulung telah membantu dalam pembangunan meskipun tampaknya kecil yaitu secara tidak sengaja telah andil dalam menjaga kebersihan lingkungan.⁹⁰

Kondisi umum para pemulung apabila dilihat secara sepintas maka nampaklah karakteristik pemulung sampah di suatu tempat dengan tempat lainnya seolah nampak sama, yakni ditandai dengan kelusuhan dalam rona wajah dan warna pakaian, serta penuh dengan kotoran dan bau. Betapapun gambaran tersebut sangat

⁸⁹Rizqi Puteri Mahyudin, "Peningkatan Peranan Pemulung untuk Meningkatkan Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah", *EnviroScientiae* 13 (2017): 64, diakses 17 Juli 2017.

⁹⁰Suhartono, "Sosio Kultur Pemulung dan Perannya dalam Keseimbangan Lingkungan Sekitar dengan Mengategorisasikan Barang Bekas", *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 2 (2015): 39, diakses 17 Juli 2017, doi: 10.15408/sd.v2.i1.1350.

sigmatis, sebenarnya mereka memiliki motif yang kuat untuk bertahan hidup dalam kondisi yang boleh dikatakan di luar kebiasaan masyarakat umum.⁹¹

Dalam disiplin antropologi, kajian tentang pemulung biasanya dikategorikan ke dalam studi mengenai orang jalanan dalam ranah antropologi perkotaan. Pemulung dikategorikan menjadi dua yaitu pemulung menetap dan pemulung tidak menetap (jalanan).⁹² Pemulung menetap biasanya pemulung yang memulung di TPS atau TPA dan menetap di pemukiman sekitar TPS atau TPS. Sedangkan pemulung jalanan atau biasa disebut gelandangan adalah pemulung yang mencari barang bekas di jalanan, bahkan mereka ada yang tidak mempunyai tempat tinggal.

2. Pemulung sebagai Masyarakat Marjinal

Istilah ‘marjinal’ dari kata ‘margin’ yang biasa diartikan sebagai garis pinggir, karena itu profesi marjinal dianggap sebagai pekerjaan bagian masyarakat pinggiran masyarakat berekonomi lemah. Meskipun banyak di antara profesi ini menuntut ketrampilan khusus, namun opini masyarakat menempatkan mereka di pinggir panggung kehidupan masyarakat yang di tengah-tengahnya sudah diisi oleh kiprah kegiatan profesi-profesi yang lebih potensial dan lebih dihargai oleh sesama warga masyarakat. Meskipun di antara profesi-profesi marjinal banyak yang bersifat bisnis, namun

⁹¹Nur Kamila, ”Keberfungsian Sosial Keluarga Komunitas Pemulung di Sekitar TPA Ngablak Yogyakarta”, *jurnal Dakwah* 11 (2010): 48, diakses 15 April 2018.

⁹²Abdul Ghofur, *Manusia Gerobag: Kajian mengenai Taktik-taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*, (Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, 2009), 1.

bisnisnya pun berbentuk dan bernuansa bisnis marjinal oleh pedagang berekonomi lemah, sehingga tidak menunjukkan keunggulan yang mencolok.⁹³

Profesi-profesi marjinal menempati ranking terbawah di antara sekian banyaknya profesi. Oleh karena itu banyak orang berpendapat bahwa untuk profesi seperti ini tidaklah perlu diberi kode etik, karena pemegang profesi marjinal umumnya mereka yang kurang berpendidikan, kurang mengindahkan etika, dan kurang memahami perlunya etika di dalam melaksanakan pekerjaannya. Apakah hal tersebut benar, tentunya masih perlu diteliti lagi karena penilaian-penilaian yang ada masih sangat relatif.

Profesi pemulung di mata umum termasuk profesi marjinal dan banyak dicurigai karena dikaitkan dengan berbagai kriminalitas terutama pencurian siang hari dengan kedok mencari barang buangan. Masyarakat bahkan memasang papan larangan bagi pemulung untuk beroperasi di dalam kompleks perumahan atau lingkungan kampung, atas dasar kecurigaan tersebut. Namun bagi seorang pengusaha yang kegiatannya memproduksi karton tebal atau produk daur ulang lainnya, profesi pemulung justru merupakan profesi yang potensial, kalau tidak dikatakan strategis. Bahkan bahan baku kertas karton bekas sangat diperlukan untuk produksi, dan jumlahnya berton-ton, ini hanya mungkin didatangkan atas jasa

⁹³Bartono dkk, *Today's Business Ethics: Langkah-langkah Strategis Menerapkan Etika dalam Bisnis dan Pariwisata*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 98.

banyak pemulung yang berkeliaran di seluruh pelosok untuk mengumpulkan aneka kardus yang oleh masyarakat sudah dianggap sampah.⁹⁴

Pengertian marjinal menurut *Perlman* dibedakan menjadi empat dimensi yaitu marjinal secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Marjinalitas sosial menjadi diskusi tentang terpinggirkan secara sosial. Marjinalitas budaya adalah percakapan tentang *otherness*. Marjinalitas ekonomi berubah menjadi perampasan, kerentanan, dan pemikiran ulang mata pencaharian dan aset. Marjinalitas politik menjadi dialog tentang kurangnya suara, klaim kewarganegaraan, dan hak.⁹⁵

Marjinal secara sosial di mana dalam suatu masyarakat terpinggirkan dengan hidup terisolasi, karena mereka dianggap tidak mampu atau tidak diberikan untuk mengakses sumber daya. Masyarakat yang terpinggirkan mencakup mereka yang lahir di kota metropolitan dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang buruk, taraf hidup yang rendah, serta akses layanan yang terbatas.⁹⁶ Pemulung di TPS Tambakboyo Condongcatur Yogyakarta kebanyakan mereka berpendidikan rendah tidak cukup mengenyam pendidikan dasar, bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Mereka menyadari dirinya tidak mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang dapat diandalkan untuk bersaing dengan orang lain untuk

⁹⁴Bartono dkk, *Today's Business Ethics...*, 99-100.

⁹⁵Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio De Janeiro*, (New York: Oxford University Press, 2010), 152.

⁹⁶Perlman, *Favela: Four Decades...*, 155.

mendapatkan pekerjaan yang pantas, lantaran bekal pendidikan yang rendah.⁹⁷

Mereka rela meninggalkan kampung tempat asal mengadu nasib untuk mendapat pekerjaan yang lebih mapan dengan penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan berada di kampungnya sendiri, namun pada kenyataannya tidak ada sambutan yang ramah dari kota, malah terpinggirkan oleh kompetisi kota yang sangat berat.⁹⁸ Sehingga mereka bekerja menjadi pemulung yang tidak memerlukan keahlian khusus dan modal yang besar.

Sebagian masyarakat masih ada yang beranggapan miring bahwa pemulung adalah sekelompok orang yang tersisih dari komunitas kehidupan masyarakat umum, pekerja hina, bahkan sampah masyarakat. Sehingga keberadaannya tidak diakui oleh masyarakat pada umumnya, bahkan kehadirannya tidak diinginkan. Konotasi status pemulung mengarah pada orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan (yang pantas), tuna wisma (gelandangan), bau, kumuh, dan sebutan-sebutan lain yang negatif. Pekerjaan pemulung sering dianggap hina dan tidak berharga oleh sebagian masyarakat.⁹⁹ Padahal profesi sebagai pemulung juga merupakan pekerjaan yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun secara sosial mereka terisolasi dari masyarakat pada umumnya.

⁹⁷Ahmad Arifi, "Agama dalam Kehidupan Pemulung di TPS Tambakboyo Condongcatur Depok Sleman," *Apilkasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 4 (2003): 108-113., diakses 15 April 2018.

⁹⁸Arifi, "Agama dalam Kehidupan Pemulung...", 113.

⁹⁹Arifi, "Agama dalam Kehidupan Pemulung...", 108.

Marjinal secara budaya dipahami sebagai tindakan diskriminasi dalam hal akses publik yang menyangkut soal suku, agama, ras, adat (SARA). *Perlman* lebih juga menekankan pada tindakan diskriminasi yang dialami oleh masyarakat berdasarkan warna kulit dan kaum urbanisasi. Tindakan diskriminasi berdasarkan warna kulit yang terjadi adalah dalam hal mendapatkan pekerjaan dan perumahan. Sementara kaum urban adanya perbedaan akses antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang, selain itu dapat digambarkan pada tempat tinggal di perkotaan. Adanya perbedaan tempat tinggal di mana para penduduk asli menempati pusat-pusat kota, sedangkan para pendatang bermukim di pinggir kota yang *notabene* sebagai kawasan ilegal untuk dihuni.¹⁰⁰ Seperti pemulung di Jatinegara Jakarta, mereka tinggal di jalanan seperti di kolong jalan tol, emper toko dan perkantoran, stasiun, taman kota, trotoar, dan pasar. Sebagian pemulung ada juga yang tinggal di kontrakan.¹⁰¹ Selain pemulung jalanan juga banyak pemulung menetap yang mencari barang bekas di TPA (Tempat Pembuangan Akhir), mereka bertempat tinggal di barak-barak yang mereka buat dari barang bekas di sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Marjinal secara ekonomi dipahami sebagai masyarakat yang memiliki pendapatan rendah, tidak memiliki pekerjaan, dan pengangguran sehingga berujung pada kemiskinan. Sebagaimana pemulung di pasar Jatinegara Jakarta yang memperoleh pendapatan

¹⁰⁰Janice Perlman, *Favela: Four Decades...*, 153.

¹⁰¹Abdul Ghofur, *Manusia Gerobag...*, 17.

yang tidak pasti. Ketika mujur, mereka memperoleh pendapatan 120.000 per hari, namun pada saat keberuntungan tak berpihak mereka hanya mendapatkan 25.000 per hari. Pada saat yang lain mereka terkadang tidak memperoleh pendapatan sama sekali karena barang bekas yang hendak mereka jual masih sedikit.¹⁰² Pada suatu waktu mereka memperoleh pendapatan yang banyak, namun di lain waktu memperoleh pendapatan yang sedikit, bahkan kadang-kadang mereka tidak memperoleh uang sama sekali.

Marjinalitas politik menjadi dialog tentang kurangnya suara, klaim kewarganegaraan, dan hak.¹⁰³ Marjinalisasi secara politik terdapat pembatasan untuk bersuara, artinya bahwa masyarakat marjinal tidak diberi ruang untuk terlibat aktif dalam proses politik. Akibat dari terpinggirkannya dari proses politik, mereka akhirnya memilih untuk bersikap apatis dalam segala hal yang berkaitan dengan politik. Bagi mereka keadaan politik yang terjadi baik di tingkat lokal maupun tingkat nasional tidak akan bisa membantu mereka keluar dari kemiskinan. Kesadaran dan pengetahuan politik yang rendah juga menyebabkan masyarakat miskin untuk enggan membicarakan persoalan politik. Selain itu, jika masyarakat yang secara haknya tidak terpenuhi bahkan ditindas maka mereka termarginalkan secara politik.

¹⁰²Abdul Ghofur, *Manusia Gerobag...*, 26.

¹⁰³Janice Perlman, *Favela: Four Decades...*, 152.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Bekerja sebagai Pemulung

a. Faktor Pendidikan

Sebagian besar pemulung menjadikan faktor rendahnya tingkat pendidikan sebagai alasan mendasar sehingga mereka memilih jadi pemulung. Rata-rata pemulung tidak mengenyam pendidikan dikarenakan orang tua mereka yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, faktor biaya, dan jarak sekolah yang jauh dari rumah.¹⁰⁴ Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pemulung sulit untuk bekerja di sektor formal sehingga mereka memilih bekerja sebagai pemulung.

b. Faktor Ekonomi

Faktor lemahnya ekonomi adalah salah satu penyebab seseorang memilih bekerja sebagai pemulung, selain mudah untuk dilakukan memulung tidak memerlukan modal dan keahlian khusus.¹⁰⁵ Selain itu, sebagian pemulung memilih bekerja sebagai pemulung karena pekerjaan sebelumnya tidak menguntungkan baik akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, maupun ketidakbebasan. Mereka memandang bahwa pekerjaan sebelumnya membutuhkan modal yang tidak sedikit. Kasus lain menunjukkan bahwa peralihan terjadi karena usia yang tidak sesuai lagi sehingga mereka diberhentikan dari pekerjaan sebelumnya.¹⁰⁶

58. ¹⁰⁴M. Ilham Muchtar dan Hasan Juhanis, “*Sociocultural Approach...*”

58. ¹⁰⁵M. Ilham Muchtar dan Hasan Juhanis, “*Sociocultural Approach...*”

¹⁰⁶Abdul Ghofur, *Manusia Gerobag...*,15.

Minimnya pendapatan dari pekerjaan sebelumnya tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarganya, sedangkan mereka juga tidak mempunyai modal untuk membuka usaha sendiri, sehingga mereka lebih memilih menjadi pemulung karena tidak memerlukan modal yang banyak, dan tidak butuh ketrampilan khusus.

c. Faktor Sosial

Pergaulan sosial menjadi salah satu alasan mengapa sebagian masyarakat memilih menjadi pemulung. Banyak pemulung mengaku bahwa mereka menekuni pekerjaan sebagai pemulung karena diajak oleh temannya atau keluarganya. Awalnya mungkin hanya ikut-ikutan tetapi setelah mendapat hasil dari memulungnya banyak yang akhirnya ketagihan dan tidak mau lagi berhenti.¹⁰⁷ Faktor rendahnya pendidikan bukanlah satu-satunya alasan seseorang menjadi pemulung, selain faktor ekonomi, faktor sosial di lingkungan sekitar juga memengaruhi seseorang dalam memilih pekerjaan. Misalnya dalam suatu lingkungan yang mayoritas pekerjaannya sebagai pemulung sehingga mereka pun bergaul dengan para pemulung dan akhirnya ikut-ikutan bekerja sebagai pemulung.

¹⁰⁷M. Ilham Muchtar dan Hasan Juhanis, “*Sociocultural Approach...*,”

BAB III

PANDANGAN PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK-ANAK

A. Profil Pemulung TPA Jatibarang Semarang

1. Jumlah Pemulung TPA Jatibarang Semarang

Pemulung TPA Jatibarang Semarang terdiri dari 166 orang berdasarkan data yang ada di kantor UPT Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang. Mereka mayoritas adalah masyarakat pendatang dari luar Semarang seperti dari kabupaten Grobogan, Boyolali, Demak, Blora, dan Bandung. Data pemulung TPA Jatibarang berdasarkan asal daerahnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Pemulung TPA Jatibarang Semarang

	Asal Daerah	Jumlah KK	Jumlah Pemulung	Prosentase
1	Grobogan	56	90	54,22 %
2	Boyolali	26	51	30,72 %
3	Semarang	8	11	6,63 %
4	Demak	4	10	6,02 %
5	Blora	1	2	1,20 %
6	Bandung	1	2	1,20 %
	Jumlah	96	166	100%

Jumlah pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan tabel tersebut adalah 166 orang dari 96 kepala keluarga yang berasal dari 6 daerah yaitu Grobogan, Boyolali, Semarang, Demak, Blora, dan Bandung. Pemulung terbanyak berasal dari kabupaten Grobogan yang berjumlah 90 orang (54,22 %), sedangkan yang

jumlah terendah berasal dari kota Bandung dan kabupaten Blora yang berjumlah 2 orang (1,20 %). Pemulung lainnya berasal dari kabupaten Boyolali berjumlah 51 orang (30,72%), pemulung yang berasal dari Semarang berjumlah 11 orang (6,63 %), dan pemulung yang berasal dari kabupaten Demak berjumlah 10 orang (6,02%).

Keluarga pemulung yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah terdiri dari 8 keluarga yang berasal dari daerah Grobogan, Boyolali, Demak, dan Semarang yang terdiri dari 13 anak-anak pemulung sebagai berikut:

Tabel 3.2
Keluarga Pemulung yang Menjadi Subjek Penelitian

No	Nama Pemulung	Anak	Asal Daerah
1	Amin dan Rina	Adi	Grobogan
		Hasanah	
2	Adit dan Aina	Dila	Grobogan
		Ainul	
3	Heri dan Imah	Wawan	Boyolali
4	Muhsin dan Atmi	Alfin	Grobogan
5	Tanto dan Titi	Raeni	Grobogan
		Fiana	
6	Sofwan	Ningsih	Demak
		Ningrum	
7	Jepri dan Maidah	Sari	Semarang
		Vivi	
8	Ardi dan Yanti	Andi	Demak ¹⁰⁸

Anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang mayoritas bertempat tinggal di rumah asal daerah pemulung atau kampung halaman bersama keluarga atau saudara supaya anak-anak

¹⁰⁸Nama-nama Informan dan partisipan dalam laporan penelitian ini bukan nama sebenarnya.

mendapatkan perhatian dari keluarga atau saudara dan sekolah di desanya, sedangkan anak-anak yang tinggal di pemukiman pemulung TPA Jatibarang Semarang terdiri 7 anak yang berasal dari daerah Grobogan dan Boyolali. Data anak-anak pemulung yang tinggal di TPA Jatibarang Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Anak-anak Pemulung yang Tinggal di TPA Jatibarang Semarang

No	Asal Daerah	Jumlah
1	Grobogan	5
2	Boyolali	2

Anak-anak pemulung yang tinggal di TPA Jatibarang Semarang yang berasal dari Grobogan berjumlah 5 anak di mana 2 anak masih sekolah SD dan 3 anak belum sekolah dikarenakan masih balita, sedangkan yang berasal dari daerah Boyolali berjumlah 2 anak di mana 1 anak menjadi pemulung membantu orang tuanya, dan mereka berdua putus sekolah di usia anak SD. Anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Anak-anak Pemulung yang Menjadi Subjek Penelitian

No	Nama	Asal Daerah	Usia (tahun)	Pekerjaan
Anak Pemulung yang Tinggal di TPA Jatibarang Semarang				
1	Adi	Grobogan	10	Pelajar
2	Hasanah	Grobogan	3	Belum sekolah
3	Dila	Grobogan	10	Pelajar

4	Ainul	Grobogan	4	Belum sekolah
5	Wawan	Boyolali	10	Pemulung
Anak Pemulung yang Tinggal di Kampung Halaman				
6	Alfin	Grobogan	20	Beternak, sempat jadi pemulung
7	Raeni	Grobogan	18	Ibu rumah tangga
8	Fiana	Grobogan	11	Pelajar
9	Ningsih	Demak	18	Pelajar
10	Ningrum	Demak	11	Pelajar
11	Sari	Semarang	25	Guru
12	Vivi	Semarang	18	Pelajar
13	Andi	Demak	32	Guru + Pemulung

2. Aktivitas Kerja Pemulung

Pemulung TPA Jatibarang Semarang rata-rata bekerja dari pagi hingga sore hari, ada yang mulai bekerja dari *ba'da ṣubḥ*, pukul 06.00 WIB, pukul 07.00 WIB, dan ada pula yang baru mulai bekerja pukul 08.00 WIB pagi. Lamanya waktu bekerja tergantung kondisi fisik mereka, jika memang sudah lelah mereka pulang. Mereka selesai bekerja biasanya sekitar pukul 15.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB, ada yang selesai bekerja waktu *magrib* seperti keluarga Bapak Heri, namun ada pula pemulung yang bekerja dari pagi hingga waktu *zuhr* saja sekitar pukul 13.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB seperti keluarga Bapak Ardi.

Mereka biasanya istirahat ketika siang hari atau ketika lelah, mayoritas mereka istirahat di lokasi kerja, ada yang istirahat di tempat memilah-milah hasil kerjanya dan makan siang bekal yang mereka bawa seperti keluarga Bapak Heri, Bapak Amin, Bapak Supyan. Mereka terkadang juga istirahat dan makan siang di warung makan di lokasi kerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil

pengamatan peneliti bahwa banyak pemulung yang masih mencari barang bekas di tempat pembuangan sampah, beberapa dari mereka ada yang beristirahat di tempat memilah-milah barang bekas, dan ada pula yang sedang makan di warung makan.¹⁰⁹ Sebagian kecil dari mereka ada pula yang memilah pulang ketika siang hari untuk istirahat, makan siang, dan shalat *zuhr* seperti keluarga Bapak Muhsin, keluarga Bapak Adit, dan keluarga Bapak Jepri, namun terkadang Bapak Jepri dan istrinya tidak pulang ke rumah dan melaksanakan shalat *zuhr* di *muşallā* milik proyek di lokasi kerja pemulung. Mereka biasanya pulang ke kontrakan sekitar pukul 12.00 WIB, dan berangkat lagi pukul 13.00 WIB. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Muhsin bahwa:

Kalau saya mulai kerja pagi jam 07.00 WIB sampai jam 16.00 WIB sore, jam 12.00 WIB istirahat, makan, shalat sampai jam 13.00 WIB. Kalau pemulung sini kebanyakan ya *zuhrnya* bolong mbak. Bahkan ada yang berangkat dari fajar sampai malam sampai lupa waktu.¹¹⁰

Mayoritas pemulung tidak pulang ke rumah kontrakan untuk istirahat atau melaksanakan shalat *zuhr*, namun sebagian kecil pemulung ada yang pulang ketika siang hari untuk istirahat, makan siang, dan shalat *zuhr*.

¹⁰⁹Hasil observasi pada tanggal 12 dan 18 Januari 2019 di lokasi kerja pemulung di TPA Jatibarang Semarang.

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Muhsin pemulung dan guru ngaji anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Selasa, 25 Desember 2018 pukul 15.58 – 17.00 WIB di rumah kontrakan Bapak Muhsin di TPA Jatibarang Semarang.

3. Kondisi Ekonomi Pemulung

a. Keluarga Bapak Amin

Penghasilan Bapak Amin dan istrinya setiap harinya tidak tentu. Pendapatan kotor rata-rata Rp 100.000 per hari setiap orangnya. Terkadang dua orang menghasilkan Rp 250.000 per hari. Bapak Amin sebelum menjadi pemulung bekerja sebagai kuli tambang emas di Kalimantan, tapi karena tidak mau jauh dari keluarga akhirnya pulang dan menjadi pemulung di TPA Jatibarang Semarang. Istrinya sebelum menikah juga pernah menjadi pemulung waktu remaja dan pernah menjadi pembantu rumah tangga di Jakarta.

Mereka ingin merubah nasibnya agar tidak menjadi pemulung dengan berjualan membuka usaha kuliner, tapi mereka merasa tidak bakat berjualan dan mentalnya masih lemah khawatir malah bangkrut, selain itu juga belum ada modalnya untuk membuka usaha kuliner.

b. Keluarga Bapak Adit

Penghasilan bersih Bapak Adit dan istrinya Ibu Aina adalah Rp 30.000 sampai Rp 50.000 per hari per orangnya, sehingga penghasilan bersih dua orang sekitar Rp 60.000 sampai Rp 100.000 per harinya. Terkadang juga tiga hari mendapatkan Rp 500.000 sampai Rp 600.000 jika yang didapatkan kebanyakan barang rosok daripada plastik.

Mereka menjadi pemulung baru satu tahun. Ibu Aina sebelumnya pernah bekerja menjadi asisten rumah tangga di Purwodadi dan di Boja, baik sebelum menikah maupun sesudah

menikah. Suaminya sebelum bekerja menjadi pemulung bekerja di Boja menjadi supir dan bekerja *serabutan*, namun penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya karena kerjanya tidak menentu, tidak setiap hari pasti bisa bekerja. Adakalanya ramai, namun ketika sepi nganggur, berbeda dengan memulung, setiap hari bisa bekerja dan setelah menjadi pemulung keadaan ekonominya menjadi lebih baik.

c. Keluarga Bapak Heri

Penghasilan Bapak Heri minimal Rp 50.000 per hari kotor, jika digabungkan dengan istrinya minimal Rp 100.000 per harinya. Mereka terkadang makan pun dari makanan yang ditemukan di sampah yang masih layak di makan. Ribuan sapi di lokasi kerja juga menghambat pekerjaan mereka karena ribuan sapi juga mencari makanan di sampah, bahkan Ibu Imah pernah tertendang dan terinjak-injak sapi.

Bapak Heri sebelum menjadi pemulung bekerja di proyek, namun bekerja di proyek tidak setiap waktu sehingga penghasilannya kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, akhirnya bekerja sebagai pemulung bersama istrinya. Jika ada tawaran kerja proyek Bapak Heri pun kerja di proyek dan istrinya tetap bekerja sebagai pemulung.

d. Keluarga Bapak Muhsin

Penghasilan Bapak Muhsin dan istrinya setiap harinya tidak tentu, tergantung tenaga dan lamanya waktu untuk bekerja. Rata-rata penghasilan kotor Bapak Muhsin dan istrinya adalah

Rp 50.000,- per orang setiap harinya, jadi jika digabungkan penghasilan kotor mereka rata-rata Rp 100.000,- per harinya.

Pak Muhsin sudah 6 tahun menjadi pemulung di TPA Jatibarang. Sebelumnya pernah kerja proyek di Kalimantan dan Jakarta, kemudian jadi petani di desanya, namun suatu saat Pak Muhsin ditipu oleh orang di mana hasil benih bawang merah dibawa orang tersebut namun tidak membayarnya, alasannya bayarnya nanti ketika bawang merahnya sudah panen, namun orang tersebut tidak membayarnya. Akhirnya Pak Muhsin rugi besar dan tidak mempunyai modal untuk menanam bawang merah lagi sehingga Pak Muhsin ikut saudaranya menjadi pemulung di TPA Jatibarang Semarang bersama istrinya yang hanya membutuhkan tenaga saja tanpa modal banyak dan tanpa diatur-atur orang, jam kerja bebas dan hasilnya lumayan. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Muhsin bahwa:

Sebelumnya saya perantauan di Kalimantan, Jakarta, kerja proyek Mbak, dulunya saya petani Mbak punya sawah punya mobil engkel juga, terus saya pernah ketipu nanam benih bawang merah, benihnya sudah dibawa tapi dia *gak* bayar-bayar, kabur. Akhirnya saya mau tanam lagi pun *gak* bisa *gak* ada modal, mau bayar angsuran juga tidak bisa sampai saya sakit selama 8 bulan, bingung mau kerja apa. Akhirnya ada saudara saya yang kerja jadi pemulung di sini tanpa modal. Akhirnya saya coba ternyata enak juga *gak* perlu modal uang cuma modal tenaga, *gak* ada yang ngatur-ngatur. Hasilnya berapapun ya dinikmati. Mungkin kalau sudah 1 tahun dua tahun kerja di sini *gak*

mau pindah kerjaan lain. Saya di sini sudah 6 tahunan Mbak.¹¹¹

e. Keluarga Bapak Tanto

Penghasilan Bapak Tanto dan istrinya setiap harinya tidak tentu, minimal penghasilannya Rp 50.000 dua orang per hari jika sedang sepi atau sedikit sampah yang diangkut truk pengangkut sampah. Terkadang penghasilannya Rp 500.000 berdua setiap 4 hari sekali atau rata-rata Rp 125.000 per harinya. Terkadang penghasilannya lebih dari itu tergantung tenaga dan waktu bekerja dan banyak sedikitnya barang bekas yang didapatkan untuk dijual. Jika tidak untuk membayar hutang di bank rata-rata penghasilan bersihnya bisa mencapai Rp 3.000.000 per bulan sebagaimana diungkapkan Ibu Titi bahwa: “Kalau rata-rata tiap bulan Rp 3.000.000 bisa dapat bersih Mbak, tapi sayangnya saya buat bayar hutang Bank.”¹¹²

Mereka menjadi pemulung selama 20 tahun sejak tahun 1998. Bapak Tanto sebelumnya bekerja menjadi kuli bangunan, namun setelah menikah penghasilannya tidak mencukupi sehingga memilih menjadi pemulung ikut ibunya Ibu Titi yang sudah lama menjadi pemulung asal pekerjaan itu halal dan Bu Titi bisa membantunya bekerja. Berbeda jika bekerja sebagai kuli bangunan Bu Titi tidak bisa membantu suaminya bekerja.

¹¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Muhsin pemulung dan guru ngaji anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Selasa, 25 Desember 2018 pukul 15.58 – 17.00 WIB di rumah kontrakan Bapak Muhsin di TPA Jatibarang Semarang.

¹¹²Hasil wawancara dengan Ibu Titi pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Sabtu, 5 Januari 2019 di rumah Ibu Titi di Klambu, Grobogan.

Ketika mereka pulang ke rumah dalam waktu yang lama, mereka jualan lontong sayur, terkadang juga bekerja di sawah jika ada yang mengajak bekerja di sawah sebagai buruh tani.

f. Keluarga Bapak Sofwan

Penghasilan Bapak Sofwan kurang lebih Rp 100.000 kotor per harinya, minimal Rp 70.000 per hari, terkadang juga lebih dari RP 100.000 tergantung lamanya bekerja, jenis dan banyaknya barang bekas yang didapat.

Bapak Sofwan menjadi pemulung sudah sekitar 28 tahun sejak tahun 1991, sebelumnya pernah kerja serabutan dan kerja proyek, namun kerja di proyek penghasilannya hanya Rp 90.000 kotor per harinya dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta kerjanya diatur-atur mandor, sedangkan bekerja sebagai pemulung kerjanya bebas bisa setiap hari dan penghasilannya lebih besar dari penghasilan ketika bekerja di proyek, namun ketika merasa bosan terkadang masih kerja di proyek jika ada tawaran. Bapak Sofwan sebenarnya ingin sekali berjualan dan tidak terus menerus menjadi pemulung namun tidak punya modal untuk membuka usaha.

g. Keluarga Bapak Jepri

Pendapatan Bapak Jepri dan istrinya setiap harinya tidak tentu tergantung tekun tidaknya dalam bekerja, terkadang seharusnya penghasilan dua orang Rp 100.000 kotor, terkadang bisa mendapatkan lebih dari Rp 100.000.

Bapak Jepri sebelum jadi pemulung pernah bekerja menjadi tukang rosok dengan bos rosok dan pernah menjadi kuli

bangunan, namun penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga apalagi untuk menyekolahkan anak sehingga memilih menjadi pemulung yang penghasilannya lebih lumayan daripada pekerjaan sebelumnya. Ibu Maidah sebelumnya bekerja sebagai karyawan pabrik, namun pabriknya mengalami kebangkrutan sehingga semua karyawannya dipecat, dan Ibu Maidah pun ikut suaminya menjadi pemulung.

h. Keluarga Bapak Ardi

Penghasilan Bapak Ardi dan istrinya tidak tentu setiap harinya, namun biasanya penghasilan mereka selama satu minggu mencapai Rp. 2.000.000 atau sekitar Rp. 285.000 per harinya.

Bapak Ardi sebelumnya bekerja serabutan di kampungnya, namun penghasilannya tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga apalagi mempunyai 5 anak dan semuanya sekolah. Waktu itu ada yang masih SD, SMK, bahkan ada yang kuliah, sehingga ia dan istrinya memutuskan untuk merantau ke Semarang menjadi pemulung.

Penghasilan keluarga pemulung berdasarkan data tersebut rata-rata memperoleh Rp 100.000 per harinya, ada juga yang lebih dari Rp 100.000 per hari tergantung tenaga dan lamanya waktu bekerja, serta jenis barang bekas yang didapatkan. Alasan mereka memilih menjadi pemulung karena penghasilan mereka sebelumnya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, ada pula yang karena di-PHK dari tempat kerja sebelumnya karena perusahaan mengalami kebangkrutan seperti Ibu Maidah, sehingga ia menjadi

pemulung membantu suaminya supaya anak-anaknya dapat menempuh pendidikan tinggi.

Penghasilan keluarga pemulung TPA Jatibarang Semarang peneliti gambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Penghasilan Keluarga Pemulung TPA Jatibarang Semarang

No	Nama	Penghasilan/Hari
1	Amin dan Rina	Rp 200.000 - Rp 250.000 (kotor)
2	Adit dan Aina	Rp 100.000 - Rp 150.000 (bersih)
3	Heri dan Imah	Rp 100.000 (kotor)
4	Muhsin dan Atmi	Rp 100.000 (kotor)
5	Tanto dan Titi	Rp 150.000 - Rp 200.000 (kotor)
6	Sofwan	Rp 100.000 (kotor)
7	Jepri dan Maidah	Rp 100.000 (kotor)
8	Ardi dan Yanti	Rp 285.000 (kotor)

4. Kondisi Pendidikan Pemulung

Pemulung TPA Jatibarang Semarang mayoritas pendidikan terakhirnya adalah lulusan SD/ sederajat, bahkan beberapa ada yang tidak pernah sekolah sehingga mereka sulit untuk mencari pekerjaan. Pemulung ada juga yang lulusan SLTP, SLTA, bahkan S1, namun mereka tetap memilih bekerja sebagai pemulung karena pekerjaan sebelumnya penghasilannya kurang, sedangkan penghasilan menjadi pemulung lebih banyak, tidak perlu modal dan keahlian, dan kerjanya bebas tidak ada yang mengatur-atur, ada juga pemulung yang bekerja sebagai pemulung untuk kerja sampingan seperti Bapak Andi yang bekerja sebagai guru PAI di SMK di daerah Demak. Penghasilannya sebagai guru honorer tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga ketika tidak ada

jadwal mengajar ia bekerja sebagai pemulung bersama orang tuanya untuk menambah penghasilan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

Tingkat pendidikan pemulung TPA Jatibarang Semarang secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Tingkat Pendidikan Pemulung TPA Jatibarang Semarang

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak sekolah	3	1,81 %
2	Tidak tamat SD/ sederajat	6	3,61 %
3	Tamat SD/ sederajat	125	75,30 %
4	SLTP/ sederajat	28	16,87 %
5	SLTA/ sederajat	3	1,81 %
6	S1	1	0,60 %
Jumlah		166	100 %

Pendidikan tertinggi pemulung berdasarkan data pada tabel tersebut adalah S1 yang berjumlah 1 orang (0,60 %), sedangkan pendidikan terendah pemulung adalah tidak pernah sekolah yang berjumlah 3 orang (1,81 %). Tingkat pendidikan pemulung yang terbanyak adalah lulusan SD/ sederajat berjumlah 125 orang (75,30 %), sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah lulusan S1 yang berjumlah 1 orang (0,60 %). Pemulung lainnya tidak tamat SD berjumlah 6 orang (3,61 %), lulusan SLTP berjumlah 28 orang (16,87 %), dan lulusan SLTA berjumlah 3 orang (1,81 %).

Kondisi pendidikan keluarga pemulung yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Keluarga Bapak Amin

Ibu Febri hanya lulusan SD, dan pernah mengenyam pendidikan madrasah diniyah tapi tidak sampai tamat hanya sampai kelas 3 MDA saja, sedangkan suaminya lulusan MTs dan lulusan madrasah diniyah.

Anak pertamanya sekarang masih kelas III SD di SD N 04 Ngalian, sebelumnya pernah sekolah TK ketika di rumah dan di Batam, malamnya mengaji di guru ngaji. sedangkan adiknya masih berusia 3 tahun sehingga belum sekolah.

b. Keluarga Bapak Adit

Pendidikan terakhir Bapak Eka dan istrinya adalah lulusan SD. Anak pertamanya sekarang masih mengenyam pendidikan kelas V SD di SD N 04 Ngalian, sebelumnya juga pernah sekolah TK. Sejak kecil hingga sekarang juga belajar ngaji dengan guru ngaji setiap *ba'da magrib*. Sedangkan anak keduanya belum sekolah karena masih berusia 3 tahun.

c. Keluarga Bapak Heri

Pendidikan terakhir Bapak Heri dan istrinya adalah SD namun mereka tidak sampai tamat, istrinya hanya sampai kelas IV saja, sedangkan Bapak Heri sekolah hingga kelas V SD karena ikut-ikutan teman-temannya untuk bekerja.

Anak pertama dan anak keduanya lulusan SMP, anak ketiganya sekarang kelas IX SMP, sedangkan anak terakhirnya putus sekolah hanya sampai kelas III SD saja dan sekarang ikut orang tuanya memulung, dia tidak mau lanjut sekolah karena kemampuan berpikir di bawah rata-rata dan mentalnya lemah.

d. Keluarga Bapak Muhsin

Pendidikan terakhir Bapak Muhsin dan istrinya hanya lulusan SD saja, bahkan saudara-saudara bapak Muhsin semuanya lulusan SD. Pendidikan formal dalam keluarga Bapak Muhsin tergolong rendah, namun orang tua Bapak Muhsin sangat mengutamakan pendidikan agama bagi anak-anaknya sehingga semua anak-anaknya dipondokkan di Pondok Pesantren *al-Tahzib* Jombang. Sedangkan istrinya selain sekolah SD juga belajar ngaji kepada guru ngaji yakni kepada Bapak Muhsin, jadi istri Bapak Muhsin dulunya adalah murid ngajinya di desanya.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah tidak berarti anak-anaknya juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Bapak Muhsin berusaha anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bapak Muhsin memberikan pendidikan agama di dalam keluarga sejak kecil untuk menanamkan nilai-nilai agama, selain itu juga diberi pendidikan tambahan di sekolah, dan pondok pesantren. Anak pertamanya setelah lulus SD dilanjutkan di pondok pesantren *al-Tahzib* Jombang sambil sekolah MTs namun tidak sampai lulus, hanya sampai kelas IX MTs namun anaknya tidak mau melanjutkan sampai lulus dan lebih memilih pulang ke rumah. Anak yang kedua pendidikannya sampai SMK, namun tidak dimasukkan pondok pesantren dikarenakan waktu itu kondisi ekonomi Bapak Muhsin

sedang melemah, sehingga setelah lulus SD dilanjutkan di MTs Brati kemudian dilanjutkan di SMK Brati.

e. Keluarga Bapak Tanto

Pendidikan terakhir Bapak Tanto adalah SD, begitu juga dengan istrinya Ibu Titi. Ibu Titi sejak kecil sudah menjadi anak yatim, ayahnya meninggal dunia ketika Ibu Titi baru masuk SD sehingga setelah lulus SD tidak melanjutkan sekolah tetapi bekerja membantu ibunya menjadi buruh tani untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka juga tidak pernah mengenyam pendidikan TPQ atau madrasah diniyah karena pada waktu itu di desanya belum ada TPQ atau madrasah diniyah, namun demikian meskipun mereka berpendidikan rendah dan tidak mengenyam pendidikan TPQ atau madrasah diniyah mereka menganggap pendidikan agama bagi anak-anaknya penting sehingga berusaha memberikan pendidikan agama baik berupa pendidikan keluarga, formal, maupun nonformal.

Anak pertamanya pendidikan terakhirnya adalah SMP namun tidak sampai lulus, ketika kelas IX dia tidak mau melanjutkan sekolah karena ingin bekerja membantu orang tuanya dan terjerumus dalam pergaulan bebas. Anak keduanya sekarang masih kelas VI SD dan TPQ.

Kedua anaknya sejak kecil dimasukkan di TPQ dan guru ngaji untuk memperdalam ajaran agama terutama belajar shalat, membaca al-Qur'an dan tajwid, serta belajar akhlak.

f. Keluarga Bapak Sofwan

Pendidikan terakhir Bapak Sofwan dan istrinya adalah lulusan SD, mereka juga lulusan madrasah diniyah dan pernah belajar membaca al-Qur'an kepada guru ngaji.

Anak pertamanya baru lulus SMA, sudah lulus madrasah diniyah, dan masih mengaji dan mengajari ngaji anak-anak lain di *muṣallā* ketika *ba'da magrib*, sedangkan anak keduanya masih sekolah MI kelas VI dan akan melanjutkan di MTs, kelas V madrasah diniyah, dan mengaji kepada guru ngaji ketika *ba'da magrib*.

g. Keluarga Bapak Jepri

Pendidikan terakhir Bapak Jepri adalah SD dikarenakan orang tuanya tidak ada biaya untuk melanjutkan ke SMP dan saudaranya juga banyak, namun Bapak Jepri sempat mondok selama 6 bulan, sedangkan Ibu Maidah lulusan SMP, ketika kelas IX SMP memutuskan untuk keluar dari sekolah karena faktor ekonomi, namun Ibu Maidah mengikuti pendidikan paket B.

Anak pertamanya Sari adalah lulusan UPGRIS jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan sekarang bekerja sebagai guru Bahasa Inggris dan guru ekstrakurikuler di SD N Ngalian 04, dia juga membuka bimbel khusus anak usia SD di rumahnya setiap hari Senin sampai hari Jumat dari pukul 14.00 sampai pukul 21.00 WIB. Orang tuanya menginginkan Sari lanjut S2 di Unnes karena ada beasiswa 50% namun Sari tidak mau karena adiknya Vivi juga sekarang sudah lulus SMA dan sebentar lagi kuliah

sehingga biayanya untuk adiknya yang ingin kuliah. Selain pendidikan formal, anak-anaknya juga belajar ilmu agama kepada guru ngaji, bahkan meskipun sekarang sudah lulus SMA Vivi masih ngaji di guru ngaji setiap *ba'da magrib*, dulu kakaknya Sari juga mengaji di guru ngaji hingga dia kelas XII SMA.

h. Keluarga Bapak Ardi

Pendidikan terakhir Bapak Ardi dan istrinya adalah SD, namun Bapak Ardi pernah mondok di pesantren di daerah Meranggen kabupaten Demak. Meskipun pendidikan mereka rendah, namun pendidikan anak-anaknya tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan ketiga anaknya lulusan SMK, anak keduanya lulusan S1 Pendidikan Agama Islam di UNSIQ, dan hanya satu anaknya yaitu anak ketiganya yang lulusan SMP.

Anak-anaknya selain sekolah formal juga sekolah nonformal seperti TPQ, madrasah diniyah, dan pondok pesantren, namun hanya ketiga anaknya saja yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, yaitu dua anak perempuannya yang menjadi santri *lajo* di pondok pesantren dekat rumahnya, dan Adi yang mondok sambil kuliah.

Pendidikan terakhir keluarga pemulung dari 8 keluarga tersebut mayoritas adalah lulusan SD yang berjumlah 14 orang, sedangkan 2 orang lainnya lulusan SLTP. Pemulung TPA Jatibarang meskipun berpendidikan rendah, namun mereka menganggap penting pendidikan bagi anak-anak mereka baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sehingga mayoritas

dari mereka meninggalkan anak-anak mereka di kampung halaman supaya anak-anak bisa mengenyam pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal seperti TPQ, madrasah diniyah, TK/RA, dan mengaji kepada guru ngaji, bahkan ada juga keluarga pemulung yang berencana untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren setelah lulus SD. Anak-anak pemulung yang tinggal di TPA Jatibarang Semarang juga disekolahkan di sekolah formal dan mengaji kepada guru ngaji setiap *ba'da magrib*, namun mereka tidak ada yang sekolah TPQ atau madrasah diniyah karena memang tidak ada TPQ atau madrasah diniyah di dekat pemukiman pemulung. Salah satu anak pemulung yang tinggal di TPA Jatibarang Semarang merupakan anak yang putus sekolah dan sekarang menjadi pemulung membantu orang tuanya. Untuk lebih jelasnya, kondisi pendidikan keluarga pemulung yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7
Kondisi Pendidikan Subjek Penelitian

No	Nama Pemulung	Pendidikan Terakhir	Anak	Pendidikan Terakhir
1	Amin Rina	MTs SD	Adi Hasanah	SD (kelas III) Belum sekolah
2	Adit Aina	SD SD	Dila Ainul	SD (kelas V) Belum sekolah
3	Heri Imah	SD SD	Arif Sholikin Ari Wawan	SMP SMP SMP (kelas IX) Tidak tamat SD
4	Muhsin	SD	Irul	MTs

	Atmi	SD	Alfin	SMK
5	Tanto Titi	SD SD	Raeni Fiana	SMP SD (lanjut di pondok pesantren dan SMP)
6	Sofwan Fatimah	SD SD	Ningsih Ningrum	SMA MI (lanjut MTs)
7	Jepri Maidah	SD SMP	Sari Vivi	S1 SMA (Lanjut S1)
8	Ardi Yanti	SD SD	Yuyun Adi Anto Susi Didin	SMK S1 SMP SMK SMK

5. Kondisi Keberagamaan Pemulung

Menurut Glock dan Stark keberagamaan seseorang meliputi berbagai sisi atau dimensi. Dimensi keberagamaan dibagi menjadi 5 macam yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi penghayatan (eksperiensial), dan dimensi pengamalan (konsekuensial).¹¹³ Namun dalam penelitian ini keberagamaan pemulung yang diteliti adalah keberagamaan yang berdasarkan pada dimensi peribadatan atau praktik ibadah (ritualistik) yakni pelaksanaan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, dan pelaksanaan puasa *ramadān*

Zaini Muhtarom membagi orang Islam Jawa menjadi dua golongan berdasarkan tingkat kepatuhan seseorang dalam

¹¹³Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (London: University of California Press, 1970), 14.

menjalankan ajaran agamanya. Golongan yang pertama adalah orang yang patuh terhadap ajaran agamanya, ia menyebutnya dengan istilah santri yaitu orang muslim *ṣalīh* yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil berusaha membersihkan akidahnya dan syirik yang terdapat di daerahnya.¹¹⁴ Istilah santri di sini adalah bukan santri yang belajar di pondok pesantren, namun santri dalam arti luas yang merupakan segolongan muslim yang patuh terhadap ajaran agama Islam dengan menjalankan shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya serta tidak melakukan perbuatan syirik.

Golongan kedua adalah orang yang kurang patuh terhadap ajaran agama, ia menyebutnya dengan istilah abangan yang secara harfiah berarti ‘yang merah’, yang diturunkan dari pangkal *abang* (merah). Istilah ini mengenai orang muslim jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama.¹¹⁵ Golongan abangan tidak terlalu patuh terhadap ajaran Islam seperti jarang melaksanakan shalat, puasa, dan zakat, bahkan ada juga yang sama sekali tidak melaksanakan shalat lima waktu.

Tipe pemulung berdasarkan keberagamaan atau kepatuhannya terhadap ajaran agama terbagi menjadi dua golongan, yaitu pemulung yang patuh dan pemulung yang kurang patuh

¹¹⁴Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 11.

¹¹⁵Muchtarom, *Islam di Jawa...*, 11.

terhadap ajaran agama Islam. Pemulung yang patuh terhadap ajaran agama Islam mereka rajin melaksanakan shalat lima waktu, dan rajin puasa *ramadān* meskipun mereka sibuk bekerja di tempat yang panas dan bau sampah. Pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama Islam mereka jarang melaksanakan shalat lima waktu atau belum bisa sepenuhnya melaksanakan shalat lima waktu dan jarang melaksanakan puasa *ramadān*.

Kondisi keberagaman keluarga pemulung dari segi pelaksanaan shalat lima waktu ada yang rajin melaksanakan shalat lima waktu, ada yang rajin melaksanakan shalat namun jarang melaksanakan shalat *zuhr*, ada pula yang melaksanakan shalat lima waktu namun shalat *zuhr* dan shalat '*aṣr diqādā*' di waktu shalat lain, bahkan ada pula yang jarang melaksanakan shalat lima waktu. Kondisi keberagaman pemulung dari segi pelaksanaan shalat lima waktu peneliti gambarkan pada tabel 3.8 supaya lebih mudah untuk dipahami sebagai berikut:

Tabel 3.8
Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Keluarga Pemulung TPA
Jatibarang Semarang

No	Nama	Pelaksanaan Shalat Lima Waktu				
		<i>Ṣubḥ</i>	<i>Zuhr</i>	<i>Aṣr</i>	<i>Magrib</i>	<i>'Isyā'</i>
1	Muhsin	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu
	Atmi	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu
2	Jepri	Selalu	Sering, kadang- kadang <i>qaḍā'</i>	Selalu	Selalu	Selalu
	Maidah	Selalu	Sering, kadang-	Selalu	Selalu	Selalu

			kadang <i>qaḍā'</i>			
3	Adit	Selalu	Sering, kadang- kadang <i>qaḍā'</i>	Selalu	Selalu	Selalu
	Aina	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu
4	Ardi	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu
	Yanti	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu
5	Sofwan	Selalu	Jarang	Selalu	Selalu	Selalu
	Fatimah	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu
6	Heri	Selalu	<i>Qaḍā'</i>	Sering <i>Qaḍā'</i>	Selalu	Selalu
	Imah	Selalu	<i>Qaḍā'</i>	Sering <i>Qaḍā'</i>	Selalu	Selalu
7	Tanto	Sering	Jarang, kadang- kadang <i>qaḍā'</i>	Sering	Sering	Sering
	Titi	Sering	Jarang, kadang- kadang <i>qaḍā'</i>	Sering	Sering	Sering
8	Amin	Jarang	Jarang	Jarang	Jarang	Jarang
	Rina	Jarang	Jarang	Jarang	Jarang	Jarang

Pelaksanaan shalat lima waktu pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan data pada tabel tersebut adalah 6 orang rajin melaksanakan shalat lima waktu, 2 orang sering melaksanakan shalat lima waktu, 2 orang jarang melaksanakan shalat lima waktu, 3 orang rajin melaksanakan shalat lima waktu namun shalat *zuhr* kadang-kadang *qaḍā'* di waktu '*aṣr*', 1 orang melaksanakan shalat kecuali shalat *zuhr* yang jarang dilaksanakannya, dan 2 orang melaksanakan shalat namun shalat *zuhr* selalu *qaḍā'* di waktu shalat

lain dan shalat ‘*asr* juga sering *qaḍā*’ daripada shalat pada waktunya.

Shalat lima waktu merupakan rukun Islam yang kedua yang wajib dilaksanakan bagi orang Islam, dan ada waktu atau batas tertentu setiap shalatnya sehingga kita sebagai orang Islam wajib melaksanakannya tepat waktu, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah *farḍu* yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Qs. Al-Nisā [4]: 103)¹¹⁶

Shalat hukumnya *farḍu* dan ditentukan waktunya seperti ibadah haji. Maksudnya, jika waktu shalat pertama habis, maka waktu shalat kedua tidak lagi sebagai waktu shalat pertama, namun ia milik waktu shalat yang berikutnya. Oleh karena itu, orang yang kehabisan waktu suatu shalat, kemudian dia melaksanakannya di waktu lain, maka sesungguhnya dia telah melakukan dosa besar.¹¹⁷ Golongan *Zahiriyyah* berpendapat tentang tidak adanya *qaḍā*’ shalat yang terluput karena *qaḍā*’ ini tidak mencukupi dan tidak sah, sebab shalat itu tidak sah dilakukan kecuali dilakukan pada waktu-waktunya yang telah ditentukan. Apabila waktunya telah habis

¹¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 95.

¹¹⁷Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, vol.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 792.

tidak ada jalan untuk menunaikan shalat tersebut. Akan tetapi, jumbuh ulama berpendapat sahnya *mengqadā'* shalat yang terluput, dan mereka menganggap baik menyegerakan shalat pada awal waktu dan tidak suka mengakhirkannya.¹¹⁸

Allah telah menentukan batasan-batasan shalat *farḍu* sehingga kita tidak boleh shalat di luar waktu yang telah ditentukan kecuali ada *uḏur* tertentu, seperti ketiduran sebelum waktu shalat tiba sampai waktu shalat selesai dan kita diwajibkan shalat setelah bangun meskipun sudah tidak pada waktunya, orang yang pingsan atau sakit epilepsi ketika waktu shalat *zuhr* (misalnya) sedangkan ia belum melaksanakan shalat dan sadar ketika waktu shalat *'aṣr*, maka ia wajib *mengqadā'* shalat *zuhr* ketika sudah sadar, dan orang yang menstruasi sedangkan ia belum melaksanakan shalat pada waktu datang menstruasi sehingga ia wajib mengganti shalat tersebut setelah suci. Orang yang sedang dalam perjalanan juga mendapatka *rukḥṣah* untuk *mengqāṣar* shalat, sedangkan ketika sudah menetap atau keadaan normal shalat dilakukan dengan lengkap dan sempurna tanpa *dīqāṣar* sesuai waktu yang telah ditentukan. Orang yang sengaja meninggalkan shalat sedangkan tidak ada *uḏur* tertentu tidak diperbolehkan, apalagi hanya karena alasan sibuk bekerja, padahal di lokasi kerja pemulung terdapat *muṣallā* dan sungai besar yang bersih yang memungkinkan pemulung untuk dapat membersihkan badannya yang kotor, atau

¹¹⁸Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, vol. 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 68.

pemulung dapat pulang ke pemukiman untuk mandi dan shalat *zuhr*.

Keberagamaan pemulung dari segi Membaca al-Qur'an rata-rata mereka menyempatkannya ketika malam Jumat yaitu dengan membaca surah *Yāsīn* dan tahlil sekaligus untuk mendoakan keluarga mereka yang telah tiada, bahkan di *muṣallā al-Ikhlās* setiap malam Jumat ada kegiatan pembacaan surah setiap malam Jumat ada kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* dan tahlil bersama dari *ba'da magrib* sampai menjelang waktu '*isyā*', namun ada pula yang sering membaca al-Qur'an meskipun tidak setiap hari, dan ada pula yang kadang-kadang membaca al-Qur'an ketika *ba'da 'isyā*', ada pula pemulung yang jarang membaca al-Qur'an karena shalat lima waktu pun juga jarang dilaksanakan. Intensitas membaca al-Qur'an keluarga pemulung TPA Jatibarang Semarang peneliti gambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.9
Intensitas Membaca al-Qur'an Pemulung TPA Jatibarang Semarang

No	Nama Pemulung	Intensitas Membaca al-Qur'an
1	Muhsin	Sering
	Atmi	Sering
2	Jeprri	Membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil setiap malam Jumat
	Maidah	Membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil setiap malam Jumat
3	Adit	Kadang-kadang
	Nur Aini	Kadang-kadang
4	Ardi	Membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil setiap malam Jumat
	Yanti	Jarang

5	Sofwan	Membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil setiap malam Jumat
	Fatimah	Jarang, membaca surah <i>Yāsīn</i> setiap malam Jumat
6	Heri	Tidak pernah, namun membaca tahlil setiap malam Jumat
	Imah	Tidak pernah, namun membaca tahlil setiap malam Jumat
7	Tanto	Membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil setiap malam Jumat
	Titi	Membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil setiap malam Jumat
8	Amin	Jarang
	Rina	Jarang

Pemulung TPA Jatibarang Semarang mayoritas tetap bekerja ketika bulan puasa dan jarang yang berpuasa, namun ada pula yang berpuasa dan mengurangi waktu bekerja, mereka hanya bekerja pada pagi dan sore hari saja, siangnya istirahat agar kuat bepuasa hingga *magrib*, ada pula yang bekerja malam hari agar siangnya dapat berpuasa, bahkan beberapa dari mereka memilih untuk pulang ke kampung halaman agar dapat melaksanakan puasa. Pelaksanaan puasa *ramadān* keluarga pemulung TPA Jatibarang Semarang peneliti gambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.10
Pelaksanaan Puasa *Ramadān* Keluarga Pemulung TPA Jatibarang Semarang

No	Nama Pemulung	Pelaksanaan Puasa <i>Ramadān</i>
1	Muhsin	Berpuasa
	Atmi	Berpuasa
2	Jepri	Berpuasa, waktu bekerja pagi dan sore hari
	Maidah	Berpuasa, waktu bekerja pagi dan sore hari

3	Adit	Berpuasa, ketika bulan puasa terkadang kerjanya malam hari
	Aina	Berpuasa, ketika bulan puasa terkadang kerjanya malam hari
4	Ardi	Berpuasa
	Yanti	Berpuasa
5	Sofwan	Jarang berpuasa dan tidak diganti dihari lain
	Fatimah	Berpuasa
6	Heri	Jarang berpuasa, berpuasa ketika bulan puasa pulang ke kampung halaman
	Imah	Jarang berpuasa, berpuasa ketika bulan puasa pulang ke kampung halaman
7	Tanto	Berpuasa sekuatnya, namun sering tidak kuat dan diganti di hari lain
	Titi	Berpuasa sekuatnya, namun sering tidak kuat dan diganti di hari lain
8	Amin	Jarang berpuasa dan tidak diganti di hari lain
	Rina	Jarang berpuasa, berpuasa ketika bulan puasa pulang ke kampung halaman

Orang yang melaksanakan puasa *ramadān* dari 8 keluarga pemulung tersebut adalah berjumlah 9 orang, 4 orang berpuasa dan jam kerja masih sama dengan hari biasa, 1 orang memang istri pemulung yang tidak ikut bekerja sebagai pemulung, 2 orang terkadang memilih bekerja di malam hari meskipun penghasilannya sedikit, dan 2 orang lagi mengurangi waktu bekerja agar kuat berpuasa, sedangkan 2 orang pemulung berusaha berpuasa sekuatnya namun seringnya tidak kuat berpuasa hingga waktu *magrib* dan menggantinya di hari lain ketika pulang ke kampung halaman, serta 5 pemulung jarang berpuasa.

Hal tersebut sesuai hasil pengamatan peneliti bahwa kebanyakan pemulung tetap bekerja di bulan *ramadān* dan banyak

yang tidak berpuasa, namun ada pula yang kuat berpuasa seperti Bapak Muhsin, Ibu Atmi, Bapak Adit, Ibu Aina, Bapak Ardi, dan Ibu Yanti.¹¹⁹ Pemulung ada pula yang mengurangi waktu bekerja supaya kuat berpuasa seperti Bapak Jepri dan Ibu Maidah, mereka bekerja dari *ba'da ṣubḥ* hingga pukul 10.00 WIB, kemudian pulang ke rumah untuk istirahat, dan berangkat bekerja lagi *ba'da 'aṣr* setelah Ibu Maidah selesai masak dan shalat *'aṣr*.¹²⁰

Orang Islam wajib hukumnya untuk berpuasa. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
 عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾ أَيَّامًا
 مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
 فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ
 طَعَامُ مَسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَن
 تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa di antara kamu ada yang sakit

¹¹⁹Hasil observasi pada hari Senin-Rabu, 20-22 Mei 2019 di TPA Jatibarang Semarang.

¹²⁰Hasil Observasi pada hari Sabtu, 18 Mei 2019 di rumah Bapak Jepri di Pucung, Ngalian, Semarang.

atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Itulah yang lebih baik baginya, dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Qs. al-Baqarah [2]: 183-184)¹²¹

Puasa itu merupakan kewajiban sejak dahulu bagi orang-orang yang beriman kepada Allah. tujuan yang pertama ialah mempersiapkan hati mereka untuk bertakwa kepada Allah. kewajiban berpuasa itu hanya dalam beberapa hari tertentu, bukan kewajiban seumur hidup atau sepanjang masa. Di samping itu, dimaafkan untuk tidak berpuasa bagi orang-orang yang sakit sehingga mereka sehat, dan bagi para musafir sehingga mereka tiba kembali di rumah. Hanya saja si sakit wajib menggantinya setelah dia sehat, dan si musafir wajib menggantinya setelah dia bermukim di kampung halamannya. Allah juga memberikan *rukhsah* bagi orang yang merasa sangat berat melaksanakan puasa untuk tidak berpuasa, tetapi wajib memberi makan seorang miskin (untuk setiap harinya), namun berpuasa lebih baik meskipun berat ketika tidak sedang dalam bepergian atau sakit.¹²²

Puasa hukumnya wajib bagi umat Islam apalagi dalam keadaan badan yang sehat, kecuali orang-orang tertentu yang memang diperbolehkan untuk tidak berpuasa dan wajib

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 28.

¹²²Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, vol. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 203-204.

mengantinya di hari lain, yaitu orang yang sakit, musafir, ibu hamil dan menyusui, sedangkan orang yang berat melaksanakan puasa seperti orang yang sakit dan orang yang sudah lanjut usia yang tidak memungkinkan untuk berpuasa wajib baginya membayar fidyah, serta orang yang sangat berat berpuasa meskipun ia sehat dan tidak sedang dalam perjalanan wajib baginya membayar fidyah, namun berpuasa lebih baik meskipun merasa berat.

B. Pandangan Pemulung TPA Jatibarang Semarang Terhadap Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak

Faktor kemiskinan sangat besar pengaruhnya terhadap anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan, namun kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Dalam budaya Indonesia, kepala rumah tangga terutama seorang ayah mempunyai peranan yang sangat besar dalam rumah tangga termasuk dalam mengambil keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk mendapat pendidikan, untuk mengambil keputusan tersebut tentunya sangat tergantung kepada pandangan orang tua terhadap pendidikan.¹²³

¹²³Lenny Nuraeni dan Fifiet Dwi Tresna Santana, “Persepsi, Pola Pengasuhan, dan Peran Serta Keluarga Pemulung tentang Pendidikan Usia Dini (Studi Deskriptif pada Keluarga Pemulung di Kampung Cibatu Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat),” *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi 2* (2015): 166, diakses 24 November 2018.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terpenuhi atau tidaknya seorang anak dalam memperoleh pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemiskinan saja, namun pandangan orang tua terhadap pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya, begitu juga dengan pendidikan agama bagi anak-anak pemulung di mana pemulung merupakan masyarakat marginal yang mayoritas dari keluarga kurang mampu, berpendidikan rendah, dan banyak yang kurang patuh terhadap ajaran agama Islam. Terkait dengan hal tersebut menarik untuk dilihat bagaimana pandangan pemulung terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak dan pola pendidikan agama anak-anak pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang.

Pandangan seseorang terhadap pendidikan agama anak-anaknya dapat dilihat berdasarkan keberagamaan atau tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya, seperti pemulung Legok kota Jambi di mana pemulung yang mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap agama mereka tetap menyekolahkan anak-anaknya meskipun penghasilannya pas-pasan, karena mereka menganggap pendidikan dan agama itu sangat penting bagi anak, di rumah pun anak-anak mereka disuruh mengaji dengan tetangga.¹²⁴

Keluarga pemulung di Kedungwuluh Purbalingga yang memiliki pemahaman agama yang baik juga menganggap pendidikan agama bagi anak-anaknya sangat penting. Mereka mengaktualisasikan ajaran agama untuk mendidik anak-anaknya. Mereka percaya bahwa apa yang

¹²⁴Nisaul Fadillah dan Wenni Dastina, "Keluarga Pemulung di Kelurahan Legok, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi", *Media Akademia* 25 (2010): 320, diakses 10 Juli 2017.

dijalaninya adalah sudah ada yang mengatur yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Mereka selalu menanamkan nilai-nilai agama dan etika yang baik kepada anak-anaknya, sehingga mereka tetap menjaga eksistensinya sebagai manusia beragama dan makhluk sosial,¹²⁵ sedangkan pemulung yang memiliki pemahaman agama yang kurang baik menganggap sekolah hanyalah tempat untuk menghabiskan uang dan buang-buang waktu. Mereka juga beranggapan bahwa sekolah hanya sarana untuk sementara dan pada akhirnya akan mengikuti cara kerja orang tuanya.¹²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman seseorang terhadap agama berpengaruh terhadap pandangan seseorang tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Pemulung yang mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap agama dan yang mempunyai pemahaman agama yang baik menganggap bahwa pendidikan agama bagi anak-anak mereka sangat penting sehingga mereka mengajarkan nilai-nilai agama sejak kecil dan memberikan pendidikan agama di sekolah formal dan nonformal seperti mengaji kepada guru ngaji dan TPQ, sedangkan pemulung yang mempunyai pemahaman agama yang kurang baik mempunyai pola pikir yang sempit, mereka menganggap pendidikan itu tidak penting terutama pendidikan formal itu hanya untuk menghabiskan uang dan membuang-buang waktu saja, karena mereka menganggap bahwa hidup ini akhirnya untuk bekerja mencari uang sehingga lebih baik anak-anaknya disuruh

¹²⁵Setiono, “Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Pendidikan: Kajian Empiris pada Keluarga Pemulung,” *Tasāmuh* 14 (2016): 83, diakses 24 November 2018.

¹²⁶Setiono, “Pengaruh Pemahaman Keagamaan..., 73.

mencari uang daripada sekolah yang hanya menghabiskan uang dan waktu.

Pemulung TPA Jatibarang jika dilihat dari ukuran sampai di mana kebaktian agama Islamnya atau kepatuhan seseorang dalam mengamalkan syariat Islam terbagi menjadi dua golongan, yaitu pemulung yang patuh terhadap ajaran agama dan pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama. Pemulung yang patuh terhadap ajaran agama adalah pemulung yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama yang telah ditentukan seperti melaksanakan shalat lima waktu, puasa, zakat, dan perintah lain serta menjauhi larangan-Nya. Pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama adalah pemulung yang tidak terlalu perhatian atau jarang melaksanakan kewajibannya sebagai orang Islam seperti jarang atau bahkan tidak melaksanakan shalat lima waktu, puasa, zakat, dan ketentuan lainnya.

Pemulung yang patuh terhadap agama antara lain Bapak Muhsin dan Ibu Atmi, Bapak Adit dan Ibu Aina, Bapak Jepri dan Ibu Maidah, serta Bapak Ardi dan Ibu Yanti. Mereka meskipun bekerja dari pagi sampai sore hari di tempat yang kotor dan melelahkan, namun mereka rajin melaksanakan shalat lima waktu. Ketika waktu *zuhr* mereka menyempatkan untuk shalat dan istirahat.

Pemulung yang patuh terhadap ajaran agama selain rajin melaksanakan shalat lima waktu juga rajin melaksanakan puasa *ramadān* dan menyempatkan membaca al-Qur'an meskipun tidak setiap hari, ada yang menyempatkan membaca al-Qur'an ketika malam hari namun tidak setiap hari, ada pula yang hanya membaca surah *Yāsīn* dan tahlil bersama di *muṣallā* setiap malam Jumat.

Bapak Muhsin, seorang pemulung yang menjadi guru ngaji anak-anak pemulung dan anak-anak Bambankerep mengungkapkan:

Alhamdulillah meskipun bekerja sebagai pemulung kita masih sempatkan shalat lima waktu Mbak. Kalau waktu shalat *zuhr* pun kita istirahat shalat *zuhr*. Kalau waktu shalat Jumat pun saya sempatkan shalat Jumat di masjid Bambankerep, tapi pemulung di sini yang melaksanakan shalat Jumat sedikit.¹²⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Bapak Muhsin, istrinya, anak pertamanya, menantunya, cucu kecilnya, dan saudaranya sering melaksanakan shalat *magrib* dan '*isyā*' di *muṣallā*. Bapak Muhsin juga yang sering menjadi imam shalat. Jika Bapak Muhsin berhalangan maka imam shalat digantikan orang lain seperti waktu shalat '*isyā*' karena masih mengajar ngaji anak-anak sampai jam 19.30 WIB. Ketika waktu shalat Jumat Bapak Muhsin juga berangkat shalat Jumat di Masjid Bambankerep menggunakan sepeda motor.¹²⁸

Pernyataan yang diungkapkan informan dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti tersebut menunjukkan informan mempunyai kesadaran terhadap ajaran agama yang baik dan patuh terhadap ajaran agama sehingga melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah terutama dalam melaksanakan shalat lima waktu, meskipun di lingkungannya banyak pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama bahkan hanya sedikit pemulung yang menjalankan shalat Jumat informan tersebut tetap patuh menjalankan kewajibannya sebagai orang

¹²⁷Hasil wawancara dengan Bapak Muhsin pemulung dan guru ngaji anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Selasa, 25 Desember 2018 pukul 15.58 – 17.00 WIB di rumah kontrakan Bapak Muhsin di TPA Jatibarang Semarang..

¹²⁸Hasil observasi pada hari Jumat, 18 Januari 2019 pukul 11.00-14.00 WIB di TPA Jatibarang Semarang.

Islam. Berdasarkan latar belakangnya informan mempunyai tingkat pendidikan formal yang rendah, yakni hanya lulusan SD, namun setelah lulus SD informan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren sehingga informan mempunyai kesadaran yang tinggi dan patuh terhadap ajaran agama sehingga pandangan terhadap pendidikan agama anak-anaknya pun positif. Bapak Muhsin menyatakan bahwa:

Pendidikan agama paling utama sekali, pendidikan agama itu nomor 1 dan wajib dipelajari bagi anak-anak. Supaya anak jadi anak *ṣalīh*. Jadi anak harus ditanamkan nilai-nilai agama sejak kecil. Keluarga saya semuanya itu nol besar masalah sekolah umum. Tapi ini pelajaran bagi kita semua, harusnya sekolah itu ya yang seimbang, jadi sekolah umum sama agama ya seimbang. Saya sampai SD, semuanya sampai SD bahkan kakak saya ada yang *gak* sampai lulus SD, tapi semua keluarga saya itu mondok di pondok *al-Tahzīb* Jombang. Kalau istri saya cuma sekolah SD. Dulu istri saya murid ngaji saya.¹²⁹

Pernyataan yang diungkapkan informan tersebut menunjukkan bahwa meskipun keluarga informan semuanya berpendidikan rendah namun mereka semua mengenyam pendidikan di pondok pesantren, sehingga berpandangan positif terhadap pendidikan agama anak-anaknya, bahkan ia menginginkan anak-anaknya mempunyai pendidikan yang seimbang sehingga anak-anak tidak hanya belajar ilmu agama saja, namun juga belajar ilmu pengetahuan umum.

Pemulung yang kurang patuh terhadap agama antara lain Bapak Amin dan Ibu Rina, Bapak Heri dan Ibu Imah, Bapak Tanto dan Ibu Titi,

¹²⁹Hasil wawancara dengan Bapak Muhsin pemulung dan guru ngaji anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Selasa, 25 Desember 2018 pukul 15.58 – 17.00 WIB di rumah kontrakan Bapak Muhsin di TPA Jatibarang Semarang.

serta Bapak Sofwan. Mereka melaksanakan shalat setiap hari namun masih ada shalat yang ditinggalkan terutama shalat *ẓuhr* karena mereka lelah bekerja, sedangkan ketika ingin pulang ke kontrakan untuk shalat jaraknya jauh dari lokasi kerja dan mereka tidak membawa sepeda motor, di lokasi kerja terdapat *muṣallā* namun tidak terdapat kamar mandi sedangkan pakaian mereka kotor sehingga tidak melaksanakan shalat *ẓuhr*. Mereka terkadang mengganti shalat di waktu lain namun seringnya tidak menggantinya, bahkan ada pula pemulung yang jarang melaksanakan shalat lima waktu seperti Bapak Amin dan Ibu Rina. Hal itu sesuai pengamatan peneliti ketika waktu *magrib* mereka menyuruh anaknya Adi shalat di *muṣallā* dan berangkat mengaji, namun mereka sendiri tidak melaksanakan shalat.¹³⁰

Sebagian mereka juga jarang melaksanakan puasa *ramadān* dan tidak menggantinya di hari lain maupun membayar fidyah, namun sebagian yang lain terkadang memilih untuk pulang ke rumah ketika bulan *ramadān* supaya dapat melaksanakan puasa *ramadān* seperti Ibu Rina, Bapak Heri dan istrinya Ibu Imah. Mereka juga jarang membaca al-Qur'an, ketika malam Jumat terkadang mengikuti kegiatan pembacaan *Yāsīn* dan tahlil bersama di *muṣallā* terkadang tidak mengikutinya.

Pemulung meskipun kurang patuh terhadap ajaran agama, namun mereka menganggap sangat penting pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Misalnya, Ibu Rina dan suaminya meskipun dalam kesehariannya jarang melaksanakan shalat namun mereka menganggap

¹³⁰ Hasil observasi pada hari Jumat, 11 Januari 2019 pukul 17.00-19.30 WIB di rumah kontrakan Bapak Amin di TPA Jatibarang Semarang.

pendidikan agama bagi anak-anaknya penting sekali meskipun pengetahuan agamanya kurang, mereka berusaha untuk mendidik anak-anaknya semaksimal mungkin untuk bekal di akhirlatnya nanti dan supaya anak-anak mempunyai akhlak yang baik. Mereka juga menginginkan anaknya dimasukkan di pondok pesantren sambil sekolah SMP setelah lulus SD supaya masa depannya baik. Anak-anaknya sejak kecil diajari shalat, membaca al-Qur'an, puasa, dan akhlak terutama sopan santun untuk bekal anak-anak di akhirlat nanti dan supaya keluarga terhindar dari azab Allah karena Azab Allah sangat pedih. Ibu Rina mengungkapkan:

Pendidikan agama penting *banget Mbak*, meskipun pengetahuan agama saya kurang saya dan suami saya berusaha untuk mendidiknya semaksimal mungkin. Untuk bekal di akhirlatnya nanti dan supaya akhlaknya baik. Saya juga ingin anak saya setelah lulus SD saya masukkan pondok pesantren dan sekolah SMP agar masa depannya baik.¹³¹

Pernyataan tersebut menunjukkan pandangan yang positif terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya baik pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan formal, maupun nonformal. Informan merasa mempunyai pengetahuan agama yang kurang sehingga menganggap pendidikan agama dalam keluarga saja tidak cukup, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan formal dan nonformal seperti mengaji kepada guru ngaji, bahkan berencana memasukkan anaknya ke pondok pesantren sambil sekolah SMP setelah lulus SD supaya anak mempunyai akhlak yang baik dan masa depannya juga baik.

¹³¹Hasil wawancara dengan Ibu Rina pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Jum'at, 11 Januari 2019 pukul 17.00-19.30 WIB di rumah kontrakan Ibu Rina di TPA Jatibarang Semarang.

Pendidikan agama selain dapat diperoleh di lingkungan keluarga, pendidikan agama juga dapat diperoleh melalui pendidikan formal seperti sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah kejuruan, dan pendidikan dalam masyarakat (pendidikan nonformal) seperti TPQ, madrasah diniyah, dan pondok pesantren.

Pemulung TPA Jatibarang meskipun mempunyai tingkat keberagaman yang berbeda, yakni ada yang patuh terhadap ajaran agama dan ada pula yang kurang patuh terhadap ajaran agama, namun mereka mempunyai pandangan yang sama terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Mereka menganggap pendidikan agama sangat penting dan paling utama diajarkan kepada anak-anaknya sejak dini terutama dalam menanamkan akidah, mengajarkan shalat, membaca al-Qur'an, dan mengajarkan akhlak sehingga anak mempunyai pondasi agama yang kuat, tahu norma agama, tahu mana yang baik dan mana yang buruk, patuh menjalankan kewajibannya sebagai orang Islam, menjadi anak yang *ṣāliḥ ṣāliḥah*, berakhlak mulia, dan dapat mendoakan orang tuanya kelak ketika meninggal dunia, bahkan sebagian mereka berharap pendidikan agama dapat meningkatkan kualitas kehidupan keluarga mereka dan tidak ingin anak-anaknya menjadi pemulung seperti mereka.

Menurut pemulung TPA Jatibarang Semarang, pendidikan agama sangat penting diajarkan kepada anak-anaknya tidak hanya dalam pendidikan keluarga (informal) saja, pendidikan agama di sekolah formal dan nonformal juga sangat penting untuk anak-anaknya karena keterbatasan pengetahuan agama orang tua sehingga anak-anak perlu diberi pendidikan agama di dalam pendidikan formal dan pendidikan

nonformal seperti TPQ, madrasah diniyah, dan pondok pesantren supaya anak-anak memperoleh pendidikan agama yang lebih luas yang tidak bisa didapatkan di dalam keluarga.

Bagi keluarga pemulung pendidikan formal identik dengan pendidikan atau sekolah yang dipahami dengan pendidikan atau sebagai cara (usaha) atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, terstruktur, dan terencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia atau anak didik ke arah yang lebih baik dan sesuai apa yang diinginkan. Pendidikan di sekolah dapat mengajarkan membaca, menulis, berhitung, belajar komputer, dan mengajarkan ajaran agama yang tidak bisa diberikan dalam pendidikan keluarga, melainkan harus didapat di sekolah.¹³² Orang tua mempunyai keterbatasan pengetahuan yang dimiliki baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum sehingga anak-anak perlu belajar di pendidikan formal dan nonformal sehingga mereka dapat memperoleh ilmu yang lebih luas.

Tujuan mereka memberikan pendidikan yang terbaik agar anak-anak tumbuh menjadi orang yang cerdas, sukses, dan memiliki pengetahuan yang luas. Dengan bersekolah diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam memilih pekerjaan yang lebih baik dan berkualitas, maka harapan orang tua yang terbesar setelah anak-anaknya selesai sekolah ialah mereka bisa mendapatkan prestasi dan mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari sekarang, sehingga mereka bisa keluar dari garis kemiskinan dan pada akhirnya mampu meningkatkan derajat keluarga mereka di tengah-tengah masyarakat.¹³³

¹³²Setiono, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan...", 73.

¹³³Setiono, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan...", 83.

Tujuan pemulung memberikan pendidikan agama kepada anak-anak baik di dalam keluarga maupun di sekolah adalah supaya anak-anak dapat meningkatkan kualitas hidup keluarganya menjadi lebih baik dan menjadi anak-anak yang berakhlak mulia sehingga sejak kecil anak sudah ditanamkan pendidikan keimanan dan akhlak yang baik.

Pemulung TPA Jatibarang Semarang juga berusaha supaya anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan tinggi agar dapat merubah kualitas kehidupan mereka menjadi lebih baik sehingga tidak menjadi pemulung seperti orang tuanya, seperti keluarga Bapak Jepri, Bapak Sofwan, Bapak Tanto, dan Bapak Amin. Mereka menganggap ilmu agama dan ilmu umum penting diajarkan kepada anak-anaknya sehingga mendapatkan pendidikan yang seimbang, pendidikan agama tidak hanya untuk menanamkan keimanan dan membentuk akhlak yang baik saja namun juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Ibu Maidah mengungkapkan bahwa:

Pendidikan agama ya penting, masalahnya *kan* sekarang kalau anak *gak* dilandasi agama dia diaturnya juga susah. Jadi pendidikan agama dan sekolah juga penting. Kalau agama *kan* kalau ibunya udah meninggal dia bisa mendoakan, dia juga bisa memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk, bisa tahulah norma-norma agama. Namanya saya orang menengah ke bawah *kan* *gak* punya peninggalan, jadi ya sebisanya dapat memberikan pendidikan agama. Meskipun saya pendidikannya rendah pengennya anak ya pendidikannya tinggi biar bisa merubah kehidupan kita. Jangan ikut-ikutan jadi pemulung.¹³⁴

¹³⁴Hasil wawancara dengan Ibu Maidah pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Minggu, 13 Januari 2019 pukul 15.00-16.00 WIB di Rumah Ibu Maidah di Pucung, Ngalian, Semarang.

Bapak Jepri dan istrinya Ibu Maidah meskipun pendidikannya rendah namun berusaha semaksimal mungkin supaya anak-anak dapat mengenyam pendidikan tinggi supaya dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan anak pertama Bapak Jepri adalah lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan sekarang telah menjadi guru di SDN 04 Ngalian dan membuka bimbingan belajar (bimbel) di rumahnya, anak keduanya juga sekarang baru lulus SMA dan melanjutkan kuliah S1 Manajemen di Unimus.

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya untuk meningkatkan keimanan saja, namun juga sebagai kontrol sosial dengan membentuk akhlak yang baik, dan mencegah dari kemungkaran, dan memacu perubahan sosial sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Fungsi yang dapat diperankan agama menurut Darwis adalah mengendalikan kehidupan manusia (*social control*) secara dinamis ke arah yang lebih baik dengan konsep *amal ma'ruf nahi munkar*, mengajak berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan tercela berkaitan dengan norma-norma kehidupan.¹³⁵ Dengan demikian, agama berfungsi sebagai pengendali kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok yang menuntun manusia untuk berbuat dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Sari, seorang anak pemulung mengungkapkan bahwa:

Pendidikan agama ya pasti ada pengaruhnya *Mbak*. Teman-teman *Aku* kan berbeda-beda. *Aku* dan teman-teman *Aku* pengen masuk *club* tapi dilarang pakai jilbab, terus *Aku* mempertahankan

¹³⁵Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), 131.

jilbabku dan bilang kalau ini aturan agamaku, aku *gak* bisa lepas hijab. Terus kalau temen-teman minum alkohol *aku gak* ikut-ikutan karena dalam Islam itu haram, jadi kita punya landasan, kalo kita minum *kan* ada dampaknya, jadi dengan agama seperti ada *tembok* sehingga kita bisa menjaga dari hal-hal yang dilarang dalam Islam.¹³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat mengendalikan kehidupan manusia (*social control*) dengan mengerjakan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, sehingga meskipun berteman dengan penganut agama lain, Sari tahu batasan-batasannya sehingga ia tetap mempertahankan hijabnya dan tidak ikut-ikutan teman-temannya minum minuman yang dilarang oleh agama Islam.

Agama juga berfungsi untuk memacu perubahan sosial (*social change*) secara dinamis untuk menjadi yang terbaik dengan konsep *khaira ummah* (masyarakat yang baik) dalam mengejar dari ketertinggalan, memajukan pendidikan, meraih prestasi, menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kemampuan profesionalisme untuk kemanfaatan bersama menuju ke kesejahteraan masyarakat secara luas.¹³⁷ Dengan demikian, agama dapat berfungsi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia untuk menjadi lebih baik melalui pendidikan khususnya pendidikan agama sehingga dapat menjadi *khaira ummah*.

Sebagian anak pemulung juga ada yang menjadi pemulung seperti orang tuanya dan putus sekolah seperti Wawan anak dari Bapak Heri

¹³⁶Hasil wawancara dengan Sari anak pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Minggu, 13 Januari 2019 pukul 17.00-18.00 WIB di Rumah Ibu Maidah di Pucung, Ngalian, Semarang.

¹³⁷Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam...*,131.

dan Ibu Imah. Dia putus sekolah karena mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak pemulung ada pula yang menjadi pemulung karena tidak suka bekerja yang diatur-atur atasan dan mempunyai jam kerja yang terikat meskipun dia lulusan SMK seperti Alfin anak dari Bapak Muhsin, bahkan ada pula anak pemulung yang lulusan S1 yang menjadi pemulung karena untuk menambah penghasilan yaitu Bapak Andi. Dia adalah guru PAI di SMK namun penghasilannya kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehingga menjadi pemulung untuk menambah penghasilan. Meskipun dia seorang guru namun tidak gengsi menjadi pemulung asalkan pekerjaan itu halal dan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Pemulung TPA Jatibarang baik pemulung yang patuh terhadap ajaran agama maupun pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama menganggap pendidikan agama sangat penting bagi anak-anaknya, namun tujuan pendidikan agama bagi anak-anaknya mereka mempunyai Pandangan yang berbeda. Sebagian pemulung menganggap pendidikan agama untuk menanamkan keimanan, mengajarkan shalat, membaca al-Qur'an, puasa, dan membentuk akhlak yang baik, dan patuh terhadap ajaran agama serta menjauhi larangan-Nya, dan mereka tidak masalah jika anak-anaknya menjadi pemulung asalkan pekerjaan itu halal. Sebagian pemulung lain menganggap pendidikan agama tidak hanya untuk mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan urusan akhirat saja namun juga urusan dunia sehingga harus seimbang dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, selain mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang *ṣalīh ṣalīhah* yang patuh terhadap ajaran agama juga mereka berharap anak-anaknya dapat merubah kualitas

hidup mereka menjadi lebih baik sehingga anak-anaknya diharapkan dapat menempuh pendidikan yang tinggi dan menjadi orang yang sukses, serta tidak menjadi pemulung seperti orang tuanya. Namun dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka terdapat kendala, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Minimnya Pengetahuan Agama Orang Tua

Pemulung rata-rata berpendidikan rendah yang hanya lulusan SD saja. Faktor lingkungan juga memengaruhi pendidikan agama mereka di mana pada zaman dahulu belum banyak lembaga pendidikan Islam seperti TPQ dan madrasah diniyah, ada pondok pesantren namun tidak semua daerah dekat dengan pondok pesantren sehingga pemulung belajar pendidikan agama hanya di dalam keluarga dan guru ngaji.

Hal itu membuat pemulung memiliki pengetahuan agama yang minim. Padahal guru yang paling utama dalam mendidik anak-anak adalah orang tua. Namun demikian, mereka memberikan pendidikan agama tambahan di sekolah baik sekolah formal maupun nonformal supaya anak-anak mendapatkan ilmu agama yang lebih luas. Seperti Ibu Rina yang mempunyai pengetahuan agama yang minim dan kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, tapi menginginkan anak-anaknya agamanya bagus sehingga berusaha menyekolahkan anaknya, belajar di guru ngaji, dan rencananya ingin memasukkan anaknya di pondok pesantren sekaligus sekolah formal agar masa depannya juga baik.

2. Lingkungan yang Kurang Mendukung

Penduduk yang tinggal di TPA Jatibatang mayoritas adalah orang dewasa yang bekerja sebagai pemulung, sedikit sekali anak-anak yang tinggal di TPA karena mayoritas anak-anak pemulung ditinggal di rumah supaya bisa sekolah. Hal tersebut membuat anak pemulung lebih sering bergaul dengan orang dewasa sehingga pola pikirnya seperti orang dewasa yang ingin bekerja seperti Adi anak dari Bapak Amin yang masih kelas 3 SD berpikiran untuk bekerja. Pernah ketika Ibu Rina dan suaminya pulang ke desa sedangkan anaknya tetap di TPA bersama neneknya karena sekolah, sepulang sekolah Adi bekerja mencari barang bekas di TPA bersama neneknya, ketika orang tuanya mengetahuinya Adi langsung dimarahi dan dilarang untuk bekerja lagi, oleh sebab itu mereka berencana anak-anaknya akan dititipkan kepada neneknya saja di desa supaya bisa fokus sekolah dan memerhatikannya, serta akan dimasukkan ke pondok pesantren sambil sekolah formal setelah lulus SD sehingga lebih memperdalam ajaran agama Islam.

3. Minimnya Lembaga Pendidikan Islam

Beberapa daerah banyak terdapat lembaga pendidikan yang berbasis Islam seperti di desa Klambu yang terkenal dengan desa santri sehingga terdapat banyak pondok pesantren, TPQ, dan juga madrasah, namun tidak semua daerah terdapat lembaga pendidikan Islam seperti TPQ, madrasah diniyah, atau pun pondok pesantren, dan sekolah Islam lainnya. Seperti di daerah Pucung ketika Sari anak pertama dari Bapak Jepri masih kecil di lingkungan tempat tinggalnya belum ada TPQ atau madrasah diniyah sehingga ia tidak

pernah sekolah TPQ maupun madrasah diniyah, namun dia belajar membaca al-Qur'an kepada guru ngaji setiap *ba'da magrib* sampai lulus SMA, akan tetapi di guru ngaji tidak terlalu mendalam dalam belajar ilmu tajwid dan *gārib* sehingga dia kesulitan dan bingung ketika di sekolah formal ada materi tajwid sedangkan di sekolah materi PAI hanya satu kali pertemuan dalam seminggu. Begitu juga dengan keluarga Bapak Muhsin yang tinggal di Brati, Grobogan. Ketika anak-anaknya kecil belum terdapat TPQ dan madrasah diniyah di desanya, serta jauh dari pondok pesantren, sehingga pendidikan nonformal anaknya hanya belajar kepada guru ngaji.

Lembaga pendidikan di lingkungan TPA Jatibarang Semarang juga sangat minim. Pendidikan agama dalam masyarakat pemulung hanya berupa kegiatan ngaji yang diampu oleh guru ngaji, dan kegiatan keagamaan pembacaan surah *Yāsīn* dan tahlil bersama di *muṣallā al-Ikhlāṣ* setiap malam jum'at, tidak terdapat TPQ dan madrasah diniyah di sekitar lingkungan TPA Jatibarang, terdapat TPQ namun jaraknya jauh dari pemukiman pemulung, sedangkan pemulung sibuk bekerja dan tidak dapat mengantarkan anaknya untuk sekolah TPQ, bahkan salah satu keluarga dari Bambankerep juga ada yang meminta Bapak Muhsin guru ngaji anak-anak pemulung untuk mengajari anak-anaknya mengaji secara privat di rumahnya. Anak-anak dari masyarakat Bambankerep sendiri juga mengaji kepada Bapak Muhsin digabung dengan anak-anak pemulung. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa anak-anak pemulung dan anak-anak masyarakat

Bambankerep mengaji kepada Bapak Muhsin di rumah Bapak Gito setiap *ba'da magrib* sampai pukul 19.30 WIB.¹³⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya lembaga pendidikan agama di lingkungan TPA Jatibarang Semarang. Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih kepada kaum marjinal seperti pemulung Jatibarang terutama dalam memerhatikan pendidikan agama anak-anak pemulung.

4. Minat dan Kemampuan Intelektual

Orang tua bekerja banting tulang mencari nafkah bahkan harus merantau meninggalkan anak-anak mereka supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan supaya anak-anak mereka dapat sekolah tinggi meskipun orang tuanya berpendidikan rendah, namun ketika anak tidak punya minat untuk sekolah harapan orang tua supaya anaknya dapat sekolah tinggi pun pupus. Seperti Ibu Titi sebagai orang tua berusaha supaya anak-anaknya bisa sekolah yang tinggi, namun sayangnya anak pertamanya Raeni minatnya kurang dalam melanjutkan pendidikan sehingga dia keluar sekolah ketika kelas IX SMP dengan alasan ingin bekerja saja, selain itu dia juga terpengaruh teman-temannya terjerumus dalam pergaulan bebas, sehingga dia menikah di usianya yang masih sangat muda yaitu 16 tahun.

Keluarga Bapak Heri juga berharap anak-anaknya berpendidikan tinggi, namun anak terakhirnya Wawan tidak minat untuk sekolah dikarenakan kemampuan berpikirnya di bawah rata-

¹³⁸Hasil observasi pada hari Jumat, 28 Desember 2018 pukul 18.00-19.30 WIB di rumah Bapak Gito di Bambankerep, Ngalian, Semarang.

rata sehingga mentalnya pun lemah dan takut untuk sekolah maupun belajar mengaji kepada guru ngaji. Orang tua juga ingin memasukkan Wawan di SLB namun wawan tetap menolak. Wawan sampai sekarang belum bisa baca tulis baik huruf latin maupun huruf hijaiyah seperti yang dijelaskan Ibu Imah bahwa:

Anak yang terakhir ini dia belum bisa baca sama sekali. Saya ngajari sampai nangis-nangis, diajarin membaca ABC sama *Iqra'* dia gak nyambung, mulutnya gak mau ngucap. Dari segi fisik dia sehat, tapi dia cacat mental.¹³⁹

Kemampuan berpikirnya yang di bawah rata-rata membuat dia tertinggal dari teman-temannya sehingga gurunya pun kualahan dan membuat anak lemah mental sehingga takut sekolah maupun ngaji dengan guru ngaji, bahkan pernah mendatangkan guru les yang masih kerabat sendiri untuk mengajari anaknya baca tulis dan membaca al-Qur'an pun anaknya selalu kabur dari rumah setiap guru lesnya datang, keluarga juga berusaha mengajarnya tapi tidak berhasil juga sehingga anak putus sekolah dan ikut tinggal bersama orang tuanya di TPA Jatibarang Semarang dan membantu orang tuanya memulung barang bekas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa peneliti mencoba membujuk anaknya supaya mau belajar membaca huruf hijaiyah, dan anak pun mau. Peneliti menyuruh anak membaca huruf hijaiyah dan huruf latin namun anak tidak bisa membaca dan belum bisa menghafalnya. Peneliti mengajari

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Imah pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 15.30-16.30 WIB di lokasi kerja pemulung TPA Jatibarang Semarang.

anaknyanya membaca 4 huruf hijaiyah yaitu *alif, ba, ta, sa* secara berulang-ulang, anakpun akhirnya bisa membacanya namun dalam waktu yang lama dan mudah lupa.¹⁴⁰

Anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata memang tidak seharusnya di sekolahkan di sekolah umum karena dia pasti akan tertinggal dari teman-temannya, namun harus diberikan pendidikan khusus seperti di sekolah SLB sehingga tidak tertinggal dari teman-temannya. Orang tua juga hendaknya mencoba mendatangkan guru les lain yang bukan dari kerabat sendiri, namun orang yang ahli dalam mengatasi anak yang berkebutuhan khusus untuk mengajari anaknya baca tulis dan mengaji.

5. Kesibukan Orang Tua Mencari Nafkah

Kondisi ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan hidup membuat seorang istri ikut bekerja sebagai pemulung di TPA Jatibarang membantu suaminya sehingga harus meninggalkan tempat tinggalnya dan meninggalkan anak-anaknya bersama saudaranya atau kakek neneknya. Seperti Bapak Tanto yang meninggalkan anak-anaknya ketika berusia 2 tahun di desa bersama adiknya supaya mendapatkan perhatian dan pendidikan yang baik. Masalah pendidikan diserahkan kepada adiknya, sedangkan Bapak Tanto dan istrinya bekerja keras mencari nafkah supaya anak-anaknya bisa sekolah.

¹⁴⁰Hasil observasi pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 16.30-20.00 WIB di rumah kontrakan Bapak Heri di TPA Jatibarang Semarang.

Kesibukan bekerja dan jarak yang jauh dari anak-anak membuatnya tidak bisa secara langsung memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Namun Ibu Titi masih memberi perhatian kepada anaknya melalui telepon, dan sering menasihati anaknya ketika pulang ke rumah. Rencananya setelah lulus SD anak keduanya akan dimasukkan ke pondok pesantren sehingga ada yang memantau dan mendidiknya lebih intensif meskipun jauh dari orang tuanya, dan tidak seperti kakaknya yang terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga putus sekolah.

Anak kedua saya kalau lulus SD mintanya dipondokkan saja di pesantren, katanya dari pada di rumah *gak* sama orang tua mending di pondok aja. Nanti niatnya mondok sambil SMP, mau saya masukin ke MTs kasihan terlalu banyak pelajaran. Yang penting di pondok kan *udah* dapat pendidikan agamanya. Kalau masalah sekolah terserah anak saya semampunya. kalau anak minat sampai kuliah saya usahakan *Mbak*, yang penting anak minat. Kalau anak *gak* minat juga percuma nanti kayak kakaknya saya sekolahkan malah kelas 3 SMP keluar.¹⁴¹

Rencana Ibu Titi dan anaknya untuk mondok di pondok pesantren setelah lulus SD sambil sekolah formal adalah solusi yang tepat, apalagi jika orang tua merantau dan meninggalkan anak-anaknya di rumah. Jika anak-anak di masukkan di pondok pesantren mereka akan mendapat pendidikan agama yang lebih intensif dan mengantisipasi supaya anak-anak tidak terjerumus

¹⁴¹Hasil wawancara dengan Ibu Titi pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Minggu, 30 Desember 2019 di rumah kontrakan Ibu Titi di TPA Jatibarang Semarang.

dalam pergaulan bebas. Solusi ini tidak hanya untuk keluarga Ibu Titi saja, namun juga bagi keluarga pemulung lain atau orang tua yang suami istri bekerja merantau untuk memasukkan anak-anak mereka ke dalam pondok pesantren supaya anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang lebih intensif.

6. Ekonomi

Salah satu faktor yang menghambat anak-anak pemulung dalam mengenyam pendidikan agama adalah ekonomi, karena sekolah pun tidak lepas dari biaya. Seperti Bapak Sofwan yang ingin sekali anak pertamanya melanjutkan kuliah namun dia masih ragu karena khawatir tidak dapat mencukupi biaya kuliah anaknya nanti, sehingga anak pertamanya tidak jadi melanjutkan kuliah dan justru bekerja. Selain itu juga Bapak Muhsin yang ingin memondokkan anak keduanya di Jombang sambil sekolah SLTP, namun karena pada waktu itu kondisi ekonomi keluarga sedang menurun drastis, akhirnya anak keduanya tidak jadi dipondokkan.

7. Bantuan Pemerintah yang Tidak Tepat Sasaran

Pemerintah memberikan bantuan pendidikan untuk masyarakat yang kurang mampu, namun bantuan tersebut seringkali tidak tepat sasaran, seperti anak-anak Bapak Tanto tidak pernah mendapatkan bantuan pendidikan di sekolahnya, justru yang mendapatkan anak-anak dari keluarga yang mampu, padahal gurunya mengetahui bahwa mereka anak dari keluarga pemulung, sampai anaknya mengajukan ke gurunya supaya dapat bantuan pendidikan pun tetap tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, pemerintah daerah setempat dan guru hendaknya dapat

menyalurkan bantuan pendidikan secara tepat sasaran kepada masyarakat yang kurang mampu yang membutuhkan, sehingga anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan tinggi.

BAB IV

POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK-ANAK PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG

A. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan Keberagaman Pemulung

1. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Patuh terhadap Ajaran Agama

Pemulung yang patuh terhadap ajaran agama adalah mereka yang melaksanakan kewajibannya sebagai orang Islam yaitu yang rajin melaksanakan shalat lima waktu dan menjalankan puasa *ramaḍān* di tengah-tengah kesibukannya bekerja di tempat sampah. Mereka adalah Bapak Muhsin dan Ibu Atmi, Bapak Adit dan Ibu Aina, Bapak Jepri dan Ibu Maidah, serta Bapak Ardi dan Ibu Yanti.

Pemulung yang patuh terhadap ajaran agama berpandangan sangat penting terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Sejak dini anak-anak sudah ditanamkan keimanan untuk menyembah hanya kepada Allah, mengajarkan anak shalat, membaca al-Qur'an, puasa, dan akhlak yang baik sehingga anak-anak menjadi anak yang patuh terhadap ajaran agama dan menjalankan kewajibannya sebagai orang Islam, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta menjadi insan kamil dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Keluarga pemulung yang memiliki pemahaman agama yang baik mereka menganggap pendidikan agama bagi anak-anaknya

sangat penting. Mereka mengaktualisasikan ajaran agama untuk mendidik anak-anaknya. Mereka percaya bahwa apa yang dijalannya adalah sudah ada yang mengatur yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Mereka selalu menanamkan nilai-nilai agama dan etika yang baik kepada anak-anaknya, sehingga mereka tetap menjaga eksistensinya sebagai manusia beragama dan makhluk sosial.¹⁴²

Mereka menanamkan keimanan yang kuat kepada anak-anaknya sejak kecil, mengajarkan shalat, membaca al-Qur'an, dan mengajarkan akhlak yang baik sehingga menjadi anak-anak yang bertaqwa dan mempunyai akhlak yang baik, bahkan mereka memberikan pendidikan agama tambahan di TPQ dan sekolah yang berbasis agama supaya anak lebih mendalami ilmu agama yang lebih luas.

Jika orang tua ingin anak-anaknya menjadi anak yang patuh menjalankan kewajibannya sebagai orang Islam dan berkepribadian baik tentunya orang tua juga harus patuh terhadap ajaran agama dan berakhlak baik sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya, karena anak-anak cenderung suka meniru apa yang dilakukan orang tuanya baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muhsin bahwa:

¹⁴²Setiono, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Pendidikan: Kajian Empiris pada Keluarga Pemulung," *Tasāmuh* 14 (2016): 83, diakses 24 November 2018.

Kalau anak itu punya sifat senang meniru, jadi bagaimanapun keluarganya anak mengikuti. Jadi dalam keluarga saya ya orang tua harus bisa jadi teladan bagi anak.¹⁴³

Pemulung yang patuh terhadap ajaran agama mereka menggunakan metode keteladanan dalam mendidik anak-anaknya, jika ingin anak-anaknya rajin melaksanakan shalat lima waktu, rajin membaca al-Qur'an, rajin berpuasa, dan berakhlak baik maka orang tua harus dapat menjadi teladan bagi mereka sehingga tujuannya dapat tercapai.

Kepatuhan mereka terhadap ajaran agama berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya sehingga selain metode keteladanan mereka juga cenderung lebih disiplin dalam mendidik anak-anak mereka dan membiasakan hal-hal yang baik sejak anak-anak masih usia dini terutama dalam masalah pelaksanaan shalat lima waktu, mereka membiasakan anak-anak melaksanakan shalat lima waktu sejak kecil, baik di rumah maupun berjamaah di masjid atau *muṣallā*, dan mengingatkan anak ketika belum shalat, serta menasihati bahkan memarahi anak ketika tidak mau shalat sehingga anak melaksanakan shalat dan sudah terbiasa melaksanakan shalat lima waktu tanpa disuruh orang tua lagi. Mereka juga mengajarkan anak-anak mereka membaca al-Qur'an dan melatih berpuasa sejak kecil sehingga anak-anak mereka lancar dalam membaca al-Qur'an dan rajin melaksanakan puasa *ramaḍān*, bahkan ada pula yang rajin

¹⁴³Hasil wawancara dengan Bapak Muhsin pemulung TPA Jatibarang Semarang pada hari Selasa, 25 Desember 2018 pukul 15.58 – 17.00 di rumah kontrakan Bapak Muhsin di TPA Jatibarang Semarang.

puasa sunnah senin kamis seperti Sari dan Vina anak dari Bapak Jepri.

Pemulung dalam mendisiplinkan anak-anaknya dalam memberikan pendidikan agama ada yang hanya menggunakan metode pembiasaan dan nasihat saja, ada pula yang juga menggunakan metode hukuman namun tidak sampai menggunakan hukuman fisik.

Keluarga Bapak Muhsin dan Bapak Ardi menggunakan metode pembiasaan dan nasihat dalam mendisiplinkan anak-anak mereka. Bapak Muhsin sejak dulu membiasakan anak-anaknya shalat lima waktu dan shalat berjamaah bersama keluarga di rumah waktu shalat *magrib* dan ‘*isyā*’, bahkan sekarang pun meskipun menjadi pemulung di TPA Jatibarang Semarang keluarga Bapak Muhsin masih rajin shalat jamaah *magrib* dan ‘*isyā*’ di *muṣallā al-Ikhlāṣ*. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa Bapak Muhsin, istrinya, anak pertamanya, menantunya, dan cucunya yang masih balita sering melakukan shalat jamaah *magrib* dan ‘*isyā*’ di *muṣallā al-Ikhlāṣ*.¹⁴⁴

Pembiasaan shalat berjamaah dalam keluarga Bapak Muhsin yang ditanamkan sejak anak-anak masih kecil masih berpengaruh sampai anak-anak dewasa. Anak keduanya yang tinggal di rumah pun rajin melaksanakan shalat berjamaah waktu shalat *ṣubḥ* dan shalat *magrib* di masjid meskipun jauh dari orang tuanya.

¹⁴⁴Hasil observasi pada bulan Desember 2018 – Mei 2019 di *muṣallā al-Ikhlāṣ* TPA Jatibarang Semarang

Keluarga Bapak Ardi juga membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, berpuasa, dan bersikap baik terutama dalam menghormati kedua orang tua, mereka juga membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah di *muṣallā* ketika waktu *magrib* dan *'isyā'*. Mereka sering menasihati anak-anaknya ketika anak enggan melaksanakan shalat. Anak-anaknya sekarang pun menjadi anak yang rajin melaksanakan shalat dan lancar membaca al-Qur'an, bahkan salah satu anaknya Andi menjadi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Demak.

Keluarga Bapak Adit dan Bapak Jepri selain menggunakan metode pembiasaan dan nasihat dalam mendisiplinkan anak-anaknya juga menggunakan metode hukuman. Mereka biasanya menasihati sampai memarahi anak ketika anak tidak mau shalat, bicara dan berperilaku tidak sopan, bahkan keluarga Bapak Jepri biasanya mengancam tidak akan memberikan uang jajan kepada anak jika anak tidak mau menuruti perintah orang tua. Anak mereka sejak kecil dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu, belajar membaca al-Qur'an, berpuasa, dan berperilaku sopan, sehingga Dila anak dari Bapak Adit meskipun masih kelas V SD dia rajin melaksanakan shalat lima waktu dan rajin shalat berjamaah di *muṣallā*, dan rajin membaca al-Qur'an setiap *ba'da zuhr*, *'aṣr*, dan *magrib*, berpuasa ketika bulan *ramadān*, dan bicaranya pun sopan, begitu juga dengan Sari dan Vivi anak dari Bapak Jepri yang juga rajin melaksanakan shalat lima waktu, rajin membaca al-Qur'an meskipun tidak setiap hari bahkan Vivi masih mengaji

kepada guru ngaji meskipun sudah lulus SMA, suka membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, dan berpuasa baik puasa wajib maupun puasa sunnah.

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung yang patuh terhadap ajaran agama dapat peneliti gambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Pola Pendidikan Agama Anak-Anak Pemulung yang Patuh terhadap Ajaran Agama

No	Pola Pendidikan Agama	Output
1	<p>Orang tua : Muhsin (Pendidikan: SD, pondok pesantren) Atmi (Pendidikan: SD, mengaji kepada guru ngaji)</p> <p>Anak : Alfin</p> <p>➤Bentuk pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal (SMK) • Nonformal (mengaji kepada guru ngaji) <p>➤Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin dalam mendidik anak, membiasakan shalat lima waktu dan shalat berjamaah di rumah bersama keluarga, mengajari anak membaca al-Qur'an, akhlak, dan melatih berpuasa sejak kecil. • Suka menasihati anak 	<p>➤Rajin melaksanakan shalat lima waktu, rajin jamaah shalat <i>subh</i> dan <i>magrib</i> di masjid, lancar membaca al-Qur'an, rajin puasa <i>ramadān</i></p> <p>➤Sempat bekerja sebagai pemulung, sekarang membuka usaha ternak jangkrik</p>
2	<p>Orang tua : Jepri (Pendidikan: SD, mengaji kepada guru ngaji, pondok pesantren) Maidah (Pendidian: SLTP, mengaji kepada guru ngaji)</p> <p>Anak : Sari dan Vivi</p>	

	<p>➤ Bentuk pendidikan:</p> <p>Sari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal <p>Sari (S1 Pendidikan Bahasa Inggris)</p> <p>Vivi (SMA, melanjutkan S1 Manajemen)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nonformal (RA, mengaji kepada guru ngaji) <p>➤ Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin dalam mendidik anak, membiasakan shalat lima waktu, mengajari anak membaca al-Qur'an, akhlak, dan melatih berpuasa sejak kecil, membiasakan anak membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah. • Suka menasihati dan memberi hukuman kepada anak ketika enggan melaksanakan shalat dan menuruti perintah orang tua 	<p>➤ Keduanya rajin melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, puasa <i>ramadān</i> dan puasa sunnah, membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah.</p> <p>➤ Sari bekerja sebagai guru Bahasa Inggris dan guru ekstra di SDN Ngalian 04, buka BIMBEL khusus usia anak SD di rumah setiap hari Senin sampai Jumat</p>
3	<p>Orang Tua : Adit (Pendidikan: SD, mengaji kepada guru ngaji)</p> <p>Aina (Pendiidkan: SD, mengaji kepada guru ngaji)</p> <p>Anak : Dila dan Ainul</p>	
	<p>➤ Bentuk pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal <p>Dila (SD kelas V, rencana ingin melanjutkan di pondok pesantren dan SLTP)</p> <p>Ainul (belum sekolah)</p>	<p>Dila</p> <p>➤ Rajin melaksanakan shalat lima waktu, jamaah shalat '<i>aṣr</i>, <i>magrib</i>, dan '<i>isyā</i>' di <i>muṣallā</i>, membaca al-Qur'an setiap</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Nonformal (mengaji kepada guru ngaji) <p>➤Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin dalam mendidik anak, membiasakan shalat lima waktu dan shalat berjamaah di <i>muṣallā</i>, mengajari anak membaca al-Qur'an, akhlak, dan melatih berpuasa sejak kecil, membiasakan anak pertamanya mengasuh adiknya ketika pulang sekolah. • Suka menasihati dan memberi hukuman kepada anak ketika enggan melaksanakan shalat, berperilaku dan berbicara tidak sopan, dan enggan menuruti perintah orang tua 	<p><i>ba'da zuhr</i>, <i>'aṣr</i>, dan <i>magrib</i>, hafal juz 30, perilaku dan bicaranya sopan, suka menuruti perintah orang tua.</p> <p>Ainul</p> <p>➤Hafal surah al-Fātiḥah dan doa-doa harian.</p>
4	<p>Orang Tua : Ardi (Pendidikan: SD, pondok pesantren) Yanti (Pendiidkan: SD)</p> <p>Anak : Andi</p>	
	<p>➤Bentuk pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal (S1 PAI) • Nonformal (mengaji kepada guru ngaji, TPQ, madrasah diniyah, pondok pesantren) <p>➤Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin dalam mendidik anak, membiasakan shalat lima waktu dan shalat berjamaah di <i>muṣallā</i> ketika waktu shalat <i>magrib</i> dan <i>'isyā'</i>, mengajari anak 	<p>➤ Rajin melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, dan puasa wajib.</p> <p>➤Guru PAI di SMK sekaligus menjadi pemulung</p>

	membaca al-Qur'an, akhlak, dan melatih berpuasa sejak kecil. • Suka menasihati anak	
--	--	--

2. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Salah Satu Orang Tuanya Patuh terhadap ajaran Agama

Tidak semua orang tua mempunyai tingkat kepatuhan yang sama dalam menjalankan perintah agama, ada yang memang keduanya patuh, ada yang keduanya kurang patuh, dan ada pula yang salah satunya patuh dan satunya kurang patuh terhadap ajaran agama. Seperti Bapak Sofwan yang merupakan pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama karena kesibukannya mencari nafkah. Ia rajin shalat lima waktu kecuali shalat *zuhr* dan jarang sekali menggantinya di waktu lain, ia juga jarang menjalankan puasa *ramadān* dan tidak menggantinya di waktu lain. Bapak Sofwan meskipun jarang melaksanakan shalat *zuhr* ketika bekerja, namun ketika pulang di rumah pasti melaksanakan shalat lima waktu bahkan sering shalat berjamaah di *muṣallā* seperti shalat '*aṣr*, *magrib*, dan '*isyā*'. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa Bapak Sofwan melaksanakan shalat *ṣubh* dan *zuhr* di rumah, dan melaksanakan shalat '*aṣr*, *magrib*, dan '*isyā*' di *muṣallā*.¹⁴⁵

Istrinya, Ibu Fatimah merupakan petani dan karyawan di warung makan. Ia patuh terhadap ajaran agama, ia rajin

¹⁴⁵Hasil observasi pada tanggal 20-21 Januari 2019 di rumah Bapak Sofwan di dukuh Wotan, Wonorejo Rt 06 Rw 02 Guntur Demak.

melaksanakan shalat lima waktu, shalat berjamaah di *muṣallā*, dan rajin menjalankan puasa *ramaḍān*. Ibu Fatimah yang lebih dominan dalam mendidik anak-anaknya karena berada di rumah bersama anak-anak sedangkankan Bapak Sofwan bekerja merantau di TPA Jatibarang Semarang. Mereka begitu disiplin dalam mendidik anak-anak terutama dalam pendidikan shalat. Mereka menanamkan keimanan kepada anak-anak sejak kecil, mengajarkan dan membiasakan shalat lima waktu, shalat berjamaah di *muṣallā*, membaca al-Qur'an, berpuasa, dan mengajarkan akhlak yang baik. Ketika waktu shalat tiba mereka saling mengingatkan untuk segera shalat dan mematikan TV, ketika anak tidak mau shalat ibunya menasihati sampai memarahinya sehingga sekarang anak-anak sudah terbiasa melaksanakan shalat lima waktu tanpa disuruh orang tua, bahkan rajin shalat *ḍuhā* dan puasa sunnah.

Mereka menganggap pendidikan agama bagi anak-anak sangat penting, baik pendidikan keluarga, pendidikan formal, maupun nonformal sehingga mereka mewajibkan anak-anak mereka sekolah di sekolah formal yang berbasis Islam seperti MI dan MTs, baru setelah MTs anak-anak boleh memilih ingin sekolah di mana. Anak-anak juga disekolahkan di sekolah madrasah diniyah ketika sore hari dan belajar kepada guru ngaji setiap *ba'da magrib*, bahkan anaknya yang sudah lulus SMA pun masih belajar kepada guru ngaji dan membantu guru ngaji mengajari teman-temannya yang usianya di bawahnya.

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung yang salah satu orang tua patuh terhadap ajaran agama dapat peneliti gambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Pola Pendidikan Agama Anak-Anak Pemulung yang Salah Satu Orang Tua Patuh terhadap Ajaran Agama

No	Pola Pendidikan Agama	Output
1	<p>Orang tua : Sofwan (pendidikan: SD, mengaji kepada guru ngaji) Fatimah (Pendidikan: SD, mengaji kepada guru ngaji) Anak : Ningsih dan Ningrum</p> <p>➤Bentuk pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal Ningsih (SMA) Ningrum (MI kelas VI) • Nonformal (mengaji kepada guru ngaji, madrasah diniyah) <p>➤Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin dalam mendidik anak, membiasakan shalat lima waktu dan shalat berjamaah di <i>muşallā</i>, mengajari anak membaca al-Qur'an, akhlak, dan melatih berpuasa sejak kecil, membiasakan anak membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah. • Suka mengingatkan, menasihati, dan memarahi anak ketika anak tidak segera melaksanakan shalat dan perintah orang tua. 	<p>➤Keduanya rajin melaksanakan shalat lima waktu, jamaah shalat <i>magrib</i> dan 'isyā' di <i>muşallā</i>, shalat <i>duhā'</i>, rajin dan lancar membaca al-Qur'an, dan puasa <i>ramadān</i>, serta suka membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, perilaku dan bicaranya sopan. Ningsih juga sering menjalankan puasa sunnah.</p>

3. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Kurang Patuh terhadap Agama

Pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama adalah mereka yang belum sepenuhnya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai orang Islam yaitu mereka yang masih suka meninggalkan shalat lima waktu dan jarang melaksanakan puasa *ramadān*. Mereka adalah Bapak Amin dan Ibu Rina, Bapak Tanto dan Ibu Titi, dan Bapak Heri dan Ibu Imah.

Mereka meskipun kurang patuh terhadap ajaran agama namun berpandangan sangat penting terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Sejak dini anak-anak sudah ditanamkan keimanan untuk menyembah hanya kepada Allah, mengajarkan dan membiasakan anak untuk shalat, membaca al-Qur'an, puasa, dan mengajarkan akhlak yang baik supaya anak-anak menjadi anak yang patuh terhadap ajaran agama dan menjalankan kewajibannya sebagai orang Islam. Mereka juga sering menasihati anak-anaknya bahkan ada pula yang memarahi anak ketika anak tidak mau melaksanakan shalat, belajar mengaji, dan perintah orang tua lainnya, namun karena kurangnya kepatuhan orang tua dalam menjalankan perintah agama, mereka pun kurang disiplin dalam memberikan pendidikan agama kepada anak terutama dalam pendidikan shalat.

Padahal usia anak-anak lebih senang meniru apa yang dilakukan orang tuanya sehingga orang tua hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Manfaat metode keteladanan dalam pendidikan keluarga adalah anak-anak akan dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tuanya. Sebaliknya, tanpa keteladana dari orang tua anak-anak akan merasa kebingungan dan terjadi konflik dalam batinnya.¹⁴⁶ Seperti Bapak Amin dan istrinya mereka menyuruh anaknya shalat berjamaah di *muṣallā* sedangkan mereka sendiri jarang melaksanakan shalat sehingga terkadang anaknya pun tidak mau berangkat ke *muṣallā* karena orang tuanya sendiri tidak ke *muṣallā* dan jarang melaksanakan shalat.¹⁴⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa metode keteladanan berpengaruh terhadap perilaku anak baik perilaku baik maupun perilaku buruk, karena seorang anak cenderung suka meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

Pemulung di JKTS (Jembatan Kanal Timur Semarang) yang kurang patuh terhadap ajaran agama bahkan mereka lebih cenderung membiarkan anak-anak mereka, tidak memikirkan masa depannya, dan tidak memberikan pendidikan agama di dalam keluarga maupun sekolah. Mereka justru mendorong anak-anak mereka mencari nafkah dan tidak memberikan pendidikan akhlak kepada anak, mereka pasif dalam memberikan pendidikan, mereka membiarkan anak-anak mereka tidak sekolah dan justru mendorong anak-anak mereka untuk mencari nafkah, tidak memberikan pendidikan moral kepada anak, mereka membiarkan anak-anak

¹⁴⁶MaHFud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok, Kencana, 2017), 283.

¹⁴⁷Hasil observasi pada hari Jumat, 11 Januari 2019 pukul 17.00-19.30 WIB di rumah kontrakan Bapak Amin di TPA Jatibarang Semarang.

mereka dan tidak mendorong anaknya untuk berbuat baik.¹⁴⁸ Akibatnya, anak-anak pemulung yang tidak sekolah cenderung kurang sopan, kurang patuh pada orang tua, kurang ramah, dan kurang menghormati orang lain.¹⁴⁹

Kurangnya kesadaran dan kepatuhan terhadap ajaran agama berpengaruh terhadap pandangannya terhadap pendidikan agama. Mereka menganggap sekolah hanyalah tempat untuk menghabiskan uang dan buang-buang waktu. Mereka juga beranggapan bahwa sekolah hanya sarana untuk sementara dan pada akhirnya akan mengikuti cara kerja orang tuanya.¹⁵⁰ Kurangnya kesadaran terhadap ajaran agama dan pola pikir yang sempit menyebabkan aktualisasi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak pun menjadi kurang baik sehingga mereka membiarkan anak-anak mereka, tidak memberikan pendidikan agama di lingkungan keluarga maupun sekolah, bahkan menyuruh anak-anak mereka untuk mencari nafkah.

Metode yang digunakan pemulung TPA Jatibarang yang kurang patuh terhadap ajaran agama dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman, namun mereka kurang disiplin dalam mendidik anak-anak mereka terutama dalam pendidikan shalat, seperti Bapak Amin dan Ibu Rina, mereka jarang melaksanakan

¹⁴⁸Tri Daryati, "Praksis Pendidikan dalam Keluarga Gelandangan (Kasus Gelandangan di Bawah jembatan Kanal Timur Kota Semarang)," *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi* 5 (2003): 8, diakses 25 Desember 2018, doi: <https://doi.org/10.21831/pep.v5i6.2055>.

¹⁴⁹Daryati, "Praksis Pendidikan dalam keluarga....," 9.

¹⁵⁰Setiono, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan....," 73.

shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, dan berpuasa namun mereka tetap mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk shalat, membaca al-Qur'an, puasa, dan berperilaku baik dan sopan sejak kecil. Mereka juga menyekolahkan anaknya di sekolah formal dan nonformal (mengaji kepada guru ngaji). Mereka sering menasihati anaknya, bahkan Bapak Amin sering memberikan hukuman berupa hukuman isyarat dan perkataan (marah) ketika anaknya enggan melaksanakan shalat di *muṣallā*, berangkat mengaji, dan tidak mau menuruti perintah orang tua. Namun mereka hanya membiasakan anaknya untuk shalat *magrib* dan '*isyā*' saja, sedangkan shalat lainnya tidak mereka biasakan sehingga anaknya Adi hanya melaksanakan shalat *magrib* dan '*isyā*' saja. Begitu pula dengan keluarga Bapak Heri, Mereka shalat lima waktu namun shalat *zuhr* dan '*aṣr*' diganti di waktu shalat lain, sehingga mereka pun tidak disiplin dalam mengajarkan dan membiasakan anak mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Bapak Tanto dan Ibu Titi sering melaksanakan shalat lima waktu namun terkadang tidak melaksanakan shalat dan jarang berpuasa *ramadān*. Anak-anak mereka sejak usia 2 tahun ditinggal di rumah di desa Klambu, Grobogan bersama tantenya. Tantenya merupakan orang yang patuh terhadap ajaran agama, sehingga anak-anak mereka pun sejak kecil diajari dan dibiasakan untuk shalat, membaca al-Qur'an, puasa, dan berperilaku baik. Dia juga sering menasihati anak-anak Bapak Tanto. Anak-anaknya juga dimasukkan di sekolah formal dan nonformal seperti TPQ dan guru ngaji, namun anak pertamanya Raeni tidak sampai lulus SMP

karena keluar sekolah untuk bekerja dan terpengaruh pergaulan bebas, sedangkan anak keduanya Fiana baru lulus SD dan berencana akan di lanjutkan di pondok pesantren sambil sekolah SMP. Metode yang mereka gunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman, dan hadiah. Bapak Tanto dan Ibu Titi kurang disiplin dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan shalat. Anak pertamanya Raeni sering melaksanakan shalat lima waktu, namun terkadang juga tidak melaksanakan shalat, sedangkan adiknya Fiana rajin melaksanakan shalat namun juga terkadang masih meninggalkan shalat. Ketika anak tidak melaksanakan shalat, Bapak Tanto dan Ibu Titi terkadang menasihatinya supaya anaknya shalat, namun terkadang juga membiarkannya.

Pemulung meskipun kurang patuh terhadap ajaran agama namun mereka berharap anak-anak mereka menjadi anak yang patuh terhadap agama sehingga mereka memberikan pendidikan agama sejak anak-anak kecil dengan menanamkan keimanan, mengajari dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, berpuasa, dan berperilaku baik, mereka juga menyekolahkan anak mereka di sekolah formal dan nonformal seperti TPQ dan guru ngaji, namun mereka kurang disiplin dalam mendidik anak khususnya dalam pendidikan shalat sehingga terkadang mereka membiarkan ketika anaknya tidak melaksanakan shalat.

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama dapat peneliti gambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Pola Pendidikan Agama Anak-Anak Pemulung yang Kurang Patuh terhadap Ajaran Agama

No	Pola Pendidikan Agama	Output
1	<p>Orang tua : Tanto (Pendidikan: SD, mengaji kepada guru ngaji) Titi (Pendidikan: SD, mengaji kepada guru ngaji, tidak tamat madrasah diniyah) Anak : Raeni dan Fiana</p> <p>➤Bentuk pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal Raeni (tidak tamat SMP) Fiana (SD, rencana lanjut di pondok pesantren sambil SMP) • Nonformal (TPQ, mengaji kepada guru ngaji) <p>➤Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan dan membiasakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, akhlak, dan melatih berpuasa sejak kecil, namun kurang disiplin dalam mendidik, terlalu memanjakan anak keduanya Fiana. <p>➤Suka menasihati anak untuk berbuat baik, namun ketika anak tidak mau shalat dan berangkat mengaji/TPQ terkadang menasihati terkadang membiarkan.</p>	<p>Raeni</p> <p>➤Sering melaksanakan shalat lima waktu, namun terkadang masih meninggalkan shalat, lancar membaca al-Qur'an namun jarang mengamalkannya, rajin puasa <i>ramadān</i>, terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga hamil di luar nikah, suka membantah orang tua.</p> <p>Fiana</p> <p>➤Rajin melaksanakan shalat lima waktu meskipun terkadang tidak melaksanakan shalat, lancar dan rajin membaca al-Qur'an, puasa <i>ramadān</i>, perilaku</p>

		baik dan sopan.
2	<p>Orang tua : Amin (Pendidikan: MTs, mengaji kepada guru ngaji, madrasah diniyah) Rina (Pendidikan: SD, mengaji kepada guru ngaji, madrasah diniyah tetapi tidak sampai tamat)</p> <p>Anak : Adi dan Hasanah</p>	
	<p>➤Bentuk pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal Adi (SD kelas V, rencana lulus SD dilanjutkan di pondok pesantren dan SLTP) Hasanah (belum sekolah) • Nonformal Adi (mengaji kepada guru ngaji) <p>➤Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan anak shalat lima waktu namun kurang disiplin hanya membiasakan shalat <i>magrib</i> dan <i>isyā'</i> saja, dan mebiarkan jika anak tidak melaksanakan shalat 	<p>Adi</p> <p>➤Rajin melaksanakan shalat <i>magrib</i> dan <i>isyā'</i> di <i>muṣallā</i> namun tidak melaksanakan shalat lainnya, baru belajar <i>iqra'</i> sehingga belum lancar membaca al-Qur'an, rajin berlatih puasa <i>ramadān</i>, perilaku baik namun terkadang bicaranya kurang sopan karena terpengaruh lingkungan yang</p>

	<p>lainnya, mengajari anak membaca <i>Iqra'</i> namun jarang, mengajari akhlak, dan melatih berpuasa sejak kecil.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suka menasihati dan memberi hukuman isyarat dan perkataan (marah) kepada anak ketika enggan melaksanakan shalat dan menuruti perintah orang tua 	<p>mayoritas orang dewasa.</p> <p>Hasanah</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Hafal surah <i>al-Fātiḥah</i> dan doa-doa harian. 	
3	<p>Orang Tua : Heri (Pendidikan: SD, mengaji kepada guru ngaji) Imah (Pendiidkan: SD)</p> <p>Anak : Wawan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal (putus sekolah ketika naik kelas IV) ➤ Metode: <ul style="list-style-type: none"> • Mengajari wawan gerakan shalat dan membaca huruf hijaiyah dan huruf abjad namun jarang sekali, melatih berpuasa, dan mengajari akhlak yang baik. • Suka menasihati ketika berperilaku dan berbicara tidak sopan, dan enggan menuruti perintah orang tua. Tidak membiasakan wawan melaksanakan shalat lima waktu meskipun belum bisa baca tulis. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jarang mengikuti orang tuanya shalat, belum bisa baca tulis, namun perilaku dan bicaranya sopan. ➤ Bekerja sebagai pemulung.

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan keberagamaan orang tuanya memiliki pola yang berbeda-beda. Mereka semua baik yang patuh maupun yang kurang patuh terhadap ajaran agama menganggap penting pendidikan agama bagi anak-anak mereka baik pendidikan dalam keluarga, sekolah formal, maupun nonformal. Materi dan metode yang digunakan dalam mendidik anak-anak mereka juga sama yaitu materi akidah, ibadah, dan akhlak dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Namun pemulung yang patuh terhadap ajaran agama cenderung lebih perhatian dan lebih disiplin dalam mendidik anak-anak mereka terutama dalam pendidikan shalat, mereka selalu mengingatkan, menasihati, bahkan sampai ada yang marah ketika anak enggan melaksanakan shalat, berbuat tidak baik, dan tidak menuruti perintah orang tua, sehingga anak-anak mereka sekarang terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu dan ibadah lain tanpa terlebih dahulu disuruh orang tua. Sedangkan pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama cenderung kurang perhatian dan kurang disiplin terutama dalam pendidikan shalat anak-anak mereka, mereka terkadang mengingatkan dan menasihati ketika anak enggan melaksanakan shalat, namun mereka sering juga membiarkan ketika anak tidak melaksanakan shalat.

Tujuan penggunaan metode disiplin sebagai alat dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mendidik anak agar mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar.

2. Mendidik anak agar berhenti dari aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri.¹⁵¹

Orang tua hendaknya lebih disiplin dalam memberikan pendidikan agama kepada anak terutama dalam pendidikan shalat dan akhlak supaya anak menjadi terbiasa mengikuti pola dan tata cara yang benar dalam bersikap dan berperilaku dan menjalankan kewajibannya sebagai orang Islam.

Perbedaan pola pendidikan agama anak-anak pemulung berdasarkan keberagamaannya dapat peneliti gambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung Berdasarkan Keberagamaan

No	Tipe Orang Tua	Pola Pendidikan Agama	
		Persamaan	Perbedaan
1	Kedua orang tua patuh terhadap ajaran agama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal • Nonformal ➤ Materi: <ul style="list-style-type: none"> • Akidah • Ibadah • Akhlak ➤ Metode: <ul style="list-style-type: none"> • Keteladanan • Pembiasaan • Nasihat 	Orang tua lebih perhatian dan disiplin terutama dalam pendidikan shalat: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu sejak kecil. ➤ Sering mengingatkan dan menyuruh anak untuk segera melaksanakan shalat. ➤ Menasihati bahkan memarahi anak ketika enggan melaksanakan shalat, sehingga anak
2	Salah satu orang tua patuh terhadap ajaran agama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> • Informal • Formal • Nonformal ➤ Materi: <ul style="list-style-type: none"> • Akidah • Ibadah • Akhlak ➤ Metode: <ul style="list-style-type: none"> • Keteladanan • Pembiasaan • Nasihat 	Orang tua lebih perhatian dan disiplin terutama dalam pendidikan shalat: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu sejak kecil. ➤ Sering mengingatkan dan menyuruh anak untuk segera melaksanakan shalat. ➤ Menasihati bahkan memarahi anak ketika enggan melaksanakan shalat, sehingga anak

¹⁵¹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 284.

		• Hukuman	sudah terbiasa melaksanakan shalat lima waktu tanpa disuruh.
3	Kedua orang tua kurang patuh terhadap ajaran agama		Orang tua kurang perhatian dan kurang disiplin terutama dalam pendidikan shalat: ➤ Membiasakan anak shalat namun tidak lima waktu ➤ Terkadang menasihati dan memberi hukuman isyarat dan perkataan (marah) kepada anak ketika enggan melaksanakan shalat, namun sering membiarkannya.

B. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan Lingkungan Tempat Tinggal

1. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Tinggal di TPA Jatibarang Semarang
 - a. Pola Pendidikan Agama Anak Pemulung yang Bekerja sebagai Pemulung

Pemulung rata-rata berpendidikan rendah, namun Mereka mengharapkan anak-anak mereka dapat menempuh pendidikan yang tinggi supaya menjadi anak-anak yang berpendidikan dan dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik sehingga mayoritas pemulung meninggalkan anak-anak mereka di kampung halaman supaya mereka dapat bersekolah, namun

minat dan kemampuan anak dalam menempuh suatu pendidikan juga sangat berpengaruh sehingga anak tidak sekolah melainkan hanya mendapatkan pendidikan dari keluarga saja seperti Wawan anak dari Ibu Imah dan Bapak Heri. Orang tuanya menginginkan Wawan sekolah dan belajar mengaji kepada guru ngaji, namun Wawan mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan mental yang lemah sehingga enggan melanjutkan sekolah dan putus sekolah ketika kelas III SD dan sekarang menjadi pemulung membantu orang tuanya.

Keluarga sudah berusaha mengantar Wawan ke sekolah maupun guru ngaji, namun Wawan justru marah-marah, kabur dari sekolah, dan tidak mau sekolah lagi, akhirnya Bapak Heri mendatangkan guru les dari kerabatnya sendiri untuk mengajari Wawan baca tulis dan mengaji namun Wawan juga tidak mau dan kabur dari rumah ketika guru lesnya datang. Kakak-kakaknya dan kakek neneknya pun menyerah mengajari Wawan yang tidak bisa juga membaca dan menulis sehingga Wawan pun diajak orang tuanya tinggal di TPA Jatibarang.

Wawan juga tidak mau belajar ketika orang tuanya berusaha mengajari membaca dan menulis dan selalu marah-marah, namun orang tua tetap mengajari Wawan shalat meskipun hanya gerakannya saja dan belum tahu bacaan shalatnya, doa-doa, serta mengajari Wawan sopan santun.

Pola pendidikan agama anak pemulung TPA Jatibarang yang bekerja sebagai pemulung adalah hanya berbentuk pendidikan informal atau pendidikan keluarga saja dikarenakan

minat dan kemampuan anak, serta lingkungan tempat tinggal yang jauh dari lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Anak tidak mau melanjutkan sekolah karena kemampuan berpikirnya di bawah rata-rata dan mentalnya lemah, di pemukiman juga tidak terdapat lembaga pendidikan agama dalam masyarakat seperti TPQ ataupun guru ngaji sehingga sampai sekarang masih belum bisa membaca dan menulis.

Metode pendidikan agama anak pemulung yang bekerja sebagai pemulung adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Orang tua hendaknya dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya, karena anak-anak cenderung suka meniru apa yang dilakukan orang tuanya, seperti Ibu Imah dan suaminya ketika shalat biasanya Wawan ikut-ikutan shalat, ketika Wawan di rumah pun juga biasanya ikut-ikutan kakaknya shalat meskipun terkadang suka jahil terhadap kakaknya ketika kakaknya shalat.

Anak-anak tidak hanya meniru hal-hal yang baik yang dilakukan orang tuanya saja, namun hal-hal buruk yang dilakukan orang tuanya juga biasanya anak menirunya, seperti Bapak Heri dan Ibu Imah ketika bekerja tidak pernah melaksanakan shalat *zuhr* pada waktunya meskipun selalu diganti di waktu lain, namun hal tersebut membuat Wawan tidak terbiasa melaksanakan shalat lima waktu, hanya kadang-kadang ketika orang tuanya shalat dia ikut-ikutan

shalat, dan ketika Wawan tidak melaksanakan shalat orang tua pun sering membiarkannya.

2) Metode Nasihat

Orang tua mempunyai pola yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya, ada yang suka menasihati anak ketika anak berbuat kesalahan atau berbuat tidak baik, ada yang memarahinya, ada pula yang membiarkannya. Ibu Imah biasanya lebih suka menasihati daripada memarahi anaknya ketika anaknya salah atau bandel, apalagi terhadap Wawan karena jika orang tua marah Wawan justru tidak mau nurut dengan orang tua tapi justru iku-ikutan marah bahkan sampai melempar barang-barang, sehingga orang tua lebih suka menasihatinya baik-baik.

3) Metode Ganjaran

Ganjaran adalah sesuatu yang dapat menyenangkan anak sebagai penghargaan terhadap prestasi belajar. Agar anak termotivasi dalam kegiatan belajarnya, sehingga mampu mempertahankan prestasi belajar dan lebih giat dalam meraih prestasi dalam bidang belajar.¹⁵² Ganjaran meliputi pujian, penghormatan, hadiah, dan penghargaan.¹⁵³

Ibu Imah terkadang menjanjikan sebuah hadiah untuk anak supaya anak termotivasi untuk belajar meskipun nilainya tidak seberapa, seperti hasil pengamatan peneliti bahwa Ibu Imah terkejut ketika mengetahui Wawan mau

¹⁵²Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 289.

¹⁵³Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 292.

belajar membaca huruf hijaiyah dengan peneliti, sehingga Ibu Imah memerintahkan Wawan belajar membaca lagi dengan peneliti di depannya dan menjanjikan akan memberikan uang untuk dimasukkan ke celengan, sehingga Wawan pun mau belajar membaca lagi dengan peneliti.¹⁵⁴

Metode ganjaran dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga sebagai alat dan motivasi bagi anak agar terus semangat dalam belajar khususnya belajar ajaran-ajaran Islam, sehingga tujuan pendidikan agama dalam keluarga dapat tercapai.

b. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Tidak Bekerja sebagai Pemulung

Pendidikan agama anak-anak pemulung yang tidak bekerja sebagai pemulung berbentuk pendidikan formal, informal, dan nonformal. Orang tua melarang anak-anak mereka bekerja sebagai pemulung meskipun mereka ikut tinggal di TPA Jatibarang karena mereka menganggap di usia yang masih kecil anak-anak belum waktunya untuk bekerja, tapi waktunya untuk belajar, sekolah, dan bermain, bahkan mereka berharap anak-anak mereka kelak bisa menjadi anak yang *ṣalīh ṣalīḥah* dan sukses sehingga tidak menjadi pemulung seperti orang tuanya, sehingga anak-anak mereka selain diberi pendidikan agama di dalam keluarga juga menyekolahkan anak dan menyuruhnya belajar mengaji kepada guru ngaji setiap malam, bahkan mereka

¹⁵⁴Hasil Observasi pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 16.30 – 20.00 WIB di rumah kontrakan Bapak Heri di TPA Jatibarang Semarang.

berencana memasukkan anak mereka di pondok pesantren sambil sekolah SLTP setelah lulus SD sehingga anak-anak mendapatkan pendidikan yang seimbang. Anak-anak pemulung yang tinggal di TPA Jatibarang namun tidak bekerja sebagai pemulung adalah anak-anak dari keluarga Bapak Amin dan Bapak Adit.

Pola pendidikan agama anak-anak pemulug yang tidak bekerja sebagai pemulung berbentuk pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan agama juga diajarkan di sekolah formal seperti belajar BTQ, shalat, *wuḍū'*, akidah, akhlak, dan lain-lain, sehingga anak juga disekolahkan di sekolah formal, kalau mampu pun mereka menginginkan pendidikan anak-anak tinggi sampai kuliah, sedangkan dalam pendidikan nonformal anak disuruh mengaji kepada guru ngaji setiap *ba'da magrib*, anak-anak tidak dimasukkan TPQ karena memang di pemukiman TPA Jatibarang tidak ada TPQ ataupun madrasah diniyah, sehingga pendidikan nonformalnya hanya belajar dengan guru ngaji saja. Mereka berencana memasukkan anak mereka di pondok pesantren sambil sekolah SMP setelah lulus SD untuk memperdalam ilmu agama sebagai bekal di akhirnya nanti, supaya akhlaknya baik, dan masa depannya juga baik.

Pendidikan agama di lembaga formal dan nonformal juga dianggap penting selain pendidikan agama dalam keluarga, apalagi jika orang tua mempunyai pengetahuan agama yang minim sehingga anak-anak mereka perlu diberi pendidikan

agama di lembaga formal maupun nonformal supaya anak dapat memperoleh ilmu agama yang lebih luas.

Metode yang digunakan keluarga pemulung yang tidak mengizinkan anak-anak mereka bekerja sebagai pemulung dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak adalah sebagai berikut:

1) Metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak atau peserta didik karena peserta didik terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya, karena secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.¹⁵⁵ Oleh karena itu orang tua hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka jika menginginkan anak menjadi anak yang *ṣalīḥ ṣalīḥah* yang patuh menjalankan kewajibannya sebagai orang Islam.

Bapak Adit dan istrinya merupakan pemulung yang patuh terhadap ajaran agama, mereka rajin melaksanakan shalat lima waktu, sehingga anaknya pun Dila meskipun masih kelas V SD dia rajin melaksanakan shalat lima waktu, karena anak kecil cenderung lebih suka meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

¹⁵⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 265.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan, dan inti pembiasaan itu adalah pengulangan. Metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.¹⁵⁶ Misalnya orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi dan shalat shubuh berjamaah, serta membaca al-Qur'an setelahnya, maka bangun pagi, shalat shubuh berjamaah, dan membaca al-Qur'an setelahnya akan menjadi kebiasaan anak-anak.

Pemulung membiasakan anak-anak sebelum tidur untuk berdoa dan membaca surah *al-Fātiḥah*, *al-Nās*, *al-Falaq*, dan *al-Ikhlās*, membiasakan melaksanakan shalat, pamit dan salaman kepada orang tua sebelum berangkat sekolah, dan mengucapkan salam ketika masuk rumah meskipun rumah dalam keadaan sepi. Mereka juga melatih anak-anak mereka untuk berpuasa meskipun masih kecil meskipun hanya sampai waktu *zuhr*, supaya nantinya jadi terbiasa dan kuat berpuasa hingga waktu *magrib*.

3) Metode Nasihat

Salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak-anaknya adalah dengan menasihati anak-anaknya untuk selalu melakukan hal yang baik, seperti Ibu Rina setiap malam sebelum anaknya tidur selalu menasihati anaknya supaya menjadi anak yang baik, tidak nakal, nurut kepada

¹⁵⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, 267.

orang tua, dan tidak menjadi anak yang suka membenci apalagi dendam dengan orang lain.

4) Metode Praktik

Mendidik anak tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan saja, namun juga harus dipraktikkan, apalagi dalam memberikan pendidikan agama yang juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, membaca al-Qur'an, dan berpuasa sehingga butuh metode praktik dalam mendidik anak-anak agar dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar syarat, rukun, dan gerakannya, membaca al-Qur'an dengan fasih, serta kuat berpuasa. Keluarga Bapak Adit dan Bapak Amin mengajarkan anaknya shalat sejak dini, bukan hanya sekedar bacaannya saja namun juga mempraktikkannya.

5) Metode Perintah

Salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya adalah dengan memerintahkan anak berbuat kebaikan, seperti memerintahkan anak untuk shalat ketika sudah masuk waktu shalat, berangkat ke *muṣallā*, dan berangkat mengaji, seperti keluarga Bapak Amin dan keluarga Bapak Adit selalu memerintahkan anaknya untuk berangkat ke *muṣallā* ketika waktu shalat *magrib* dan '*isyā*', dan berangkat ngaji setelah shalat *magrib*.

6) Metode Hukuman

Metode hukuman dalam mendidik anak-anak dapat berupa hukuman isyarat, perkataan, perbuatan, dan hukuman

badan. Hukuman badan dapat berupa mencubit dan memukul, namun tidak boleh sampai melukai anak apalagi sampai meninggalkan bekas seperti memukul anak dengan benda keras hingga berdarah.

Hukuman badan ini diterapkan kepada anak sebagai jalan terakhir secara hierarkis, dalam arti disiplin diterapkan dalam bentuk hukuman isyarat, perkataan, dan perbuatan, baru yang berbentuk hukuman badan.¹⁵⁷ Metode hukuman di sini tujuannya untuk mendidik anak bukan untuk menyakiti anak sehingga dalam memberikan hukuman fisik pun tidak boleh berlebihan.

Metode hukuman yang digunakan Bapak Amin dan istrinya dalam mendidik anaknya biasanya hanya berupa teguran, memarahi anak, dan hukuman isyarat dengan menatap anak dengan tatapan yang tajam. Itu pun dilakukan setelah perintah dan nasihat tidak dihiraukan anak.

Hal itu sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa ketika *azan magrib* berkumandang Ibu Rina menyuruh Adi berangkat shalat *magrib* dan berangkat ngaji setelahnya, namun Adi tidak mau, kemudian menasihati dan membujuknya supaya berangkat namun tidak mau berangkat juga, akhirnya ayahnya memarahinya dan Adi baru mau berangkat mengaji.¹⁵⁸

¹⁵⁷Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru ...*, 286.

¹⁵⁸Hasil observasi pada hari Jumat, 11 Januari 2019 pukul 17.00-19.30 WIB di rumah kontrakan Bapak Amin di TPA Jatibarang Semarang.

Keluarga Bapak Adit terutama Bapak Adit juga biasanya menegur dan memarahi anaknya ketika anak tidak melaksanakan shalat, dan berperilaku tidak sopan, seperti ketika Dila berbicara tidak sopan dan tidak permisi ketika lewat di depan orang tua, Bapak Adit menegurnya dan mengatakakan kepada anak bahwa orang tua tidak mengajarkan seperti itu.

7) Metode Kisah

Usia anak kecil biasanya senang jika menggunakan metode kisah dalam belajar sesuatu. Metode kisah dalam pendidikan agama sangat cocok digunakan dalam mengajari anak-anak dalam mengenal nabi dan rasul. Pemulung sebagai orang tua biasanya mereka menceritakan kisah-kisah nabi kepada anak-anak mereka terutama sebelum tidur.

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung yang tinggal di TPA Jatibarang memiliki pola yang berbeda-beda antara anak pemulung yang bekerja sebagai pemulung dan yang tidak bekerja sebagai pemulung. Pola pendidikan agama anak pemulung yang bekerja sebagai pemulung hanya berbentuk pendidikan informal seperti Wawan anak dari Bapak Heri yang putus sekolah dan tidak mau melanjutkan sekolah formal dan nonformal karena mempunyai mental yang lemah dan kemampuan berpikir di bawah rata-rata sehingga dia takut untuk sekolah maupun mengaji, di sekitar pemukiman keluarga Bapak Heri juga tidak ada pendidikan agama dalam masyarakat seperti TPQ ataupun guru ngaji sehingga Wawan hanya mendapat pendidikan agama dari keluarga saja. Pola

pendidikan agama anak pemulung yang tidak bekerja sebagai pemulung berbentuk pendidikan informal, formal, dan nonformal, di antaranya adalah anak-anak dari keluarga Bapak Amin dan Bapak Adit.

Anak-anak pemulung yang tinggal di TPA Jatibarang yang mengenyam pendidikan formal adalah Dila anak dari Bapak Adit yang masih kelas V SD, dan Adi anak dari Bapak Amin yang masih kelas III SD, sedangkan adiknya Dila dan Adi belum sekolah karena masih balita. Dila dan Adi juga mengaji kepada guru ngaji setiap *ba'da magrib*. Mereka tidak sekolah TPQ ataupun madrasah diniyah karena di pemukiman TPA Jatibarang tidak terdapat TPQ atau madrasah diniyah. Materi yang diajarkan guru ngaji kepada mereka adalah Akidah, tajwid, bacaan shalat dan praktiknya, *ṭaharah*, dan bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah metode *iqra'*, sorogan, praktik, dan hafalan.

2. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung yang Tinggal di Rumah (Daerah Asal Pemulung)
 - a. Kedua Orang Tua menjadi Pemulung

Keluarga terutama orang tua adalah guru pertama dan paling utama dalam mendidik anak-anaknya sejak kecil terutama dalam menanamkan keimanan dan membentuk akhlak sehingga anak menjadi anak yang berakhlak baik, namun kondisi ekonomi membuat kedua orang tua harus bekerja merantau demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan biaya sekolah anak-anak sehingga mereka harus meninggalkan anak-anak mereka di kampung halaman bersama kakek neneknya atau sudaranya

sehingga kakek nenek atau saudara pun ikut andil dalam mendidik anak-anak mereka.

Pemulung yang meninggalkan anak-anak mereka di rumah bersama kakek neneknya atau saudaranya adalah keluarga Bapak Tanto, Bapak Muhsin, dan Bapak Ardi. Bapak Tanto menitipkan anak-anaknya kepada adik istrinya sejak anak-anaknya berusia 2 tahun, sehingga yang memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya sejak kecil adalah tantenya, namun sebagai orang tua juga tetap mendidik anaknya ketika pulang ke rumah. Bapak Muhsin menitipkan anaknya kepada nenek ketika anaknya Alfin kelas VI SD, sehingga sejak kecil orang tua yang memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, namun ketika menjadi pemulung anak-anak dititipkan kepada neneknya sehingga neneknya juga ikut andil dalam mendidik cucunya, sedangkan Bapak Ardi menitipkan anak-anaknya di rumah bersama kakaknya yang sudah dewasa.

Pemulung meninggalkan anak-anak mereka di rumah supaya anak-anak bisa sekolah. Pola pendidikan agama anak-anak mereka berbentuk pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan agama tidak cukup jika hanya diberikan di keluarga saja, di sekolah formal dan nonformal pun juga ada pendidikan agamanya seperti praktik shalat, apalagi di pondok pesantren anak-anak bisa lebih mendalami ajaran-ajaran agama Islam. Namun dalam memilih lembaga pendidikan berbeda-beda tergantung pandangan dan lingkungannya, ada yang memasukkan anak-anaknya di TPQ, guru ngaji, madrasah

diniyah, bahkan pondok pesantren, ada yang memilih sekolah yang berbasis agama Islam, sekolah negeri, sekolah kejuruan, bahkan hingga perguruan tinggi, namun ada pula yang putus sekolah akibat pergaulan bebas karena jauh dari orang tua.

Pemulung yang menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis agama Islam adalah keluarga Bapak Muhsin dan Bapak Ardi. Anak Bapak Muhsin disekolahkan di MTs yang banyak materi agamanya selain pengetahuan umum, namun setelah MTs anaknya dilanjutkan ke sekolah kejuruan agar punya keahlian, sedangkan Bapak Ardi menyekolahkan anaknya Andi hingga perguruan tinggi yaitu di UNSIQ dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, dan sekarang pun Andi menjadi guru PAI di SMK, namun ketika tidak ada jadwal mengajar ia menjadi pemulung untuk menambah penghasilan.

Pemulung yang menyekolahkan anaknya di sekolah negeri adalah keluarga Bapak Tanto karena selain biayanya lebih murah juga jaraknya yang dekat dari rumah, namun anak pertamanya Raeni putus sekolah ketika kelas IX SMP dikarenakan ingin bekerja, dan kurangnya perhatian orang tua yang pergi merantau meninggalkan anak-anaknya di rumah membuat Raeni terpengaruh oleh pergaulan bebas sehingga harus menikah di usia yang sangat muda.

Lingkungan keluarga sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak untuk membentuk akhlak yang baik, namun lingkungan pergaulan teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak. Keluarga sudah

berusaha mendidik anak dengan baik, namun ketika anak bergaul dengan teman-teman yang tidak baik maka ia dapat ikut terpengaruh dalam pergaulan bebas. Sehingga orang tua atau keluarga yang bertanggung jawab mendidiknya harus lebih perhatian dan memantau anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan penting dalam pendidikan agama anak-anak pemulung. Jika lingkungan masyarakatnya termasuk lingkungan yang agamis dan terdapat lembaga pendidikan agama maka akan berpengaruh terhadap pendidikan agama masyarakatnya. Seperti keluarga Bapak Ardi di Meranggen kabupaten Demak di mana di lingkungannya terdapat guru ngaji, TPQ, madrasah diniyah, dan pesantren, sehingga anaknya pun sejak kecil diberi pendidikan tambahan di guru ngaji, TPQ, dan madrasah diniyah, namun anaknya Andi baru masuk pondok pesantren ketika kuliah di Wonosobo.

Keluarga Bapak Tanto tinggal di Klambu kabupaten Grobogan di mana di daerah tersebut terkenal dengan desa Santri karena terdapat banyak pondok pesantren. Di lingkungan rumah Bapak Tanto terdapat guru ngaji dan TPQ, sedangkan madrasah diniyah dan pondok pesantren berada di desa lain, sehingga anak-anaknya pun belajar kepada guru ngaji dan sekolah di TPQ, namun kegiatan ngaji tidak hanya *ba'da magrib* saja, tetapi juga *ba'da subh*. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa:

Anak kedua Bapak Tanto setiap setelah shalat *ṣubḥ* pukul 05.00 WIB berangkat mengaji di rumah Bapak Ulum. Anak-anak membaca al-Qur'an sendiri sambil menunggu Bapak Ulum menyimaknya, metode yang digunakan Bapak Ulum adalah dengan menggunakan metode sorogan, anak-anak membaca al-Qur'an di depan gurunya secara bergantian dan gurunya menyimak dan membenarkan bacaan jika ada yang salah. Setelah semuanya membaca al-Qur'an anak-anak membacakan materi tajwid dan *gārib bilgāib* secara bersama-sama, kegiatan ngaji diakhiri dengan doa penutup bersama-sama dan selesai pukul 06.15.¹⁵⁹ Pukul 06.45 berangkat sekolah sampai pukul 12.30, kemudian pukul 14.30 WIB berangkat TPQ sampai pukul 16.00 WIB.¹⁶⁰ Setelah shalat *magrib* berangkat mengaji lagi di rumah Ibu Aini sampai pukul 19.30 WIB. Metode yang digunakan Ibu Aini adalah dengan tadarus al-Qur'an bersama yaitu anak-anak membaca al-Qur'an secara bergantian setiap 3 ayat sekali, teman-teman lainnya dan gurunya menyimak dan membenarkan ketika ada bacaan yang salah, setelah itu *murāja'ah* hafalan tajwid dan *gārib* secara bersama-sama, membaca tahyat secara *bilgāib* secara bergantian, membaca doa qunut secara *bilgāib* secara bergantian, dan doa penutup.¹⁶¹

Sitem pendidikan TPQ di desa Srunggo juga sangat ketat di mana siswa bisa lulus jika sudah benar-benar lancar membaca al-Qur'an dan memahami tajwidnya sehingga anaknya meskipun

¹⁵⁹Hasil observasi pada hari Sabtu, 5 Januari 2019 pukul 05.00 – 06.15 WIB di rumah Bapak Ulum sebagai guru ngaji dan guru TPQ di desa Srunggo, Klambu, Grobogan.

¹⁶⁰Hasil observasi pada tanggal 4 – 6 Januari 2019 di rumah Bapak Tanto di desa Srunggo, Klambu, Grobogan.

¹⁶¹Hasil observasi pada hari Jumat, 4 Januari 2019 pukul 18.00 – 19.30 WIB di rumah Ibu Aini sebagai guru ngaji dan guru TPQ di desa Srunggo, Klambu, Grobogan.

masih kecil sudah lancar membaca al-Qur'an dan sudah pernah khatam berkali-kali. Anak keduanya Fiana setelah lulus SD juga rencana akan dimasukkan ke pondok pesantren di daerahnya sambil sekolah SMP supaya mendapatkan perhatian dan mendapatkan pendidikan agama yang lebih intensif, serta berharap anak keduanya tidak seperti anak pertamanya yang terjerumus dalam pergaulan bebas.

Adanya fasilitas pembelajaran terutama pembelajaran keagamaan di sebuah lingkungan tempat tinggal memang sangat membantu para orang tua dalam mengajarkan keagamaan kepada anaknya. Orang tua terbantu dengan adanya TPQ yang didirikan oleh masyarakat yang peduli akan pendidikan agama untuk anak sebagai pondasi di masa depannya. TPQ sangat membantu mereka dalam mengajarkan membaca al-Qur'an dan mengajarka pendidikan keagamaan. Namun sebagai orang tua tidak melepas tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya.¹⁶² Orang tua harus tetap memberikan pendidikan terutama pendidikan agama kepada anaknya meskipun anak telah diberikan pendidikan agama di sekolah formal maupun sekolah nonformal, karena orang tua yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya terutama dalam menanamkan keimanan, membiasakan anak untuk melaksanakan kewajibannya sebagai orang muslim seperti

¹⁶²Tutik Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* VI (2017): 122, diakses 17 April 2018.

melaksanakan shalat, puasa, dan menunaikan zakat, serta membiasakan anak agar selalu berperilaku baik kepada semua makhluk Allah.

Keluarga Bapak Muhsin tinggal di desa Mangonan kecamatan Brati kabupaten Grobogan, dulu ketika anak-anaknya kecil belum terdapat TPQ atau madrasah di desanya, hanya terdapat guru ngaji, sehingga pendidikan agama nonformal anaknya hanya belajar kepada guru ngaji, setelah lulus SD ingin dimasukkan ke pondok pesantren di pondok pesantren Bapak Muhsin dulu di Jombang namun ketika itu kondisi ekonomi sedang menurun drastis sehingga anaknya di lanjutkan di MTs di dekat rumah dan tidak dimasukkan ke pondok pesantren.

Metode yang digunakan keluarga pemulung dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai berikut:

1) Metode Perintah dan larangan

Ketika waktu shalat tiba biasanya anak-anak disuruh melaksanakan shalat, seperti ketika waktu *ṣubḥ* anak dibangunkan dan disuruh melaksanakan shalat *ṣubḥ* dan berangkat ngaji di guru ngaji. Selain perintah shalat dan mengaji anak-anak juga dilarang keras untuk mencuri barang milik orang lain.

2) Metode Keteladanan

Anak-anak cenderung suka meniru apa yang dilakukan keluarganya. Sejak kecil biasanya ketika orang tua atau keluarga shalat di *muṣallā* anak diajak, ketika mengikuti

kegiatan tahlilan keliling atau kegiatan *maulid* nabi di desanya anak juga diajak, sehingga anak meniru dan mengikuti kegiatan tersebut.

Anak yang masih kecil, kegiatan yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya, sehingga ajaran yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat meniru orang tuanya terutama shalat berjamaah di masjid.¹⁶³

Metode keteladanan adalah metode yang paling sering digunakan keluarga Bapak Muhsin dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya sejak kecil. Anak-anak lebih senang meniru sikap dan perilaku orang lain terutama orang tuanya, sehingga orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muhsin bahwa:

Kalau anak itu punya sifat senang meniru, jadi bagaimanapun keluarganya anak mengikuti. Jadi dalam keluarga saya ya orang tua harus bisa jadi teladan bagi anak.¹⁶⁴

Anak-anak terutama ketika masih kecil lebih cenderung meniru perilaku orang tuanya baik itu perilaku baik maupun buruk. Orang tua harus berperilaku baik, rajin

¹⁶³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 60-61.

¹⁶⁴Hasil wawancara dengan Bapak Muhsin pada hari Selasa, 25 Desember 2018 pukul 15.58 - 17.00 WIB di rumah kontrakan Bapak Muhsin di TPA Jatibarang Semarang.

shalat, rajin membaca al-Qur'an, dan berbicara sopan jika menginginkan anak-anaknya juga mempunyai akhlak yang baik dan rajin beribadah terutama shalat.

3) Metode Pembiasaan

Anak-anak sejak kecil dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, membaca doa sebelum makan, dan berpuasa. Anak dilatih berpuasa sejak kecil meskipun berbuka di waktu *zuhr* supaya lama kelamaan anak kuat berpuasa hingga waktu *magrib*.

Keluarga Bapak Muhsin sejak dulu membiasakan untuk shalat berjamaah bersama keluarga di rumah waktu shalat *magrib* dan '*isyā*', bahkan sekarang pun meskipun menjadi pemulung di TPA Jatibarang Semarang keluarga Bapak Muhsin masih rajin shalat jamaah *magrib* dan '*isyā*' di *muṣallā al-Ikhlāṣ*. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa Bapak Muhsin, istrinya, anak pertamanya, menantunya, dan cucunya yang masih balita sering melakukan shalat jamaah *magrib* dan '*isyā*' di *muṣallā al-Ikhlāṣ*.¹⁶⁵

Pembiasaan shalat berjamaah dalam keluarga Bapak Muhsin yang ditanamkan sejak anak-anak masih kecil masih berpengaruh sampai anak-anak dewasa. Anak keduanya yang tinggal di rumah pun rajin melaksanakan shalat berjamaah

¹⁶⁵Hasil observasi pada bulan Desember 2018 – Mei 2019 di *muṣallā al-Ikhlāṣ* TPA Jatibarang Semarang .

waktu shalat *ṣubḥ* dan shalat *magrib* di masjid meskipun jauh dari orang tua.

4) Metode Ganjaran

Orang tua biasanya menjanjikan sebuah hadiah kepada anaknya untuk memotivasi anak supaya lebih giat dalam belajar, seperti Ibu Titi biasanya menjanjikan akan memberikan hadiah kepada anaknya supaya anak termotivasi untuk belajar, seperti berjanji akan membelikan HP kepada Fiana jika Fiana mau mengikuti khataman TPQ.

5) Metode Nasihat

Keluarga Bapak Tanto biasanya menasihati anaknya ketika anaknya salah, seperti ketika anak berbicara tidak baik keluarga menasihati supaya berbicara yang sopan. Metode nasihat juga sering digunakan Bapak Muhsin dalam memberikan pendidikan agama anak-anaknya meskipun sudah dewasa. Misal ketika anak masih suka bermain, begadang dengan teman-temannya Bapak Muhsin menasihati supaya jangan sering begadang.

6) Metode Hukuman

Ketika nasihat tidak dihiraukan anak, biasanya orang tua menegurnya dan memarahi anak, seperti anak pertama Bapak Tanto yang suka main keluar menggunakan sepeda motor dan meninggalkan anaknya yang masih berusia 9 bulan bersama adiknya orang tua memarahinya meskipun jauh dari anaknya. Ketika Ibu Titi dan suaminya pulang

mereka menggadaikan motornya supaya anaknya tidak suka pergi lagi dan supaya menjaga cucunya.

Keluarga Bapak Muhsin dalam memberikan hukuman kepada anak ketika anak berbuat salah hanya sebatas memberikan hukuman perkataan saja sebagai teguran, bahkan lebih sering menasihati dengan baik supaya anak bisa luluh dan tidak pernah memberikan hukuman badan. Bapak Muhsin sendiri sudah capek karena dulunya pendidikan dari orang tuanya keras dan sering menghukumnya, sehingga dapat dijadikan pelajaran dan tidak mau menerapkan pendidikan agama yang terlalu keras kepada anak-anaknya.

Menurut Gunawan, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan perkembangan zaman. Pendidikan dengan cara-cara yang kurang/tidak manusiawi (seperti pendidikan dengan bentak dan pukul) kurang/tidak dapat diterima masyarakat dewasa ini, karena akan menghasilkan manusia-manusia yang bengis/kejam atau manusia penakut dan kurang aktif/kreatif.¹⁶⁶

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan terutama pendidikan agama hendaknya dilaksanakan tanpa adanya kekerasan apalagi kekerasan fisik, karena pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sehingga cara mendidiknya pun harus secara manusiawi pula supaya tidak

¹⁶⁶Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55.

menghasilkan generasi yang kejam atau bengis, pendidikan yang keras juga dapat melemahkan mental anak sehingga anak menjadi anak yang penakut.

b. Salah Satu Orang Tua menjadi Pemulung

Pemulung di TPA Jatibarang Semarang terdiri dari beberapa kelompok, ada yang bekerja bersama istrinya, ada yang bekerja bersama istri dan anaknya, ada yang bekerja bersama istri dan juga orang tuanya, ada pula yang bekerja sendirian sedangkan anak istrinya ditinggal di rumah di kampung halaman seperti Bapak Sofwan. Bapak Sofwan sengaja tidak mengajak istri dan anak-anaknya tinggal di TPA Jatibarang supaya anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik dan akses pendidikan yang mudah, dan anak-anak tidak lepas dari perhatian dan pengawasan ibunya. Ia khawatir anak-anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas jika mengajak istrinya menjadi pemulung sehingga istrinya pun ditinggal di rumah supaya dapat mendidik anak-anaknya dengan baik.

Pola pendidikan agama anak-anak Bapak Sofwan berbentuk pendidikan informal, formal, dan nonformal. Anak pertamanya sekarang baru lulus SMA dan malamnya ngaji di guru ngaji dan membantu mengajari ngaji anak-anak yang lebih muda darinya, dia juga lulusan Madrasah Diniyah *Wuṣṭa* (MDW). Anak keduanya sekarang baru lulus MI dan akan melanjutkan di MTs, sore harinya sekolah Madrasah Diniyah *Wuṣṭa* kelas V, dan malamnya ngaji di guru ngaji ketika *ba'da magrib*.

Pendidikan formal dan nonformal juga penting apalagi sekolah yang berbasis Islam seperti MI dan MTs sehingga Bapak Sofwan mewajibkan anak-anaknya sekolah di MI kemudian lanjut di MTs supaya anak mendapatkan pondasi agama yang kuat sejak kecil. Di sekolah formal anak juga diajarai shalat dan *wuḍū'*, belajar kepada guru ngaji juga penting supaya anak-anak membaca al-Qur'annya lancar, jika anak-anak sekolah formal dan nonformal mereka lebih banyak mendapatkan ilmu agamanya daripada hanya diberikan pendidikan agama dalam keluarga saja. Anak pertamanya mengungkapkan bahwa:

Kalau di SMA kan ada *asmā' al ḥusna* juga, ikut organisasi Rohis juga. Saya memilih sekolah di MI dan MTs kan agamanya lebih matang *Mbak*. Waktu MI kan dibiasakan dan diwajibkan shalat *ḍuḥā*. Waktu MTs juga dibiasakan baca *asmā' al ḥusna* sama *tadarus* juz 30 di awal jam pelajaran.¹⁶⁷

Orang yang berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dalam keluarga Bapak Sofwan adalah Bapak Sofwan dan istrinya. Bapak Sofwan sengaja tidak mengajak istrinya ikut merantau di Semarang supaya bisa mendidik anak-anak dengan baik dan supaya anak-anak tidak terpengaruh pergaulan bebas.

¹⁶⁷Hasil wawancara dengan Ningsih pada hari Minggu, 20 Januari 2019 di rumah Bapak Sofwan di dukuh Wotan, Wonorejo Rt 06 Rw 02 Guntur Demak pukul 14.00-15.00 WIB.

Metode yang digunakan keluarga Bapak Sofwan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak atau peserta didik karena peserta didik terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya, karena secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.¹⁶⁸ Sehingga sebagai orang tua hendaknya dapat menjadi teladan yang baik supaya yang ditiru anaknya pun hal-hal yang baik pula.

Bapak Sofwan dan istrinya sebagai orang tua memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan metode keteladanan seperti shalat berjamaah di *muşallā* dan mengajak anak-anaknya ikut shalat berjamaah, dan mematikan TV ketika waktu shalat dan waktu anak-anak mengaji.

2) Metode Pembiasaan

Anak-anak sejak kecil dibiasakan untuk berpuasa dengan latihan sekuat anak-anak, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu seperti ketika hendak makan dan tidur, serta membiasakan anak membantu ibunya

¹⁶⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 265.

menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci piring, dan mencuci baju. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa anak pertamanya yang memasak ketika libur sekolah, mencuci piring dan mencuci baju ketika waktu *subh*.¹⁶⁹

3) Metode Nasihat

Bapak Sofwan biasanya menasihati baik-baik anak-anaknya ketika anak berbuat salah, biasanya membelikan makanan dahulu, sambil makan cemilan baru menasihati anaknya secara baik-baik, ketika marah pun lebih memilih diam daripada berkata kasar kepada anak.

4) Metode Ganjaran

Bapak Sofwan dan istrinya sering memberi hadiah seperti tas, sepatu, dan makanan supaya anak semangat dalam belajar, bahkan meskipun anaknya cuma peringkat 8 mereka tetap memberi hadiah dan berjanji akan memberikan hadiah yang lebih bagus jika prestasinya meningkat.

5) Metode Hukuman

Hukuman dapat dijadikan cara untuk mendisiplinkan anak terutama dalam pendidikan shalat, dimana orang tua selalu mengingatkan, menasihati, dan menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, namun ketika nasihat tidak dihiraukan anak orang tua biasanya sampai memberi hukuman seperti hukuman perkataan berupa memarahi anak

¹⁶⁹Hasil Observasi pada tanggal 20-21 Januari 2019 di rumah Bapak Sofwan di dukuh Wotan, Wonorejo Rt 06 Rw 02 Guntur Demak.

supaya anak segera mau melaksanakan shalat, sehingga anak terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa disuruh orang tua.

c. Pemulung *Lajo*

Pemulung TPA Jatibarang Semarang mayoritas memang merupakan kaum pendatang dari luar kota, namun ada pula pemulung dari daerah dekat TPA atau biasa disebut dengan pemulung *lajo* seperti Bapak Jepri dan istrinya Ibu Maidah. Mereka dari daerah Pucung, setiap hari mereka bekerja mencari barang bekas dari pagi hingga sore hari.

Pola pendidikan agama keluarga pemulung *lajo* berbentuk pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan formal dianggap penting karena di dalam pendidikan formal pun terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam, ada kegiatan ngaji, pembiasaan *asmā al-ḥusna*, dan diajari akhlak yang baik oleh gurunya. Mereka berusaha memberikan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga selain menjadi anak-anak yang *ṣalīḥah* juga dapat merubah kualitas kehidupan menjadi lebih baik dan tidak menginginkan anak-anaknya menjadi pemulung seperti orang tuanya.

Anak pertamanya adalah lulusan UPGRIS jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan sekarang bekerja sebagai guru Bahasa Inggris dan guru ekstrakurikuler di SD N Ngalian 04, dia juga buka bimbel khusus anak usia SD di rumahnya setiap hari Senin sampai hari Jumat dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB. Orang tuanya menginginkan Sari lanjut S2 di Unnes

karena ada beasiswa 50% namun Sari tidak mau karena adiknya Vivi juga sekarang baru lulus SMA dan melanjutkan kuliah sehingga biayanya untuk adiknya yang kuliah.

Anak-anaknya juga belajar membaca al-Qur'an kepada guru ngaji sehingga bisa memperdalam belajar membaca al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwidnya sedangkan pengetahuan orang tua dalam menguasai ilmu tajwid terbatas. Anak keduanya meskipun sekarang sudah lulus SMA tetapi masih ngaji di guru ngaji setiap *ba'da magrib*, dulu kakaknya juga mengaji di guru ngaji hingga dia lulus SMA. Anak-anaknya sebelum masuk SD disekolahkan di TK yang berbasis Islam sehingga sejak kecil anak-anak sudah ditanamkan nilai-nilai agama sehingga mempunyai landasan agama yang baik dari keluarga, guru ngaji, maupun di sekolah.

Orang yang berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga adalah orang tua sendiri dan neneknya. Mereka menitipkan anak-anak mereka ketika masih kecil ke neneknya ketika bekerja hingga waktu sore hari ketika orang tuanya pulang kerja.

Metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dalam keluarga pemulung *lajo* adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Anak ketika masih kecil biasanya lebih cenderung meniru sikap dan perbuatan orang lain terutama orang tuanya, seperti Sari dan Vivi ketika kecil suka mengikuti

perbuatan orang tuanya, ketika orang tuanya shalat mereka ikut shalat, dan ketika orang tua shalat di masjid mereka mengajak anak-anak sehingga anak-anak mereka juga suka shalat di masjid.

2) Metode Pembiasaan

Keluarga Bapak Jepri melatih dan membiasakan anak-anaknya untuk berpuasa sejak kecil sekuat mereka, biasanya berpuasa hingga waktu *zuhur* dan mulai puasa lagi hingga waktu *magrib* sehingga lambat laun mereka kuat berpuasa sampai waktu *magrib*, bahkan sekarang anak-anaknya rajin melaksanakan puasa sunnah Senin Kamis, anak-anak juga dibiasakan untuk membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga mereka pun sekarang rajin membantu orang tuanya menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu, menyuci piring, dan memasak.

3) Metode Ganjaran

Ibu Maidah suka menjanjikan sebuah hadiah kepada anak-anaknya untuk memotivasi anak-anaknya supaya rajin dalam menuntut ilmu, seperti berjanji akan membelikan anaknya motor jika anaknya mau melanjutkan kuliah setelah lulus SMA.

4) Metode Perintah dan larangan

Orang tua sangat bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam masalah shalat, orang tua senantiasa mendidik anak-anaknya supaya mau melaksanakan kewajibannya sebagai orang Islam meskipun

anak-anak sudah dewasa. Seperti keluarga Bapak Jepri, Mereka senantiasa masih mengingatkan dan menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat ketika anak belum juga melaksanakan shalat, bahkan ibunya masih sering membangunkan anak-anaknya ketika *ṣubḥ* untuk melaksanakan shalat *ṣubḥ* dan juga shalat lainnya meskipun anak-anaknya sudah dewasa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa Ibu Maidah menyuruh anak-anaknya untuk segera mandi dan melaksanakan shalat *‘aṣr* karena sudah pukul 16.30 sedangkan anaknya masih asyik menonton TV. Anaknya juga disuruh mengecilkan volume TV ketika peneliti hendak melaksanakan shalat karena tempat shalatnya satu ruangan dengan ruang menonton TV.¹⁷⁰

Keluarga Bapak Jepri selain menggunakan metode perintah juga menggunakan metode larangan seperti melarang anak-anaknya pulang terlalu malam, dan biasanya Mereka menelepon anaknya dan menyuruhnya pulang ketika belum pulang sedangkan sudah pukul 22.00 WIB.

5) Metode Nasihat

Keluarga Bapak Jepri biasanya menasihati anak-anaknya ketika anak tidak mau berangkat ngaji atau melaksanakan shalat sehingga anak-anak menuruti nasihatnya.

¹⁷⁰Hasil Observasi pada hari Minggu, 13 Januari 2019 pukul 15.00 – 19.00 WIB di rumah Bapak Jepri di Pucung Rt 06 Rw 01 Ngalian Semarang.

6) Metode Hukuman

Ibu Maidah biasanya memarahi anak ketika perintah dan nasihatnya tidak dihiraukan, seperti ketika waktu shalat *subh*, awalnya membangunkan dan menyuruh anak untuk shalat, namun ketika anak tidak bangun juga baru memarahi anak. Ibu Maidah terkadang juga mengancam anaknya tidak akan diberi uang saku jika tidak menuruti perintahnya.

7) Metode Kisah

Bapak Jepri biasanya menceritakan kisah para nabi kepada anak-anaknya ketika mereka kecil, mengenalkan nama-nama malaikat beserta tugasnya, dan menceritakan tentang hari kiamat.

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung yang tinggal di rumah atau kampung halaman berbentuk pendidikan informal, formal, dan nonformal, namun memiliki perbedaan berdasarkan lingkungan atau asal daerahnya. Pemulung dalam menyekolahkan anaknya ada yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum seperti SD dan SMP, ada pula yang lebih memilih sekolah yang berbasis agama Islam seperti MI dan MTs supaya seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umumnya, seperti keluarga Bapak Sofwan yang mewajibkan anak-anaknya sekolah di MI dan MTs baru boleh melanjutkan ke SMA, SMK, atau MA tergantung keinginan anaknya. Anak-anaknya juga sekolah nonformal di madrasah diniyah dan guru ngaji supaya dapat memperdalam ilmu agama Islam. Pendidikan nonformal yang ada di desa Wonorejo, Guntur, Demak juga terdapat TPQ, namun

keluarga Bapak Sofwan lebih memilih anak-anaknya sekolah di madrasah diniyah karena materi agamanya lebih kompleks daripada di TPQ.

Keluarga Bapak Tanto dalam menyekolahkan anaknya di sekolah formal lebih memilih sekolah umum yaitu SD karena jaraknya yang dekat dari rumah, sore harinya anaknya sekolah TPQ dan setiap *ba'da ṣubḥ* dan *ba'da magrib* mengaji kepada guru ngaji. TPQ yang ada di desa Srunggo, Klambu, Grobogan sangat ketat, peserta didik belum bisa diluluskan jika bacaannya belum fasih dan memahami ilmu tajwid dan *garib* sehingga anak-anak yang sekolah di TPQ tersebut bacaannya lancar. Di kecamatan Klambu juga terdapat madrasah diniyah dan banyak pesantren, namun madrasah diniyah letaknya jauh dari rumah dan berada di desa lain sehingga anak-anak Bapak Tanto tidak sekolah madrasah diniyah, namun mereka berencana anak keduanya akan dimasukkan di pondok pesantren setelah lulus SD.

Keluarga Bapak Jepri sebelum anak-anaknya sekolah SD Mereka menyekolahkan anak-anaknya di TK/RA yang berbasis agama Islam, namun setelah itu dilanjutkan di sekolah SD yang dekat dengan rumah, kemudian lanjut di SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Malam harinya anak-anaknya mengaji di guru ngaji sampai sekolah SMA. Pendidikan nonformal selain guru ngaji di daerah Pucung juga terdapat TPQ, namun anak-anak tidak dimasukkan TPQ karena hanya 3 hari dalam seminggu dan lebih memilih belajar kepada guru ngaji yang setiap hari berangkat kecuali malam Jumat.

3. Materi Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung TPA Jatibarang Semarang

Materi pendidikan agama yang dipelajari anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang adalah sebagai berikut:

a. Akidah

Akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang,¹⁷¹ oleh karena itu pendidikan akidah harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini agar anak memiliki keimanan yang kuat dan tidak goyah dengan mengajarkan anak untuk hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Pemulung juga menanamkan keimanan kepada anak-anaknya sejak dini, tak hanya iman kepada Allah namun juga mengajarkan semua rukun iman seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari kiamat, dan iman kepada takdir.

Pemulung biasanya mengenalkan kepada anak nama-nama nabi dan rasul dengan metode kisah atau cerita, mengenalkan nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya, dan mengajari anak agar percaya kepada hari kiamat dan juga takdir, mengajari anak untuk dapat menerima takdir yang telah ditentukan Allah, namun materi akidah secara lebih luas anak-anak pemulung mempelajarinya di bangku sekolah baik sekolah formal maupun nonformal.

Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang dalam tempat mereka hidup. Mereka akan mendapat

¹⁷¹Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 108.

pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan dari keluarganya.¹⁷² Apabila ucapan, tindakan, dan perlakuan keluarganya sesuai ajaran agama, maka pengalaman agama anak akan sesuai ajaran agama. Sebaliknya, apabila sikap keluarga acuh terhadap agama, maka sikap itu pula yang akan tertanam pada anak. Oleh karena itu hendaknya orang tua atau keluarga dapat mendidik anak dengan baik sehingga anak pun dapat berkepribadian baik sesuai ajaran agama.

b. Ibadah

Materi ibadah yang diajarkan keluarga pemulung kepada anak-anaknya adalah tata cara bersuci, bacaan shalat dan gerakannya, belajar membaca al-Qur'an mulai dari belajar membaca huruf hijaiyah dan *iqra'*, hafalan surah-surah pendek, dan puasa. Mereka melatih anaknya untuk berpuasa sejak kecil meskipun hanya sampai waktu *zuhr*, supaya nantinya jadi terbiasa dan kuat berpuasa hingga waktu *magrib*.

Mereka juga memberi pendidikan tambahan karena keterbatasan pengetahuannya, sehingga anaknya tetap diberikan pendidikan tambahan kepada guru ngaji supaya membaca al-Qur'annya bisa fasih sesuai tajwidnya, bahkan ada juga anak pemulung belajar membaca al-Qur'an sendiri untuk melancarkan, yaitu Dila anak dari Bapak Adit. Dia masih mengaji *Iqra'* kepada guru ngaji, namun sering membaca al-Qur'an juz 30 setelah melaksanakan shalat *zuhr* dan shalat '*asr*.

¹⁷²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005),

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa peneliti sering melihat Dila shalat *aṣr* di *muṣallā* dan membaca juz 30 sendiri setelah selesai shalat.¹⁷³ Dila juga sering menghafalkan doa-doa sehari-hari sendiri karena yang diajarkan orang tuanya hanya sekedar doa sebelum makan dan sebelum tidur saja.

c. Akhlak

Akhlak sangat penting untuk diajarkan kepada anak supaya anak mempunyai tata krama yang baik. Akhlak yang diajarkan keluarga pemulung kepada anak-anaknya adalah seperti kesopanan, kesabaran, keikhlasan, dan tidak mencuri. Anak diajarkan sopan santun baik dalam berkata maupun dalam berbuat, anak juga diajarkan supaya selalu sabar dan ikhlas dalam keadaan apa pun terutama ketika keadaan ekonomi sedang sulit, dan meskipun keluarga yang kurang mampu mereka mengajarkan anak-anak mereka supaya tidak mencuri barang milik orang lain. Anak-anak pemulung juga diajari adab dalam melakukan sesuatu seperti doa sebelum makan dan doa sebelum tidur, mengucapkan salam ketika masuk rumah, berbicara jujur, dan berpamitan dengan orang tua setiap mau pergi terutama sebelum berangkat sekolah, saling menolong, bersedekah, tidak memandangi orang lain dari latar belakangnya, mempunyai sikap rasa tenggang rasa, saling menghormati terutama menghormati orang tua, dan

¹⁷³Hasil observasi pada bulan Desember 2018 – Januari 2019 di *muṣallā al-Ikhlaṣ* TPA Jatibarang Semarang.

mengajarkan anak untuk mandiri dengan membiasakan anak untuk membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci, dan memasak.

Bagi keluarga pemulung untuk hidup di dunia ini tidak cukup hanya mengandalkan materi saja, akan tetapi moral juga dianggap penting. Ada anggapan bagi mereka untuk apa ilmu setinggi langit kalau tidak berguna dan bermanfaat untuk orang lain. Menurut mereka pendidikan tidak hanya diperoleh melalui sekolah melainkan juga di luar sekolah, antaranya adalah keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua, maka kapan dimulainya dan sampai berapa lama seorang anak dididik menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua dari pemulung umumnya mendidik anaknya sejak masih kecil, yakni dengan dikenalkan melalui pendidikan tentang keimanan dan akhlak.¹⁷⁴

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan lingkungan tempat tinggal memiliki pola yang berbeda-beda baik yang tinggal di TPA maupun yang tinggal di kampung halaman, ada keluarga pemulung yang pendidikan agama anak-anaknya berbentuk pendidikan formal, informal, dan nonformal, ada pula yang hanya berbentuk pendidikan informal saja. Pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang peneliti gambarkan pada tabel berikut ini:

¹⁷⁴Setiono, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan...", 75.

Tabel 4.5

Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan Lingkungan Tempat Tinggal

No	Nama	Bentuk Pendidikan Agama		
		Informal (Pendidik dalam Keluarga)	Formal	Nonformal
Anak-anak Pemulung yang Tinggal di TPA Jatibarang Semarang				
1	Anak-anak pemulung yang tidak bekerja sebagai pemulung			
A	Keluarga Bapak Amin Ibu Rina Alamat: Karang Sari, Brati, Grobogan			
	Adi	Ayah, ibu, dan nenek	SD (kelas III)	Mengaji kepada guru ngaji
	Hasanah		Belum sekolah	Belum sekolah
B	Keluarga Bapak Adit Ibu Aina Alamat: Metuk, Brati, Grobogan			
	Dila	Ayah dan ibu	SD (kelas V)	Mengaji kepada guru ngaji
	Ainul		Belum sekolah	Belum sekolah
2	Anak pemulung yang bekerja sebagai pemulung			
A	Keluarga Bapak Heri Ibu Imah Alamat: Randusari, Karanggede, Boyolali			
	Wawan	Ayah dan ibu	Putus sekolah (hanya sampai kelas III SD)	-
Anak-anak Pemulung yang tinggal di rumah (kampung halaman)				
1	Kedua Orang Tua Merantau menjadi Pemulung			
a	Keluarga Bapak Tanto Ibu Titi Alamat: Srunggo, Kalmbu, Grobogan			
	Raeni	Bibi,	SD, SMP (tidak	Mengaji

		Ayah dan ibu (jika pulang ke rumah)	tamat)	kepada guru ngaji, TPQ
	Fiana		SD, lanjut di pondok pesantren dan SMP	Mengaji kepada guru ngaji, TPQ
B	Keluarga Bapak Muhsin Ibu Atmi Alamat: Brati, Grobogan			
	Alfin	Nenek, ayah dan ibu (jika pulang di rumah)	SD, MTs, SMK	Mengaji kepada guru ngaji
C	Keluarga Bapak Ardi dan Ibu Yanti Alamat: Sidokumpul, Meranggen, Demak			
	Andi	Kakak, ayah dan ibu (jika pulang di rumah)	S1 Pendidikan Agama Islam	Mengaji kepada guru ngaji, TPQ, madrasah diniyah, pondok pesantren
2	Salah Satu Orang Tua Merantau menjadi Pemulung			
A	Keluarga Bapak Sofwan Ibu Fatimah Alamat: Wonorejo, Guntur, Demak			
	Ningsih	Ibu, Ayah (jika pulang ke rumah)	MI, MTs, SMA	Mengaji kepada guru Ngaji, Madrasah Diniyah <i>Wus̄ta</i>
	Ningrum		MI, lanjut MTs	Mengaji kepada guru Ngaji, Madrasah Diniyah <i>Wus̄ta</i> (kelas V)

3	Pemulung Lajo			
A	Keluarga Bapak Jepri Ibu Maidah Alamat: Pucung, Ngalian, Semarang			
	Sari	Ayah, ibu, nenek	SD, SMP, SMA, S1 Pendidikan Bahasa Inggris	RA, mengaji kepada guru ngaji
	Vivi		SD, SMP, SMA, lanjut S1 Manajemen	RA, mengaji kepada guru ngaji

Materi pendidikan agama yang diajarkan pemulung kepada anak-anak dalam pendidikan keluarga adalah akidah atau keimanan, ibadah yang meliputi shalat, membaca al-Qur'an, dan puasa, serta akhlak seperti sopan santun dalam berperilaku dan berbicara, berdoa sebelum melaksanakan sesuatu seperti sebelum makan, mengucapkan salam saat masuk rumah, berpamitan kepada orang tua sebelum berangkat sekolah, membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mengajarkan anak untuk tidak nakal kepada teman-temannya dan tidak dendam.

Metode yang digunakan keluarga pemulung TPA Jatibarang Semarang dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perintah dan larangan, praktik, hukuman, ganjaran, dan metode kisah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tentang “Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang”, serta sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemulung TPA Jatibarang menganggap pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak mereka baik pemulung yang patuh terhadap ajaran agama maupun pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama, namun tujuan pendidikan agama bagi anak-anak mereka mempunyai pandangan yang berbeda. Sebagian pemulung menganggap pendidikan agama untuk menanamkan keimanan, mengajarkan shalat, membaca al-Qur’an, puasa, dan membentuk akhlak yang baik, dan patuh terhadap ajaran agama serta menjauhi larangan-Nya, dan mereka tidak masalah jika anak-anak mereka menjadi pemulung asalkan pekerjaan itu halal. Sebagian pemulung lain menganggap pendidikan agama tidak hanya untuk mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan urusan akhirat saja namun juga urusan dunia sehingga harus seimbang dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, selain mengharapkan anak-anak menjadi anak yang *ṣalīh ṣalīhah* yang patuh terhadap ajaran agama juga mereka berharap anak-anak dapat merubah kualitas hidup mereka menjadi lebih baik sehingga anak-anak mereka diharapkan

dapat menempuh pendidikan yang tinggi dan menjadi orang yang sukses, serta tidak menjadi pemulung seperti orang tua mereka.

2. Pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan keberagaman pemulung dan lingkungan tempat tinggal memiliki pola yang berbeda-beda sebagai berikut:
 - a. Pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan keberagaman pemulung

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan keberagaman orang tuanya memiliki pola yang berbeda-beda. Mereka semua baik yang patuh maupun yang kurang patuh terhadap ajaran agama menganggap penting pendidikan agama bagi anak-anaknya baik di pendidikan dalam keluarga, sekolah formal, maupun nonformal sehingga bentuk pendidikan agama anak-anak berbentuk pendidikan informal, formal, dan nonformal, namun ada pula yang berbentuk pendidikan informal saja karena faktor minat dan kemampuan anak. Materi dan metode yang digunakan dalam mendidik anak-anak mereka juga sama yaitu materi akidah, ibadah, dan akhlak dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Namun pemulung yang patuh terhadap ajaran agama cenderung lebih perhatian dan lebih disiplin dalam mendidik anak-anak mereka terutama dalam pendidikan shalat, mereka selalu mengingatkan, menasihati, bahkan sampai ada yang marah ketika anak enggan melaksanakan shalat, berbuat tidak baik, dan tidak menuruti perintah orang tua, sehingga anak-anak mereka sekarang terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu dan ibadah lain

tanpa terlebih dahulu disuruh orang tua. Sedangkan pemulung yang kurang patuh terhadap ajaran agama cenderung kurang perhatian dan kurang disiplin terutama dalam pendidikan shalat anak-anak mereka, terkadang mereka mengingatkan dan menasihati ketika anak-anak enggan melaksanakan shalat, namun mereka sering juga membiarkan ketika anak-anak tidak melaksanakan shalat.

- b. Pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan lingkungan tempat tinggal

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung TPA Jatibarang Semarang berdasarkan lingkungan tempat tinggal memiliki pola yang berbeda-beda baik yang tinggal di TPA maupun yang tinggal di kampung halaman. Pola pendidikan agama anak-anak pemulung yang tinggal di TPA Jatibarang memiliki pola yang berbeda-beda antara anak pemulung yang bekerja sebagai pemulung dan yang tidak bekerja sebagai pemulung. Pola pendidikan agama anak pemulung yang bekerja sebagai pemulung hanya berbentuk pendidikan informal saja karena faktor minat dan kemampuan intelektual anak, di sekitar pemukiman juga tidak ada lembaga pendidikan agama dalam masyarakat seperti TPQ ataupun guru ngaji sehingga anak hanya mendapat pendidikan agama dari keluarga saja. Pola pendidikan agama anak pemulung yang tidak bekerja sebagai pemulung berbentuk pendidikan informal, formal, dan nonformal.

Pola pendidikan agama anak-anak pemulung yang tinggal di rumah atau kampung halaman berbentuk pendidikan informal,

formal, dan nonformal, namun memiliki perbedaan berdasarkan lingkungan atau asal daerahnya. Pemulung dalam memilih lembaga pendidikan berbeda-beda tergantung pandangan dan lingkungannya, ada yang memasukkan anak-anaknya di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, bahkan pondok pesantren, ada yang memilih sekolah yang berbasis agama Islam, sekolah negeri, sekolah kejuruan, bahkan hingga perguruan tinggi, namun ada pula yang putus sekolah akibat pergaulan bebas karena jauh dari orang tua. Materi dan metode yang digunakan dalam mendidik anak-anak mereka juga sama yaitu akidah atau keimanan, ibadah serta akhlak dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perintah dan larangan, praktik, hukuman, ganjaran, dan metode kisah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti mengajukan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemulung

Pemulung hendaknya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sejak dini terutama dalam menanamkan keimanan, mengajarkan membaca al-Qur'an, shalat, dan akhlak supaya anak-anak mempunyai pondasi agama yang kuat dan terbiasa melaksanakan kewajiban mereka sebagai orang Islam sejak kecil, serta menjadi anak yang *ṣālīh ṣālīhah* yang berakhlak mulia. Pendidikan agama dalam pendidikan formal dan nonformal juga

penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan agama anak, sehingga anak dapat memperdalam ilmu agama yang tidak dapat diperoleh di rumah karena keterbatasan pengetahuan orang tua sehingga anak-anak perlu disekolahkan di sekolah formal dan nonformal.

Kedua orang tua yang sama-sama sibuk bekerja mencari nafkah dengan menjadi pemulung dan harus meninggalkan anak-anak mereka alangkah lebih baiknya memasukkan anak-anak mereka di pondok pesantren sambil sekolah formal sehingga anak-anak mendapat perhatian dan pendidikan agama yang lebih intensif dari pada ditinggal di rumah, serta untuk mengantisipasi supaya anak tidak tejerumus ke dalam pergaulan bebas karena jauh dari orang tua.

2. Bagi Anak Pemulung

Anak-anak pemulung hendaknya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu karena orang tua rela banting tulang dan kerja keras bahkan rela menjadi pemulung supaya anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang baik sampai berpendidikan tinggi sehingga dapat merubah kualitas hidup keluarga dan menjadi anak-anak yang berakhlak mulia.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah hendaknya memberikan bantuan yang tepat kepada masyarakat miskin terutama bantuan pendidikan agar tepat sasaran, sehingga masyarakat miskin dapat memperoleh pendidikan hingga pendidikan tinggi.

C. Penutup

Alḥamdulillāh dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir. Semoga bantuan baik berupa do'a, materi, maupun tenaga dan pikiran yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dan diterima sebagai amal *ṣalīh* di hadapan Allah SWT.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kelengkapan dan kesempurnaan tesis ini.

Peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan dan khasanah bagi dunia pendidikan sekaligus dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Akhirnya, semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. *Āmīn*.

KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

- Arifi, Ahmad. "Agama dalam Kehidupan Pemulung di TPS Tambakboyo Condongcatur Depok Sleman." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 4 (2003): 108-113. Diakses 15 April 2018.
- Budi, Endik Arya dan I Gede Sidemen. "Kendala-kendala yang Dihadapi Masyarakat Miskin dalam Mengakses Pendidikan Formal (Studi pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung)." *Jurnal Sosiologi* 15 (tth): 71. Diakses 17 April 2018.
- Daryati, Tri. "Praxis Pendidikan dalam Keluarga Gelandangan (Kasus Gelandangan di Bawah jembatan Kanal Timur Kota Semarang)." *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi* 5 (2003): 5-9. Diakses 25 Desember 2018. doi: <https://doi.org/10.21831/pep.v5i6.2055>.
- Diansari, Dina. "*Subjective Well-Being* Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 9 (2016): 182-184, diakses 15 April 2015.
- Fadillah, Nisaul dan Wenni Dastina. "Keluarga Pemulung di Kelurahan Legok, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi." *Media Akademia* 25 (2010): 320. Diakses 10 Juli 2017.
- Hidayati, Tutik. "Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* VI (2017): 122. Diakses 17 April 2018.
- Kamila, Nur. "Keberfungsian Sosial Keluarga Komunitas Pemulung di Sekitar TPA Ngablak Yogyakarta." *jurnal Dakwah* 11 (2010): 48. Diakses 15 April 2018.
- Mahyudin, Rizqi Puteri. "Peningkatan Peranan Pemulung untuk Meningkatkan Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah." *EnviroScienteeae* 13 (2017): 64. Diakses 17 Juli 2017.

- Muchtar, M. Ilham dan Hasan Juhanis. “*Sociocultural Approach* dalam Pembinaan Keluarga Muslim Komunitas Pemulung.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2018): 58-62. Diakses 24 November 2018.
- Nuraeni, Lenny dan Fifiet Dwi Tresna Santana. “Persepsi, Pola Pengasuhan, dan Peran Serta Keluarga Pemulung tentang Pendidikan Usia Dini (Studi Deskriptif pada Keluarga Pemulung di Kampung Cibatu Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat).” *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* 2 (2015): 166. Diakses 24 November 2018.
- Setiono. “Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Pendidikan: Kajian Empiris pada Keluarga Pemulung.” *Tasāmuh* 14 (2016): 70-78. Diakses 24 November 2018.
- Suhartono. “Socio Kultur Pemulung dan Perannya dalam Keseimbangan Lingkungan Sekitar dengan Mengategorisasikan Barang Bekas.” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 2 (2015): 39. Diakses 17 Juli 2017. doi: 10.15408/sd.v2.i1.1350.
- Taufik, Indra. “Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu.” *eJournal Sosiologi Konsentrasi* 1 (2013): 92. Diakses 15 April 2018.
- Vendriyani N, Hartika. “Persepsi Keluarga Pemulung tentang Nilai Pendidikan di Kelurahan Limbangan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau.” *Jom FISIP* 2 (2015): 11. Diakses 11 September 2018.
- Wati. ”Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang ditinjau dari Segi Pendidikan.” *Economica: Journal of Economic and Economic Education* 4 (2015): 132-134. Diakses 11 Juli 2017. doi: 10.22202/economica.2015.v4.i1.626.

Sumber Buku

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Al-Tarbiyat al-Islāmiyyah wa Falasifatuhā*. Mesir: Isa al-Babī al-Halabī, 1975.
- Bartono dkk. *Today's Business Ethics: Langkah-langkah Strategis Menerapkan Etika dalam Bisnis dan Pariwisata*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Semarang: RaSAIL, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Ghofur, Abdul. *Manusia Gerobag: Kajian mengenai Taktik-taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, 2009.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. t.t.: Grasindo, 2000.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Hadzami, M. Syafi'i. *Tauḍīh al-Adillah*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2010.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Mahmud. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Mulyani, Sri. *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Bandung: Abdi Sistematika, 2016.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Perlman, Janice. *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio De Janeiro*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Qalyubi, Shihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Makna dibalik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*. terj. As'ad Yasin, vol. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*. terj. As'ad Yasin, vol. 3, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, tth.
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Syihabuddin, vol.1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Stark, Rodney and Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. London: University of California Press, 1970.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, vol. 2, t.t.: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, vol. 3, t.t.: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Toenlio, Anselmus JE. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2016.
- Uhbiyati, Nur. *Long Life Education*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia, 2008.

Lampiran 1: Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7801295 Semarang 50185 www. walisongo.ac.id
http://pasca.walisongo.ac.id. http://rik.walisongo.ac.id

Nomor : B- 5089 /Un.10.3/D1/PP.00.9/12/2018

28 Desember 2018

Lamp : -

Hal : **Mohon Ijin Riset**

a.n. : Siti Nur Liana

NIM : 1600118017

Kepada Yth :

Kepala Dinas Lingkungan Tempat Pemrosesan Akhir TPA Jatibarang Semarang

Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Siti Nur Liana

NIM : 1600118017

Alamat : Tamansari Raya RT 004 RW 008 Lebaksiu Tegal

Judul Tesis : **Pola Pendidikan Agama Anak-Anak Pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Semarang**

Pembimbing : **1. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.**

2. Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan Riset selama 3 Bulan, mulai tanggal 25 Desember 2018 s/d 20 Maret 2019

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



An. Dekan
Dekan I
D. Fatah Syukur, M.Ag.
196812111994031003

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG DINAS LINGKUNGAN HIDUP

JL. TAPAK TUGUREJO SEMARANG TELP. (024) 8664742 FAX. (024)
8664743

Nomor : 660.1/2186/TPA-DLH/v/2019
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Heriawan, S,Ap
Jabatan : Kepala UPT Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang
Kota Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa:

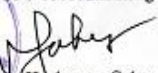
Nama : Siti Nur Liana
NIM : 1600118017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Kota Semarang
Alamat : Jalan Kajenengan Rt 04 Rw VIII Tegalkubur Yamansari Lebaksu
Kabupaten Tegal

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang, pada tanggal 25 Desember 2018 – 22 Mei 2019 dengan judul penelitian "Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Mei 2019
An Kepala Dinas Lingkungan Hidup
Kota Semarang
Kepala UPT TPA Jatibarang




Wahyu Heriawan, S,Ap
NIP. 198502282010011022

Lampiran 3: Subjek Penelitian

No	Nama Pemulung	Anak	Asal Daerah
1	Amin dan Rina	Adi Hasanah	Grobogan
2	Adit dan Aina	Dila Ainul	Grobogan
3	Heri dan Imah	Wawan	Boyolali
4	Muhsin dan Atmi	Alfin	Grobogan
5	Tanto dan Titi	Raeni Fiana	Grobogan
6	Sofwan	Ningsih Ningrum	Demak
7	Jepri dan Maidah	Sari Vivi	Semarang
8	Ardi dan Yanti	Andi	Demak

Keterangan: Nama-nama informan dan partisipan dalam penelitian ini bukan nama sebenarnya

Lampiran 4: Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman Observasi

1. Pola Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jaribarang Semarang.
 - a. Waktu pembelajaran
 - b. Proses pembelajaran
 - c. Materi pendidikan agama
 - d. Metode pendidikan agama
2. Gambaran Umum
 - a. Aktivitas kerja pemulung Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jaribarang Semarang.
 - b. Kondisi keagamaan pemulung Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jaribarang Semarang.

B. Pedoman Wawancara

Objek	Subjek	Pertanyaan
Pandangan terhadap pendidikan agama bagi anak-anak pemulung	Pemulung	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut pandangan Bapak/Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak? Mengapa demikian?2. Menurut Bapak/Ibu aspek apa saja yang perlu diajarkan kepada anak-anak dalam pendidikan agama? Mengapa aspek itu harus diajarkan?3. Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak Bapak/Ibu? Jika iya, apa saja?

	Anak-anak pemulung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pandangan Anda seberapa penting pendidikan agama? Mengapa demikian? 2. Menurut Anda aspek apa saja yang perlu Anda pelajari dalam pendidikan agama? Mengapa? 3. Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku Anda? Jika iya, apa saja?
	Guru ngaji, Guru TPQ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pandangan Anda, seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak pemulung? Mengapa? 2. Menurut Anda aspek apa saja yang perlu diajarkan kepada anak-anak pemulung dalam pendidikan agama? Mengapa aspek itu harus diajarkan? 3. Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak pemulung? Jika iya, apa saja?
Pola pendidikan agama	Pemulung, anggota keluarga yang ikut mendidik anak-anak pemulung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja yang ikut memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dalam keluarga Bapak/Ibu? 2. Apakah anak-anak belajar agama kepada guru ngaji atau sekolah formal? Mengapa? 3. Materi apa saja yang Bapak/Ibu berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama? 4. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam

		<p>mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Bapak/Ibu?</p> <p>5. Problematika apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak?</p>
	Anak-anak Pemulung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda memperoleh pendidikan agama dalam keluarga? 2. Siapa saja anggota keluarga yang memberikan pendidikan agama kepada Anda? 3. Apakah Anda juga belajar agama kepada guru ngaji atau sekolah formal? Mengapa? 4. Materi apa saja yang Anda dapatkan dalam belajar pendidikan agama? 5. Metode apa saja yang digunakan keluarga Anda dalam mengajarkan pendidikan agama kepada Anda? 6. Problematika apa saja yang Anda hadapi dalam melaksanakan pendidikan agama?
	Pendidik (Guru ngaji, guru TPQ)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi apa saja yang Anda berikan kepada anak-anak pemulung dalam pendidikan agama? 2. Mengapa Anda mengajarka materi tersebut? 3. Metode apa saja yang Anda gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada

		<p>anak-anak pemulung?</p> <p>4. Menurut Anda, metode apakah yang paling tepat dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak pemulung?</p> <p>5. Problematika apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak pemulung?</p>
Keberagamaan pemulung	Pemulung	<p>1. Jika Bapak/Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian biasanya Bapak/Ibu menyempatkan shalat berapa waktu setiap harinya?</p> <p>2. Dengan pekerjaan Bapak/Ibu yang melelahkan, biasanya pada waktu apa Bapak/Ibu menyempatkan untuk membaca al-Qur'an?</p> <p>3. Jika Bapak/Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian apakah Bapak/Ibu kuat berpuasa saat bulan <i>Ramadhan</i>?</p>

C. Pedoman Dokumentasi

1. Proses pendidikan agama anak-anak pemulung Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jaribarang Semarang.
2. Lokasi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jaribarang Semarang.
3. Data pemulung Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jaribarang Semarang.

Lampiran 5: Catatan Lapangan Observasi

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN KEGIATAN NGAJI ANAK PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG

Kode : CLO-01
Informan : Pemulung, Guru Ngaji
Nama : Muhsin
Tempat : Rumah Bapak Gito di Bambankerep Ngalian
Semarang
Hari, tanggal : Jumat, 28 Desember 2018
Waktu : 18.00 – 19.30 WIB

Proses pelaksanaan kegiatan ngaji dilaksanakan setelah shalat *magrib* di rumah Bapak Gito warga Banbankerep dekat TPA Jatibarang. Kegiatan ngaji ini diikuti oleh anak-anak pemulung dan anak-anak warga Bambankerep. Adapaun proses kegiatan ngaji di rumah Bapak Gito adalah sebagai berikut:

A. Membaca Doa sebelum Mengaji

Kegiatan mengaji diawali dengan membaca doa bersama.

B. Belajar Bahasa Arab

Anak-anak dipandu guru ngaji belajar bahasa Arab bersama dengan melantunkan *nazam* bahasa Arab dengan harapan anak-anak dapat menghafal kosa kata bahasa Arab.

C. Belajar Membaca al-Qur'an dan niat *wudu* dengan metode Sorogan

Anak-anak mengaji dengan cara membaca *Iqra'* di hadapan guru ngaji dan membaca niat *wudu*. Jika ada bacaan yang salah guru ngaji membenarkannya. Setelah semuanya mengaji diulang

lagi mengaji sampai 3 kali. Yang belum lancar mengulang bacaan sebelumnya, yang sudah lancar lanjut bacaan selanjutnya. Anak-anak yang mengaji semuanya masih mengaji *Iqra'*.

D. Membaca Tahyat

Anak-anak setelah selesai membaca *Iqra' dan doa wudu* secara bergantian, mereka melanjutkan membaca tahyat secara bersama-sama. Ketika ada kesalahan saat membaca tahyat guru ngaji mengingatkan dan membenarkan bacaan.

E. Membaca Doa *Qunut*

Anak-anak selesai membaca tahyat mereka melanjutkan membaca doa *qunut bi al-gaib* secara bersama-sama sedangkan guru ngaji menyimak. Ketika ada kesalahan saat membaca al-doa *qunut* guru ngaji mengingatkan dan membenarkan bacaan.

F. Doa Penutup

Anak-anak dan guru ngaji berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.



Semarang, 21 Mei 2019
Pernulung,
Muhsin
Muhsin

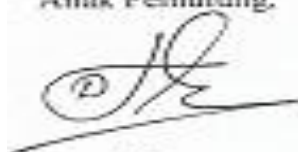
**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ANAK PEMULUNG TEMPAT
PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG
SEMARANG**

Kode : CLO-02
Informan : Anak Pemulung
Nama : Dila
Tempat : *Muṣallā al-Ikhlās* TPA Jatibarang Semarang
Tanggal : 28 Desember 2018 – 20 Mei 2019

Setiap peneliti melakukan observasi di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang, peneliti sering melihat Dila menjaga adiknya yang berusia 3 tahun setelah pulang sekolah. Bapaknya berangkat kerja setiap pagi. Sedangkan ibunya berangkat kerja setelah Dila pulang sekolah. Dila rajin datang ke *muṣallā*. Dila sering melaksanakan shalat *‘aṣar* di *muṣallā* dan tadarus al-Qur’an juz 30 sendiri setelahnya. Setiap shalat *magrib* juga ikut berjamaah di *muṣallā*, adiknya yang kecil juga sering ikut-ikutan shalat di *muṣallā* bersama kakaknya Dila. Dila berangkat mengaji setiap *ba’da magrib* bersama Adi ikut bonceng bersama guru ngajinya karena tempat mengajinya sekarang digabung dengan anak-anak warga Bampakerep di rumah Pak Gito. Waktu mengaji dari *ba’da magrib* hingga pukul 19.30, terkadang lebih. Setiap malam Jum’at Dila juga mengikuti kegiatan membaca *Yāsīn* dan tahlil bersama di *muṣallā* setiap *ba’da magrib* sampai *‘Isyā*, sekalian shalat *‘Isyā* berjamaah di *muṣallā*.

Semarang, 21 Mei 2019

Anak Pemulung,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'D' followed by several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dila

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ANAK PEMULUNG DAN
KEBERAGAMAN PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN
AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG**

Kode : CLO-03
Informan : Keluarga Bapak Amin dan Ibu Rina
Tempat : Pemukiman pemulung TPA Jatibarang Semarang
Tanggal : 28 Desember 2018 – 20 Mei 2019

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama

Setiap peneliti melakukan observasi di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang, peneliti sering melihat Adi rajin datang ke *muṣallā* di waktu *magrib*. Adi sering melaksanakan shalat *magrib* berjamaah di *muṣallā*. Dia juga sering melantunkan *ṣalawat* setelah ada yang *aḥzan* sembari menunggu *iqāmah*. Adi berangkat mengaji setiap *ba'da magrib* bersama Dila ikut bonceng bersama guru ngajinya karena tempat mengajinya sekarang digabung dengan anak-anak warga Bampakerep di rumah Pak Gito. Waktu mengaji dari *ba'da magrib* hingga pukul 19.30, terkadang lebih. Namun terkadang Adi tidak berangkat mengaji. Waktu malam Jumat Adi juga mengikuti shalat jamaah *magrib* di *muṣallā*, akan tetapi tidak mengikuti kegiatan pembacaan *Yāsīn tahlil*. Namun ketika waktu *'Isyā*, dia berangkat lagi ke *muṣallā* untuk melaksanakan shalat *'Isyā* berjamaah. Ketika peneliti observasi di rumah kontrakan orang tua Adi di TPA jatibarang pada tanggal 11 Januari 2019, orang tua menyuruh Adi agar bersikap sopan dengan tamu seperti dia tidak boleh mainan *game* ketika ada tamu, ketika Adi duduk di atas orang tuanya juga menyuruhnya agar

turun dan duduk di bawah bersama kami. Ketika dikumandangkan *azan* Ibunya menyuruh Adi berangkat ke *muṣallā* dan berangkat mengaji. Namun ketika ada tamu justru Adi menjadi manja dan tidak mau berangkat. Ibunya tetap berusaha membujuknya agar mau berangkat shalat dan mengaji. Namun tidak mau berangkat juga. Ketika Bapaknya yang menyuruhnya dan marah, Adi langsung mau berangkat mengaji. Setelah hari itu peneliti perhatikan dia masih sering berangkat shalat jamaah *magrib* di *muṣallā* dan berangkat mengaji.

B. Keberagamaan Pemulung

Kegiatan	Catatan
Shalat lima waktu	Bapak Amin dan Ibu Rina tidak melaksanakan shalat lima waktu, namun mereka tetap menyuruh anaknya untuk shalat <i>magrib</i> dan ' <i>isyā</i> ' di <i>muṣallā</i> dan menyuruhnya mengaji kepada guru ngaji.
Membaca al-Qur'an	Bapak Amin dan Ibu Rina tidak membaca al-Qur'an dan tidak berangkat kegiatan pembacaan surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil ketika malam Jumat
Puasa <i>Ramaḍān</i>	Bapak Amin dan Ibu Rina tidak berpuasa

Semarang, 21 Mei 2019
 Pemulung,

 Rina

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ANAK PEMULUNG DAN
KEBERAGAMAAN PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN
AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG**

Kode : CLO-04
 Informan : Keluarga Bapak Tanto dan Ibu Titi
 Tempat : Rumah Bapak Tanto di Grobogan di TPA Jatibarang Semarang
 Alamat : Jalan Purwodadi Kudus Rt 02 Rw 05 Srunggo Klambu Grobogan
 Tanggal : 28 Desember 2018 – 22 Mei 2019

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Pemulung

Tanggal : 4 – 6 Januari 2019

Waktu (WIB)	Kegiatan
04.45	Fiana melaksanakan shalat <i>ṣubḥ</i>
05.00 – 06.15	Fiana dan teman-temannya mengaji al-Qur'an, belajar tajwid dan <i>garib</i> kepada guru ngaji (<i>Ustāz</i> Ulum)
07.00 – 12.30	Fiana belajar di sekolah di SDN 01 Klambu
06.00 – 09.00	Raeni dan Ibu Titi membersihkan rumah
13.15	Fiana melaksanakan shalat <i>zuhr</i>
13.30 – 16.00	Fiana belajar di TPQ <i>al-Ikhlāṣ</i>
16.15	Fiana melaksanakan shalat <i>‘aṣr</i>
17.50	Fiana melaksanakan shalat <i>magrib</i>
18.00 – 19.30	Fiana dan teman-temannya mengaji al-Qur'an, belajar tajwid dan <i>garib</i> , serta bacaan shalat kepada guru ngaji (<i>Ustāzah</i> Aeni)
19.30 – 21.30	Fiana belajar dan mengerjakan PR
21.30	Fiana melaksanakan shalat <i>‘isyā’</i> , namun ketika hari kedua dia tidak melaksanakan shalat <i>‘isyā’</i>

B. Keberagamaan Pemulung

Tanggal : 28 Desember 2018 – 22 Mei 2019

Kegiatan	Catatan
Shalat lima waktu	Bapak Tanto dan Ibu Titi sering melaksanakan shalat lima waktu, namun terkadang tidak melaksanakan shalat seperti ketika tanggal 5 Januari Ibu Titi tidak melaksanakan shalat 'isyā', dan tanggal 6 Januari Bapak Tanto tidak melaksanakan shalat <i>ṣubḥ</i> . Bapak Tanto terkadang melaksanakan shalat <i>magrib</i> dan 'isyā' di <i>muṣallā al-Ikhlāṣ</i>
Membaca al-Qur'an	Bapak Tanto dan Ibu Titi tidak membaca al-Qur'an kecuali membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil ketika malam Jumat
Puasa <i>Ramaḍān</i>	Bapak Tanto dan Ibu Titi sering tidak kuat berpuasa

Semarang, 23 Mei 2019
Pemulung,

Tanto

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
KEGIATAN NGAJI ANAK PEMULUNG TEMPAT
PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG
SEMARANG**

Kode : CLO-05
Informan : Guru Ngaji dan guru TPQ al-Ikhlas
Nama : Nur Aeni
Tempat : Rumah Ibu Nur Aeni di Dusun Srunggo Rt 02 Rw 05
Klambu Grobogan
Hari, tanggal : Jum'at, 4 Januari 2019
Waktu : 18.00 – 19.30 WIB

Proses pelaksanaan kegiatan ngaji dilaksanakan setelah shalat *magrib* di rumah Ibu Nur Aeni. Kegiatan ngaji ini dikhususkan bagi peserta didik TPQ al-Ikhlas yang hendak mengikuti khataman. Sedangkan anak-anak lainnya mengaji di rumah Bapak Ulum setelah shalat *magrib*. Adapun proses kegiatan ngaji di rumah Ibu Nur Aeni adalah sebagai berikut:

A. Membaca Doa sebelum Mengaji

Kegiatan mengaji diawali dengan membaca doa bersama.

B. Tadarus Bersama

Anak-anak membaca al-Qur'an secara bergantian. Satu anak membaca 3 ayat al-Qur'an sedangkan anak lain dan guru ngaji menyimak. Ketika ada kesalahan saat membaca al-Qur'an anak-anak yang lain dan guru ngaji mengingatkan dan membenarkan bacaan. Setelah membaca 3 ayat kemudian bergantian teman yang lain yang membaca al-Qur'an 3 ayat juga, begitu seterusnya sampai guru ngaji yang memberhentikannya.

C. *Muraja'ah* Hafalan *Garib* dan Tajwid

Anak-anak selesai membaca al-Qur'an mereka melanjutkan *murāja'ah* hafalan *garib* dan tajwid secara bersama-sama, sedangkan guru ngaji menyimak. Ketika ada kesalahan saat membacana guru ngaji mengingatkan dan membenarkannya.

D. Membaca Doa *Qunut*

Anak-anak selesai membaca al-Qur'an mereka melanjutkan membaca doa *qunut bi al-gaib* secara bergantian. Satu anak membaca, teman yang lain dan guru ngaji menyimak. Ketika ada kesalahan saat membaca al-Qur'an anak-anak yang lain dan guru ngaji mengingatkan dan membenarkan bacaan.

E. Membaca Tahyat

Anak-anak setelah selesai membaca doa *qunut* secara bergantian, mereka melanjutkan membaca tahyat secara bergantian. Satu anak membaca, teman yang lain dan guru ngaji menyimak. Ketika ada kesalahan saat membaca al-Qur'an anak-anak yang lain dan guru ngaji mengingatkan dan membenarkan bacaan.

F. Doa Penutup

Anak-anak dan guru ngaji berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.

Grobogan, 6 Januari 2019

Guru ngaji,

Nur Aeni

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
KEGIATAN NGAJI ANAK PEMULUNG TEMPAT
PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG
SEMARANG**

Kode : CLO-06
Informan : Guru Ngaji dan guru TPQ *al-Ikhlās*
Nama : Miftahul Ulun
Tempat : Rumah Bapak Miftahul Ulum di Dusun Srunggo Rt 02
Rw 05 Klambu Grobogan
Hari, tanggal : Sabtu, 5 Januari 2019
Waktu : 05.00 – 06.15 WIB

Proses pelaksanaan kegiatan ngaji dilaksanakan setelah shalat *subh* di rumah Bapak Ulum. Kegiatan ngaji ini dikhususkan bagi peserta didik TPQ *al-Ikhlās* yang hendak mengikuti khataman. Sedangkan anak-anak lainnya mengaji di rumah Bapak Ulum setelah shalat *magrib*. Adapaun proses kegiatan ngaji di rumah Bapak Ulum adalah sebagai berikut:

A. Membaca al-Qur'an dengan Metode Sorogan

Anak-anak membaca al-Qur'an secara tatap muka di depan guru ngaji (dengan metode sorogan), sedangkan guru ngaji menyimak. Ketika ada kesalahan saat membaca al-Qur'an guru ngaji mengingatkan dan membenarkan bacaan.

B. *Murāja'ah* Hafalan *Garib* dan Tajwid

Anak-anak selesai membaca al-Qur'an mereka melanjutkan *murāja'ah* hafalan *garib* dan tajwid secara bersama-sama dengan metode *yanbu'a*, sedangkan guru ngaji menyimak. Ketika ada

kesalahan saat membaca guru ngaji mengingatkan dan membenarkannya.

C. Doa Penutup

Anak-anak dan guru ngaji berdoa bersama setelah selesai kegiatan mengaji.

Grobogan, 6 Januari 2019



**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ANAK PEMULUNG DAN
KEBERAGAMAAN PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN
AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG**

Kode : CLO-07
 Informan : Keluarga Bapak Sofwan dan Ibu Fatimah
 Tempat : Rumah Bapak Sofwan di Demak dan di TPA
 Jatibarang Semarang
 Alamat : Wotan, Wonorejo Rt 06 Rw 02 Guntur Demak
 Tanggal : 16 Januari – 22 Mei 2019

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Pemulung

Tanggal : 20 - 21 Januari 2019, 28 – 29 April 2019

Waktu (WIB)	Kegiatan
04.00	Ningsih mencuci baju
05.00	Ningsih dan Ningrum melaksanakan shalat <i>subh</i>
07.00 – 12.30	Ningrum sekolah di MI Wonorejo
06.30 – 16.00	Ningsih sekolah di SMA
13.00	Ningrum melaksanakan shalat <i>zuhr</i>
13.30 – 16.00	Ningrum belajar di Madrasah Diniyah Wusta (MDW)
16.30	Ningsih dan Ningrum melaksnakan shalat <i>'aṣr</i>
16.30 – 17.30	Ningsih memasak untuk makan malam
17.00 – 19.30	Ningrum dan teman-temannya mengaji kepada guru ngaji (<i>Ustāzah</i> Sutimah) sekaligus shalat <i>magrib</i> berjamaah
18.00	Ningsih melaksanakan shalat <i>magrib</i> berjamaah di <i>muṣallā</i> .
19.45	Ningsih dan Ningrum melaksanakan shalat <i>'isyā'</i>
20.00 – 22.00	Ningsih dan Ningrum belajar dan mengerjakan PR

B. Keberagamaan Pemulung

Tanggal : 16 Januari – 22 Mei 2019

Kegiatan	Catatan
Shalat lima waktu	Bapak Sofwan ketika di desa selalu melaksanakan shalat lima waktu bahkan sering berjamaah di <i>muşallā</i> , ketika di TPA Jatibarang juga sering melaksanakan shalat lima waktu di <i>muşallā al-Ikhlās</i> . Ibu Fatimah selalu melaksanakan shalat lima waktu, dan sering melaksanakan shalat <i>magrib</i> dan ' <i>isyā</i> ' berjamaah di <i>muşallā</i>
Membaca al-Qur'an	Bapak Sofwan dan Ibu Fatimah tidak membaca al-Qur'an setiap hari, namun membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil ketika malam Jumat.
Puasa <i>Ramaḍān</i>	Bapak Sofwan tidak berpuasa

Semarang, 23 Mei 2019
Pemulung.



Sofwan

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
KEGIATAN NGAJI ANAK PEMULUNG TEMPAT
PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG
SEMARANG**

Kode : CLO-08
Informan : Guru Ngaji
Nama : Sutimah
Tempat : Rumah Ibu Sutimah
Alamat : Wotan, Wonorejo Rt 06 Rw 02 Guntur Demak
Hari, tanggal : Minggu, 20 Januari 2019
Waktu : 17.30 – 19.30 WIB

Proses pelaksanaan kegiatan ngaji dilaksanakan setelah shalat *magrib* di rumah Ibu Sutimah. Namun sebagian anak berangkat lebih awal dari jam 17.00, mereka bermain bersama sambil menunggu *magrib*. Kegiatan ngaji ini terdiri dari lebih dari 20 anak mulai dari usia balita sampai anak kelas VI SD. Sedangkan yang usia remaja mengaji di *muşallā*. Adapun proses kegiatan ngaji di rumah Ibu Sutimah adalah sebagai berikut:

A. Shalat *magrib* berjamaah

Ketika *azan magrib* di *muşallā* berkumandang anak-anak bergegas mengambil air *wuḍū'* di depan rumah Ibu Sutimah. Kemudian salah satu anak laki-laki mengumandangkan *azan*, sambil menunggu imam datang yakni suami Ibu Sutimah anak-anak melantunkan *şalawat* bersama. Setelah imam datang kemudian *iqāmah*. Anak-anak pun shalat *magrib* berjamaah.

B. Membaca *Asmā' al-Husna*

Anak-anak membaca *asmā' al-husna* bersama-sama setelah selesai shalat *magrib*. Sebagian anak-anak sudah menghafalnya, sebagian masih membaca.

C. Membaca Doa untuk Orang tua

Anak-anak membaca doa untuk orang tua secara bersama-sama setelah selesai membaca *asmā' al-husna*.

D. Belajar Membaca al-Qur'an dengan metode sorogan

Anak-anak belajar membaca al-Qur'an dengan metode sorogan di mana satu per satu anak membaca al-Qur'an atau *turutan* di depan guru ngaji. Guru ngaji menyimakinya. Jika ada yang salah guru ngaji membenarkan bacaannya. Anak yang belum bisa membaca guru ngaji memandunya membaca. Berhubung ketika observasi guru ngaji sedang ada acara mendadak di luar, yang mengajari ngaji adalah anak-anak yang sudah besar yang sudah bisa membaca al-Qur'an termasuk Ningrum (anak pemulung) juga mengajari anak-anak lainnya. Ada 3 anak yang menggantikan guru ngajinya. Baru mulai kegiatan ngaji Ibu Sutimah pun datang dan bergegas shalat, kemudian mengajari anak-anak ngaji bersama 3 anak tadi. Setelah semuanya selesai mengaji, 3 anak tadi pun mengaji kepada Ibu Sutimah. Ketika anak-anak mengaji, Pak Shaleh suami Ibu Sutimah mendampingi anak-anak yang sedang tidak mengaji supaya tidak ribut.

E. Membaca Doa

Anak-anak setelah selesai mengaji mereka melanjutkan membaca doa menuntut ilmu dan surah *al-'aṣr* secara bersama-sama.

Demak, 21 Januari 2019.
Guru ngaji,

Sutimah

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ANAK PEMULUNG DAN
KEBERAGAMAAN PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN
AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG**

Kode : CLO-09
 Informan : Keluarga Bapak Jepri Ibu Maidah
 Tempat : Rumah Bapak Jepri
 Alamat : Pucung, Rt 06 Rw 01 Ngalian Semarang
 Tanggal : 13 Januari 2019 dan 18 Mei 2019

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Pemulung

Tanggal : 13 Januari 2019

Waktu (WIB)	Kegiatan
16.30	Vivi dan Sari melaksanakan shalat ' <i>aṣr</i>
17.00 – 18.30	Vivi les privat mata pelajaran Matematika di rumah dengan guru les
18.00	Sari melaksanakan shalat <i>magrib</i>
18.30	Vivi melaksanakan shalat <i>magrib</i>
19.00	Vivi dan Sari melaksanakan shalat ' <i>isyā'</i>

B. Keberagamaan Pemulung

13 Januari 2019 dan 18 Mei 2019

Kegiatan	Catatan
Shalat lima waktu	Bapak Jepri dan Ibu Maidah selalu melaksanakan shalat lima waktu
Membaca al-Qur'an	Bapak Jepri dan Ibu Maidah tidak membaca al-Qur'an setiap hari, namun membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil ketika malam Jumat.
Puasa <i>Ramaḍān</i>	Bapak Jepri dan Ibu Maidah berpuasa, mereka berangkat bekerja <i>ba'da ṣubḥ</i> sampai pukul 10.00 WIB, kemudian berangkat bekerja lagi <i>ba'da 'aṣr</i> sampai menjelang <i>magrib</i> .

Semarang, 21 Mei 2019

Pemulang.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maidah', written in a cursive style.

Maidah

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ANAK PEMULUNG DAN
KEBERAGAMAAN PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN
AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG**

Kode : CLO-10
Informan : Keluarga Bapak Heri Ibu Imah
Tempat : Rumah kontrakan Bapak Heri di TPA Jatibarang
Semarang
Alamat : Randusari, Karanggede, Bangkok, Boyolali
Tanggal : 12 Januari 2019 dan 20 Mei 2019

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Pemulung

Tanggal : 12 Januari 2019

Wawan membantu orang tuanya menjadi pemulung mencari barang-barang bekas di TPA Jatibarang dari pukul 06.00 WIB hingga sore hari. Sepulang memulung peneliti mencoba menyuruh Wawan untuk membaca dan menulis namun Wawan tidak bisa, sehingga peneliti mencoba mengajarnya membaca huruf hijaiyah, namun kemampuannya lamban. Dia tidak sekolah formal maupun nonformal, sehingga sekarang hanya keluarga yang memberikan pendidikan agama kepada Wawan, namun orang tua kurang disiplin dalam mendidiknya terutama dalam pendidikan shalat. Ketika waktu shalat *magrib* dan *isyā'* orang tua melaksanakan shalat namun tidak mengajak Wawan shalat dan membiarkannya.

B. Keberagamaan Pemulung

12 Januari 2019 dan 20 Mei 2019

Kegiatan	Catatan
Shalat lima waktu	Bapak Heri dan Ibu Imah melaksanakan shalat <i>subh</i> , <i>magrib</i> , dan <i>isyā'</i> , sedangkan shalat <i>zuhr</i> dan <i>'aṣr</i> tidak dilakukan pada waktunya.
Membaca al-Qur'an	Bapak Heri dan Ibu Imah tidak membaca al-Qur'an setiap hari karena tidak dapat membaca al-Qur'an, namun mereka berdzikir setelah shalat dan kirim doa untuk keluarga yang telah meninggal dunia dengan membaca tahlil.
Puasa <i>Ramaḍān</i>	Bapak Heri dan Ibu Imah tidak berpuasa.

Semarang, 21 Mei 2019
Pemulung,

Heri

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI KEBERAGAMAAN
PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : CLO-11
Informan : Keluarga Bapak Muhsin Ibu Atmi
Tempat : Pemukiman TPA Jatibarang Semarang
Alamat : Mangonan, Karang Sari, Rt 02 Rw VI Brati, Grobogan
Tanggal : 25 Desember 2018 - 22 Mei 2019

Kegiatan	Catatan
Shalat lima waktu	Bapak Muhsin dan Ibu Atmi selalu melaksanakan shalat lima waktu di <i>muşallā</i> .
Membaca al-Qur'an	Bapak Muhsin dan Ibu Atmi sering membaca al-Qur'an. Setiap malam Jumat membaca surah <i>Yāsīn</i> dan tahlil bersama jamaah shalat <i>magrib</i> di <i>muşallā</i> .
Puasa <i>Ramaḍān</i>	Bapak Muhsin dan Ibu Atmi selalu berpuasa.

Semarang, 23 Mei 2019
Penyalung,

Muhsin

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN
KEGIATAN SHALAT JUMAT DAN KEGIATAN KERJA
PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : CLO-12
Informan : Pemulung
Tempat : TPA Jatibarang Semarang
Alamat : Jatibarang, Manyaran, Ngalian, Kota Semarang
Hari, tanggal : Jumat, 18 Januari 2019
Waktu : 11.00 – 14.00 WIB

Ketika hari Jumat menjelang waktu shalat Jumat tiba beberapa pemulung berhenti bekerja dan pulang untuk siap-siap berangkat shalat Jumat. sebagian kecil pemulung yang mengikuti shalat Jumat di Masjid Bambankerep. Sebagian besar lainnya masih bekerja mencari barang bekas di TPA Jatibarang, bahkan ketika hujan turun begitu derasnya mereka masih bekerja. Mereka bekerja tak kenal panas maupun hujan, bahkan di sekelilingnya banyak ribuan sapi yang juga mencari makanan seperti sampah sayuran dan buah. Sebagian pemulung ada juga yang sedang memilah-milah barang bekas. pemulung yang telah selesai shalat Jumat pun kembali bekerja. Pemulung ketika lelah, mereka istirahat. Ada juga yang istirahat sambil makan dan minum di warung dekat *muşallā* milik proyek.

Lampiran 6: Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PEMULUNG (GURU NGAJI) TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG

Kode : THW-01
Informan : Pemulung, Guru ngaji
Nama : Muhsin (nama samaran)
Tempat : Rumah kontrakan Bapak Muhsin di TPA Jatibarang
Semarang
Alamat : Mangonan, Karang Sari Rt 02 Rw 06 Brati Grobogan
Hari, tanggal : Selasa, 25 Desember 2018
Waktu : 15.58 - 17.00 WIB

Profil Keluarga Bapak Muhsin dan Ibu Atmi

Peneliti : Apa alasan Bapak dan Istri Bapak bekerja sebagai pemulung? Apakah sebelum jadi pemulung Bapak pernah bekerja di sektor lain?

Informan : Sebelumnya saya perantauan di Kalimantan, Jakarta, kerja proyek *Mbak*. Dulunya saya petani *Mbak* punya sawah punya mobil engkel juga, terus saya pernah tertipu tanam benih bawang merah, benihnya udah dibawa tapi dia *gak* bayar-bayar, kabur. Akhirnya saya mau tanam lagi pun *gak* bisa *gak* ada modal, mau bayar angsuran juga *gak* bisa sampai saya sakit selama 8 bulan, bingung mau kerja apa. Akhirnya ada saudara saya yang kerja jadi

pemulung di sini tanpa modal. Akhirnya saya coba ternyata enak juga *gak* perlu modal uang cuma modal tenaga, *gak* ada yang ngatur-ngatur. Hasilnya berapapun ya dinikmati. Mungkin kalo sudah 1 tahun dua tahun kerja di sini *gak* mau pindah kerjaan lain. Saya di sini sudah 6 tahunan *Mbak*.

Peneliti : Biasanya pada jam berapa Bapak dan istri Bapak bekerja di TPA?

Informan : Kalau kita mulai kerja pagi jam 07.00 WIB sampai jam 16.00 WIB sore. Jam 12,00 WIB istirahat, makan, shalat sampai jam 13.00 WIB siang. Kalau pemulung sini kebanyakan ya shalat *zuhurnya* pada bolong *Mbak*, bahkan ada yang berangkat dari fajar sampai malam sampai lupa waktu shalat.

Peneliti : Berapa penghasilan Bapak dan istri Bapak setiap harinya?

Informan : Ya rata-rata 50.000 per orangnya *Mbak*.

Peneliti : Apa pendidikan terakhir Bapak dan istri Bapak?

Informan : Keluarga saya semuanya itu nol besar masalah sekolah umum. Tapi ini pelajaran bagi kita semua, harusnya sekolah itu ya yang seimbang, jadi sekolah umum sama agama ya seimbang. Saya sampai SD, semuanya sampai SD bahkan kakak saya ada yang *gak* sampai lulus SD, tapi semua keluarga saya itu mondok di pondok *al-Tahzīb* Jombang. Kalau istri saya cuma sekolah SD. Dulu istri saya murid ngaji saya.

Keberagamaan Bapak Muhsin dan Ibu Atmi

- Peneliti : Jika Bapak dan istri Bapak bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian biasanya Bapak dan istri Bapak menyempatkan shalat berapa waktu setiap harinya?
- Informan : Alhamdulillah meskipun bekerja sebagai pemulung kita masih sempatkan shalat lima waktu *Mbak*, ketika waktu shalat *zuhr* pun kita istirahat shalat *zuhr*. Kalau waktu shalat jum'at pun saya sempatkan shalat jum'at di masjid Bambankerep, tapi pemulung di sini yang melaksanakan shalat jum'at sedikit.
- Peneliti : Dengan pekerjaan Bapak yang melelahkan, biasanya pada waktu apa Bapak dan istri Bapak menyempatkan untuk membaca al-Qur'an?
- Informan : Kalau malam jum'at ya di *muṣallā* baca *Yāsīn* sama tahlilan bersama, kadang ya saya ngasih ceramah sedikit sedikit lah *Mbak*. Setiap hari saya ngajari anak-anak membaca al-Qur'an setiap *ba'da magrib*.
- Peneliti : Jika Bapak dan istri Bapak bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian apakah Bapak dan istri Bapak kuat berpuasa saat bulan *Ramaḍan*?
- Informan : Kalau bulan puasa ya *alḥamdulillah* masih kuat berpuasa *Mbak*. Saya juga sering puasa sunnah. Tapi kalau

pemulung di sini jarang yang berpuasa wajib *Mbak*.

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneliti : Menurut Bapak seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak Bapak? Mengapa?

Informan : Paling utama sekali, pendidikan agama itu nomor 1 dan wajib dipelajari bagi anak-anak. Supaya anak jadi anak *ṣalīh*. Jadi anak harus ditanamkan nilai-nilai agama sejak kecil.

Peneliti : Menurut Bapak materi apa saja yang perlu dipelajari anak-anak Bapak dalam pendidikan agama? Mengapa?

Informan : Materi utama ya akidah, *fiqh*, tajwid *Mbak*. Ya supaya anak tahu kewajibannya sebagai orang Islam untuk beribadah kepada Allah, bisa shalat, ngaji.

Peneliti : Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak Bapak?

Informan : Iya *Mbak*. Sejak dulu saya membiasakan keluarga saya shalat berjamaah di rumah ya meskipun hanya shalat *magrib* dan *'isyā* . Sekarang anak kedua saya meskipun di rumah dia sama neneknya dan jauh dari orang tua dia setiap hari jamaah di masjid kalau waktu *ṣubḥ* dan *magrib*, meskipun masjidnya agak jauh ya pakai motor. Anak saya yang pertama juga kalau shalat *magrib* dan *'isyā* jamaah di *muṣallā* sini.

Pola Pendidikan Agama anak-anak Keluarga Bapak Muhsin

Peneliti : Jika Bapak dan istri Bapak bekerja dari pagi hingga sore, maka siapa saja yang ikut berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak Bapak dalam keluarga Bapak?

Informan : Kalau dulu sebelum jadi pemulung di rumah saya juga guru ngaji di desa saya. Dalam keluarga justru yang mendidik masalah agama kepada anak-anak saya sendiri. Kalau saya ngajarin anak-anak desa mengaji ya anak saya ajak. Ketika sekarang saya dan istri saya di sini ya anak kedua saya di rumah sama neneknya. Kalau anak pertama saya sekarang sudah menikah dan bekerja di sini sebagai supir truk pengangkut sampah.

Peneliti : Apakah anak-anak belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Informan : Iya pasti *Mbak*, ya gak cukup kalau memberikan pendidikan agama dalam keluarga saja. Di sekolah formal pun ya ada pendidikan agamanya seperti praktik shalat, apalagi di pondok pesantren. Kalau anak kedua saya lulusan SMK, dulunya SD, MTs, terus SMK. Kalau anak pertama saya agak bandel *Mbak*, dulu lulus SD saya sekolahkan sambil mondok di Pondok Pesantren *al-Tahzib* Jombang, sudah kelas 3 MTs nunggu ujian malah pulang ke rumah tanpa pamit sama pengasuh pondok *gak* mau berangkat mondok lagi dan *gak* mau lanjut sekolah.

Padahal sebentar lagi ujian. Padahal ujian tinggal seminggu aja. Kalau anak kedua tidak mondok, karena pada waktu itu ekonomi saya lagi menurun, sehingga tidak ada biaya untuk memondokkan anak, ahirnya sekolah di sekolah terdekat. Kalau dulu di desa saya belum ada TPQ atau madrasah *Mbak*, tapi adanya guru ngaji. Saya sendiri yang jadi guru ngajinya di desa. Jadi anak-anak saya ya belajar ngajinya sama saya. Anak kedua saya lulus SMK terus nganggur di rumah, malah sempet kerja di sini juga jadi pemulung. Dia gak mau kerja terikat, dia punya prinsip mending buka usaha sendiri terus punya karyawan 1 daripada ngikut orang meskipun gajinya besar. Dia sekarang di rumah usaha ternak jangkrik.

Peneliti : Materi apa saja yang Bapak berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?

Informan : Akidah, *Fiqh* seperti *taharah* dan shalat, membaca al-Qur'an, sama akhlak *Mbak*.

Peneliti : Metode apa saja yang Bapak gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Bapak?

Informan : Kalau anak itu punya sifat senang meniru, jadi bagaimanapun keluarganya anak mengikuti. Jadi dalam keluarga saya ya orang tua harus bisa jadi teladan bagi anak. Sejak dulu saya biasakan shalat berjamaah bersama keluarga di rumah waktu shalat *magrib* dan '*isyā'*. Meskipun sudah dewasa ya saya tetep masih memberikan pendidikan agama. Seperti memberi nasihat kepada anak.

Kalau anak salah saya gak pernah menghukumnya karena dulu saya merasakan sudah capek dihukum orang tua, orang tua saya dulu pendidikannya keras. Makanya saya pun gak pernah menghukum anak sampai main tangan. Paling memberi nasihat sama memarahi anak. Namanya manusia ya wajar kalau pernah marah *Mbak*.

Pola Pendidikan Agama (Kegiatan Ngaji)

- Peneliti : Materi apa saja yang Bapak berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?
- Informan : Yang diajari ya *a i u ba bi bu*, ngaji, bacaan shalat termasuk doa qunut sama praktiknya, bersuci, sama bahasa Arab, *fiqh*, tajwid, dan akidah.
- Peneliti : Mengapa Bapak memberikan materi tersebut?
- Informan : anak-anak banyak yang belum tahu huruf Hijaiyah *Mbak*, tapi ya kalau surah hafalan surah *al-Fātiḥah* sampai *al-‘aṣr* ya hafal *Mbak*. Tapi kalau disuruh baca belum lancar bahkan ada yang belum bisa baca sama sekali. Jadi ya paling utama mengajarkan anak membaca huruf Hijaiyah dan tajwidnya, terus shalat, apalagi shalat kan kewajiban jadi perlu diajarkan.
- Peneliti : Metode apa saja yang Bapak gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak?
- Informan : sorogan, hafalan, sama praktik.
- Peneliti : Menurut Bapak metode apakah yang paling tepat dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?

Informan : Yang paling tepat ya metode praktik Mbak, karena anak-anak banyak yang hafal surah-surah pendek tapi ketika saya menyuruh membaca mereka tidak bisa membacanya, sehingga harus dipraktikkan, begitu juga dengan shalat dan *wuḍū* harus dipraktikkan gerakannya.

Problematika Pendidikan Agama Anak-anak Pemulung

Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang Bapak hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak Bapak?

Informan : Kendalanya kalau anak pertama saya itu minatnya kurang *Mbak*, terus sukanya main sama teman-temannya. Kalau anak kedua saya orangnya manut, cuman gak bisa saya pondokkan karena waktu itu ekonomi sedang sulit. Terus dulu di desa belum ada TPQ atau madrasah. Sedangkan kendala dalam memberikan pendidikan agama di kegiatan ngaji ya namanya anak-anak kadang bandel masih suka main-main, terus kadang malas berangkat ngaji.

Semarang, 21 Mei 2019
Pemulung,

Muhsin

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG

Kode : THW-02
Informan : Pemulung
Nama : Aina (nama samaran)
Tempat : *Muṣallā al-Ikhlaṣ* TPA Jatibarang Semarang
Alamat : Desa Metuk Rt 06 Rw 07 Mendurahan Brati
Grobogan
Hari, tanggal : Kamis, 3 Januari 2019
Waktu : 17.00 - 18.00 WIB

Profil Keluarga Bapak Adit dan Ibu Aina

Peneliti : Apa alasan Ibu dan Suami Ibu bekerja sebagai pemulung? Apakah sebelum jadi pemulung Ibu dan suami Ibu pernah bekerja di sektor lain?

Informan : Saya jadi pemulung *udah* setahunan. Dulu pernah kerja jadi asisten rumah tangga di purwodadi, di boja juga pernah, baik sebelum menikah maupun sudah nikah juga pernah. Suami kerja serabutan di boja sama jadi supir *Mbak*. Alasan milih memulung karena ekonomi sebelumnya serba kekurangan, nyupir sama serabutan gak setiap hari ada kerjaan *Mbak*, Kalau pas rame ya rame banget, Kalau pas sepi ya nganggur *Mbak*. Beda Kalau mulung di sini, setiap hari kan ada kerjaan *Mbak*, setelah

pindah kesini ekonomi menjadi lebih baik.

Peneliti : Biasanya pada jam berapa Ibu dan suami Ibu bekerja di TPA?

Informan : Kalau Dila sekolah saya momong Ainul, kalau Dila *udah* pulang saya baru mulai kerja *Mbak*, kalau Ibunya *udah* mulai kerja dari pagi *Mbak*. Ibu berangkat biasanya jam 08.00 WIB pagi *Mbak*, pulange biasane jam 16.00 WIB sore *Mbak*. Tergantung *Mbak*, Kalau *capek 'a'asar* pulang *Mbak*, kalau pengen ya sampai *magrib*. Berangkatnya naik motor *Mbak*, kalau motornya mogok ya numpang mobil sampah *Mbak*. Jadi kalau numpang mobil sampah ya pulangny lebih *cepat* soalnya kalau kemaleman *gak* ada mobil sampah yang beroperasi.

Peneliti : Berapa penghasilan Ibu dan suami Ibu setiap harinya?

Informan : Di sini sehari bisa dapat Rp 30.000 sampe Rp 50.000 lah *Mbak* bersih per orang *Mbak*. Terkadang ya tiga hari dapat Rp 500.000 sampai Rp 600.000 kotor saya dan suami saya.

Peneliti : Apa pendidikan terakhir Ibu dan suami Ibu?

Informan : Saya dan suami saya cuma sekolah SD *Mbak*, dan belajar ngaji sama guru ngaji.

Keberagamaan Ibu Aina dan Bapak Adit

Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan,

jika demikian biasanya Ibu dan suami Ibu menyempatkan shalat berapa waktu setiap harinya?

Informan : Kalau kerja ya tetep shalat *Mbak zuhr* sama kalau pas 'a^ṣar habis pulang. Makanya Kalau pakai motor lebih enak buat nyesuaikan waktunya. Kalau dulu shalatnya jadi satu *zuhr* sama 'a^ṣar *Mbak*. Kalau sekarang saya sama suami pas *zuhr* gak bawa nasi ya pulang sekalian shalat *zuhr*, kalau gak pulang kasihan anak-anak ini *Mbak*, gak ada yang ngasih maem. Kalau sama *Mbak'e* ditanya maem gak mau, maunya sama ibunya aja kok *Mbak*. Di tempat kerja sekarang gak ada kamar mandi atau *muṣallā Mbak*, adanya di sebelah sini. Kalau di sana pengen buang air ya ke sungai *Mbak*, kalau yang mau shalat ya pulang dulu. Dulu sebelum anak-anak di sini pulange jam 5 *Mbak*, tapi malah *kemrungsung Mbak* dulu cepat-cepat shalat sama mandi. Saya kalau shalat pengen ke *muṣallā* ya ke *muṣallā Mbak*, tapi kalau di *muṣallā* Ainul gak kan suka jahil gitu lho *Mbak*. Lha itu kan banyak orang yang gak seneng lho *Mbak*. Seringnya shalat jamaah di *muṣallā* itu waktu *magrib* sama 'i^ṣyā' *Mbak*. Kalau *ṣubḥ* ya kadang ke *muṣallā Mbak*.

Peneliti : Dengan pekerjaan Ibu yang melelahkan, biasanya pada waktu apa Ibu dan suami Ibu menyempatkan untuk membaca al-Qur'an?

Informan : Biasanya nyempetin ngaji itu habis 'i^ṣyā' *Mbak*, tapi kadang-kadang.

- Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian apakah Ibu dan suami Ibu kuat berpuasa saat bulan *Ramadan*?
- Informan : Kalau pas bulan puasa kerjanya malam, siangnya buat istirahat *Mbak*. Kalau pas bulan puasa biasanya bawa nasi bekal ke sana *Mbak* jadi nanti sahurnya di sana. Berangkatnya habis *tarāwīh*, pulang kadang sebelum sahur. Pagi kalau masih kuat ya berangkat kerja lagi *Mbak*, Kalau gak kuat ya tidur *Mbak*. Tapi kadang siangnya juga kerja. Kalau malam kan nyarinya cuma kresek aja *Mbak*, kalau pas siang kan barang yang dicari masih banyak selain kresek. Soalnya mobil sampah bongkarnya kan pas pagi sampai sore *Mbak*. Kalau malam kan *gak* maksimal *Mbak*. Dapatnya cuma kresek aja harganya lebih murah. Kalau sama suami dapatnya sekilo *Mbak*, paling tiga hari dapet Rp 300.000 an *Mbak*. Kalau rosok kan 3 hari dapat Rp 500.000 – Rp 600.000 dapat *Mbak* dua orang, makanya banyak juga yang gak puasa *Mbak*.

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

- Peneliti : Menurut Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak Ibu? Mengapa?
- Informan : Penting *Mbak*, nanti kan buat *sangu* mati *Mbak*, ya jadinya

penting banget *Mbak*. *Ibarate wong urip kan mung mampir ngombe ko Mbak*. Makanya kalau ngaji kan paling utama.

Peneliti : Menurut Ibu materi apa saja yang perlu dipelajari anak-anak Ibu dalam pendidikan agama? Mengapa?

Informan : Yang pertama paling penting itu ngaji *lho Mbak*, nanti kalau *udah* bisa baca kan nanti diajarin *faşalatan*, masa bisa ngaji gak bisa shalat.

Peneliti : Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak Ibu?

Informan : Kalau Ainul itu suka dengerin *juz 'amma Mbak*, soalnya bisanya cuma bisa hafalan sekarang. Kalau hafal *al-fātiḥah* itu belum *Mbak*. Tapi sudah bisa doa sebelum makan sama doa sebelum tidur. Kadang Kalau mau makan diambil cepetnya aja *Mbak* cuma baca "*bismillāh al-rahmān al-rahīm āmīn*". Kalau Dila udah bisa ngaji shalat, ngajinya sudah *Iqra' 5 kok Mbak* sama hafalan *juz'amma*. Kalau ngaji di Purwodadi mungkin udah lumayan udah al-Qur'an.

Pola Pendidikan Agama anak-anak Pemulung

Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore, maka siapa saja yang ikut berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu dalam keluarga Ibu?

Informan : Dulu anak-anak ikut *Mbah Mbak*, tapi *Mbah* kan gak *pinter* sama cucunya jadi anak-anak gak betah. Ini Ainul ikut saya di sini malah *Mbahnya* kangen *Mbak*, *Mbahnya* pengen Ainul ikut dia *Mbak* tapi gak mau. Di sini yang pertama ngajari ngaji *a ba ta* itu saya, kadang ya Ibunya *Mbak*. Kalau sama Ibunya kadang Ibunya cuwek gitu *lho Mbak*, makanya seringnya aku.

Peneliti : Apakah anak-anak belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Informan : Kalau Ainul belum sekolah, nanti sekola kalau *udah* TK *aja Mbak*, Kalau Dila *gak* pernah TPQ tapi ngaji sore seperti TPQ tapi gak TPQ. Selain SD pernah sekolah TK al-Hidayah Gunung Pati *Mbak*, pindah-pindah ke Gunung Pati trus ke Boja, terus sekarang pindah ke sini kelas 5 di SD Ngalian 4. Kalau di sekolahan kan ada BTQ setiap rabu sama kamis. Habis TK al-Hidayah terus MI Nusantara Gunung Pati, trus pindah ke purwodadi, pindah ke Boja terus ke sini kelas 5. Pindah ke purwodadi SD kelas satu di SD Menduran 3. Kelas dua pindah ke Boja pas kenaikan kelas 2 *Mbak* di SD Meteseh 2 sampai kelas lima, kelas lima pindah ke sini. Pengennya kalau keterima sekolah sama mondok di Boja *Mbak*. Tapi juga tergantung anaknya *Mbak* mau pindah mondok kemana. Selain itu sekarang Dila saya suruh ngaji terus *Mbak*. Kalau pas di Purwodadi itu Dila ngaji terus *Mbak*, soalnya di Purwodadi

itu ngajinya gak ada liburnya soalnya yang ngajar ngaji itu pamannya sendiri, dulu dia mondoknya di Jawa Timur *Mbak*. Di Boja ngajinya jam 4 pulangny jam 5 sore. Kalau di Purwodadi kan habis *magrib* sampai '*Isyā'* *Mbak*, jadi shalatnya juga berjamaah di masjid *Mbak*. Sekarang Dila juga malah ingin mondok *Mbak*, soalnya lihat orang-orang yang pada mondok itu pakaiannya tertutup *Mbak* makanya sekarang pengen mondok. pada *dasare anake* kan seneng ngaji *Mbak*. Harapannya sih kalau orang tuanya mampu sampe kuliah *Mbak*, namanya orang tua ya pengen menyekolahkan anak sampai tinggi *lho Mbak*.

Peneliti : Materi apa saja yang Ibu berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?

Informan : Ya ngaji, shalat, akidah untuk tidak menyembah selain Allah, sama akhlak sopan santun *Mbak*.

Peneliti : Metode apa saja yang Ibu gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu?

Informan : Ibunya kalau pas dia *gak* shalat, Ibu langsung marah *Mbak*, Ibunya bilang "Ibu *gak pernah ngajrin seperti itu*". Kalau anaknya pas *gak* sopan ya Ibunya bilang "*Nduk kalau sama wong tua kuwi sing sopan*". Misalnya kalau anaknya lewat depan orang tua kok *gak* bilang permisi itu Ibunya langsung marah *Mbak* dan bilang, "*Ibu ora pernah ngajari koyok ngono kuwi*". Kalau ngajarin ngaji pas ngajinya libur *Mbak*, kalau habis *magrib*. Kadang nunggu Ainul tidur dulu *Mbak*, kan suka jahil *Mbak*. Kalau shalat ya

ngajarin praktek sama bacaannya. Kalau berangkat sekolah salim sama Ibu Ibunya *Mbak*. Kalau keluar masuk rumah ngucapin salam *Mbak*.

Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak Ibu?

Informan : Kendalanya sih kalau Dilanya mudah *Mbak*, nurut. Seringnya Ainul yang ganggu Dila *Mbak*. Kadang Ainul kalau *Mbaknya* shalat dinaikkan rukuhnya ditarik. Tapi Kalau ada ibunya gak berani *Mbak*. Dulu kalau sama *Mbahnya* suka *gak* manut *Mbak* sama *Mbahnya*, kalau disuruh berangkat ngaji itu banyak alasannya *Mbak*, makanya tak bawa ke sini *Mbak*, kalau sama orang tuanya kan manut *Mbak*. Saya sebagai orang tua pengennya ya anak-anak sekolah tinggi, tapi gak tahu biayanya mampu atau *gak Mbak*.

Semarang, 21 Mei 2019
Pemulang,

Aina

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ANAK PEMULUNG
TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : THW-03
Partisipan : Anak pemulung
Nama : Dila (nama samaran)
Tempat : *Muṣala al-Ikhlāṣ* TPA Jatibarang Semarang
Alamat : Desa Metuk Rt 06 Rw 07 Mendurahan Brati
Grobogan
Hari, tanggal : Jumat, 28 Desember 2018
Waktu : 15.47 - 16.04 WIB

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneleiti : Menurut Adik seberapa penting pendidikan agama bagi Adik? Mengapa?
Dila : Penting, biar tahu mana yang baik dan mana yang buruk, biar bisa mendoakan keluarga yang sudah meninggal.
Peneleiti : Menurut Adik materi apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan agama? Mengapa?
Dila : Ngaji Mbak, biar bisa mendoakan keluarga yang sudah meninggal.
Peneleiti : Apakah Pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku Adik?
Dila : Iya Mbak, sekarang saya bisa melakukan shalat dan ngaji.

Pola Pendidikan Agama

Peneleiti : Apakah Adik diberikan pendidikan agama dalam keluarga?

Dila : Iya Mbak.

Peneleiti : Siapa saja anggota keluarga yang memberikan pendidikan agama kepada Adik?

Dila : Bapak, Ibu, dulu waktu di Meteseh yang ngajarin nenek, Om Tedi sama Om Anto.

Peneleiti : Apakah Adik juga belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Dila : Iya, saya sekolah di SD Ngalian 4, tinggal di sini waktu kenaikan kelas 5. Sejak kecil ikut ngaji di guru ngaji. Guru ngajinya paman saya sendiri, shalat diajarain guru ngaji di meteseh waktu ikut nenek sama Om Tedi sama Om Anto. Saya ingin mondok setelah lulus SD ingin memperdalam belajar agama, biar jadi anak baik anak *ṣalīhah*.

Peneliti : Materi apa saja yang Adik pelajari dalam pendidikan agama?

Dila : Ngaji, shalat, wuḍu, doa-doa, sama sopan santun. Terus diajari juga iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, nabi, hari kiamat, dan iman kepada takdir.

Peneliti : Biasanya Adik belajar agama pada waktu apa saja?

Dila : Biasanya saya belajar membaca al-Qur'an sama Pak Kiai Muhsin setiap *ba'da magrib*, belajar sama ibu juga, ngaji sehari kadang 2 kali kadang 3 kali. Seringnya ngajinya

ba'da zuhur, ba'da 'aṣr, sama ba'da magrib. Kalau ngaji di Pak Muhsin libur saya ngaji sendiri di rumah.

Peneliti : Metode atau cara apa saja yang digunakan keluarga dalam mengajarkan pendidikan agama?

Dila : Kalau belajar doa-doa saya belajar sendiri, ngapalin sendiri, biasanya ibu nyimak bacaannya benar apa salah kalau saya ngaji. Kalau saya salah biasanya dinasihatin, dimarahin, kalau saya gak shalat biasanya orang tua marah, tapi gak pernah ngasih hukuman fisik.

Peneleiti : Problematika atau kendala apa saja yang Adik hadapi dalam belajar pendidikan agama?

Dila : Gak ada sih Mbak

Semarang, 21 Mei 2019

Anak Pemulung,



Dila

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PEMULUNG TEMPAT
PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG
SEMARANG**

Kode : THW-04
Informan : Pemulung
Nama : Titi (nama samaran)
Tempat : *Muṣallā al-Ikhlāṣ*, rumah Ibu Titi Bapak Tanto
Alamat : Jalan Purwodadi Kudus Srunggo Rt 02 Rw 05 Klambu
Grobogan
Hari, tanggal : Minggu, 30 Desember 2018, 4-6 Januari 2019

Profil Keluarga Bapak Tanto dan Ibu Titi

Peneliti : Apa alasan Ibu dan Suami Ibu bekerja sebagai pemulung? Apakah sebelum jadi pemulung Ibu dan suami Ibu pernah bekerja di sektor lain?

Informan : Kita jadi pemulung sejak tahun 1998, sebelumnya suami saya kerja menjadi kuli bangunan, tapi bayarannya sedikit. Akhirnya jadi pemulung yang penting halal, jadi saya bisa bantu kerja. Sebelumnya Ibu saya juga *udah* jadi pemulung di sini. Makanya suami saya diajak kerja di sini. Kalau kerja bangunan kan saya *gak* bisa bantu. Kalau pas di sini sepi di rumah jualan lontong sayur kalau di rumah lama sekitar dua bulanan. Kadang juga ke sawah kalau ada yang ngajak.

Peneliti : Biasanya pada jam berapa Ibu dan suami Ibu bekerja di TPA?

- Informan : Kerja dari jam 06.00 WIB pagi sampai jam 16.00 WIB sore. Dari sini bawa bekal makan di sana di tempat kerja.
- Peneliti : Berapa penghasilan Ibu dan suami Ibu setiap harinya?
- Informan : Tergantung *Mbak*, kadang sepi paling Rp 50.000 dua orang. Kemarin 4 hari dapat Rp 500.000 berdua. Kadang dapat rejeki dari nyari sampah nemu uang pernah dapat Rp 100.000 di dalam amplop. Ya kalau rata-rata tiap bulan Rp 3.000.000 bisa dapat bersih *Mbak*, tapi sayangnya saya buat bayar hutang Bank.
- Peneliti : Apa pendidikan terakhir Ibu dan suami Ibu?
- Informan : Saya sama suami saya cuma lulusan SD aja. Saya anak yatim *Mbak*. Saya baru SD *udah* ditinggal ayah. Saya punya adik satu lulus SD juga. Makanya saya lulus SD langsung kerja ke sawah *Mbak*. Selain sekolah di SD saya belajar mengaji kepada guru ngaji dan belajar di madrasah diniyah tetapi tidak sampai lulus.

Keberagamaan Ibu Titi dan Bapak Tanto

- Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian biasanya Ibu dan suami Ibu menyempatkan shalat berapa waktu setiap harinya?
- Informan : Kalau bisa ya *Mbak* ya *zuhr* saya *qadā'* pas waktu '*asr*. Kan tempatnya jauh jadi *gak* pulang, *gak* punya motor

juga di sini. Makanya saya pulangny pas waktu 'aṣr biar bisa shalat 'aṣr sama qadā'zuhrya. Magrib 'isyā' jg udah di sini bisa shalat.

Peneliti : Dengan pekerjaan Ibu yang melelahkan, biasanya pada waktu apa Ibu dan suami Ibu menyempatkan untuk membaca al-Qur'an?

Informan : Ngaji, kita paling ngaji kalau malam jum'at baca yāsīn kirim doa buat keluarga kita yang sudah meninggal. Kadang ya ikut kegiatan baca yāsīn dan tahlil bersama di muṣallā sini. Kalau capek ya ngaji yāsīn sendiri.

Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian apakah Ibu dan suami Ibu kuat berpuasa saat bulan Ramaḍan?

Informan : Terus terang Mbak, sekuat-kuatnya Mbak. Zuhur gak kuat ya kita buka dulu, nanti lanjut lagi puasa sampai magrib. Kadang ya kuat sampai magrib. Kalau bulan puasa kan butuh dana banyak buat lebaran, belum buat bayar hutang di bank. Kalau gak kerja kan gak dapat uang, tapi kalau kerja seringnya gak kuat berpuasa, tapi pas hari biasa saya qadā' pas pulang di rumah.

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneliti : Menurut Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi

anak-anak Ibu? Mengapa?

Informan : Ya kalau buat saya ya pendidikan agama penting *Mbak*, sopan santunnya bisa dipakai. Saya belum bisa ngasih harta ke anak ya saya beri ilmu agama, yang penting anak bisa ngaji shalat. Kalau anak kecil *gak* diajarai sopan santun bicarannya saru saru *Mbak*.

Peneliti : Menurut Ibu materi apa saja yang perlu dipelajari anak-anak Ibu dalam pendidikan agama? Mengapa?

Informan : Yang paling utama ya akhlak, seperti ngajarin anak jangan sampai panjang tangan atau suka mencuri, kalau panjang tangan *gak* berkah. Terus ngajarin anak buat sabar, saya kan orang *gak* punya kadang anak minta sesuatu pas *gak* punya uang ya saya bilang ke anak buat sabar dulu sampai ada rejeki baru saya belikan. Terus keikhlasan, jadi harus sabar ya ikhlas juga.

Peneliti : Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak Ibu?

Informan : Ada *Mbak*. Anak saya meskipun masih kecil juga *udah* tahu menutup aurat, dia malu kalau bajunya pendek. Pas liburan di sini saya *gak* punya baju panjang buat dia adanya pendek dia malu, padahal bawahannya panjang. Dia juga prihatin nabung sendiri. Kalau sama teman juga peduli suka menolong kalau temannya *gak* dikasih uang saku, dia beliin jajan buat temannya juga. Buat pendidikan berapapun biayayanya saya usahakan, saya seneng *Mbak* lihat anak saya bisa baca al-Qur'an lancar, bisa baca *al-*

barzanji juga, dia baca di depan banyak orang saya seneng, saya sendiri bacanya kurang lancar.

Pola Pendidikan Agama anak-anak Pemulung

- Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore, maka siapa saja yang ikut berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu dalam keluarga Ibu?
- Informan : Anak saya sejak kecil usia 2 tahun saya tinggal di rumah yang jagain adik saya. Yang mendidik ya adik saya. Tapi kalau saya sama suami saya di rumah ya ikut mendidik anak, menyuruh anak ngaji shalat. Kadang ya ikut *nyimakke* anak ngaji. Sekarang kan juga ada HP bisa memantau anak lewat HP.
- Peneliti : Apakah anak-anak belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?
- Informan : Iya *Mbak*. Pendidikan agama di sekolah sama TPQ juga penting. Makanya anak saya sekolahkan TPQ kalau sore, ngaji sama guru ngaji juga. Anak saya sekolah SD sampai siang, terus istirahat sebentar shalat, makan, terus berangkat sekolah TPQ sampai jam 16.00 WIB sore. Anak saya ngaji *ba'da magrib* sampai '*isyā'*, *ba'da ṣubḥ* juga ngaji lagi, kemudian siap-siap berangkat sekolah. Dulu anak pertama saya juga TPQ *udah* khatam al-Qur'an. Anak

kedua saya kalau lulus SD mintanya dipondokkan saja di pesantren, katanya dari pada di rumah *gak* sama orang tua mending di pondok aja. Nanti niatnya mondok sambil SMP, mau saya masukkin ke MTs kasihan terlalu banyak pelajaran. Yang penting di pondok kan *udah* dapat pendidikan agamanya. Kalau masalah sekolah terserah anak saya semampunya. kalau anak minat sampai kuliah saya usahakan *Mbak*, yang penting anak minat. Kalau anak *gak* minat juga percuma nanti kayak kakaknya saya sekolahkan malah kelas 3 SMP keluar.

Peneliti : Materi apa saja yang Ibu berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?

Informan : Shalat, ngaji, kesopanan, kesabaran, keikhlasan, tidak mencuri, doa-doa, mengajari anak supaya tidak syirik, hanya menyembah Allah dan jangan sampai murtad.

Peneliti : Metode apa saja yang Ibu gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu?

Informan : Kalau waktu shalat saya nanyain ke anak *udah* shalat belum? Kalau anak dapat nilai jelek saya tanyakan saya marahi, kalau pas saya di rumah juga pas pagi saya bangunin saya suruh shalat *subh*. Dulu kan pernah *Mbak* kalau di rumah kan saya ikut tahlilan saya ajak, kalau ke *muṣallā* anak juga saya ajak, akhirnya kan anak meniru. Sekarang pun saya di sini anak saya yang ikut kegiatan tahlilan di rumah gantiin saya. Pembiasaan doa-doa paling yang saya bisa ya doa sebelum makan. Kalau doa doa yang

lain sama bacaan shalat ya sama guru TPQ dan guru ngaji. kalau anak bicara *saru* ya saya ingatin nasihat *gak* boleh bicara *saru*. Kalau anak salah ya anak saya nasihat *gak*, kalau sering marah atau keras nantinya ketika anak *sudah* berkeluarga punya anak akhirnya suka marahin anaknya. Seperti anak pertama saya, saya pendidikannya keras, akhirnya besarnya ikut keras sampai sekarang. Kalau sama anak kedua saya *gak* keras *Mbak*. Anak pertama saya sekarang sudah nikah pun *udah* punya anak tetap saya jaga, dia kan suka pergi-pergi pakai motor sampai anaknya ditinggal di rumah sama adiknya ya akhirnya motor saya gadaikan saja *Mbak* biar *gak* kemana-mana. Sekarang malah anak pertama saya dan cucu saya ajak tinggal di TPA.

- Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak Ibu?
- Informan : Ya kendalanya saya *gak* bisa setiap hari mendidik secara langsung, tapi kan sekarang ada HP jadi sering telpon anak, memperhatikan anak lewat HP. Di rumah yang gantiin saya mendidik dia adik saya Atun, anak saya juga saya masukkan TPQ sama guru ngaji, nanti rencananya juga saya masukkan ke pondok pesantren saja. Kalau pas saya di rumah dia jadi manja maunya bareng saya terus akhirnya *gak* mau berangkat ngaji, kalau pas *gak* dikasih uang saku juga dia *gak* mau berangkat sekolah. Takutnya di sekolah ada iuran misalnya buat jenguk teman sakit dia

malu kalau *gak* ngasih, makannya kalau pas adik saya belum ada uang *gak* bisa ngasih uang saku anak saya *gak* mau berangkat. Dulu suami saya pernah kecelakaan kakinya patah 1 tahun istirahat *gak* kerja, saya yang kerja. Keluarga saya juga *gak* pernah dapat bantuan dari pemerintah. Di desa saya yang dapat bantuan malah orang yang mampu keluarga Pak RT sendiri. Anak saya sekolah juga *gak* dapat bantuan. Bantuan pendidikan pun *gak* tepat sasaran. Padahal gurunya tahu saya kerjanya memulung tapi anak saya *gak* dapat bantuan. Sampai anak saya bilang ke gurunya, “*saya tidak mampu kok gak dapat bantuan, rumah saya juga masih jelek kalau Ibu gak percaya silahkan Ibu main ke rumah saya*”. Tapi tetap saja anak saya *gak* dapat bantuan. Kan lumayan ya *Mbak* kalau dapat KIP bisa dipakai sampai SMA. Malah yang punya sawah yang rumahnya bagus dapat bantuan. Sekarang TPQ mau khataman sedangkan hafalan terus, di sisi lain anak saya juga kelas 6 SD mau ujian, jadi kadang dia bingung mau ikut khataman TPQ apa tidak. Khataman TPQ juga ada biayanya Rp 1.500.000. Cuman sampai sekarang masih diusahakan ikut khataman TPQ.

Semarang, 21 Mei 2019

Pemulung,



Titi

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ANAK PEMULUNG
TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : THW-05
Partisipan : Anak pemulung
Nama : Fiana (nama samaran)
Tempat : *Muṣalla al-Ikhlāṣ* TPA Jatibarang (di depan rumah)
Alamat : Dusun Srunggo Rt 02 Rw 05 Klambu Grobogan
Hari, tanggal : Jum'at, 28 Desember 2018
Waktu : 17.00-18.00 WIB

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneleiti : Menurut Adik seberapa penting pendidikan agama bagi Adik? Mengapa?

Fiana : Pendidikan agama itu penting Mbak, supaya bisa shalat, bisa ngaji, tidak bandel dan jadi anak yang baik.

Peneleiti : Menurut Adik materi apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan agama? Mengapa?

Fiana : Shalat, ngaji, dan akhlak supaya nantinya jadi anak yang baik.

Peneleiti : Apakah Pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku Adik?

Fiana : Iya, sekarang saya bisa melaksanakan shalat lima waktu meskipun terkadang tidak shalat subuh karena bangunnya kesiangan, saya terbiasa ngaji setiap hari, dan sudah menghafal juz 30.

Pola Pendidikan Agama

Peneleiti : Apakah Adik diberikan pendidikan agama dalam keluarga?

Fiana : Iya mbak

Peneleiti : Siapa saja anggota keluarga yang memberikan pendidikan agama kepada Adik?

Fiana : Biasanya yang ngajarin kakak dan Mbak Atun. Bapak ibu kalau sedang di rumah.

Peneleiti : Apakah Adik juga belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Fiana : Iya, saya belajar agama di guru ngaji, TPQ *al-Ikhlās*, dan di SD. Di guru ngaji saya bisa belajar membaca al-Qur'an, *garib*, dan tajwid. Di TPQ saya bisa belajar membaca al-Qur'an, *garib*, tajwid, menghafal juz 30, praktik shalat, dan doa-doa. Di SD saya juga mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, seringnya diceritain kisah-kisah nabi sama gurunya. Setelah lulus SD saya juga ingin melanjutkan di pondok pesantren dan SMP supaya dapat memperdalam ajaran agama, dan ingin menjadi *hafizah*.

Peneliti : Materi apa saja yang Adik pelajari dalam pendidikan agama?

Fiana : Di rumah biasanya kakak dan Mbak Atun ngajarin saya membaca al-Qur'an, shalat, belajar puasa meskipun puasanya sampai waktu *zuhr* saya berbuka terus dilanjutkan lagi puasanya sampai *magrib*, dan belajar

akhlak yang baik. Di guru ngaji saya belajar membaca al-Qur'an, *garib*, dan tajwid. Di TPQ saya belajar membaca al-Qur'an, *garib*, tajwid, menghafal al-Qur'an, praktik shalat, dan doa-doa. Di SD saya juga mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, seringnya diceritain kisah-kisah Nabi sama gurunya.

- Peneliti : Biasanya Adik belajar agama pada waktu apa saja?
- Fiana : Setelah shalat *ṣubḥ* saya ngaji ke guru ngaji namanya Pak *Ustaẓ* Ulum, kemudian sekolah di SDN 1 Klambu, pulang sekolah saya shalat, makan, dan menghafalkan tajwid dan *garib*. Jam 2 siang sampai jam 4 sore saya TPQ. *Ba'da magrib* saya ngaji di guru ngaji namanya Bu Nur Aeni, pulang ngaji saya shalat '*isyā'* kemudian belajar seperti menghafalkan tajwid dan *garib* untuk disetorkan besoknya di TPQ.
- Peneliti : Metode atau cara apa saja yang digunakan keluarga dalam mengajarkan pendidikan agama?
- Fiana : Biasanya kakak memberi contoh seperti shalat, shalat di masjid terus saya ikut-ikutan. Kalo saya berbuat salah kakak suka menasihati, kadang juga memarahi saya.
- Peneleiti : Problematika atau kendala apa saja yang Adik hadapi dalam belajar pendidikan agama?
- Fiana : Biasanya saya tidur kemalaman yang akhirnya bangun kesiangannya sehingga tidak melaksanakan shalat subuh, kalau hujan terkadang saya tidak berangkat ngaji, kadang saya juga merasa malas sehingga tidak berangkat ngaji.

Grobogan, 6 Januari 2019

Anak Pemulung,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fianza', written in a cursive style.

Fianza

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA GURU NGAJI ANAK
PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : THW-06
Informan : Guru ngaji dan guru TPQ
Nama : Nur Aeni
Tempat : Rumah Ibu Nur Aeni
Alamat : Dusun Srunggo Rt 02 Rw 05 Klambu Purwodadi
Hari, tanggal : Jum'at, 4 Januari 2019
Waktu : 19.30 – 20.30 WIB

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneliti : Menurut Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi anak pemulung? Mengapa?

Ibu Aeni : Pendidikan ya sangat penting mbak, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Kalau bisa ya harus seimbang jadi agamanya baik dia pun bisa sarjana sehingga kehidupannya bisa lebih baik. Anak sejak dini harus dididik supaya tahu sopan santun, bisa ngaji dan shalat.

Peneliti : Menurut Ibu materi apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan agama? Mengapa?

Ibu Aeni : Yang paling utama ya anak harus bisa membaca al-Qur'an Mbak, terus bisa shalat. Untuk bisa shalat kan anak juga perlu bisa membaca al-Qur'an. Selain itu pendidikan akhlak juga penting supaya anak perilakunya baik dan berperilaku sopan terutama kepada orang tuanya.

Peneliti : Apakah Pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak pemulung?

Ibu Aeni : Iya ada Mbak. Mbak tadi bisa lihat sendiri meskipun mereka masih anak-anak tapi mereka sudah lancar membaca al-Qur'annya. Mereka juga terbiasa untuk mengaji dan shalat serta berbicara sopan.

Pola Pendidikan Agama

Peneliti : Materi apa saja yang ibu berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?

Ibu Aeni : Di TPQ materinya meliputi *garib*, tajwid, *tarīl*, *faṣāḥah*, *wuḍu*, shalat, doa harian, dan surah-surah pendek, sedangkan ketika mengaji *ba'da magrib* mengulang pelajaran yang di TPQ supaya benar-benar lancar seperti tadarus al-Qur'an bersama, hafalan *garib* dan tajwid, dan *faṣalatan*.

Peneliti : Mengapa Ibu memberikan materi tersebut?

Ibu Aeni : Belajar ngaji dan shalat itu hal yang paling penting dalam pendidikan agama mbak, supaya anak nantinya bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan gerakan shalatnya pun benar, dan harapannya anak sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat dan mengaji.

Peneliti : Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama?

Ibu Aeni : Di TPQ menggunakan metode *yanbu'a*, hafalan, dan praktik, jadi anak tidak hanya sekedar tahu atau hafal saja. Misalnya belajar shalat, anak tidak hanya sekedar hafal bacaan shalat

saja. Tapi juga dapat mempraktikannya dengan gerakan shalat yang benar. Selain itu biasanya anak diberi PR untuk membaca al-Qur'an di rumah dan ditulis serta diberi tanda tangan orang tua atau keluarga di buku laporan mengaji sehingga anak ketika lulus dari TPQ benar-benar sudah khatam al-Qur'an. Anak yang hendak khatam dikarantina untuk mengaji setiap *ba'da magrib dan ba'da subuh*, sehingga mereka benar-benar lancar membacanya.

Peneliti : Menurut Ibu metode apakah yang paling tepat dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?

Ibu Aeni : Kalau menurut saya ya mbak, kalau usia anak-anak cocoknya ya metode hafalan karena seusia mereka hafalannya masih kuat. Kalau gak hafalan ya susah mbak, nanti mereka tidak bisa-bisa memahami ilmunya.

Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang ibu hadapi dalam memberikan pendidikan agama khususnya anak-anak pemulung (Fitri)?

Ibu Aeni : Saya usahakan anak-anak bisa mengaji setiap hari mbak tanpa libur, bahkan biasanya ketika hujan pun anak-anak tetap mengaji. Kalau untuk dek fitri sendiri ketika orang tuanya di rumah dia menjadi manja sehingga terkadang dia tidak mau berangkat mengaji atau TPQ, yang namanya anak juga terkadang malas mbak, misalnya ketika hujan tidak mau berangkat mengaji. Ketika libur sekolah SD fitri juga liburan ke TPA Jatibarang Semarang bersama keluarganya, sehingga lama tidak berangkat mengaji, seperti kemarin dia 10 hari

liburan, karna saya merasa sudah terlalu lama ahirnya saya telpon supaya dia pulang karena dia hendak mengikuti khataman, supaya pelajarannya tidak ketinggalan jauh. Selain itu, pendidikan keluarga juga penting mba, kita sebagai orang tua harus bisa mendidik dan memantau perilaku anak, tapi karena faktor ekonomi yang mengharuskan Ibunya Fitri ikut bekerja dan merantau, saya menyarankan kepada ibunya agar Dek Fitri dimasukkan di pondok pesantren saja setelah lulus SD. Kalau di pondok kan ada yang memantaunya mbak, dan supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Grobogan, 6 Januari 2019

Guru ngaji,



Nur Aeni

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ANAK PEMULUNG
TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : THW-07
Partisipan : Anak pemulung
Nama : Raeni (nama samaran)
Usia : 18 tahun
Tempat : *Muṣalla al-Ikhlas* TPA Jatibarang (di depan rumah kontrakan)
Alamat : Dusun Srunggo Rt 02 Rw 05 Klambu Grobogan
Hari, tanggal : Jum'at, 28 Desember 2018
Waktu : 16.00-17.00 WIB

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneleiti : Menurut Mbak Raeni seberapa penting pendidikan agama bagi Mbak dan adik Mbak? Mengapa?

Raeni : Pendidikan agama itu sangat penting Mbak, ya buat jaga kesopanan, *nggak urak-urakan* seperti orang-orang, untuk kebaikan akhlak, agar bisa ngaji, bisa shalat, dan biar bisa bangga orang tua.

Peneleiti : Menurut Mbak Raeni materi apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan agama? Mengapa?

Raeni : Ya ngaji, shalat, sama akhlak Mbak. Biar anak tahu sopan santun terutama sama orang tua.

Peneleiti : Apakah Pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku

Mbak dan adik Mbak?

Raeni : Ya berpengaruh. Perkembangan ngajinya bagus, sekarang sudah hafal juz 30 dan hafalan tajwid. Adik saya juga ikut ngaji sama guru ngaji sejak umur 6 tahun.

Pola Pendidikan Agama

Peneleiti : Apakah Mbak Raeni diberikan pendidikan agama dalam keluarga?

Raeni : Ya itu pasti Mbak.

Peneleiti : Siapa saja anggota keluarga yang memberikan pendidikan agama kepada Mbak?

Raeni : Orang tua, sejak kecil saya juga *udah* ditinggal kok Mbak. Adik saya juga sejak kecil TK *udah* ditinggal ibunya ke sini (merantau di TPA Jatibarang Semarang). Jadi di rumah yang ngajar ngaji Mbak Atun adiknya Ibu. Kadang saya juga yang ngajarin adik ngaji, kadang adik saya minta tolong disimakin hafalannya.

Peneleiti : Apakah Mbak Raeni juga belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Raeni : Iya Mbak, saya sekolah sampai SMP di SMP negeri 1 Godong, dari SD N 1 Klambu, sorenya TPQ lima tahun aja Mbak, tapi *gak* sampai ikut khataman karena *gak* ada biaya. Saya kelas 3 SMP keluar *gak* dilanjutkan karena nakal Mbak, pergaulannya terlalu bebas. Terus saya menikah

usia 16 tahun, sekarang usianya 18 tahun. Kalau adik saya kelas 6 SD, pulang sekolah belajar ngaji, jam 13.00 WIB berangkat ngaji TPQ sampe jam 16.00 WIB sore, terus ngaji habis *magrib* dan habis *subh* Mbak, ngajinya di rumah bu Aini dan Pak Ulum. Ini mau persiapan mondok Mbak, dia minta mondok. Ini masih satu semester lagi Mbak, ini persiapan untuk biaya dan yang lain Mbak. Pendidikan agama secara formal *gak* terlalu penting kok Mbak, lebih penting di TPQ kok Mbak. Pendidikan di SMP *gak* ada pendidikan agama Mbak soalnya tercampur jadi satu sama kristen juga Mbak, pendidikan agama ya gitu-gitu aja Mbak. Makanya milih mondok sambil sekolah MTs Mbak.

Peneliti : Materi apa saja yang Mbak Raeni pelajari dalam pendidikan agama?

Raeni : Materi yang diajarkan lebih sering belajar di guru ngaji dan TPQ, kalau saya sendiri ngajarin iqra ke adik.

Peneliti : Biasanya Mbak Raeni belajar agama pada waktu apa saja?

Raeni : Dulu waktu kecil ya jam 13.00 – 16.00 WIB belajar di TPQ, ba'da magrib dan ba'da *subh* ngaji di guru ngaji. Kalau keluarga ngajarin setelah '*isyā*'.

Peneliti : Metode atau cara apa saja yang digunakan keluarga dalam mengajarkan pendidikan agama?

Raeni : Orang tua ngajarin ngaji Mbak, kalau belum shalat ya ngingetin buat shalat Mbak. Kalau adik saya berbuat salah saya cuma ngingetin, aku *gak* pernah main tangan Mbak.

Saya dulu ngajarin *Iqra'* waktu adik saya kecil. Ngajak adik ke *muṣallā*, ngingetin *ndang* ngaji *ndang* shalat.

Peneleiti : Problematika atau kendala apa saja yang Mbak Raeni dan adik Mbak hadapi dalam belajar pendidikan agama?

Raeni : Kalau saya dulu ikut-ikutan teman ikut pergaulan bebas, kalau adik saya dia pengen mondok tapi masih terkendala biaya Mbak, tergantung anaknya juga Mbak nantinya boros tidaknya juga.

Grobogan, 6 Januari 2019
Anak Pemulung,

Raeni

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KELUARGA PEMULUNG
TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : THW-08
Informan : Keluarga pemulung
Nama : Atun
Tempat : Rumah Ibu Atun
Alamat : Srunggo, Klambu, Grobogan
Hari, tanggal : 5 Januari 2019
Waktu : 09.41 – 11.00 WIB

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneliti : Menurut Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak Pemulung? Mengapa?

Informan : Penting banget *Mbak*, sejak kecil anak-anak harus sudah dibekali ilmu agama terutama akhlak supaya dia berakhlak mulia, diajari shalat dan ngaji juga buat bekal di akhirat nanti.

Peneliti : Menurut Ibu materi apa saja yang perlu dipelajari anak-anak pemulung dalam pendidikan agama? Mengapa?

Informan : Keimanan, anak sejak kecil ditanamkan keimanan untuk menyembah hanya kepada Allah, tidak boleh syirik, beriman adanya nabi dan malaikat, ngajarin shalat dan membaca al-Qur'an supaya besarnya menjadi anak yang taat kepada Allah, dan akhlak *Mbak* supaya anak punya

sopan santun.

Peneliti : Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak pemulung?

Informan : Ya pasti ada *Mbak*. Fiana meskipun masih kecil dia rajin shalat lima waktu *Mbak*, rajin membaca al-Qur'an juga dan sudah lancar bacaannya. Dia juga suka membantu saya bersih-bersih rumah meskipun tidak saya suruh. Kakaknya Raeni juga lancar membaca al-Qur'annya, rajin shalat juga tapi terkadang masih meninggalkan shalat padahal sudah dewasa sudah punya anak. Dulu dia terjerumus dalam pergaulan bebas *Mbak*, saya sudah berusaha mendidiknya semaksimal mungkin, tapi namanya jauh dari orang tua ya *Mbak*, kurang perhatian jadinya seperti itu.

Pola Pendidikan Agama anak-anak Pemulung

Peneliti : Apakah anak-anak belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Informan : Iya *Mbak*, sekolah juga penting, kita kan sebagai keluarga mempunyai keterbatasan pengetahuan agama, kalau di sekolah kan anak bisa mendapatkan ilmu agama lebih luas. Meskipun terkadang kasihan Fiana pagi sampai siang sekolah SD, sorenya sekolah TPQ, ngaji juga setiap *ba'da subh* dan *magrib*. Tapi gak papa itu juga demi kebaikannya, bahkan setelah lulus SD rencana pengen

mondok dia Mbak. Dulu kakaknya juga sekolah sampai kelas IX SMP tapi gak sampai lulus karena terjerumus dalam pergaulan bebas. Waktu kecil dia juga sekolah TPQ. Ngajinya lancar dia *Mbak*.

Peneliti : Materi apa saja yang Ibu berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?

Informan : Ya itu tadi mbak, menanamkan keimanan supaya tidak syirik, diceritain kisah-kisah nabi, cerita tentang malaikat yang suka menyiksa manusia di alam kubur dan di neraka jika berbuat dosa, ngajarin bacaan shalat dan gerakannya, ngaji, sopan santun, dan mandiri seperti membiasakan anak menyapu.

Peneliti : Metode apa saja yang Ibu gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu?

Informan : Keteladanan, kalau kita sebagai orang tua atau keluarga melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, dan berbicara sopan insyaAllah anak itu suka meniru Mbak, kalau kita bicaranya kasar, saru, mereka juga mudah meniru. Oleh karena itu kita harus bisa jadi teladan yang baik bagi anak-anak. Sejak kecil anak-anak juga perlu pembiasaan seperti berpuasa sehingga bisa kuat berpuasa sampai waktu magrib. Selain itu juga sering menasihati anak-anak untuk berbuat baik, terkadang saya juga marah sama Raeni karena dia sangat bandel dan susah diatur.

Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak pemulung?

Informan : Kendalanya kalau Raeni dia susah diatur dan terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga sering bolos sekolah sehingga keluar dari sekolahnya dan menikah muda. Kalau Fiana dia lebih nurut, bahkan minta mondok juga. Tapi kalau lagi gak punya uang, orang tuanya belum ngirim uang dia gak mau berangkat sekolah kalau tidak dikasih uang saku. Di sekolah itu ada bantuan pemerintah Mbak, tapi gak tepat sasaran, yang mendapatkan bantuan malah orang yang mampu. Kami keluarga yang gak mampu malah gak dapat.

Grobogan, 06 Januari 2019

Informan,



Atun

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG

Kode : THW-09
Informan : Pemulung
Nama : Rina (nama samaran)
Tempat : Kontrakan Ibu Rina di TPA Jatibarang Semarang
Alamat : Karang Sari Brati Purwodadi
Hari, tanggal : Jum'at, 11 Januari 2019
Waktu : 17.00-19.30 WIB

Profil Keluarga Bapak Amin dan Ibu Rina

Peneliti : Apa alasan Ibu dan Suami Ibu bekerja sebagai pemulung? Apakah sebelum jadi pemulung Ibu dan suami Ibu pernah bekerja di sektor lain?

Informan : Sebelum kami jadi pemulung dulu suami saya jadi kuli tambang emas di Kalimantan, tapi karena tidak mau jauh dari keluarga akhirnya pulang dan jadi pemulung di sini, dulu sebelum saya menikah juga pernah jadi pemulung waktu remaja dan pernah jadi pembantu rumah tangga di Jakarta. Sebenarnya saya dan suami saya juga pengen jualan *Mbak*, usaha kuliner, tapi kami tidak bakat berjualan dan mentalnya masih lemah takutnya malah bangkrut, selain itu juga belum ada modalnya. Pengen usaha kecil-kecilan tapi tidak enak kalau dikira nyaingin tetangga saya.

Peneliti : Biasanya pada jam berapa Ibu dan suami Ibu bekerja di TPA?

Informan : Kadang kami berangkat jam 07.30 WIB pagi, kadang juga jam 08.00 WIB pagi. Pulangnya paling cepat jam 15.00 WIB sore *Mbak*, paling lama ya jam 17.00 WIB sore. Ada juga pemulung lain yang sampai malam bekerjanya. Tapi saya kasihan sama anak-anak saya, mereka masih kecil masih butuh perhatian.

Peneliti : Berapa penghasilan Ibu dan suami Ibu setiap harinya?

Informan : Gak tentu *Mbak*. Pendapatan kotor rata-rata RP 100.000 per hari setiap orangnya. Terkadang dua orang saya dan suami saya menghasilkan RP 250.000 per hari.

Peneliti : Apa pendidikan terakhir Ibu dan suami Ibu?

Informan : Saya dulu sekolah SD, sorenya sekolah madrasah. Tapi madrasah saya tidak sampai tamat hanya sampai kelas 3 saja. Kalau suami saya sekolahnya sampai MTs, madrasahya juga sampai lulus.

Keberagamaan Ibu Rina dan Bapak Amin

Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian biasanya Ibu dan suami Ibu menyempatkan shalat berapa waktu setiap harinya?

Informan : Jujur ya *Mbak*, kalau di rumah di desa saya rajin shalat 5

waktu *Mbak*, bahkan rajin shalat tahajud. Tapi kalau di sini saya dan suami saya jarang shalat, belum bisa melaksanakan sepenuhnya shalat 5 waktu, masih kalah sama pekerjaan, pulang kerja juga *capek*, ditambah lagi harus mengangsu air di *muṣallā* untuk mengisi bak kamar mandi. Tapi kalau lagi rajin ya rajin shalat *Mbak*. Saya juga pengen bisa pakai jilbab terus seperti *Mbak*, tapi paling pakai jilbabnya kalau keluar saja, kalau di dalam rumah dan di sekitar rumah belum bisa saya pakai jilbab.

Peneliti : Dengan pekerjaan Ibu yang melelahkan, biasanya pada waktu apa Ibu dan suami Ibu menyempatkan untuk membaca al-Qur'an?

Informan : Jarang *Mbak*, tapi ya itu kalau lagi rajin ya rajin.

Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian apakah Ibu dan suami Ibu kuat berpuasa saat bulan *Ramaḍan*?

Informan : Kalau bulan puasa saya pulang ke desa *Mbak* karena kalau di sini saya tidak kuat berpuasa. Padahal dulu waktu masih muda jadi pemulung di Jakarta saya kuat berpuasa. Sekarang tidak kuat. Kalau suami saya bulan puasa tetap bekerja tapi ya kadang kuat berpuasa kadang ya tidak berpuasa *Mbak*, di hari lain juga tidak diganti puasanya.

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneliti : Menurut Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak Ibu? Mengapa?

Informan : Penting *banget Mbak*, meskipun pengetahuan agama saya kurang saya dan suami saya berusaha untuk mendidiknya semaksimal mungkin. Untuk bekal di akhiratnya nanti dan supaya akhlaknya baik. Saya juga ingin anak saya setelah lulus SD saya masukkan pondok pesantren dan sekolah SMP agar masa depannya baik.

Peneliti : Menurut Ibu materi apa saja yang perlu dipelajari anak-anak Ibu dalam pendidikan agama? Mengapa?

Informan : Shalat, ngaji, puasa, akidah dan akhlak terutama sopan santun *Mbak*, buat bekal anak-anak di akhirat nanti biar keluarga saya terhindar dari azab Allah, gak masuk neraka. Azab Allah kan sangat pedih *Mbak*.

Peneliti : Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak Ibu?

Informan : Iya *Mbak*, sekarang anak saya Adi sudah bisa baca *Iqra'* dan *Yanbu'a*, tapi belum sampai baca al-Qur'an. Tiap *magrib* dan '*isyā'* juga berjamaah di *muşallā* bahkan kalau di rumah shalat lima waktu berjamaah di masjid ikut kakeknya. Tiap mau berangkat juga pamitan dan salaman sama orang tua, jika masuk rumah juga mengucapkan salam. Ya meskipun terkadang bandel tidak mau berangkat ke *muşallā* atau ngaji saya bujuk dan nasihati supaya mau

berangkat. Terkadang pelajaran agama dari gurunya di sekolah dasar dia ceritakan ke saya dan suami saya. Kalau anak saya Hasanah yang masih 3 tahun sekarang sudah hafal surah *al-Fātiḥah*.

Pola Pendidikan Agama anak-anak Pemulung

- Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore, maka siapa saja yang ikut berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu dalam keluarga Ibu?
- Informan : Ketika anak saya ditinggal di desa yang memberikan pendidikan agama kakek neneknya *Mbak*, kalau kakek pergi ke masjid anak saya diajak untuk shalat berjamaah. Nenek juga ngajarin anak saya membaca dan menghafalkan surah *al-Fātiḥah*. Sekarang anak saya ikut tinggal bersama saya ya saya, suami, dan neneknya anak-anak yang mendidik.
- Peneliti : Apakah anak-anak belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?
- Informan : Iya *Mbak*, waktu kecil Adi sekolah di TK Salsabila Jabing selama 1 tahun, kemudian pindah ke Batam dia juga sekolah TK lagi di TK Batam selama 2 tahun, kemudian pindah lagi ke Brati Purwodadi Adi saya sekolahkan di SD N 02 karangsari Brati sampai kelas 2, sorenya Adi ngaji di

rumah guru ngajinya Ibu Alif. Awal kelas tiga Adi saya ajak ikut tinggal di sini dan sekolah di SD N 04 Ngalian. Kalau setelah *magrib* Adi ngaji sama pak Mukhlisin dengan Dinda di rumah Pak Gito bersama anak-anak warga sekitar TPA. Sekolah dan ngaji sama orang lain juga penting *Mbak*, apalagi saya juga pengetahuan agamanya rendah, saya juga berencana setelah lulus SD Adi saya pondokkan saja sambil SMP buat bekal di akhirnya, supaya akhlaknya baik, dan masa depannya juga baik.

Peneliti : Materi apa saja yang Ibu berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?

Informan : Ya ngajari akidah supaya hanya menyembah kepada Allah, terus sopan santun *Mbak* terutama dalam berbicara, apalagi di sini anak kecilnya sedikit, jadi anak saya seringnya bergaul sama orang dewasa sehingga bicaranya terkadang ikut-ikutan orang dewasa. Jadi selain ngajarin anak ngaji dan shalat, akhlak juga sangat penting untuk diajarkan ke anak sejak kecil seperti berbicara sopan, salaman sama orang tua sebelum berangkat sekolah, mengucapkan salam ketika masuk rumah, tidak nakal, dan tidak membenci apalagi dendam sama orang lain. Selain itu juga saya mengajarkan anak untuk latihan berpuasa. Ya meskipun puasanya sampai *zuhr* dan dilanjut puasa lagi sampai waktu *magrib*.

Peneliti : Metode apa saja yang Ibu gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu?

Informan : Biasanya kalau anak saya bandel saya marahi dan nasihati, saya itu cerewet *Mbak*, tapi saya berusaha untuk tidak main tangan, karena pernah sekali saya memukulnya karena saya pusing banyak pikiran dan dia bandel sekali, tapi saya memukul juga pake tangan tidak menggunakan senjata tajam, dan memukulnya juga tidak keras di bagian tubuhnya yang berdaging. Saya tidak pernah memukul di bagian wajahnya. Sebelum tidur saya juga sering menasihati anak saya supaya tidak nakal, sopan dengan orang tua, jangan pernah membenci dan dendam sama orang lain. Saya juga menyuruh anak saya untuk berdoa dan membaca surah *al-ikhlās*, *al-falaq*, *an-nās* dan *al-fātiḥah* sebelum tidur. Kalau di sini anak saya suruh ke *muṣallā* kalau shalat *magrib* dan ‘*isyā*’, terus saya ajarin membaca menggunakan *yanbu’a* sedikit demi sedikit sudah sampai jilid 6. Kalau *ba’da magrib* anak saya ngaji sama pak Muhsin tapi dengan menggunakan *Iqra’*, jadi mengulang lagi dari jilid 1. Saya juga membiasakan anak saya supaya bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat sekolah, kalau masuk rumah juga saya biasakan dia untuk mengucapkan salam meskipun rumah ini sedang sepi karena saya dan suami saya bekerja. Saya ngajari shalat paling ngajarin bacaannya saja *Mbak*, tapi untuk gerakannya lebih sering diajari guru ngaji. Dan waktu tinggal di rumah biasanya dia ikut-ikutan kakeknya ke *muṣallā* dan masjid, dia salawatan setelah ada yang *aḥzan*,

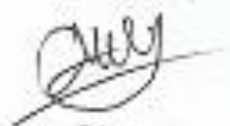
di *muṣallā* sini juga dia salawatan. Kalau di sini anak saya shalat pas waktu *magrib* dan ‘*isyā*’ saja di *muṣallā*, tapi kalau di rumah 5 waktu dia shalat *Mbak* karena ikut-ikutan kakeknya shalat berjamaah di masjid.

Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak Ibu?

Informan : Kadang dia berbohong bilangnya ngaji tapi tidak ngaji terus saya nasihati. Di sini juga terkadang tidak mau berangkat ngaji, saya bujuk dia supaya berangkat, tapi kalau tidak berangkat ngaji dia juga tidak mengaji di rumah. Saya juga pengetahuan agamanya kurang, ngajinya kurang lancar, tapi saya ingin anak-anak saya agamanya bagus sehingga saya menyekolahkan anak saya, ngaji di guru ngaji, dan ingin anak saya mondok di pondok pesantren sekalian sekolah SMP agar masa depannya juga baik. Sebenarnya saya kasihan anak saya ikut tinggal di sini karena di sini anak-anaknya sedikit dan rata-rata orang dewasa, sehingga dia pernah pikirannya untuk bekerja. Pernah ketika saya pulang ke desa dan dia di sini bersama neneknya karena sekolah, sepulang sekolah dia bekerja mencari barang bekas di TPA bersama neneknya, ketika saya tahu saya marahi anak saya dan saya larang untuk ikut bekerja. Ketika saya di sini dan tahu anak saya mencari barang bekas pun saya mencarinya dan menyuruh pulang.

Semarang, 21 Mei 2019

Pemulung,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rina', written in a cursive style. The signature is positioned above the printed name 'Rina'.

Rina

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG

Kode : THW-10
Informan : Pemulung
Nama : Imah (nama samaran)
Tempat : TPA Jatibarang Semarang
Alamat : Randusari Bangkok Karanggede Boyolali
Hari, tanggal : Sabtu, 12 Januari 2019
Waktu : 15.30-16.30 WIB

Profil Keluarga Bapak Heri dan Ibu Imah

- Peneliti : Apa alasan Ibu dan Suami Ibu bekerja sebagai pemulung? Apakah sebelum jadi pemulung Ibu dan suami Ibu pernah bekerja di sektor lain?
- Informan : Sebelumnya suami kerja di proyek, tapi proyek kan *gak* selalu bisa kerja setiap waktu *Mbak*, jadi ya penghasilannya kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Makanya akhirnya jadi pemulung. Saya juga bisa bantu. Kadang kalau ada kerja proyek ya suami saya kerja di proyek *Mbak*. Saya tetap kerja di sini memulung barang rosok. Kalau saya *gak* ikut kerja ya nanti malah *gak* bisa ngasih uang saku buat anak sekolah *Mbak*.
- Peneliti : Biasanya pada jam berapa Ibu dan suami Ibu bekerja di TPA?

Informan : *Gak* tentu *Mbak*, tergantung badannya udah capek apa belum. Biasanya berangkat jam 06.00 WIB pagi sampai jam 18.00 WIB sore, kadang ya jam 17.00 sore. Kalau sudah capek ya pulang. Pulang pas waktu *zuhr* juga pernah *Mbak*.

Peneliti : Berapa penghasilan Ibu dan suami Ibu setiap harinya?

Informan : Ya yang penting bisa buat makan *Mbak*, apalagi di sini juga banyak sapi jadi menghambat pekerjaan karena sapinya juga mencari sampah yang bisa dimakan. Ya minim-minimnya sehari dapat Rp 50.000 per orang *Mbak*. Itu pun makan kadang dapat dari sampah yang masih layak di makan. Kalau *gak* layak ya *gak* saya makan *Mbak*.

Peneliti : Apa pendidikan terakhir Ibu dan suami Ibu?

Informan : Saya *gak* tamat sekolah *Mbak*, Cuma sampai kelas 4 saja. Kalau suami saya sampai kelas 5 SD. Keluar sekolah karna dibawa pergaulan teman-temat pada kerja. Akhirnya ikut-ikutan kerja.

Keberagamaan Ibu Imah dan Bapak Heri

Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian biasanya Ibu dan suami Ibu menyempatkan shalat berapa waktu setiap harinya?

Informan : Kalau nyari rejeki ya semua orang nyari rejeki *Mbak*, tapi

kita ya juga harus ingat sama yang bikin hidup. Kalau saya dan suami saya shalat sesempatnya *Mbak*, biasanya shalat *ẓuhr* kita melakukannya di waktu lain. Kadang pas waktu *ṣunḥ* kadang di waktu *‘aṣr*. Kalau pulangnye *magrib* ya shalat *‘aṣr* sekalian pas waktu *magrib*. *Lha* mau gimana lagi *Mbak*, *gak* punya motor, kalau mau pulang buat shalat juga jauh. Sebenarnya di sini ada *muṣallā* punya proyek, yang sebelah sana itu *lho Mbak* dekat warung. Sebelumnya malah ada *muṣallā* besar tapi digusur karena buat proyek itu. Tapi kalau mau shalat di *muṣallā* sini juga badan dan bajunya kotor.

Peneliti : Dengan pekerjaan Ibu yang melelahkan, biasanya pada waktu apa Ibu dan suami Ibu menyempatkan untuk membaca al-Qur’an?

Informan : Ya *gak* sempat *Mbak*, pulang kerja sudah *capek*. Paling kalau malam jumat tahlilan kirim doa buat yang sudah meninggal, kalau habis shalat paling ya zikiran. Kalau saya membaca al-Qur’anya *gak* begitu lancar *Mbak*.

Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan keuhujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian apakah Ibu dan suami Ibu kuat berpuasa saat bulan *Ramaḍan*?

Informan : Kalau puasa biasanya kami pulang karena kalau bekerja *gak* kuat puasa, paling 5 hari sebelum lebaran ke sini buat ngambil THR, lumayan *Mbak*. Tapi akhirnya *gak* kuat

puasa, nanti diganti dihari lain.

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneliti : Menurut Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak Ibu? Mengapa?

Informan : Ya terutama *toh Mbak*, namanya orang Islam ya yang terpenting pendidikan agama, pintar ngaji sama sekolah. Kalau anak saya yang di rumah ya tiap malam jumat juga ikut ngaji ikatan pemuda di situ, berzanjian juga. Itu kan buat diri kita sendiri, kalau kita tiada kan yang ditanyain amal ibadah kita. Sekolah ngaji harus bagi saya *Mbak*, biarpun saya orang miskin pengennya anak-anaknya ya pintar ngaji sama sekolah. Cuman anaknya yang minatnya kurang.

Peneliti : Menurut Ibu materi apa saja yang perlu dipelajari anak-anak Ibu dalam pendidikan agama? Mengapa?

Informan : Yang perlu diajarin ya ngaji, shalat, doa-doa. Ya itu tadi *Mbak* kalau kita tiada kan yang ditanyain amal ibadah kita.

Peneliti : Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak Ibu?

Informan : Kalau kakak-kakanya pintar ngaji *Mbak*, shalatnya juga tekun, meskipun bekerja dia tidak lupa buat shalat, kalau Wawan anak terakhir saya ini malah sukanya jahil kalau kakanya shalat dia tunggangi. Tapi kalau saya shalat ya ikut-ikutan shalat meskipun *gak* bisa bacaannya. Kalau

Wawan sebenarnya ya paham *Mbak* kalau kirim doa buat yang sudah meninggal kalau hari jumat.

Pola Pendidikan Agama anak-anak Pemulung

- Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore, maka siapa saja yang ikut berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu dalam keluarga Ibu?
- Informan : Selain saya dan suami di rumah yang ngajarin anak-anak saya kakek neneknya sama kakak-kakaknya, dan pakdenya.
- Peneliti : Apakah anak-anak belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?
- Informan : Iya *Mbak*, bagi saya ngaji dan sekolah itu penting untuk masa depannya nanti dan untuk bekal di akhiratnya kelak. Kalau anak saya yang pertama, kedua, dan anak ketiga saya mereka ngaji di guru ngaji sampai khatam *Mbak*. Sehingga membaca al-Qur'an pun ya bisa. Kecuali anak yang terahir ini Wawan dia belum bisa baca sama sekali. Kemampuannya berbeda dengan kakak-kakaknya. Dia takut ngaji takut sekolah. Saya sebagai orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin biar Wawan sekolah dan ngaji. Saya sampai nganterin ngaji dan sekolah, saya nungguin di sekolah, tapi setelah kelas 3 Wawan *gak* mau

lanjut. Dia malah ngambek kalau di suruh sekolah ngaji. Gurunya pun menyerah karena kemampuannya tertinggal dengan teman sekelasnya. Kalau anak pertama dan kedua saya sekolah sampai kelas 5 SD, mereka minta berhenti sekolah dibawa pergaulan teman-temannya yang kerja, akhirnya malah pengen ikut-ikutan kerja. Kalau anak yang ketiga alhamdulillah sekarang udah kelas IX SMP.

Peneliti : Materi apa saja yang Ibu berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?

Informan : Ya keimanan, shalat, ngaji, doa-doa, sama sopan santun *Mbak*.

Peneliti : Metode apa saja yang Ibu gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu?

Informan : Kalau saya shalat anak ikut-ikutan shalat tapi ya *gak* membaca bacaan shalat. Kalau anak nakal bandel saya nasihati tapi kalau Wawan seringnya dia tambah melawan. bahkan marah sampai melempar barang-barang.

Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak Ibu?

Informan : Kalau kita sebagai orang tua kerja banting tulang *biar* anaknya mau sekolah. Tapi kalau anaknya *gak* minat ya mau gimana lagi. Tapi *biarpun* anak saya berhenti sekolah anak saya lesin pelajaran dan ngaji di rumah. Kalau anak saya yang pertama, kedua, dan ketiga mereka ngaji di guru ngaji sampai khatam *Mbak*. Sehingga membaca al-Qur'an pun ya bisa. Kecuali anak yang terakhir ini dia belum bisa

baca sama sekali. Saya ngajari sampai nangis-nangis, diajarin membaca ABC sama *Iqra'* dia *gak* nyambung, mulutnya *gak* mau ngucap. Dari segi fisik dia sehat, tapi dia cacat mental. Saya sebagai orang tua pengennya ya anaknya pintar seperti mas-masnya, memang saya sudah nyerah. Dia belum bisa baca *gak* tahu aksara. Gurunya pun bingung karena dia udah kelas tiga tapi *gak* bisa apa-apa *gak* bisa baca. Dia lemah mental, dia takut sekolah takut ngaji. Sebagai orang tua ya berusaha semaksimal mungkin mencari nafkah biar anak bisa sekolah. Tapi anaknya *gak* mau sekolah. Saudara saya kan guru ngaji *Mbak*, dia di suruh ngaji pun tidak mau, saya ajarin membaca juga dia tidak mau. Saya berusaha bekerja di sini buat *minterin* anak tapi anaknya yang *gak* mau sekolah. Wawan pun saya pernah coba lesin baca tulis dan ngaji, datengin guru les. Tapi tiap guru lesnya datang anak saya malah kabur. Jadi ya gurunya mau ngajarin siapa *Mbak*. Akhirnya yaudah saya ajak saja Wawan ke sini. Kalau di rumah juga dia nakal, bandel *Mbak*.

Semarang, 21 Mei 2019

Pemuhung,



Imah

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG

Kode : THW-11
Informan : Pemulung
Nama : Maidah (nama samaran)
Tempat : Rumah Bapak Jepri Ibu Maidah
Alamat : Pocung Rt 06 Rw 01 Ngalian Semarang
Hari, tanggal : Minggu, 13 Januari 2019
Waktu : 15.00-16.00 WIB

Profil Keluarga Bapak Jepri dan Ibu Maidah

Peneliti : Apa alasan Ibu dan Suami Ibu bekerja sebagai pemulung? Apakah sebelum jadi pemulung Ibu dan suami Ibu pernah bekerja di sektor lain?

Informan : Kalau suami saya sebelumnya ikut bos rosok. Kadang juga ikut kernek bangunan. Tapi penghasilannya kurang masih mending memulung *Mbak*. Akhirnya ya memulug. Dulu saya bekerja di pabrik, tapi pabriknya bangkrut karna banyak hutang. Akhirnya karyawannya di PHK semua, tapi *gak* dikasih pesangon. Gaji sebulan terakhir juga *gak* dikasih. Ahirnya saya juga ikut suami saya memulung.

Peneliti : Biasanya pada jam berapa Ibu dan suami Ibu bekerja di TPA?

Informan : Biasanya saya dan suami saya berangkat jam 07.30 WIB pagi, kadang juga jam 08.00 WIB. Pulangnya sekitar jam

16.00 WIB jam 17.00 WIB sore *Mbak*. Kadang ya kalau lagi lembur tak bela-belain malam *ba'da magrib* saya dan suami berangkat kerja lagi sampai jam 9. Kalau *ba'da subh* suami saya tak suruh berangkat dulu, saya menyusul kalau pekerjaan rumah sudah selesai.

Peneliti : Berapa penghasilan Ibu dan suami Ibu setiap harinya?

Informan : Kalau pendapatan *tuh gak* tentu *Mbak*, tergantung kitanya tekun *gaknya Mbak*. Kadang seharusnya dua orang Rp 100.000 kotor, tergantung badanya udah capek apa belum. Kadang ya bisa lebih dari Rp 100.000.

Peneliti : Apa pendidikan terakhir Ibu dan suami Ibu?

Informan : Kalau saya sekolah di SDN Ngalian 4, dulu namanya SD Kedungpane 3. Trus saya SMP di SMPN 19 Manyaran. Tapi kelas IX SMP saya keluar karena faktor ekonomi. Tapi saya ikut kejar paket B. Kalau suami saya sekolahnya cuma sampai SD di SD Mangunharjo Tembalang. Orang tuanya *gak* kuat menyekelohkannya lagi karna saudaranya juga banyak. Sekolahnya juga jauh-jauh.

Keberagamaan Bapak Jepri dan Ibu Maidah

Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian biasanya Ibu dan suami Ibu menyempatkan shalat berapa waktu setiap harinya?

- Informan : Kita usahakan 5 waktu *Mbak*. Kalau *zūhr* kadang suami saya pulang ke rumah shalat *zūhr* sambil ngecek anak-anak udah pulang sekolah apa belum. Kalau saya shalat *zūhur* di *muṣallā* di TPA *Mbak*, bawa baju ganti. Tapi ya kadang bolong shalat *zūhr*nya. Kadang *gak* terasa tiba-tiba sudah waktu '*aṣr*'. Kalau *gak* shalat kita *qaḍā'* *Mbak*. Suami saya dulu pernah bolong *gak* shalat jumat waktu ikut angkut sampah di komplek-komplek. Lalu anaknya negur bapaknya *gak* boleh bolong jumat lagi, akhirnya suami saya *gak* ikut angkut sampah lagi *Mbak*, biar bisa jumat. Pemulung di sini pun yang ikut jumat cuma sedikit *Mbak*. Ya saya sebagai seorang muslim ya bisanya cuma mengingatkan *Mbak*, apalagi sudah pada tua-tua.
- Peneliti : Dengan pekerjaan Ibu yang melelahkan, biasanya pada waktu apa Ibu dan suami Ibu menyempatkan untuk membaca al-Qur'an?
- Informan : Kalau membaca al-Qu'an tiap hari *gak Mbak*. Paling baca *Yāsīn* sama tahlil keliling kalau malam senin. Kalau bapak-bapak tahlilannya malam jumat. Kalau tahlil keliling kan pas jatahnya di rumah saya bisa doa bersama buat keluarga saya yang sudah tiada.
- Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian apakah Ibu dan suami Ibu kuat berpuasa saat bulan *Ramaḍan*?

Informan : Alhamdulillah kuat *Mbak*, kalau *capek* ya istirahat dulu sama suami saya. Kalau puasa berangkatnya pagi, siang pulang. *Ba'da 'aṣr* berangkat kerja lagi sampai maghrib. Kebanyakan pemulung di sini tidak puasa *Mbak*, mereka beranggapan Yang Maha Kuasa memaklumi karena pekerjaan mereka. Seringnya mereka puasa pas awal-awal sama akhir-akhir puasa saja. Mereka menganggap waktu lebaran itu kebutuhannya lebih banyak ya buat beli sandangan sama jajanan. Kalau saya *gak* bisa beli jajanan sandangan ya *gak* papa yang penting puasa.

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneliti : Menurut Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak Ibu? Mengapa?

Informan : ya penting, masalahnya kan sekarang kalau anak *gak* dilandasi agama dia diaturnya juga susah. Jadi pendidikan agama dan sekolah juga penting. Kalau agama kan kalau ibunya udah meninggal dia bisa mendoakan, dia juga bisa memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk, bisa tahulah norma-norma agama. Namanya saya orang menengah ke bawah kan *gak* punya peninggalan, jadi ya sebisanya dapat memberikan pendidikan agama. Meskipun saya pendidikannya rendah pengennya anak ya pendidikannya tinggi biar bisa merubah kehidupan kita. Jangan ikut-ikutan jadi pemulung.

Peneliti : Menurut Ibu materi apa saja yang perlu dipelajari anak-

anak Ibu dalam pendidikan agama? Mengapa?

Informan : Ya ngajarin hanya beribadah kepada Allah, shalat, ngaji, dan akhlak *Mbak* supaya kalau orang tua tiada anak bisa mendoakan, bisa memilah-milah mana yang baik dan yang buruk, terutama ngajari anak kebaikan antar sesama, jangan memandang orang lain dari latar belakangnya. Hidup di masyarakat juga ada rasa tenggang rasa, saling menolong, saling menghormati.

Peneliti : Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak Ibu?

Informan : Ya ada *Mbak*, dia kalau sama orang tua ikut bantu-bantu, menghormati orang lain, suka menolong, dia kan terima les, kalau anaknya *gak* mampu ya yang penting anak ikut belajar. Shalat juga rajin, mereka juga rajin puasa sunnah. Kalau keluar anak-anak saya juga pake hijab. Ngaji juga bisa meskipun *gak* tiap hari. Kalau anak kedua saya meskipun sudah SMA kelas XII juga masih ngaji di guru tiap *ba'da magrib*.

Pola Pendidikan Agama anak-anak Pemulung

Peneliti : Jika Ibu dan suami Ibu bekerja dari pagi hingga sore, maka siapa saja yang ikut berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu dalam keluarga Ibu?

Informan : Kalau saya dan suami sedang bekerja waktu anak masih

kecil saya titipkan ke neneknya. Kalau bapaknya pulang anak saya ya pulang ke rumah. Kalau malam bapaknya yang ngajarin ngaji dan shalat, kemudian anak ngaji di guru ngaji tiap *ba'da magrib*.

Peneliti : Apakah anak-anak belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Informan : Iya *Mbak*. Belajar sama guru ngaji juga penting, anak tahu akhlak ya juga diajari guru ngaji *Mbak*, sama orang tua juga yang terpenting. Dia *gak* TPQ karena anak saya juga kalau siang ada kegiatan. Kalau TPQ juga Cuma 3 hari seminggu. Sedangkan kalau ngaji di guru ngaji setiap hari, liburnya cuma hari jumat. Pendidikan formal juga penting *Mbak*, bahkan mau sekolah TK pun saya carikan TK yang berbasis Islam supaya sejak kecil anak sudah punya landasan agama yang baik. Anak pertama saya dulu saya sekolahkan di TK Islamic Center, sedangkan anak kedua saya sekolah di TK al-Hidayah. Sekarang anak pertama saya sudah lulus S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan sudah jadi guru di SDN Ngalian 4 sama buka les-lesan di rumah. Adiknya juga sering bantu kakaknya ngelesin anak-anak sini. Saya pengennya dia lanjut S2 mumpung dapat beasiswa 50%, tapi anak saya *gak* mau, katanya gantian buat adiknya yang sekolah. Kalau anak kedua saya sekarang kelas XII SMA. Rencananya ingin dilanjutkan kuliah di UIN Walisongo jurusan Akuntansi.

- Peneliti : Materi apa saja yang Ibu berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?
- Informan : Ya ngajarin tentang keimanan supaya teguh imannya dalam memeluk agama Islam, shalat, ngaji, dan akhlak *Mbak*, terutama kebaikan antar sesama, jangan memandang orang lain dari latar belakangnya. Hidup di masyarakat juga ada rasa tenggang rasa, saling menolong, saling menghormati.
- Peneliti : Metode apa saja yang Ibu gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Ibu?
- Informan : Kalau Shalat ngaji seringnya yang ngajarin bapaknya kalau malam. Karena saya dulu bekerja di pabrik pulangnyanya seringnya malam jam 20.00 WIB jam 21.00 WIB. Kalau saya shalat anak-anak diajak shalat. Anak saya sejak TK sudah belajar puasa sampai *zuhr*. Tiap habis *magrib* diantar ngaji ditungguin sama bapaknya, nyontohi anak shalat. Kalau anak bandel ya saya nasihati saya marahi, kadang saya ancem *gak* tak kasih uang saku. Terkadang saya juga ngasih hadiah buat memotivasi seperti ngasih hp kalau prestasinya meningkat. Saya juga berjanji sama Vivi kalau dia mau lanjut kuliah di semarang saya beliin motor. Kalau anak malam belum pulang bingung, saya telepon tanya lagi dimana dan menyuruhnya pulang buat jagain anak biar *gak* terjadi apa-apa, apalagi anak perempuan.
- Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak Ibu?

Informan : *Gak* ada sih *Mbak*, alhamdulillah sejak kecil anak saya nurut buat ngaji sama sekolah. Sekarang juga pada sadar akan kewajibannya sebagai orang Muslim seperti mengerjakan shalat lima waktu bahkan sampai puasa sunnah senin kamis. Meskipun kita ekonominya menengah ke bawah kita sebagai orang tua berusaha semaksimal mungkin biar anak sekolah. Saya *gak* pernah ngangluh sama anak meskipun sedang sulit ekonominya, yang penting anak bisa sekolah, kalau butuh apa-apa tinggal bilang, masalah mencari uang itu urusan orang tua. Kadang ya kita bela-belain malam *ba'da magrib* kita berangkat kerja lagi sampai jam 21.00 WIB. Kalau *ba'da subh* suami saya tak suruh berangkat dulu, saya masak dulu di rumah.

Semarang, 21 Mei 2019
Pemulang

Maidah

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ANAK PEMULUNG
TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : THW-12
Informan : Anak pemulung
Nama : Vivi (nama samaran)
Tempat : Rumah Bapak Jepri Ibu Maidah
Alamat : Pocung Rt 06 Rw 01 Ngalian Semarang
Hari, tanggal : Minggu, 13 Januari 2019
Waktu : 16.00-17.00 WIB

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneleiti : Menurut Adik seberapa penting pendidikan agama bagi Adik? Mengapa?

Vivi : Penting sih buat nanti ke depannya, ya buat kalau orang tua *gak* ada bisa doain orang tua, terus bisa ngaji.

Peneleiti : Menurut Adik materi apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan agama? Mengapa?

Vivi : Surah-surah pendek, bacaan doa sehari-hari, tata cara shalat. Jadi kita tahu agama sejak kecil sehingga tidak meninggalkan shalat ketika besarnya.

Peneleiti : Apakah Pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku Adik?

Vivi : Pengaruhnya banyak, jadi kita bisa tahu aturan agama, tahu benar salah, menghormati orang tua, bantuin orang tua seperti nyuci piring nyuci baju, sekarang juga masih belajar

masak sama kakak. Sekarang juga sering puasa sunnah senin kamis sama kakak. Kadang ya sendiri. Kalau malam bantuin kakak ngelesin anak-anak SD, tapi kalau lagi banyak tugas ya *gak* saya bantu, kadang ya *nyambi garap* tugas *nyambi* bantuin ngelesin.

Pola Pendidikan Agama

Peneleiti : Apakah Adik diberikan pendidikan agama dalam keluarga?

Vivi : Iya *Mbak*.

Peneleiti : Siapa saja anggota keluarga yang memberikan pendidikan agama kepada Adik?

Vivi : Bapak dan Ibu *Mbak*, dan belajar ngaji sama kakek.

Peneleiti : Apakah Adik juga belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

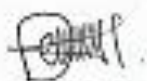
Vivi : Iya *Mbak*, sejak kacil samapai sekarang saya ngaji di guru ngaji di Mbah Nur Salim tiap *ba'da magrib* kecuali malam jumat. Selain itu juga ikut yasinan remaja, dulu ada yasinan remaja tapi sekarang udah pada nikah dan kerja, jadi sekarang *gak* ada. Saya juga sekolah formal sekarang sudah kelas XII SMA di SMA 16 Semarang. Di sekolah juga ada Pendidikan Agama Islam.

Peneliti : Materi apa saja yang Adik pelajari dalam pendidikan agama?

- Vivi : Surah-surah pendek, bacaan doa sehari-hari, tata cara shalat. Sejak kecil saya juga belajar puasa sejak TK, tapi puasanya sampai *zuhr*. Saya diajarin akhlak juga biar menghormati orang tua, dibiasakan membantu Ibu menyelesaikan pekerjaan rumah.
- Peneliti : Biasanya Adik belajar agama pada waktu apa saja?
- Vivi : Biasanya malam, *ba'da magrib* saya ngaji di guru ngaji. Sewaktu kecil bapak juga ngajarin shalat dan ngaji kalau malam. Kalau waktu shalat kalau bapak ibu shalat saya juga ikut-ikutan shalat, kadang di rumah kadang di masjid.
- Peneliti : Metode atau cara apa saja yang digunakan keluarga dalam mengajarkan pendidikan agama?
- Vivi : Waktu saya kecil Bapak selalu nganterin saya ngaji di guru ngaji dan menunggu sampai selesai. Saya juga sering ikut-ikutan bapak ibu shalat, kadang juga ikut shalat di masjid. Kalau saya bandel saya dinasihatin, dimarahin, tapi kadang saya ngambek terutama kalau pulang sekolah disuruh-suruh, kan masih *capek Mbak*.
- Peneleiti : Problematika atau kendala apa saja yang Adik hadapi dalam belajar pendidikan agama?
- Vivi : Biasanya kalau kebanyakan tugas di sekolah kadang saya tidak shalat *'asr* karena lupa kebanyakan tugas. Kadang ya diingetin teman buat shalat. Tapi kalau shalat lainnya ya saya shalat. Kalau sekolah pulang kesorean juga *capek* akhirnya *gak* berangkat ngaji. Kadang kalau les kesorean juga saya *gak* berangkat ngaji.

Semarang, 21 Mei 2019

Anak Pemulung.



Vivi.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ANAK PEMULUNG
TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : THW-13
Partisipan : Anak pemulung
Nama : Sari (nama samaran)
Tempat : Rumah Bapak Jepri Ibu Maidah
Alamat : Pucung Rt 06 Rw 01 Ngalian Semarang
Hari, tanggal : Minggu, 13 Januari 2019
Waktu : 17.00-18.00 WIB

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

- Peneleiti : Menurut *Mbak* Sari seberapa penting pendidikan agama bagi *Mbak* Sari? Mengapa?
- Sari : Ya penting sih *Mbak* soalnya itu kan landasan, walaupun kita di jaman milenial biasanya kan anak-anak cuma mementingkan pendidikan umum saja. Padahal pendidikan agama juga penting. Kalau kita tidak belajar agama ya bekal untuk ke akhirat nanti kurang. Apalagi kalau *gak* kenal agama sama orang tua jadi *gak* tahu sopan santun, pokoknya agama itu landasan untuk segalanya.
- Peneleiti : Menurut *Mbak* Sari materi apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan agama? Mengapa?
- Sari : Ya pengajaran shalat, terus puasa, puasa wajib puasa sunnah yang bisa dibawa sampai sekarang, sedekah, terus kalau sama orang juga senyum, nyapa, kan itu juga ibadah.

Ya yang bisa dilakukan sampai sekarang.

Peneleiti : Apakah Pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku *Mbak Sari*?

Sari : Ya pasti ada *Mbak*. Teman-teman Aku kan berbeda-beda. Aku dan teman-teman Aku pengen masuk *club* tapi dilarang pakai jilbab, terus Aku mempertahankan jilbabku dan bilang kalau ini aturan agamaku, aku *gak* bisa lepas hijab. Terus kalau temen-teman minum alkohol saya *gak* ikut-ikutan karena dalam Islam itu haram, jadi kita punya landasan, kalo kita minum kan ada dampaknya, jadi dengan agama seperti ada *tembok* sehingga kita bisa menjaga dari hal-hal yang dilarang dalam Islam. Selain itu saya juga bisa mengaji. Kalau membaca al-Qur'an biasanya seminggu 2 kali 3 kali. Biasanya kalau *ba'da magrib* sambil menunggu anak-anak datang buat les.

Pola Pendidikan Agama

Peneleiti : Apakah *Mbak Sari* diberikan pendidikan agama dalam keluarga?

Sari : Iya orang tua juga ngajarin agama sejak kecil.

Peneleiti : Siapa saja anggota keluarga yang memberikan pendidikan agama kepada *Mbak Sari*?

Sari : Ya orang tua *Mbak*, kalau ngaji ada gurunya sendiri, di rumah tinggal menerapkan.

Peneleiti : Apakah *Mbak Sari* juga belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah,

atau pondok pesantren? Mengapa?

Sari : Iya *Mbak*, sejak kecil kalau ngaji di guru ngaji setiap hari kecuali malam jumat. Saya ngaji di guru ngaji sampai kelas XII SMA. Tapi masih ikut yasinan. Pendidikan formal juga penting, di sekolah pun diajarkan ngaji. Jadi kadang ada orang tua murid saya yang cuwek dengan pendidikan agama, jadi dia bisa belajar di sekolah, ngaji di sekolah, biar murid bisa ngaji, buat bekal dirinya, kalau orang tuanya tiada kan dia bisa kirim doa seperti bacain surah *al-Fātiḥah*, *al-Nās*, *al-Falāq*, dan *al-Ikhlās*. Setiap pagi juga ada membaca *asmā' al-ḥusna*, terus ada murid saya yang *gak* bisa dia bilang baca seperti ini *gak* penting, malah dia bilang kalau di rumah ngaji malah dimarahin orang tuanya. Bahkan dia juga minum minuman beralkohol dia *gak* tahu kalau itu haram karena orang tuanya yang ngasih minuman itu. Jadi pendidikan agama itu sangat penting baik di keluarga maupun sekolah.

Peneliti : Materi apa saja yang *Mbak* Sari pelajari dalam pendidikan agama?

Sari : Shalat, puasa wajib, puasa sunnah sedekah, akidah dan akhlak.

Peneliti : Biasanya *Mbak* Sari belajar agama pada waktu apa saja?

Sari : Kalau di rumah waktu kecil belajarnya pas malam *Mbak*, habis shalat *magrib* jama'ah di *muṣala* Aku mengaji di guru ngaji. Kadang kalau malam juga Bapak yang ngajarin ngaji dan shalat.

Peneliti : Metode atau cara apa saja yang digunakan keluarga dalam mengajarkan pendidikan agama?

Sari : Caranya dikerasin *Mbak*, kalau saya *gak* ngaji pasti dimarahin Ibu, seperti habis jama'ah *magrib* kok langsung pulang ke rumah *gak* berangkat ngaji aku dimarahin Ibu. Dulu aku suka shalat *magrib* di *muşallā* ikut-ikutan teman. Kalau aku bandel orang tua menasihati memarahi. Kadang-kadang aku *gak* shalat full 5 waktu, seringnya yang tidak shalat itu shalat *şubḥ*. Bangunnya kesiangan. Meskipun Ibu selalu membangunkan tapi akunya yang tidur lagi tidur lagi. Kalau ada yang salah saat ngaji dan shalat orang tua mengingatkan dan membenarkannya.

Peneleiti : Problematika atau kendala apa saja yang Adik hadapi dalam belajar pendidikan agama?

Sari : Dulu di sini belum ada TPQ, ada tapi jauh *Mbak*. Jadi saya belajarnya di guru ngaji. Tapi Dulu kan waktu ngaji *gak* diajarin tajwid, jadi waktu SMP ada pelajaran tajwid bingung karena belum paham. Terus waktu kecil *gak* diajarin baca kitab gundul, jadi saya punya murid yang di sekolahnya ada kitab gundul minta saya ajarin ya saya *gak* bisa.

Semarang, 21 Mei 2019

Anak Pemulung,



Sari

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PEMULUNG TEMPAT
PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG
SEMARANG**

Kode : THW-14
Informan : Pemulung
Nama : Ardi (nama samaran)
Tempat : Rumah kontrakan Bapak Ardi di TPA Jatibarang
Semarang
Alamat : Sidokumpul Rt 03 Rw VII Meranggen, Guntur, Demak
Hari, tanggal : Rabu, 16 Januari 2019
Waktu : 17.36-18.00 WIB

Profil Keluarga Bapak Ardi

Peneliti : Apa alasan Bapak dan Istri Bapak bekerja sebagai pemulung? Apakah sebelum jadi pemulung Bapak pernah bekerja di sektor lain?

Informan : Dulu saya kerja serabutan, tapi anak saya sudah lima, ada yang kuliah ada yang SMK, ada pula yang SD sehingga penghasilan saya tidak mencukupi kebutuhan keluarga akhirnya saya dan istri saya merantau ke sini menjadi pemulung. Anakku yang masih kecil di rumah bersama anakku yang sudah besar.

Peneliti : Biasanya pada jam berapa Bapak dan istri Bapak bekerja di TPA?

Informan : saya dan istri saya berangkat kerja pukul 08.00 WIB, pulang pukul 13.00-14.00 WIB.

- Peneliti : Berapa penghasilan Bapak dan istri Bapak setiap harinya?
- Informan : Tidak *mesti*, tetapi biasanya seminggu dapat penghasilan kotor Rp. 2.000.000 dua orang.
- Peneliti : Apa pendidikan terakhir Bapak dan istri Bapak?
- Informan : Saya dan istri saya lulusan SD. Tapi saya pernah mondok selama 5 tahun di Mrangggen.

Keberagamaan Bapak Ardi dan Ibu Yanti

- Peneliti : Jika Bapak dan istri Bapak bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian biasanya Bapak dan istri Bapak menyempatkan shalat berapa waktu setiap harinya?
- Informan : Alhamdulillah bisa lima waktu, *zuhr* saya sudah pulang, di mana pun tempatnya ya kita harus melaksanakan shalat.
- Peneliti : Dengan pekerjaan Bapak yang melelahkan, biasanya pada waktu apa Bapak dan istri Bapak menyempatkan untuk membaca al-Qur'an?
- Informan : Saya sekarang jarang mengaji, tapi kalau malam jumat saya, istri, dan anak ikut kegiatana pembacaan *yāsīn* tahlil bersama di *muṣallā*.
- Peneliti : Jika Bapak dan istri Bapak bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian apakah Bapak dan istri Bapak kuat

berpuasa saat bulan *Ramaḍān*?

Informan : Kalau bulan puasa ya tetap puasa, alhamdulillah masih kuat berpuasa. Kita kan kerjanya cuma sampai *ẓuhr* saja tidak sampai sore seperti pemulung lainnya. Dapat uang banyak ya saya merasa cukup, sedikit ya merasa cukup, yang penting kita selalu bersyukur.

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneliti : Menurut Bapak seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak Bapak? Mengapa?

Informan : Sangat penting, supaya pintar, belajar apa saja termasuk belajar ngaji dan materi agama lainnya. Kalau sekolahnya tinggi kan cari kerjaan juga gampang. Sewaktu-waktu kalau saya mati juga ada yang mendoakan membacakan *yāsīn*.

Peneliti : Menurut Bapak materi apa saja yang perlu dipelajari anak-anak Bapak dalam pendidikan agama? Mengapa?

Informan : Terutama ya akidah, sejak kecil anak-anak diajari untuk beriman kepada Allah dan menyembah hanya kepada Allah, tidak boleh menyekutukan-Nya, mengenal para malaikat, kitab-kitab, para nabi dan rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir. Mengajari anak shalat dan membaca al-Qur'an, puasa, dan akhlak sehingga sejak kecil anak sudah mempunyai pondasi agama yang kuat, berakhlak baik, lancar membaca al-Qur'an sehingga bisa

mendoakan orang tua ketika sudah meninggal dunia.

Peneliti : Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak Bapak?

Informan : Semua anakku insyaallah *pinter* ngaji semua, *mosok* saya sebagai orang tua bisa ngaji anak saya tidak bisa ngaji. Saya dulu mondok selama 5 tahun di Meranggen.

Pola Pendidikan Agama anak-anak Pemulung

Peneliti : Jika Bapak dan istri Bapak bekerja dari pagi hingga sore, maka siapa saja yang ikut berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak Bapak dalam keluarga Bapak?

Informan : Sebelum kita jadi pemulung ya di rumah kita sebagai orang tua yang memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, setelah kita merantau di sini anak-anak di rumah bersama kakaknya yang sudah dewasa dan mendidik adik-adiknya.

Peneliti : Apakah anak-anak belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Informan : Belajar ngaji, madrasah diniyah, di pondok pesantren juga. Kuliah juga sambil mondok. Kakaknya juga mondok di Meranggen tapi jadi santri *lajo* waktu SMA. Pas bulan *ramadān* full di pondok. Yang lainnya sampai sekolah SMK. Disuruh kuliah tidak mau. Anak saya sekarang *udah*

ngajar di SMK tapi gajinya sedikit, sehingga kalau tidak ada jam mengajar dia memulung di sini untuk menambah penghasilan. Saya dulu nyuruh anak saya dilanjutkan S2 tapi malah memilih menikah, ya kalau sudah menikah saya *gak* bisa membiayai kuliahnya.

Peneliti : Materi apa saja yang Bapak berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?

Informan : Yang perlu diajarkan ya akidah, ngaji, shalat, akhlak, menghormati orang tua, sering menasihati anak.

Peneliti : Metode apa saja yang Bapak gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Bapak?

Informan : Sering ngingetin shalat, praktik shalat, ngurus jenazah, membaca *yāsīn* dan menghafalnya nanti setelah hafal dikasih hadiah makanan. Membiasakan anak ke *muṣallā*.

Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang Bapak hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak Bapak?

Informan : Kendala: minat, saya menyuruh semua anak saya mondok tapi tidak semua anak saya mau mondok, hanya 2 anak perempuan saja, 2 bulan anak saya mondok tidak betah akhirnya *lajo*. dan 1 anak laki-laki saya yang kuliah.

Semarang, 21 Mei 2019
Pemulang,

Ardi

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PEMULUNG TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG SEMARANG

Kode : THW-15
Informan : Pemulung
Nama : Sofwan (nama samaran)
Tempat : Rumah kontrakan Bapak Sofwan di TPA Jatibarang
dan rumah Bapak Sofwan di Demak
Alamat : Wotan Rt 06 Rw 02 Wonorejo Guntur Demak
Hari, tanggal : Rabu, 16 Januari 2019 dan Minggu, 20 Januari 2019
Waktu : 18.15 - 20.00 WIB dan 20.00 – 21.30 WIB

Profil Keluarga Bapak Sofwan

Peneliti : Apa alasan Bapak bekerja sebagai pemulung? Apakah sebelum jadi pemulung Bapak pernah bekerja di sektor lain?

Informan : Sebelumnya saya kerja serabutan sama proyek karena saya *gak* punya keahlian. Tapi kalau di proyek kan kerjanya diatur-atur mandor, penghasilannya lebih banyak jadi pemulung, kalau kerja proyek paling sehari 90.000 kotor kan kurang *Mbak* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, saya juga kepikiran ingin berjualan daripada harus jadi pemulung terus, tapi *gak* punya modal untuk itu. Saya jadi pemulung sudah 28 tahun sejak dari tahun 1991 sejak TPA masih di Kedungmundu. Terkadang kalau di sini bosan

saya kerja proyek kalau ada tawaran.

Peneliti : Biasanya pada jam berapa Bapak bekerja di TPA?

Informan : Kadang berangkat jam 06.00 WIB, kadang jam 07.00 WIB, pulangnye sore sekitar jam 16.30 WIB, kadang jam 17.00 WIB.

Peneliti : Berapa penghasilan Bapak dan istri Bapak setiap harinya?

Informan : Penghasilan kurang lebih Rp 100.000 kotor, minimal Rp 70.000, kadang ya lebih dari Rp 100.000.

Peneliti : Apa pendidikan terakhir Bapak dan istri Bapak?

Informan : Saya dan istri saya lulusan SD, saya dan istri saya juga ngaji sama guru ngaji, sorenya juga madrasah.

Keberagamaan Bapak Sofwan

Peneliti : Jika Bapak bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian biasanya Bapak menyempatkan shalat berapa waktu setiap harinya?

Informan : Saya masih suka bolong kalau masalah shalat terutama *zuhr*, kadang *zuhr* pulang kadang tidak, bahkan saya sering diingatkan shalat sama anak saya, di TPA ada *muşallā* kecil-kecilan tapi tidak ada kamar mandi sedangkan kalau mau shalat kan harus bersih badan dan pakaiannya. Mau pulang ke kontrakan juga jauh, makanya shalat *zuhr* sering bolong, dan jarang saya

qaḍā', tapi kalau shalat lainnya alhamdulillah masih saya sempatkan.

Peneliti : Dengan pekerjaan Bapak yang melelahkan, biasanya pada waktu apa Bapak menyempatkan untuk membaca al-Qur'an?

Informan : Paling saya *yāsīn*-an di *muṣallā* kalau malam jumat, itupun saya belum bisa rutin, kadang ketiduran tiba-tiba sudah jam 20.00, acaranya sudah selesai.

Peneliti : Jika Bapak bekerja dari pagi hingga sore di TPA Jatibarang yang kondisinya panas, kotor, dan kehujanan jika musim hujan tentunya sangat melelahkan, jika demikian apakah Bapak kuat berpuasa saat bulan *Ramaḍān*?

Informan : Kalau puasa saya tetap bekerja di sini dan saya tidak berpuasa, memang sengaja tidak berpuasa, ya kendala ekonomi. Kalaupun puasa *gak* bisa *full* bekerjanya, paling berangkat pagi, jam 10.00 WIB pulang, *ba'da 'aṣr* berangkat sampai *magrib*, tapi kan penghasilannya sedikit akhirnya lebih sering tidak berpuasa supaya bisa bekerja *full*.

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneliti : Menurut Bapak seberapa penting pendidikan agama bagi anak-anak Bapak? Mengapa?

Informan : Penting banget. Saya ngajari anak-anak paling utama ya

pendidikan agama, meskipun saya *gak* bisa anak saya harus bisa, makanya sejak kecil anak saya sekolahkan di MI, kemudian MTs, supaya sejak kecil anak punya dasar agama yang baik karena kalau sekolah berbasis Islam kan seimbang *Mbak* antara pendidikan agama dan pendidikan umum, kalau di sekolah umum kan pendidikan agamanya sedikit, baru selanjutnya terserah anak mau SMA, MA, atau SMK yang penting anak sudah punya pondasi agama yang bagus.

Peneliti : Menurut Bapak materi apa saja yang perlu dipelajari anak-anak Bapak dalam pendidikan agama? Mengapa?

Informan : Terutama akidah akhlak, mengajarkan al-Qur'an, dan shalat, mereka kan hidup di kampung kan ya supaya tahu sopan santun, seandainya saya tiada anak-anak kan bisa mendoakan.

Peneliti : Apakah pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak Bapak?

Informan : *Wah* ada *Mbak*, soalnya saya nilai dari tingkah laku setiap harinya beda dengan anak-anak yang kurang pendidikan agama, karena dia kan punya pondasi agama sejak kecil, membaca al-Qur'annya juga lancar, tapi kalau kekurangan ya pasti ada. Shalatnya juga lancar 5 waktu. Anak-anak saya juga saling mengingatkan kalau belum shalat. Bahkan anak saya meskipun sudah kelas XII SMA pun masih ngaji sama guru ngaji di *muşallā*, dan membantu guru ngajinya mengajari yang lebih muda.

Pola Pendidikan Agama anak-anak Pemulung

Peneliti : Jika Bapak bekerja dari pagi hingga sore dan meninggalkan anak-anak di rumah, maka siapa saja yang ikut berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak Bapak dalam keluarga?

Informan : Kalau saya tidak di rumah ya ibunya yang mendidik terutama akhlak, kalau saya di rumah ya sering menasihati anak, kalau masalah ngaji lebih banyak belajar ke gurunya. Di sekolahan tanggung jawab guru, kalau di rumah ya tanggung jawabnya orang tua. Kalau di rumah pun saya suka memantau anak, menemani anak belajar, menanyakan anak ada tugas sekolah *gak*, kalau saya bisa ya saya ngajari yang saya bisa. Istri *gak* saya ajak ke sini karena kasihan anak-anak *Mbak*, kalau istri saya di sini terus anak-anak sama siapa *gak* ada yang ngurus nanti takutnya terpengaruh pergaulan teman-temannya yang *gak* baik.

Peneliti : Apakah anak-anak belajar agama di sekolah formal dan nonformal seperti di TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Informan : Iya *Mbak*. anak pertama saya sekarang sudah kelas IX SMA, dulunya juga sekolah madrasah diniyah, sekarang juga masih ngaji di *muşallā* sama guru ngaji. Anak kedua saya kelas 5 MI dan sorenya sekolah madrasah diniyah wusta kelas 5, malamnya ngaji sama guru ngaji. Sekolah MI kan juga ada jamaah shalat *zühr*, diajari *wuḍū'* juga.

Kalau di sekolah kan dia lebih banyak mendapatkan ilmu agama daripada hanya di rumah saja.

Peneliti : Materi apa saja yang Bapak berikan kepada anak-anak dalam pendidikan agama?

Informan : Akidah, akhlak, membaca al-Qur'an, dan shalat.

Peneliti : Metode apa saja yang Bapak gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Bapak?

Informan : Ngajakin anak ke *musallā*, mencontohkan anak, misal waktunya ngaji shalat ya TV saya matikan. Masalah ngaji saya lebih serahkan ke guru ngaji, tapi terkadang saya tetap menyuruh anak ngaji di depan saya dan membenarkan jika ada bacaan yang salah. Saya kalau anak salah *gak* pernah memarahi anak, saya lebih suka menasihati anak, menasihati anak baik-baik, malahan biasanya saya membelikan jajan dulu baru menasihati anak baik-baik. Kalau anak bandel sekali saya lebih memilih diam daripada akhirnya berkata kasar sama anak, tapi kalau saya diam anak tahu kalau saya lagi marah. Saya juga sering memberi hadiah seperti tas, sepatu, dan makanan supaya anak semangat dalam belajar, bahkan meskipun anak saya cuma peringkat 8 saya kasih hadiah dan berjanji akan memberikan hadiah yang lebih bagus kalau prestasinya meningkat.

Peneliti : Problematika atau kendala apa saja yang Bapak hadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak Bapak?

Informan : Ya lancar-lancar saja *Mbak* menurut saya, terkadang ya saya kasihan sama anak-anak sepertinya capek seharian belajar, pagi sekolah, siang sekolah lagi sampai sore, malamnya ngaji di guru ngaji, tapi mau gimana lagi itu demi kebaikan anak supaya punya pondasi agama yang baik sejak kecil. Saya juga tidak bisa setiap hari mendidik anak secara langsung, tapi kan di rumah sama ibunya yang mendidiknya. Anak saya juga *pingin* kuliah, saya juga menginginkan anak kuliah tapi terkadang saya ragu bisa membiayainya buat kuliah apa tidak.

Semarang, 23 Mei 2019
Pemulung.

Sofwan

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ANAK PEMULUNG
TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG SEMARANG**

Kode : THW-16
Partisipan : Anak pemulung
Nama : Ningsih (nama samaran)
Tempat : Rumah Bapak Sofwan Ibu Fatimah
Alamat : Wotan, Wonorejo Rt 06 Rw 02 Guntur Demak
Hari, tanggal : Minggu, 20 Januari 2019
Waktu : 14.00 - 15.00 WIB

Pandangan terhadap Pentingnya Pendidikan Agama

Peneleiti : Menurut Adik seberapa penting pendidikan agama bagi Adik? Mengapa?

Ningsih : Ya sangat penting *Mbak*, kalau kita cuma belajar ilmu umum saja menurut saya sia-sia, kurang lengkap *gak* seimbang *Mbak*. Kalau belajar ilmu umum dan agama kan bisa seimbang untuk urusan dunia dan akhiratnya. Belajar agama pun manfaatnya bukan untuk kepentingan akhirat saja, di dunia pun dapat kita rasakan seperti bisa bermasyarakat dengan baik.

Peneleiti : Menurut Adik materi apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan agama? Mengapa?

Ningsih : Yang perlu dipelajari ya iman, akhlak, nabi-nabi, shalat, ngaji. Ya kan itu kan sebagai dasar agama kita jadi penting untuk diajarkan sehingga ketika kita besar sudah terbiasa

melaksanakan kewajiban kita sebagai orang Islam sehingga bisa *istiqamah*.

Peneleiti : Apakah Pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku Adik?

Ningsih : Berpengaruh *Mbak*, misalnya kita lagi sedih kita ingat sama Allah kita *gak* boleh putus asa, mau ujian ya berdoa dan usaha, shalat juga semenjak kelas V MI sudah genap 5 waktu. Waktu MI juga diwajibkan shalat *duhā*, sehingga jadi terbiasa sampai sekarang. MTs *gak* diwajibkan shalat *duhā* pun shalat sendiri pas istirahat. Tapi kalau SMA paling saya shalat *duhā* waktu libur sekolah aja *Mbak*. Kalau di sekolah *gak* shalat *duhā* karena istirahatnya cuma sebentar. Saya juga bisa mengamalkan ilmu saya, kalau *ba'da magrib* selain saya ngaji sama *Kang Min* saya juga bantu ngajarin ngaji yang lebih muda dari saya, terutama kalau *Kang Min* *gak* bisa hadir.

Pola Pendidikan Agama

Peneleiti : Apakah Adik diberikan pendidikan agama dalam keluarga?

Ningsih : Iya *Mbak*.

Peneleiti : Siapa saja anggota keluarga yang memberikan pendidikan agama kepada Adik?

Ningsih : Bapak sama ibu. Kalau bapak di rumah yang ngajarin bapak. Kalau bapak *gak* di rumah ya ibu yang ngajarin.

Peneleiti : Apakah Adik juga belajar agama di sekolah formal dan

nonformal seperti TPQ, guru ngaji, madrasah diniyah, atau pondok pesantren? Mengapa?

Ningsih : Iya *Mbak*, saya ngaji di guru ngaji di *muṣallā* sejak kecil sampai sekarang setiap *ba'da magrib*. Dulu saya juga sekolah madrasah diniyah sampai kelas 5 atau kelas 1 *wuṣṭa*. Saya juga sekolah MI, MTs, dan sekarang kelas XII SMA. Kalau di SMA kan ada *asmā' al ḥusna* juga, ikut organisasi Rohis juga. Saya memilih sekolah di MI dan MTs kan agamanya lebih *matang Mbak*. Waktu MI kan dibiasakan dan diwajibkan shalat *ḍuḥā*. Waktu MTs juga dibiasakan baca *asmā' al ḥusna* sama *tadarus* juz 30 di awal jam pelajaran. Sejak kecil juga saya sudah suka pelajaran agama, lebih santai daripada pelajaran lainnya. Rencana kalau orang tua ada biaya saya juga pengen kuliah mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.

Peneliti : Materi apa saja yang Adik pelajari dalam pendidikan agama?

Ningsih : Shalat tepat waktu, kalau belum shalat ya diperintah orang tua *ndang* shalat, terus puasa, sejak kecil udah diajarain puasa meskipun sampai *zuhr* saja *Mbak*, doa-doa, terus akhlak dan akidah. Orang tua mengajari bahwa Allah itu Maha Esa dan Allah itu ada, kita memohon segala sesuatu kepada Allah, selain itu orang tua juga mengajari supaya kita percaya kepada malaikat, kitab-kitab Allah, nabi dan rasul Allah, hari kiamat, dan percaya kepada takdir, namun secara lebih rinci saya dapatkan pelajaran itu di bangku

sekolah. Orang tua juga mengajarkan kita harus menerima apapun yang ditakdirkan Allah dengan lapang dada.

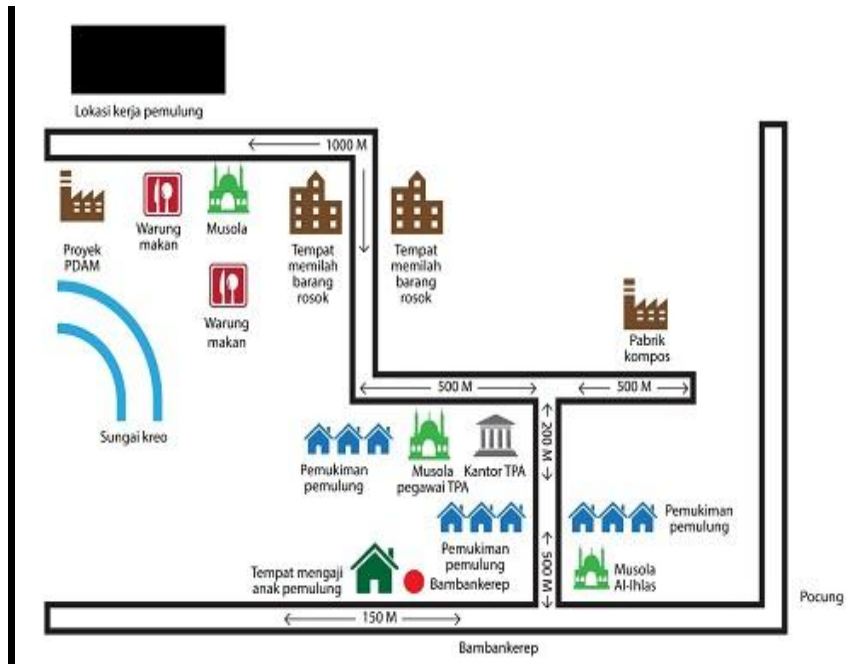
- Peneliti : Biasanya Adik belajar agama pada waktu apa saja?
- Ningsih : Kalau sekarang ya *ba'da magrib* ngaji di guru ngaji *Mbak*, tapi sekarang saya lagi menstruasi jadi nanti malam *gak* berangkat ngaji. Kalau waktu kecil *ba'da magrib* diajarin orang tua sebelum ngaji di guru ngaji, setelah ngaji di guru ngaji ya ngajinya di guru ngaji. Kalau sore sekolah madrasah dari jam 13.00 WIB sampai jam 16.00 WIB sore. Kalau Adik saya sekarang masih sekolah madrasah *Mbak* kelas V. Kalau *ba'da magrib* juga masih ngaji di guru ngaji tapi guru ngajinya beda khusus untuk anak-anak kecil. Kalau saya ngaji di *muṣallā* untuk anak remaja.
- Peneliti : Metode atau cara apa saja yang digunakan keluarga dalam mengajarkan pendidikan agama?
- Ningsih : Dulu waktu kecil yang ngajarin membaca huruf Hijaiyah pertama kali bapak, kalau bapak merantau ya ibu, kalau saya *gak* shalat ya dimarahin *Mbak*. Kalau sekarang ya sudah terbiasa shalat, *gak* usah disuruh ya udah shalat sendiri. Kalau saya salah ya dinasihatin, dimarahin, tapi *gak* pernah ngasih hukuman fisik.
- Peneleiti : Problematika atau kendala apa saja yang Adik hadapi dalam belajar pendidikan agama?
- Ningsih : Kendalanya *gak* ada sih *Mbak*, biasa-biasa aja. Meskipun bapak merantau ya ibu yang memantau kami, kalau belum shalat ya diingetin udah shalat belum. Cuman nanti saya

pengen kuliah itu pun kalau orang tua ada biayanya *Mbak*.



Lampiran 7: Dokumentasi

- a. Lokasi Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Semarang



b. Kegiatan Pendidikan Agama anak-anak Pemulung

1) Kegiatan Mengaji di TPA Jatibarang Semarang



2) Kegiatan Mengaji di desa Srunggo, Klambu, Grobogan



3) Kegiatan Mengaji di desa Wotan, Wonorejo, Guntur, Demak



c. Kegiatan Keagamaan Pemulung dan Anak-anak Pemulung

1) Kegiatan Shalat Berjamaah



2) Kegiatan Pembacaan Surah *Yāsīn* dan Tahlil



3) Kegiatan Shalat Tarawih



4) Kegiatan Tadarus al-Qur'an



d. Rumah Pemulung



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Nur Liana
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 7 April 1994
Alamat Asal : Jalan Kajenengan Rt 04 Rw VIII
Tegalkubur Yamansari Lebaksiu
Tegal
No. Hp : 087832623337
E-mail : sitinurliana704@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. MI Assalafiyah 01 Yamansari lulus tahun 2006
- b. SMP N 01 Lebaksiu lulus tahun 2009
- c. SMA N 03 Slawi lulus tahun 2012
- d. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2016
- e. S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2019

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. TPQ Yamansari
- b. Madrasah Diniyah Miftahul Mubtadi'in Yamansari
- c. Pondok Pesantren Raudatul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang

Semarang, 02 Agustus 2019

Yang Menyatakan



Siti Nur Liana